

Tentang Kita **Berdua**



masdaraimunda



Tentang Kita Berdua

Masdaraimunda

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014

tentang Hak Cipta

(1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

(2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

(3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah)

(4). Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah)

Tentang Kita Berdua

Penulis : Masdaraimunda

*14 x 20 cm
620 halaman*

Layouter : Agustin Handayani

Desain Sampul : Mom Indy

Diterbitkan oleh :



Karos Publisher

Hak cipta penulis dilindungi oleh Undang-Undang

All right reserved

Daftar Isi

Bab 1	7
Bab 2	19
Bab 3	29
Bab 4	37
Bab 5	48
Bab 6	59
Bab 7	69
Bab 8	79
Bab 9	89
Bab 10	97
Bab 11	107
Bab 12	118
Bab 13	128
Bab 14	137
Bab 15	147
Bab 16	158
Bab 17	169
Bab 18	178
Bab 19	187
Bab 20	197
Bab 21	207
Bab 22	217

Bab 23	227
Bab 24	238
Bab 25	249
Bab 26	258
Bab 27	267
Bab 28	276
Bab 29	286
Bab 30	297
Bab 31	307
Bab 32	317
Bab 33	328
Bab 34	338
Bab 35	348
Bab 36	359
Bab 37	369
Bab 38	379
Bab 39	389
Bab 40	400
Bab 41	410
Bab 42	420
Bab 43	430
Bab 44	440
Bab 45	451
Bab 46	461
Bab 47	470

End.....	481
Extra Part 1	492
Extra Part 2.....	502
Extra Part 3.....	513
Extra Part 4	524
Extra Part 5.....	537
Extra Part 6.....	548
Extra Part 7.....	559
Extra part 8.....	569
Extra Part 9.....	579
Extra Part 10.....	589
Extra Part 11.....	600
Final.....	610



Bab 1

SEORANG PRIA muda berjalan santai diiringi beberapa kru televisi keluar dari ruang *make up*. Dengan ramah ia membalas senyum orang-orang yang berpapasan dan sudah menunggu sejak tadi. Usianya baru memasuki 28 tahun. Namanya Bumi Adrian. Seorang pembalap Formula 1 kebanggaan Indonesia. Kini langkah rombongan terhenti di balik dinding. Menunggu aba-aba untuk bisa masuk ruangan. Bumi membuka ponselnya sejenak. Beberapa orang masih merekam kegiatannya. Sudah terbiasa dengan keadaan seperti ini. Di mana pun berada hidupnya tidak jauh dari kamera dan *speaker* yang bernyala.

Akhirnya lampu tanda ia harus masuk bernyala.

Melalui *Headset* aba-aba terdengar oleh seluruh kru. Bumi berdiri tegak kemudian memasukkan ponselnya ke saku setelah sebelumnya mengaktifkan mode pesawat. Dengan senyum lebar sambil melambaikan tangan, sang pembalap memasuki studio. Sekitar seratus orang yang sudah menunggu sejak tadi segera menyambut dengan teriakan dan tepuk tangan. Carlos sang pembawa acara tersenyum lebar sambil mengulurkan tangan. Bumi segera menyambut kemudian keduanya saling menepuk bahu.

Carlos : “Akhirnya kita bisa ketemu juga di sini. Berikan tepuk tangan meriah untuk Bumi Adrian.”

Terdengar kembali gemuruh tepuk tangan dan teriakan. Para penonton yang kebanyakan perempuan muda terlihat memasang senyum terbaik. Tidak sedikit *influencer*, model, dan juga artis papan atas duduk di area depan. Semua terpukau menatap sosok dengan tinggi 178 sentimeter yang seperti biasa tampil mengenakan kaos Ferrari dan celana jeans berwarna hitam. Keduanya kini duduk sambil menatap ke arah kamera.

Carlos : “Apa kabar Bumi?”

Bumi : “Baik, sehat.”

Carlos : “Bagaimana rasanya kembali ke Indonesia kali ini.”

Yang ditanya tertawa kemudian memperlihatkan senyum khas yang begitu fenomenal.

Bumi : “Seperti biasa senang, bisa kembali ke

negara sendiri. Liburan akhir tahun selalu menjadi saat yang ditunggu-tunggu. Karena waktunya cukup panjang. Berbeda dengan liburan musim panas.”

Carlos : “Apa yang anda rindukan dari Indonesia?”

Bumi : “Hmmm, keluarga, suasana rumah, makanan rumah, dan kamar pribadi saya yang pasti. Ya, semacam itu lah. Bebas dari rutinitas satu tahun.”

Carlos : “Apakah selama ini rutinitas sangat tidak menyenangkan?”

Bumi : “Sangat menyenangkan sebenarnya. Kami sudah seperti satu keluarga. Pergi bersama, latihan, makan, berpesta setelah balapan selesai. Tapi tetap ada kerinduan untuk pulang ke rumah. Saya rasa setiap orang yang jauh dari keluarga mengalami hal itu.”

Carlos : “Kami semua bangga karena tahun ini, untuk ketiga kali anda menjadi juara. Selamat! Bagaimana rasanya?”

Bumi : “Terima kasih. Pasti bahagia, tapi yang jelas ini bukan kemenangan saya sendiri, melainkan kemenangan bersama. Karena semua adalah hasil kerja sama tim. Ada banyak orang yang terlibat dan men-*support*. Mereka bekerja keras untuk menyiapkan, baik itu mesin ataupun kebutuhan kami. Kami harus berpindah dari satu sirkuit ke sirkuit lain di berbagai belahan dunia yang berbeda. Dengan jeda waktu yang sedikit, kadang hanya seminggu. Ada banyak tekanan

dan juga tantangan. Perubahan cuaca yang cepat, perbedaan budaya. Tekanan dari setiap pertandingan. Kondisi mobil yang kadang tidak sesuai harapan membuat banyak orang putus asa dan kecewa. Harus ada evaluasi terus-menerus. Semua memberikan kesan yang berbeda.”

Carlos : “Sadar nggak, sih, diusia 28 tahun anda sudah memiliki semua yang diinginkan anak muda. Punya karier yang bagus, penghasilan besar, bisa keliling dunia. Sampai kadang-kadang banyak yang bingung, apa yang kurang dalam diri seorang Bumi. Bisa diceritakan tentang pencapaian itu?”

Bumi : “Orang banyak mungkin tahu ketika saya sudah berhasil. Mereka tidak tahu ketika saya baru memulai karier ketika berusia 8 tahun dan harus meninggalkan rumah. Dari arena Gokart hingga akhirnya ke Formula 1. Semua melalui sebuah proses panjang. Ada banyak sesi latihan dan pertandingan. *Briefing*, berusaha keluar dari stres karena tekanan. Mencari jalan keluar dari rasa kecewa ketika ada masalah teknis dan tidak dapat melanjutkan pertandingan. Saya harus melalui banyak hal sebelum menjadi seperti sekarang.”

Carlos : “Apa saja yang anda lepaskan.”

Bumi : “Sebenarnya saya tidak suka berbicara dari sisi negatifnya, tapi yang pasti masa kanak-kanak dan remaja saya hilang. Harus berpisah dari keluarga. Menahan rindu dan berusaha untuk bangkit dari

keterpurukan. Karena dalam setiap pertandingan ada menang dan kalah. Itu semua mau tidak mau membentuk saya menjadi sosok yang kuat. Lingkungan pertemanan juga terbatas. Tidak bisa seenaknya seperti anak muda lain menghabiskan waktu di kelab pada akhir pekan. Beruntungnya selalu ada orang yang mendampingi. *Principal* selalu memberikan apa yang kami butuhkan. Memberi dukungan ketika banyak hal tidak sesuai harapan. Membangun *mood* agar pada pertandingan berikutnya kami memperbaiki kesalahan. Harus selalu optimis.”

Carlos : “Gaya hidup kalian sangat sehat. Saya menonton dari beberapa video, ada olahraga rutin dan juga pemeriksaan kesehatan. Tidak pernah mabuk?”

Bumi : Tertawa keras. “Anda tahu konsekuensi jika itu terjadi? Nama saya akan langsung dicoret. Karena sangat membahayakan nyawa sendiri dan juga orang lain. Dalam satu kali pertandingan kami bisa melakukan sampai 70 putaran dengan tingkat kesulitan tinggi. Kecepatan kendaraan kami dihitung dalam *millisecond*. Apa pun bisa terjadi dalam waktu cepat. Jadi semua harus menghindari *human error* yang disengaja. Mabuk tidak bisa ditoleransi.”

Seluruh studio hening. Carlos menarik nafas panjang kemudian mengembuskan pelan. Semua orang larut dalam pembicaraan.

Carlos : “Menurut anda, apa kunci kesuksesan yang anda miliki sekarang.”

Bumi : “Kerja keras dan fokus. Saya rasa semua orang seperti itu. Tidak ada sesuatu yang berhasil secara instan. Butuh strategi, kerjasama tim, dan juga keinginan untuk menaklukkan tantangan.”

Carlos : “Wow, pembicaraan kita jadi sangat serius. Sampai di sini saya yakin kenapa anda bisa menjadi juara. Tidak hanya *skill* yang harus disiapkan, tetapi juga mental. Kita kembali ke pembicaraan ringan. Apa yang membuat anda rindu rumah.”

Bumi : “Masakan bunda, tanah pertanian ayah, berkuda. Mandi di sungai. Banyak lagi.”

Carlos : “Sesederhana itu?”

Bumi : “Ya, saya sudah bekerja setiap hari. Berpindah-pindah terus sepanjang tahun. Ketika libur sudah pasti saya memanfaatkan waktu bersama keluarga. Dan hal itu sangat mahal.”

Carlos : “Bagaimana hubungan anda dengan keluarga?”

Bumi : “Saya sangat dekat dengan bunda. Masakannya selalu membuat saya bisa makan banyak. Hubungan dengan ayah, lebih seperti teman bicara sebenarnya. Kakak laki-laki tertua saya sangat sibuk dengan bisnis. Keluarga saya berlatar belakang pengusaha. Kebetulan kami tinggal di tanah pertanian ayah di Sukabumi. Setiap hari saya berkuda untuk berkeliling. Setelah capek, mandi di sungai sambil makan bekal yang dibawa dari rumah. Pulang ketemu bunda di dapur yang sedang masak. Itu pengalaman

yang tidak akan tergantikan.”

Carlos : “Ibu anda ibu rumah tangga?”

Bumi : “Ya, bunda melepas pekerjaannya sebagai guru untuk membesarkan kami. Tapi kemudian membangun beberapa sekolah gratis sebagai tempat untuk memuaskan kerinduan mengajar. Sekarang lebih banyak terlibat dalam kegiatan sosial. Kalau saya pulang, bunda jadi lebih sering di rumah.”

Carlos : “Bagaimana dengan kekasih.”

Bumi : “Bolehkah kita tidak membicarakan itu? Buat saya sangat privasi.”

Carlos : “Bagaimana dengan gadis Indonesia.”

Bumi : “Tidak menutup kemungkinan. Gadis Indonesia sangat cantik. Bunda saya adalah contohnya.”

Keduanya tertawa. Jawaban itu segera disambut tepuk tangan penonton.

Carlos : “Kita kembali ke arena balapan. Anda dikenal sebagai salah satu pembalap yang sangat tidak emosional. Bagaimana cara mengatasi kemarahan ketika situasi sedang tidak berada dipihak anda.”

Bumi : “Saya termasuk emosional sebenarnya. Misal ketika mobil menabrak dinding pembatas sementara pertandingan sedang berlangsung. Instruksi dari *paddock* yang tiba-tiba berubah sementara kita sudah siap-siap. Atau ketika mesin saya bermasalah, saya harus berhenti, sementara sebenarnya berharap

bisa kembali masuk ke sirkuit. Kalau anda pernah mendengar teriakan atau makian saya di radio pasti paham. Tapi itu semua *off the record*. Hanya saya dan tim di *paddock* yang mendengar. Sayangnya setelah itu saya selalu diikuti oleh kamera dan semua membuat saya memiliki keterbatasan. Bayangkan bagaimana bisa marah kalau ada kamera yang terus-menerus menyorot dengan *speaker* yang menyala. Setiap kesalahan akan segera menjadi tontonan orang banyak. Ulasan di media bisa membuat siapa pun frustrasi. Meski pada akhirnya terlupakan dalam beberapa hari karena semua orang sibuk menyiapkan balapan selanjutnya. Tapi rasa kecewa tidak akan hilang dalam sekejap.”

Carlos : “Sesedih itu?”

Bumi : “Ya!”

Carlos : “Apa yang anda inginkan setelah pertandingan usai?”

Bumi : “Mabuk mungkin. Agar bebas dari tekanan pertandingan. Bisa menjadi diri sendiri bersama teman-teman. *After party* selalu menyenangkan.”

Carlos : “Kenapa?”

Bumi : “Sebagai pembalap saya tidak memiliki kebebasan untuk melakukan sesuatu sesuai keinginan. Ada banyak aturan yang harus ditaati setiap hari dan berlangsung sepanjang musim. Latihan kebugaran di bawah pengawasan instruktur, jumlah kalori yang boleh saya makan. Mengikuti *briefing* untuk mengatur

strategi, wawancara dengan media dan *games* untuk promosi. Para penggemar selalu ingin tahu tentang saya, apa yang saya lakukan sejak pagi. Dengan siapa saya makan siang. Satu-satunya waktu yang kami miliki untuk melupakan semua hanya setelah pertandingan selesai. Dan itu menjadi saat yang menyenangkan.”

Carlos : “Ini keluhan?”

Bumi : “Bukan, ini kenyataan. Orang lain menatap kami dari sisi yang berbeda. Anda bayangkan kami harus selalu tersenyum, hidup untuk ditonton dunia. Mau bicara dengan kekasih melalui telepon kadang sulit karena bisa saja didengar oleh semua orang. Setiap bertemu orang langsung memvideokan atau meminta foto bersama tanpa ijin. Kami tidak memiliki kehidupan pribadi. Karena itu saya senang ketika pada akhir musim bisa kembali ke Indonesia selama beberapa bulan. Kesempatan untuk mengisi energi baru.”

Carlos : “Apakah nanti ada rencana liburan dengan keluarga?”

Bumi : “Pasti, liburan akhir tahun kami selalu bersama.”

Carlos : “Apakah pada saat itu nanti anda akan menyetir?”

Bumi : Tertawa lebar. “Jarang, saya tidak suka menyetir dalam kemacetan dan jalanan yang padat dalam waktu lama. Kami menggunakan supir, atau kakak laki-laki saya, Mas Biru yang menyetir untuk

kami. Saya lebih suka menyetir di sirkuit. Rasanya ingin selalu menekan pedal gas sedalam-dalamnya dan itu sangat berbahaya di jalan raya.”

Seseorang memberi tanda bahwa pembicaraan harus diakhiri.

Carlos : “Tidak terasa waktu kita hampir habis. Yang terakhir, apakah ada pesan untuk anak muda yang ingin berkarier seperti anda?”

Bumi : “Jika memimpikan sesuatu dan ingin menggapainya, kadang kita harus melepas mimpi yang lain. Bagi saya pribadi, sulit untuk meletakkan kaki pada dua tempat. Karena itu belajarliah untuk selalu fokus pada satu hal.”

Carlos : “Terima kasih Bumi atas kunjungannya. Lain kali kita bertemu lagi.”

Bumi : “Sama-sama. Terima kasih.”

Lampu studio mulai meredup. Beberapa petugas keamanan segera menghadang penonton yang ingin menyerbu. Semua orang sudah siap dengan ponsel di tangan. Bumi melayani dengan ramah. Beberapa pengawal pribadi yang disiapkan segera berdiri tidak jauh dari sang bintang. Bagi Bumi tidak masalah kalau hanya berfoto dan memberi tandatangan. Yang tidak dia suka adalah, jika para perempuan itu mulai mencium dan merangkul. Ia merasa jengah! Apalagi mereka tidak dekat sama sekali. Dengan spidol di tangan ia mendekati para penonton di bagian depan. Menandatangani foto, topi, dan lainnya.

Karena sudah terbiasa Bumi bisa segera lolos. Ia berjalan perlahan menuju pintu keluar sambil terus berfoto dan memberi tandatangan tanpa terkesan menghindar. Trik ini biasanya cukup sukses. Tidak ada yang menghalangi jalannya. Dengan mudah ia akan pindah dari sisi kanan ke sisi kiri, atau sebaliknya. Dengan begitu fans tidak akan terlalu kecewa. Apalagi petugas dan pihak pengawal ikut mendesak dari arah belakang. Tidak ada insiden yang membuat orang lain terluka. Itulah yang diinginkan Bumi. Begitu keluar, ia segera memasuki kendaraan pribadinya, Ferrari berwarna merah menyala. Putra bungsu Langit itu juga tidak menggunakan kaca gelap, sehingga semua orang menyadari kehadirannya. Ketenaran dan kemenangan tidak mengubah kepribadiannya. Tetap menjadi Bumi yang sederhana.



Alea dikejutkan oleh sebuah pelukan erat dari belakang.

“Bumi!”

“Bunda, Bumi kangen.” bisik sang anak bungsu sambil mencium pipinya.

Perempuan bertubuh mungil itu berusaha melepaskan, sayang tangan kekar Bumi malah mempererat pelukan mereka. “Nanti bunda nggak bisa nafas.”

“Bawang gorengku mana?”

“Itu ada di toples.”

Bumi segera beranjak ke atas meja. Meraih setoples bawang goreng. “Kangen banget makan ini.”

“Kamu yang bilang, tidak boleh makan yang banyak minyak.”

“Dilarang Bun. Ayah mana?”

“Sedang ke Jakarta, ada rapat dengan Mas Bi.”

“Tahu begitu, aku pulang bareng tadi.”

“Ayahmu nggak akan mau naik mobilmu. Nggak nyaman katanya.”

“Nasi mana Bun?”

“Mau makan sekarang? Itu ada tumis bunga pepaya, buatan Bu Rianti.”

“Wah, enak itu. Ima masih sering kemari Bun?”

“Kemarin hari Sabtu, dia yang bantu bunda membuat bawang goreng. Lebih telaten kalau di dapur.”

“Dia masih kerja di Bank?”

“Sudah tidak, sekarang di perusahaan coklat. Posisinya sudah lumayan. Ayahmu dan Bi menawarkan untuk di perusahaan kapal kita, tapi ditolak.”

Bumi hanya mengangguk. Jemima adalah putri tidak resmi dari ibunya. Bahkan dibandingkan istri Mas Bi, bundanya jauh lebih dekat dengan Jemima. Mungkin karena sudah mengenal perempuan itu sejak kecil. Tanpa bertanya lagi pria itu memilih duduk dan mengambil sedikit nasi.



Bab 2

JEMIMA MENONTON vidio di ponsel sambil tersenyum kecut. Baru saja sebuah berita yang sedang viral lewat diberandanya. Berisi potongan wawancara dengan para perempuan penggemar Bumi yang membuatnya tak habis akal. Satu pertanyaan, tetapi jawaban setiap orang mampu membuatnya menggeleng kepala.

Kenapa suka Bumi?

Amelia (16th) : *“Ganteng maksimaaal. Suka sama senyum dan body-nya. Keren banget. Sumpah!”*

Lyra (22th) : *“Ramah banget, mau diajak foto kalau ketemu. Waktu liburan kemarin sekalian nonton GP di Monaco. Paaaass banget dia lagi sepedaan. Ya Tuhan, sisakan*

satu yang begitu buatku.”

Amanda (29th) : *“Gila... bakal kaya tujuh turunan. Bayangin ada cowok tajir yang kerjanya balapan. Mana ganteng pula. Gue, sih, nggak nolak mau dijadiin yang seberapa juga.”*

Nasya (33th) : *“Kayaknya gue telat lahir!”*

Wulan (45th) : *“Kalau dia mau jadi mantu tante, sih, nggak masalah.”*

Kembali jemari lentiknya mencari potongan video lain. Begitu selesai menonton wawancara yang dilakukan Bumi pada sebuah saluran televisi, nama pria itu menjadi *trending*. Gadis itu meletakkan ponsel. Entah kenapa pendapatnya tentang Bumi jauh berbeda dengan para perempuan di luar sana. Mungkin karena sudah saling mengenal sejak kecil. Kedua ibu mereka bersahabat, sehingga Jemima mengenal seluruh sifat buruknya yang tidak pernah diketahui orang lain. Baginya Bumi bukan pria yang layak dipuji seperti dalam tontonan tadi, kecuali memang terlahir kaya dan bertambah kaya setelah sukses di sirkuit.

Ia dan Bumi bagai Tom and Jerry dalam film kartun. Tidak pernah akur. Bahkan ketika sudah lima menit duduk bersama dalam satu ruangan. Bisa dipastikan salah satu dari mereka ada yang pergi dengan kesal. Belum lagi kalau mengingat mulut pedas pria itu setiap kali bicara dengannya. Karena itu Jemima hanya mencibir saat membaca kolom komentar. Kenapa orang seperti Bumi banyak

digandrungi para perempuan? Salah satu alasan yang paling masuk akal adalah, karena Bumi kaya. Penghasilannya sebagai pembalap sangat besar. Ganteng, sih, enggak. Cenderung biasa saja. Namun, itu sudah pasti menurutnya yang selalu punya akses untuk bertemu.

Kembali perempuan itu menatap sekeliling. Seolah menyadari di mana dia berada sekarang. Tak terasa sudah hampir satu jam menunggu. Diibenhinya rok batik yang dikenakan sejak pagi. Ini hari jumat, tempatnya bekerja mengharuskan seluruh karyawan mengenakan batik. Hari ini juga ia berjanji akan bertemu dengan Dito, kekasihnya yang beberapa bulan terakhir kariernya melambung di kancah hiburan tanah air.

Dito sukses dengan *single* pertamanya yang berjudul Tetaplah Di Sampingku. Sebuah pencapaian yang luar biasa. Setelah sekian lama hanya bernyanyi di café dan *wedding* bersama grup band miliknya. Kini Dito selalu sibuk, bahkan sebulan terakhir mereka belum pernah bertemu. Jadwal manggung yang padat ditambah telah memiliki manajemen yang solid. Membuat seluruh waktunya harus diperhitungkan. Karena itu Jemima sudah cukup senang ketika diajak bertemu di tempat umum.

Biasanya mereka tidak akan memilih restoran seperti ini. Selain sama-sama harus berhemat, harga makanan di sini benar-benar di luar nalar. Ia pernah

kemari karena diajak oleh Bunda Alea. Tempat ini terlalu mahal baginya. Pasti Dito sudah memiliki banyak uang sehingga bisa mengajaknya. Jemima kembali melirik jam tangan. Gadis itu mengembuskan nafas panjang. Ini adalah salah satu resiko dari keberhasilan kekasihnya. Setelah lelah menunggu barulah sosok yang ditunggu muncul.

Beberapa orang yang dilewati langsung mengajak berfoto. Dito melayani dengan ramah. Dari jauh wajah pria itu terlihat lebih bening karena perawatan rutin. Betapa bangga Jemima melihatnya.

“Maaf terlambat, Ima.”

“Nggak apa-apa. Aku maklum, kok. Kamu sendirian?”

“Ya, anak-anak masih studio. Aku pamit sebentar supaya bisa kemari.”

Itu bukan jawaban yang diinginkan Jemima. Gadis itu merasa ada sesuatu yang berbeda dalam diri kekasihnya. Ia bukan lagi prioritas. Sebesar itulah ketenaran merenggut kepribadian Dito?

“Kalau sibuk kenapa nggak telepon aja, aku bisa pulang atau nunggu kamu di studio.”

“Nggak usah, pembicaraan kita saat ini sangat penting buatku. Hanya antara kita berdua.”

Jemima diam, Dito memanggil pelayan kemudian meminta menu. Kini pria di depannya sudah bisa memilih makanan tanpa melihat harga terlebih dahulu. Dia benar-benar berubah. Jemima menelan saliva.

Perubahan yang terlalu besar untuknya.

“Ada apa?” tanya Jemima setelah para pelayan pergi.

“Aku mau bicara serius. Kamu mau makan dulu?”

“Nanti saja. Bicaralah.”

Dito menunduk, membuang nafas sejenak kemudian menatapnya intens. Jemima tahu, ada yang sangat berbeda sekarang. Tidak ada lagi kerinduan di sana. Apakah ada perempuan lain? Ia tahu, pasti banyak yang mengejar Dito.

“Ima, aku minta maaf sebelumnya.” Suara Dito terhenti. “Kamu tahu posisiku sekarang, kan? Ini adalah mimpiku. Band kami sedang menanjak. Kesempatan yang kami tunggu selama ini akhirnya datang. Kamu tahu bagaimana kami dulu. Sama sekali tidak diperhitungkan. Kamu juga tahu bagaimana keluargaku. Mereka semua bergantung padaku setelah papa sakit.”

Jemima masih menunggu. Tidak ingin menyela satu kalimat pun. Meski bisa menebak akhir dari pembicaraan mereka. Tidak...bukan itu yang ia inginkan. Selama ini ia sudah setia dan menunggu keberhasilan Dito.

“Aku menyadari sudah melakukan banyak kesalahan akhir-akhir ini. Kita semakin jarang bertemu karena kesibukanku.”

“Aku bisa mengerti. Aku nggak pernah komplain, kan?”

Dito mengubah posisi duduknya. “Tapi ada satu hal yang berubah. Kemarin aku baru saja menandatangani kontrak baru bersama label rekaman. Salah satu isinya aku tidak boleh menikah atau menunjukkan hubungan pribadi dengan orang biasa selama tiga tahun ke depan. Karena untuk promosi mereka akan menggunakanku sebagai ikon. Dan bisa saja ada *gimmick* yang melibatkanku nanti. Kamu tahu kekuatan media sosial sebagai ajang promosi. Aku tidak ingin membuat kamu sedih, merasa dinomorduakan dan terlalu lama menunggu.”

Jemima menatap mata kekasihnya tidak percaya. Haruskah hubungan selama empat tahun ini berakhir? Ia yang menemani sejak awal karier dipaksa pergi sekarang. Baru berapa bulan Dito mengenyam kesuksesan? Mana janjinya dulu? Kini tiba-tiba ia merasa dibuang.

“Aku minta maaf Ima. Ini bukan mauku. Kamu tahu keluargaku cuma punya aku untuk mendukung keuangan mereka. Aku tahu selama ini kamu sudah—”

“Aku pulang dulu.”

Jemima bergegas bangkit setelah memotong pembicaraan. Ia tidak ingin mendengar apa-apa lagi terutama tentang pembelaan diri. Bergegas meninggalkan restoran tanpa menunggu Dito menyelesaikan kalimatnya. Maminya sendiri sudah pernah memperingatkan kalau Dito adalah pria ambisius yang akan menukar apa saja untuk karirnya.

Yang ditakutkan terjadi, kini ia tersingkir. Jemima tidak ingin melihat Dito lagi. Mustahil baginya memohon sambil menjatuhkan harga diri. Dia tidak akan pernah berubah menjadi perempuan peminta-minta. Memangnya Dito siapa? Laki-laki sampah yang tidak tahu dicintai. Sampai di mobil barulah Jemima menangis sekencang-kencangnya. Tidak mungkin mengadakan hal ini pada mami. Sama saja memperlihatkan kesalahannya dalam menilai orang. Mami akan menceramahnya tentang waktu empat tahun yang terbuang untuk mendukung karier orang.

Lalu harus ke mana? Sementara dadanya begitu sesak. Ya, Dia butuh bicara dengan seseorang. Jemima akhirnya ingat harus pergi ke mana. Bergegas gadis itu meraih ponsel dan menghubungi seseorang.

“Bunda di mana?”

“Sedang di rumah Jakarta. Kenapa sayang? Kamu nangis?”

“Bunda sama siapa?”

“Sendirian di rumah. Kamu main, yuk. Sekalian nemenin bunda sambil nunggu ayahmu pulang.”

“Aku ke sana Bun.”

Jemima bergegas menuju kediaman bundanya. Sebuah hunian yang terletak di kawasan elit Jakarta. Wajar saja, bunda dan suaminya memang kaya raya. Mereka memiliki banyak sekali usaha. Bahkan ia pernah ditawari untuk bekerja di salah satu perusahaan mereka begitu lulus kuliah. Sayang, Jemima menolak

tawaran Ayah Langit. Lebih suka menjauh, takut dianggap memanfaatkan. Sepanjang jalan ingatannya kembali pada masa lalu. Ketika pernah harus hampir mengemis pada ayah agar band Dito bisa tampil pada acara perusahaan. Dalam sekejap semua terlupakan. Apa salahnya?

Sesampai di sana Jemima langsung memeluk Alea dan kembali menangis.

“Kamu kenapa?”

“Putus dengan Dito, Bun.”

“Bukannya hubungan kalian baik-baik saja selama ini? Apa alasannya?”

“Dia harus mematuhi kontrak yang melarang memiliki pasangan di luar pekerjaannya sekarang.”

Alea segera memeluk gadis cantik yang sudah seperti anaknya sendiri itu. Bibirnya menyungging senyum kecil sambil mengelus rambut Jemima.

“Mungkin kalian memang tidak ditakdirkan bersama. Pacaran itu bukan berarti harus menikah, kan? Hanya masa pengenalan dan penjajakan. Jangan menggantungkan harapan pada laki-laki yang tidak menginginkanmu. Akan sakit terus nanti.”

“Bunda enak, nggak pernah patah hati.”

“*Hush*, pernah banget. Seiring dengan waktu akhirnya bunda tahu, bahwa dia bukan yang terbaik.”

“Patah hati itu nggak enak banget Bun. Gimana mau bilang sama mami?”

“Ini jumat, kamu nginap di sini aja. Nanti bunda hubungi mamimu. Supaya kamu lebih tenang. Kalau belum mau bicara dengan mamimu nggak apa-apa.”

Akhirnya Jemima mengangguk. Kini ia meletakkan kepala di pangkuan sahabat ibunya. Alea menatap gadis itu. Diam-diam ia merasa senang. Bumi mengatakan kalau baru putus dengan kekasihnya Maria yang merupakan seorang model. Semoga keinginannya bermenentukan Jemima bisa terkabul. Dia menyayangi gadis itu sejak masih kecil. Jemima adalah gambaran dirinya sejak dulu. Sayang sekali jika hidupnya nanti dihabiskan hanya untuk menjadi ibu rumah tangga. Selain pintar, gadis itu *multi talented*. Tipe perempuan yang haus akan ilmu dan mau belajar apa saja tanpa membatasi diri. Perempuan seperti ini yang cocok untuk putra bungsunya. Bumi tidak bisa hidup bersama perempuan manja yang selalu bergantung pada laki-laki.



“Hai *opuuung...*” Sapa Jemima pada seorang perempuan tua yang tengah menyapu halaman pada suatu pagi.

“Hai, Mima. Apa kabar? Sudah lama *opung* nggak nampak kau nak.”

“Baru selesai keliling beberapa kota untuk acara kantor, *Pung*.” jawab gadis itu sambil turun dari sepeda.

“*Bah*, keliling ke mana saja?”

“Bandung, Cirebon, Semarang, sekalian untuk promo.”

“Hebat kali cucu *opung* ini. Selamatlah kalau gitu. Mamimu mana? Sehat dia, kan?”

“Sehat *Pung*. Kabar *Opung* bagaimana?”

“Baik, bagaimana cucu-cucu *opung* di panti? Sehatnya orang itu?”

“Sehat, sudah mau ujian, *Pung*.”

“Eh, kalau datang Dokter Dana itu nanti, bilang sama *opung*, ya?”

“Siap *Pung*. Aku pergi dulu, ya.”

“Hati-hatilah kalau naik sepeda.”

Jemima kembali menaiki sepedanya menuju panti sambil beberapa kali menyapa tetangga yang berpapasan. Sejak kecil ia tinggal di sini. Mengenal mereka satu-persatu. Ikut jika ada acara karang taruna. Membantu saat ada acara pesta mau pun kematian. Karena itu hampir seluruh warga mengenalnya. Apalagi ketika banyak orang tahu kalau mantan kekasihnya sekarang jadi artis terkenal. Sebagian orang malah tidak tahu kalau mereka sudah putus. Untuk yang satu ini Jemima menyimpan rapat-rapat. Malu sekali kalau sampai ketahuan sudah dicampakkan.



Bab 3

“KENAPA LAMA sekali baru sampai?” omel mami ketika Jemima menyenderkan sepedanya.

“Ngobrol dulu, nyapa tetangga. Mami kenapa jadi sensi gitu?”

“Bundamu sudah menghubungi dari tadi. Tolong mami antarkan kue ini ke tempat bundamu?”

“Malas, ah, Mi. Lagi ada Bumi. Udah titip aja sama supir sayur.”

“Memangnya kalau ada Bumi, kenapa?”

“Malas ketemu manusia paling sombong di dunia.”

“Wajar kalau dia sombong. Orang tuanya kaya raya. Penghasilannya juga tinggi. Bayangkan juara dunia, lho. Bukan seperti mantan kamu yang baru ngeluarin

satu lagu saja sudah belagunya minta ampun.”

Mami mulai kumat bawelnya. “Mami aja, aku jaga adik-adik di rumah.”

“Ima, mami minta tolong sekali ini saja. Akan ada kunjungan dari ibu-ibu Telkomsel. Kami sudah janji.”

Jemima sebal sekali mendapat tugas ini. Kenapa bukan tadi beralasan lembur saja pada mami? Gara-gara kue kering pesanan bunda, akhirnya harus menyetir dari Jakarta ke Sukabumi. Benar-benar tidak efisien. Harga kue dan *cake*-nya berapa, bensin dan rasa letihnya, berapa? Namun, sekali lagi, mengingat bunda adalah donatur utama yayasan yang menghidupi 24 orang anak. Maka mau tidak mau tugas ini harus dilaksanakan.

Setelah memasukkan semua kue ke dalam mobil, gadis itu segera meluncur sambil mengomel dalam hati. Kalau Bumi tidak ada, dia akan dengan senang hati pergi ke sana. Bisa ngobrol dengan ayah, ngerumpi dengan bunda. Malah kadang dipaksa menginap karena bunda tidak punya teman ngobrol. Pulangnya dioleh-olehi sayur dan buah segar yang kerap dipetik sendiri. Siapa yang tidak suka?

Benar saja, di depan rumah ada Bumi yang tengah melakukan *skipping* tanpa mengenakan kaos. Kalaulah Rosa teman kantornya yang melihat, sudah pasti dia pingsan karena kesenangan. Sayang, Jemima malah *ilfil* melihat tubuh yang banjir oleh keringat. Jijik! Pasti bau! Buru-buru ia memarkirkan mobil.

“Ngapain lo datang, mau ketemu gue? Minta foto? Minta tandatangan?” Belum apa-apa pria itu sudah mengeluarkan kesombongannya.

“Minggir! Jangan *geer* lo, gue cuma mau antar kue, puding sama cake pesanan bunda buat acara nanti malam.”

“Lo kira gue seneng lihat perempuan kayak lo ada di sini?”

Jemima menatap mata Bumi yang terasa merendahkan. “Lo kira gue senang lihat lo? Dengerin, ya, kalau bukan karena bunda, gue nggak akan ke sini! Lo cuma menang nyetir-nyetir gitu aja bangga. Gue juga pernah nyetir dari Jakarta ke Bali!”

Bumi mendekat, sepertinya sengaja menempelkan tubuhnya pada bahu gadis itu. Segera Jemima menghindar dan meraih beberapa karton berisi toples kue. Benar-benar tidak suka pada tubuh basah bau keringat.

“Nah, lo bagaimana? Piala juara fisika yang lo banggain waktu itu masih disimpan? Sekarang lo udah kerja di NASA?”

“Eh, gue bilangin, ya, ilmu dan pendidikan itu penting. Makanya orang belajar. Tahu, apa yang membedakan orang berpendidikan sama enggak? Elo adalah contoh yang paling nyata. Suka merendahkan orang. Lagian gue juara olimpiade karena mampu, elo? Kalau ayah lo bukan Om Langit, jangan harap lo jadi pembalap.”

Selesai mengucapkan itu, Jemima segera masuk ke dalam. Bunda sudah menyusul ternyata. “Kok, kamu yang bawa? Ada Bumi, kan, di depan?”

“Dia sedang olahraga Bun.”

“Yang lain? Ada satpam.”

“Nggak apa-apa sekalian latihan angkat berat.”

Bunda hanya menggeleng dan segera memanggil pekerja yang lain.

“Memangnya ada acara apa Bun?”

“Itu, Ayahmu mau buat acara syukuran. Kamu nginap sini ya, bantu bunda. Tadi bunda sudah minta ijin pada mamimu.”

“Besok aku ngantor Bun.”

“Nanti diantar Bumi, dia biasa nyetir cepat. Jam lima kalian dari sini.”

“Kan, ada Mbak Kina.”

“Kamu tahu bunda nggak cocok sama dia. Kamu saja, ya?”

Melihat bunda sudah memohon seperti itu, siapa yang berani menolak? Selesai mengeluarkan kue dari mobil ia langsung melangkah ke dapur. Di sana para pekerja sedang menyiapkan makanan. Sepertinya akan ada pesta *barbeque*. Ia segera membaur dengan para pekerja. Sejak masih SMU memang terbiasa membantu bunda ketika ada acara di rumah Sukabumi. Kalau di Jakarta biasanya dibantu oleh pihak catering. Ayah atau Mas Biru memang sering mengundang orang.

Menjelang sore Jemima masuk ke dalam kamar yang selama ini disediakan bunda untuknya. Ia harus bersiap-siap. Beruntung di sini selalu ada pakaiannya. Acara malam hari ini cukup ramai. Seperti biasa ayah dan bunda sangat ramah. Jemima lebih banyak berada di dapur. Ia memang sudah mahir jika berurusan dengan menjamu tamu. Di panti itu adalah tugasnya sejak dulu. Menata makanan menjadi cantik di atas piring. Memastikan tidak ada piring kosong atau makanan habis.

Seperti biasa juga, Bumi menjadi makhluk istimewa. Selain Mas Biru dan Mbak Kinasih tentunya. Anak dan menantu sang empunya rumah yang memegang perusahaan konstruksi serta perkapalan milik kedua orang tuanya. Di sini Jemima hanya menjadi pekerja. Sebenarnya, seperti ini saja dia sudah senang. Karena keluarga Ayah Langit sangat baik padanya.

Hampir jam sebelas saat tugas-tugasnya selesai.

“Kamu kenapa nggak kerja di sini saja? Atau sama Masmu Biru. Ngapain kerja di perusahaan coklat?” tanya ayah saat Jemima duduk di sofa.

“Cari pengalaman dulu, Yah.”

“Kantor Mas Biru lagi nyari bagian *accounting*, tuh.” Kinasih menimpali.

“Atau kamu di sini saja, di kantor bantu ayahmu yang sudah nggak kuat.”

Jemima hanya tersenyum menggeleng. Yang terakhir pasti akal-akalan bunda. Supaya ia bisa tinggal

di sini. Kalau itu terjadi, jangan harap Jemima akan menghabiskan waktu di kantor. Bunda pasti akan memanggil setiap saat. Bunda itu sebenarnya butuh teman bicara. Semoga nanti dapat menantu yang cocok. Karena sampai sekarang sepertinya tetap menjaga jarak dengan Mbak Kinasih. Meski mereka terlihat cukup dekat.



Bumi dan Biru duduk di meja bar sambil menikmati minuman. Suasana rumah yang sudah sepi.

“Jemima nginap di sini?” tanya Biru.

“Ya, bunda menahannya tadi sore. Padahal Ima sudah bilang besok harus ngantor.”

“Kasihannya dia sebenarnya tidak berani menolak.”

“Siapa yang berani menolak bunda? Mas Bi aja nggak berani lagi, kan?”

Biru mengembuskan nafas panjang sambil meneguk minumannya. “Sulit untuk dekat dengan bunda. Tahu sendiri bagaimana dia. Kinasih saja sampai saat ini masih merasa ada jarak. Buat bunda, nggak ada perempuan yang lebih baik dari Jemima. Percaya, deh, kalau perempuan lain pakai rok mini, bunda pasti sudah protes. Tapi kalau yang pakai si Ima, biasa aja.”

“Iya memang, entah Ima kasih jampi-jampi apa sama bunda.”

“Sampai sekarang, Mbakmu saja belum bisa masuk ke kamar bunda. Coba si Ima, bebas, sebebas-bebasnya.”

“Mas iri?”

“Enggak, cuma aneh aja. Gimana nasib Jemima kalau nanti dia menikah dengan orang lain. Bisa-bisa bunda jadi orang pertama yang patah hati.”

“Enggaklah, nggak akan sampai begitu.”

“Lihat saja nanti. Ngomong-ngomong bunda nggak pernah minta kamu untuk dekat dengan dia?”

“Pernah, tapi nggak kutanggapi. Jemima bukan tipeku.”

“Dia cantik sebenarnya, cuma tidak suka memperlihatkan pada orang lain.”

Kedua kakak beradik itu kini memilih diam dan menikmati minuman. Bumi kembali bangkit dan menuangkan minuman.

“Kamu jago meracik sekarang.”

“Aku belajar dari teman Mas.”

“Kamu pikir aku percaya?”

Bumi meninju bahu kakak laki-lakinya. Kenakalan mereka sebagai laki-laki selalu tersimpan rapi. Ayah dan bunda tidak akan pernah tahu.

“Kenapa nggak tidur?” tanya Biru sambil melirik pergelangan tangannya.

“Nanggung, mau antar Ima. Nanti bunda ngomel anak kesayangannya dibiarkan pulang sendirian jam

empat pagi.”

Biru hanya tertawa kecil.



Bab 4

BEGITU TERBANGUN Jemima langsung menatap jam dinding, lalu buru-buru bangkit dari tempat tidur. Sudah hampir pukul 3.30 pagi. Ia harus segera pulang karena masih hari kerja. Apalagi pagi ini ada acara demo masak penutup untuk daerah Jakarta dan sekitarnya. Mengakhiri rangkaian acara selama satu tahun. Beberapa pimpinan level atas akan hadir. Tahun ini juga ia berhasil melampaui target. Lumayan bonus yang akan diterima. Teras belakang panti sudah banyak yang bocor. Rencana uangnya akan digunakan untuk memperbaiki nanti.

Semangat Ima!

Selesai mandi gadis itu turun ke bawah dan

bertemu Biru di tangga. Sepertinya pria itu baru mau tidur.

“Ima mau pulang sekarang?”

“Iya, Mas. Jam 09.00 nanti ada acara.”

“Itu sudah ditungguin Bumi. Kemarin bunda minta supaya dia mengantar kamu.”

Meski kesal, Jemima menurut. Sejak dulu memang tidak pernah bisa menolak permintaan bunda. Meski itu berarti harus bertemu dengan Bumi. Di lantai satu pria itu sudah menunggu sambil duduk di sofa. Jemima melirik gelas yang ada di atas meja bar.

“Lo minum?”

“Masih dalam batas wajar. Gue nggak akan buat lo celaka.”

“Mending gue nyetir sendiri, deh.”

“Supaya gue diomelin bunda maksudnya?”

“Bilang aja lo ketiduran.”

Bumi mendecak, “Buruan masuk mobil, jangan bawel.”

Gadis itu menatap kesal, “Gue masih sayang nyawa.”

Mendengar itu Bumi langsung marah. “Lo pikir gue enggak? Gue belum punya anak, nanti kekayaan gue siapa yang menikmati? Kalau lo jelas bakal digunakan untuk panti asuhan.”

“Sembarang banget lo. Bisa nggak, sih, nggak ngajak ribut?”

“Makanya jangan suka bantah dan *negative thinking*. Logika gue lebih jalan daripada elo.”

Bumi segera membuka pintu garasi. Mobilnya sudah berada pada posisi paling luar. Dengan kesal Jemima masuk ke dalam.

“Itu gulungan rambut apa nggak bisa lo lepas?” protes Bumi lagi ketika mereka sudah berada di jalan.

“Nggak sempat menata rambut lagi nanti. Gue buru-buru.”

“Mau ke mana memang?”

“Swiss-Bel Serpong.”

“Nggak ada yang lebih jauh lagi?”

“Lo bisa diem nggak? Mobil gue nggak tahu jam berapa akan sampai Jakarta. Terus gue harus ke kantor dulu buat *finger print*. Habis itu langsung ke lokasi. Ini gue harus memeriksa kesiapan acara dulu.”

“Siapa suruh nurut sama bunda? Lo sebenarnya bisa nolak tadi malam. Bilang aja kerja, atau kue itu ditiptin supir sayur. Jadi bisa istirahat.”

“Kalaupun gue cerita lo nggak akan paham.”

“*Okay*, gue diem. Puas lo! Pikirin aja kerjaan lo, urusan sampai di Jakarta serahin ke gue.”

“Jangan ngebut!”

“Gue lebih tahu kapasitas mobil ini daripada lo. Gue diam, tapi lo juga gue larang protes.”

Jemima hanya melirik ke samping. Memilih untuk mengikuti perintah Bumi. Daripada harus pusing

bertengkar di pagi buta. Tak lama ia sudah tenggelam dengan ponselnya. Memang sebenarnya beruntung Bumi yang mengantar. Anak bundanya itu terbiasa menyetir dengan kecepatan tinggi. Berbeda dengannya yang sangat berhati-hati.



Mata Jemima berusaha terbuka lebar menatap ruangan yang ramai. Para agen, distributor dan beberapa grup *baking* masih berkumpul untuk foto bersama dan saling sapa. Ia sendiri baru saja selesai berfoto dengan pihak sponsor yang mendukung acara. Beberapa peserta masih menyerbu para *chef* dan juga stan penjualan. Sepertinya masih penasaran dengan resep yang didemokan. Acara penutup untuk tahun ini berjalan sukses. Jumlah peserta membludak. Wajah-wajah cerah karena target terlampaui terlihat jelas. Terutama mereka yang bekerja di bidang *marketing*.

Beberapa petugas segera membereskan produk *display* dan juga perlengkapan lain. Seseorang melambaikan tangan pada Jemima dari jauh. Segera ia menghampiri.

“Bu Jemima, apa kabar? Acaranya sukses banget hari ini, ya.” sapa Soraya, salah seorang *influencer* dibidang kuliner yang memiliki jutaan *followers*.

Perempuan cantik yang mengenakan hijab berwarna hijau apel tersebut segera mengulurkan tangan. Dia adalah salah satu favorit Jemima.

Orangnya ramah dan terkesan sederhana. Padahal ilmu memasaknya sangat tinggi.

“Waduh, dari tadi kita nggak sempat ngobrol, ya, Bu. Maaf saya sangat sibuk, ada beberapa petinggi yang datang, termasuk Pak Robby. Kami *meeting* sebentar di ruang lain. Ibu juga tadi ada sesi demo di pentas.”

“Iya, saya sudah ketemu beliau tadi. Senang sekali, dari seluruh rangkaian acara di Indonesia saya ikut 4 kali. Dan ini memang acara yang terbaik. Konsepnya bagus. Kata semua orang karena Bu Jemima turun tangan.”

“Bisa aja Bu. Nggak begitu juga, tim kami banyak belajar dari kekurangan pada sesi sebelumnya. Tahun depan kita masih ketemu, ya di acara yang sama. Juga untuk video resep-resep kue kering dan cake. Satu lagi untuk acara bulan puasa dan lebaran nanti di salah satu stasiun televisi.”

“Baik, Bu Jemima. Nanti tempat syutingnya kita atur lagi, ya. Kalau boleh saya ingin tempat yang lebih besar sedikit. Jadi bisa mengundang beberapa *followers*. Maklum ibu-ibu banyak yang ingin eksis.”

“Siap Bu, akan kami pertimbangkan.”

“Jangan lupa *goodie bag*-nya. Maklum ibu-ibu.”

“Pasti kami siapkan.”

Pertemuan keduanya diakhiri dengan swafoto. Soraya kemudian pamit. Robby, sang CEO yang kebetulan turut hadir menghampiri.

“Wajah kamu pucat.”

“Belum sempat tidur Pak.”

“Ya, ini hari Sabtu, seharusnya sudah libur, ya. Kamu bekerja keras setahun ini. Saya sudah bicara dengan yang lain. Tahun ini perjalanan ke Eropa sudah menunggu.”

Jemima tersenyum lebar. “Terima kasih banyak Pak.”

“Bagaimana dengan panti asuhan yang kamu pimpin?”

“Masih jalan pak.”

“Kamu masih sangat muda. Saya kagum sama kamu. Mami saya akan berulang tahun. Rencana kami ingin mengundang anak-anak panti. Apa boleh?”

“Silahkan, dengan senang hati Pak.”

“Persiapkan penampilan mereka, ya. Tempatnya nanti saya kabari. Jangan lupa tanggal 16 Desember.”

“Baik Pak, terima kasih banyak.”

Jemima menangkupkan kedua tangan di dada, memberi salam hormat. Robby adalah putra pemilik perusahaan tempatnya bekerja. Jemima pernah bermimpi untuk bisa seperti atasannya itu. Kuliah di luar negeri kemudian mencari pengalaman bekerja di sana. Sayang, tidak bisa. Maminya bukan orang kaya dan hidup sendiri. Ia merasa harus sadar diri. Apalagi ada panti asuhan yang menjadi tanggung jawab mereka. Kembali gadis itu menatap sekeliling ruangan.

Kini hanya tinggal beberapa karyawan yang bertugas memasukkan barang-barang ke dalam mobil boks. Yang lain mungkin sudah di luar. Beberapa petugas hotel juga sudah mulai datang untuk membersihkan ruangan. Selesai semua, Jemima ikut turun. Baru teringat akan mobilnya. Segera diraihinya ponsel untuk memastikan posisi kendaraan.

“Bun, mobilku sudah di Jakarta?”

“Sudah, itu supir jemput kamu sekalian. Bunda suruh nungguin, katanya Bumi kamu belum sempat tidur, ya?”

Akhirnya ia bisa bernafas lega. “Terima kasih Bun. Aku memang sudah ngantuk. Tadi pagi langsung pakaian dan ke kantor.”

“Istirahatlah, Bunda akan menginap di Jakarta malam ini. Kalau besok ada waktu, bunda main ke panti.”

“Baik Bun. Terima kasih.”

Itulah baiknya bunda. Selalu memikirkan keselamatannya. Kalau sudah seperti ini ia jadi tidak enak.



Jemima baru saja selesai mandi dan mencuci rambut panjangnya. Lumayan puas tadi tidur di mobil. Apalagi jalanan macet. Maminya menunggu di sofa. Perlahan gadis itu mendekat dan membaringkan kepala di pangkuan sang ibu.

“Mami nggak lihat adik-adik?”

“Sebentar lagi. nungguin kamu bangun. Kita belum ngobrol sejak semalam. Ima masih capek?”

“Lumayan Mi. Seharian sibuk banget.”

“Jam berapa tadi pagi bangun?”

“Tiga lewat, tidur hampir jam 12. Tamunya ayah banyak banget.”

“Iya, kemarin mami nggak enak sama Bu Alea. Mereka baik sekali sama kita. Dengan apa kita bisa membalas semua yang mereka berikan? Seandainya papi kamu masih ada, pasti kamu nggak perlu bekerja sekeras ini.”

“Papi sudah tenang di surga. Nggak usah sebut-sebut namanya. Nanti aku nangis.”

“Ya, dan kamu sudah dewasa sekarang. Tidak terasa semua bisa kita lewati.”

Jemima mengangguk. Kehidupan mereka memang tidak mudah. Dulu, ketika papi masih hidup. Jemima bisa bermanja dan hidup berkecukupan. Dia anak tunggal, sementara menurut mami, karena kecelakaan papinya tidak bisa punya anak lagi. Karena itu seluruh kasih sayang tumpah padanya. Sama-sama suka anak kecil, kedua orang tuanya sepakat membangun sebuah panti asuhan. Jemima masih ingat, awalnya ada beberapa orang yang menyerahkan anak mereka untuk diasuh. Lama-lama jadi banyak sampai harus membangun kamar baru.

Sayang, dipertengahan jalan papinya meninggal. Beruntung mami mengenal Bunda Alea yang akhirnya

bersedia menjadi donatur. Kini setelah puluhan tahun, ada anak panti yang sudah lulus dan bekerja. Beberapa dari mereka kadang mampir membawa oleh-oleh. Jemima sangat senang karena mereka masih mengingat masa lalu tempat di mana mereka tumbuh. Tidak mudah mempertahankan panti asuhan ini. Namun, dengan tekad yang kuat akhirnya bisa. Meski untuk itu Jemima harus mengubur mimpi agar bisa kuliah di luar negeri.

“Bagaimana acara hari ini?”

“Sukses Mi, makasih, ya, doanya.”

“Mami selalu doain kamu.”

“Oh, ya, katanya bunda besok mau mampir.”

“Iya, katanya mau bantu renovasi bagian belakang.”

“Bonusku belum cair Mi.”

“Nanti saja dipakai buat kebutuhan sekolah adik-adikmu.”

“Kadang aku bingung, setiap saat berasa nggak punya uang. Tapi disaat kita butuh, selalu saja ada.”

“Ima harus percaya mami, Tuhan akan mencukupkan semua. Sepanjang kita berusaha dan berniat baik.”

“Iya, sih.”

“Ini malam Minggu?”

“Iya, kenapa? Mami mau pacaran?”

Mami menepuk bahunya. “Sembarang kamu, mami cuma mau nyindir kamu.”

“Kayak nggak ada orang lain yang bisa disindir aja.”

“Umur kamu sudah 27 tahun.”

“Aku belum tua Mi. Lagian nggak ada yang mau.”

“Masak, sih, orang kantor nggak ada yang suka sama kamu?”

“Kalau yang seumuran takut kali, merasa tersaingi. Kalau yang atasan udah punya istri semua.”

“Itu yang namanya Pak Robby?”

Jemima mendelik, “Lajang, sih. Tapi yang kayak dia pasti nyarinya yang selevel Mi. Dan kita bukan levelnya. Sampai lupa, dia minta anak-anak tampil saat ulang tahun maminya nanti tanggal 16 Desember.”

“Nanti mami yang siapkan. Sejak pensiun mami nggak punya kerjaan. Bisa mengurus anak-anak sudah membuat mami merasa dibutuhkan.”

“Asal jangan cari suami baru aja Mi.”

“Ima!”

Perempuan itu tertawa lebar. Senang rasanya menggoda mami. Jemima tahu ibunya tidak akan pernah menikah lagi. Cinta pada papinya tidak pernah sirna. Bahkan ibunya masih sering mengunjungi makam hingga saat ini. Menangis jika sedang merasa sesak untuk menceritakan sesuatu. Senang melihat cara mami mencintai papi. Kini ia bangkit dari pangkuan maminya.

“Ima mau ke mana?”

“Ngantuk, besok bunda datang. Pasti aku nggak bisa tidur siang.”

“Tidurlah, nanti kalau nggak penting sekali mami yang bicara dengan bundamu.”

“Iya, aku belum tidur nyenyak sejak kemarin Mi. Lemes banget sebenarnya.”

“Mau mami temani?”

“Nggak usah. Mami ibadah malam sama adik-adik aja.”

Jemima segera masuk ke dalam kamar. Tanpa sempat berpikir lagi ia langsung membaringkan tubuh di ranjang.



Bab 5

“AKU TADI bawa salad, tapi langsung dimasukin kulkas sama bunda. Giliran Jemima bawa cake langsung dipotong.” Lapor Kinasih pada Biru, suaminya.

“Kamu sudah kenal bunda dari dulu, kan? Kenapa, sih, hal seperti ini masih dipermasalahkan?”

“Aku cuma mau kasih tahu, kalau kupendam terus, sakit hatiku nggak bakalan hilang.”

“Terus kalau kamu kasih tahu aku, apakah masalah selesai? Mending kamu tanya langsung ke bunda.”

Mendengar jawaban itu, sang istri hanya melengos dan meninggalkan suaminya. Biru melirik tajam. Perseteruan bunda dengan istrinya seolah tidak pernah selesai. Dia saja sudah capek. Kadang merasa

lebih baik tidak membawa Kinasih jika ada pertemuan. Hanya saja tidak mungkin, ini adalah makan malam rutin karena Bumi pulang. Pria itu tahu bahwa istri dan ibunya memang tidak boleh bertemu. Masih ada kesan ibunya menjaga jarak sampai sekarang. Meski sebenarnya terlihat kalau ibunya sudah banyak mengalah.

“Ayo makan.” teriak ayahnya dari ruang tengah.

Semua masuk, sementara Bunda dan Jemima masih membenahi meja makan. Kinasih kembali melengos, dia tidak pernah dilibatkan. Perempuan itu segera duduk sambil menunduk. Benar-benar merasa diabaikan. Namun, kalimat berikutnya segera membuat kepalanya tegak.

“Ima, tadi mbakmu bawa salad buah. Tolong ambil di kulkas makanan.”

Dengan patuh Jemima melakukan perintah Alea. Mencampur salad dengan saus kemudian membagi ke dalam mangkuk porselen kecil.

“Ima, punyaku sedikit saja.” Bumi menyela.

Jemima kembali menurut. Malas kalau membantah Bumi di depan orang banyak, terutama keluarganya. Ini memang tugasnya, melayani seluruh keluarga jika sedang berkumpul. Sejak dulu juga seperti itu. Kini mereka berenam sudah duduk mengelilingi meja makan.

“Aku suka saladnya Mbak Kina, karena ada jellynya.” ucap Jemima.

“Mbak belajar dari vidionya Bu Soraya.”

“Aku kemarin ketemu waktu acara Mbak. Nggak tahu kalau dia buat beginian juga. Karena kontrak kita untuk produk coklat. Seandainya aku jago masak kayak mbak.”

“Kapan lagi kamu masak, Ima. Sehariian sudah di luar rumah begitu.”

Jemima hanya tertawa. Beruntung Kinasih tidak terlalu cemburu padanya. Meski kadang terkesan seperti itu. Pernah beberapa kali bertemu, menantu pertama bunda itu mendiampkannya. Sejauh ini Jemima tidak terlalu ambil pusing. Karena memang tidak ingin merusak keluarga ayah dan bunda. Ia datang hanya sebagai undangan. Hidupnya sudah cukup ribet dengan banyak masalah lain. Bukan tidak tahu kalau menantu sulung itu kerap tidak suka melihat kehadirannya. Baginya tidak masalah, toh, ia memang bukan siapa-siapa. Suatu saat nanti kalau bunda sudah tidak ada, ia juga tidak akan datang kemari lagi.

Selesai makan, semua kembali ke kamar masing-masing. Kecuali Jemima yang sibuk membereskan sisa makanan bersama para pembantu. Di sini hanya ada dua orang yang bertugas di dapur, berbeda dengan rumah Sukabumi. Karena itu Jemima ikut turun tangan. Semua sudah selesai ketika Bumi tiba-tiba menghampiri.

“Lo bisa buat salad yang seperti Mbak Kina bawa tadi, nggak?”

“Di kulkas masih ada, ngapain buat lagi?”

“Terlalu manis.”

“Kurangin aja susu kental manisnya. Atau dimakan pakai yogurt”

“No, jellynya juga banyak gula. Gue mau tanpa gula. Lo pernah buat?”

“Pernah, tapi bahannya nggak se-*premium* itu.”

“Bahannya ada di dapur bunda nggak?”

“Sepertinya ada kalau buah. Jelly dan lain-lain nggak tahu. Setahu gue bunda jarang simpan yang begituan.”

“Kalau gitu gue antar lo ke supermarket, trus tolong buatin.”

Jemima membalikkan tubuh sambil melotot, “Ini udah malam, Bumi.”

“Kan, ada supermarket yang buka 24 jam.”

“Gue mau tidur!”

“Gue bilangin bunda kalau lo nggak mau buatin. Pilih mana, kena omel atau nurut sama gue.”

Kesal Jemima menatap wajah yang tidak memiliki rasa bersalah sama sekali itu. Kenapa, sih, kalau sama perempuan lain dia bisa ramah dan selalu tersenyum? Sementara dengannya cuma mau ngomong kalau menginginkan sesuatu?

“Ya, sudah. Gue periksa dulu kulkas bunda.”

Meski kesal akhirnya ia mengiakan. Bumi tidak akan peduli, kalau tidak suka pasti dia lapor pada

bunda. Meski tidak marah, biasanya bunda akan tetap memintanya melakukan permintaan Bumi. Dasar anak manja! Tak lama keduanya sudah berada dalam mobil menuju supermarket yang tidak jauh dari rumah. Sebelum turun dari mobil, Bumi membuka dompet.

“Ini uangnya.” ucap pria itu sambil menyerahkan beberapa lembar uang ratusan ribu. “Jangan lupa strawberry, ya.”

Meski dengan mata mendelik, Jemima tetap menerima. Tidak mungkin memberikan pria itu makan gratis sementara uangnya entah sebanyak apa. Selesai belanja keduanya kembali ke rumah.

“Ini uang kembalian lo.”

“Simpan aja buat anak panti. Besok belikan mereka roti.”

Gadis itu hanya diam dan memasukkan uang tersebut ke dalam tas. Sesampai di rumah dengan telaten Jemima memotong buah dan selada. Memasak jelly dengan sedikit gula. Kemudian membuat saus yang terdiri dari campuran yogurt rasa *plain* dan jus buah. Tidak sampai satu jam semua selesai.

“Terima kasih Jemima cantik. Lo memang selalu hadir disaat-saat yang penting.”

Jemima hanya melotot. Jam tidurnya sudah berkurang.

“Gue banyak makan lemak selama di sini. Malas kalau nanti harus terlalu lama masuk *training camp* untuk kembali latihan fisik. Mending dijaga dari sekarang.”

Kembali Jemima hanya menggeleng kepala.

“Lo datang ke acara keluarga lusa?” tanya Bumi lagi.

“Enggak, gue harus terbang ke Eropa. Dapat bonus dari kantor tahun ini.”

“Lo yakin nggak bakal dicari bunda?”

“Gue udah ijin sama bunda.”

“Jalan-jalan ke mana?”

“Paris dan Italia.”

“Lo boleh pakai apartemen gue kalau mau.”

“*Thanks*. Hotel gue sudah dibayar kantor.”

Jemima paling malas jika harus berhadapan dengan Bumi. Apalagi kalau sampai datang ke acara keluarga bunda. Banyak mata menatap tak suka pada kehadirannya. Selama ini gadis itu hanya menyimpan dalam hati. Sekali lagi, menjadi bagian dari penerima donasi itu tidak enak. Seperti kata mami, harus tahu menyampaikan cara berterima kasih. Jangan sampai adik-adik di panti terlantar karena orang lain tidak suka pada sikapnya. Sudah bagus ada yang memperhatikan selama ini. Mami sudah pensiun, sementara banyak adik-adik yang masih duduk di bangku SMU. Beruntung masih banyak yang bersedia mengulurkan tangan. Kalau sampai panti ditutup, kasihan yang masih kecil-kecil. Kebanyakan mereka adalah korban perceraian atau kekerasan. Tidak ada keluarga yang merawat. Bahkan ada yang saat datang

belum bisa bicara. Karena itu dia memilih menurut demi adik-adiknya.



Kali ini Bumi yang menyetir ketika pulang ke Sukabumi bersama ayahnya. Sementara ibunya sudah lebih dulu pulang.

“Yah, bunda sama Mbak Kina belum baikan juga? Apa bunda nggak capek kalau diam-diaman begitu terus?”

“Mereka ngobrol, kok, setahu ayah. Cuma memang tidak dekat.”

“Kayaknya cuma di depan umum. Aku nggak pernah lihat bunda nyuruh atau minta bantuan di dapur. Selalu Ima yang dimintai tolong.”

“Bundamu memang menjaga jarak. Takut kalau terlalu terkesan mendikte mbakmu. Tidak ingin ada masalah lagi. Tahu sendiri, Kinasih sering mengadu ke Biru. Kadang masmu protes ke bundamu. Kamu tahu, kan, kalau masmu sering membela istrinya dan menyalahkan bunda? Satu lagi, dulu Biru nggak suka kalau istrinya disuruh-suruh.”

“Kasih bunda.”

“Posisi Biru juga terjepit. Sudah tidak usah dipikirkan. Bundamu juga tidak mempermasalahkan lagi.”

“Tapi akhirnya bunda jadi mengambil waktu

Jemima. Kasihan dia, kadang sudah capek kerja seharian, masih aja mau dipanggil bunda. Ima itu butuh istirahat.”

“Kamu memperhatikannya sekarang? Bukannya kamu juga suka nyuruh-nyuruh dia akhir-akhir ini ayah lihat.”

Bumi tertawa. “Cuma suka gangguin dia aja. Seneng lihat dia marah-marah. Kadang aku kasihan lihat Ima sudah capek banget. Tapi salah dia juga karena selalu nurut sama bunda.”

“Bundamu butuh teman bicara, dia cocok dengan Jemima karena anaknya penurut. Dulu ayah sempat meminta bundamu untuk program punya anak perempuan, tapi ditolak. Bundamu trauma saat melahirkan.”

“Iya tapi Jemima, kan, kerja, urus panti juga. Bagaimana kalau nanti dia menikah dengan orang lain? Aku nggak yakin kalau bunda siap kehilangannya.”

“Pernah, kemarin waktu Ima pacaran dengan Dito. Sampai-sampai bundamu sering ngomong, semoga mereka putus.”

“Terus?”

“Akhirnya beneran putus, nggak lama setelah kamu putus juga dengan Maria.”

“Bunda ada-ada aja. Kasihan Ima kalau begitu. Giliran patah hati ada yang senang.”

“Bundamu sebenarnya ingin kamu dekat dengan

Jemima.”

“Kami tidak pernah saling suka Yah. Bisa nggak berantem aja baru sekarang. Biasanya kalau ketemu dia males banget. Anaknya bawel sama keras kepala.”

“Ayah tahu kalau kalian nggak saling suka. Bicaralah pada bundamu kalau kamu sudah memiliki pilihan lain. Jangan sampai nanti kasus Biru terjadi lagi.”

“Aku nggak tahu bagaimana cara bicara dengan bunda, sensitif banget.”

“Sejak dulu juga bundamu seperti itu. Dia jarang mengungkapkan keinginan, kecuali tentang ingin menjadikan Jemima sebagai menantu. Anak bundamu cuma dua, yang satu sudah menikah. Satu-satu korbannya, ya, kamu.”

“Aku nggak akan cocok sama dia.”

“Ayah kira juga begitu. Jemima anaknya pintar dan sangat akademis. Berbeda jauh dengan kamu. Ayah masih ingat waktu dia SMP dan sakit thypus. Baru keluar dari rumah sakit langsung ujian di sekolah. Dan semua nilainya tetap 100. Sampai-sampai ayah bilang sama dia, *‘tidak usah dipaksa belajar’*. Kamu tahu apa jawabannya? Takut nggak bisa dapat beasiswa lagi. Itu memang sekolah bagus dan dia bisa masuk ke sana karena beasiswa. Padahal ayah mau membayari uang sekolahnya. Ima sangat paham dari mana dia berasal dan cara untuk mencapai tujuan. Dia anak yang baik sejak dulu.”

“Fokus kalian berbeda. Kamu orang lapangan dan selalu cepat dalam mengambil keputusan. Ima pemikir, segala sesuatu dipertimbangkan dulu baik buruknya. Perfeksionis! Dia bisa tidak tidur semalaman karena belajar atau bekerja. Sementara kamu hidup lebih teratur karena pekerjaan menuntut seperti itu. Kalian berasal dari dua kutub yang berlawanan.”

“Bantu aku ngomong ke bunda, Yah.”

“Sudah, tapi bundamu nggak mau dengar. Dia sudah jatuh cinta sama Ima.”

“Bisa juga karena kasihan, sejak kecil Ima ditinggal papinya.”

“Bisa jadi. Dia selalu berusaha menerima kekurangan dan membahagiakan orang lain. Kadang itu membuatnya terluka.”

“Ayah pernah bicara seperti ini pada bunda?”

“Tidak, nanti bundamu ngambek. Ayah jadi repot.”

“Heran juga ayah bisa bertahan dengan bunda yang manja.”

Langit tersenyum kecil. Pria itu mengembuskan nafas pelan. “Karena bundamu menerima ayah apa adanya. Hubungan kami tidak selalu berisi tentang ngambek dan manja.”

“Sepertinya semua pasangan seperti itu.”

“Tidak semua, ada beberapa hal yang akan tetap disimpan agar tidak ada yang tahu.”

“Ayah masih main rahasiaan.”

“Karena kamu bertanya, kenapa ayah masih betah sama bundamu yang manja. Bundamu adalah perempuan yang baik. Dia mengenal dirinya termasuk kekurangannya. Seperti dengan Kinasih, dia tidak pernah mau dekat bukan karena belum bisa menerima. Tapi takut kalau nanti kalimatnya melukai mbak dan masmu. Takut kalau nanti salah bicara lalu menimbulkan pertengkaran baru. Dengan Ima, karena sudah kenal sejak kecil, dia merasa lebih bebas. Juga ke Bu Rianti. Setidaksukanya pada Kina, bundamu tidak pernah meminta Biru untuk menceraikan istrinya.”

Bumi hanya mengangguk. Dia memang jarang mengetahui masalah apa yang tengah terjadi dalam keluarga. Atau selama ini karena tidak diberitahu jadi tidak mau tahu.



Bab 6

“ANAK-ANAK sudah berangkat semua, Ima?” tanya Rianti pada putrinya yang terlihat sedang bersiap berangkat ke kantor.

“Sudah Mi.”

“Kamu ngantor jam berapa?”

“Delapan aja. Aku harus *meeting* awal tahun.”

Sang ibu kemudian duduk di atas ranjang. Wajah cantik itu terlihat resah.

“Mami kenapa?”

“Tahun ini ada tiga orang adikmu yang selesai SMU. Apa kamu ada teman yang bisa bantu mereka cari pekerjaan?”

“Di tempatku nanti sepertinya akan buka lowongan, bagian gudang. Nanti coba kutanya kalau mereka sudah lulus. Biasanya bagian itu yang sering ada lowongan untuk lulusan baru.”

“Setidaknya mereka bisa mandiri setelah keluar dari sini.”

“Kalau di lokasi pergudangan sering ada, kok, Mi. Asal kita jeli aja melihat lowongan. Nanti kutanya juga teman-temanku. Siapa tahu bisa ngontrak satu tempat mereka bertiga. Mami sudah beritahu mereka, kan?”

“Sudah, mereka juga mengerti dengan aturan kita.”

“Tahun depan yang banyak, ya, Mi. Ada enam orang. Setelah itu panti akan mulai sepi.”

Rianti tersenyum kecil. “Jangan ngomong gitu, kadang ada saja yang mengantar kemari.”

“Kadang aku mikir, bisa, ya, kita bertahan selama ini. Padahal kita juga pas-pasan banget.”

“Niat baik jika diiringi doa pasti akan berjalan dengan baik. Mami sudah bahagia bisa sehat sampai usia sekarang. Kamu juga bisa selesai kuliah, bahkan S2-mu selesai dengan nilai memuaskan. Percayalah, apa yang kita lakukan dengan tulus pasti menjadi berkat tersendiri. Buktinya sampai sekarang kariermu juga semakin menanjak.”

“Iya, sih. Makasih Mi atas doanya.”

“Doa adik-adikmu juga. Tahun ini masih bertahan

di kantor yang sekarang?”

“Rencana, memangnya kenapa?”

“Bundamu kemarin tanya lagi waktu kemari. Sepertinya ayahmu sudah terlalu mudah lelah, mungkin faktor usia.”

“Kalau kerja di sana, aku harus tinggal di Sukabumi. Siapa yang menemani mami nanti mengurus adik-adik?”

“Iya, nanti bisa-bisa kamu makin jauh jodoh kalau ke sana. Di sini aja nggak ketemu-ketemu. Ingat tahun ini kamu sudah 28.”

“Mi, *please*, deh, nggak usah ngingatin yang begituan.”

Rianti tertawa. “Tuhan akan memberikan yang terbaik pada waktu yang tepat. Percayalah. Mami dan papimu buktinya. Meski usia pernikahan kami tidak lama karena papimu sudah dipanggil Tuhan lebih dulu. Sampai sekarang mami masih bisa merasakan kasih sayangnya. Jodoh memang tidak bisa dikejar, tapi kalau diam saja, kamu juga tidak akan punya pilihan.”

Kini giliran Jemima yang tertawa. “Nanti Mi, kalau aku sudah yakin sama orangnya. Masih takut seperti kemarin.”

“Sebelum lupa, nanti diacara imlek, adik-adikmu diminta untuk tampil. Kemarin ada tamu dari yayasan Tzu Chi datang. Mereka sudah mulai latihan hari ini. Acaranya tanggal 28, kamu yang menemani mereka, ya. Kebetulan hari Minggu.”

“Ya, aku akan antar dan temani mereka.”

“Bundamu juga minta kamu mampir nanti sepulang dari kantor. Ada yang mau dibicarakan katanya.”

Jemima hanya mengangguk. Gadis itu segera mengikat rambut panjangnya kemudian mengenakan sepatu. Sudah waktunya berangkat ke kantor.



Jemima memasuki kantor. Suasana senin memang kadang sesuatu sekali. Wajah-wajah yang bertemu dengannya justru menunjukkan paras letih. Berbeda dengan hari jumat di mana semua orang seolah merasa senang. Perempuan itu segera memasuki ruangnya. Belum sempat duduk, Rosa, salah seorang teman baik yang kini menjadi bawahannya memasuki ruangan.

“Bu Bos, gue mau minta ijin nanti sore jam tiga?” bisik perempuan itu.

“Mau ngapain?”

“Mumpung Bumi sedang ada di Jakarta. Nanti ada *meet and greet* di Sency.”

“Jujur amat, hanya untuk itu ijin? Bukannya kemarin waktu kakak lo lamaran justru nggak ambil cuti?”

“Bohong dosa Bu Bos. Ya, elah, kayak nggak tahu aja. Daripada ditanyain kapan nikah. Kan, repot. Tahu sendiri keluarga gue ribetnya gimana.”

Jemima menarik nafas panjang kemudian mengembuskannya dengan kasar. Rosa adalah salah seorang staf terbaiknya. Sangat jarang mengajukan cuti atau ijin. Selalu tepat waktu. Dan hari ini pekerjaan mereka memang sedikit lebih senggang.

“Ya, sudah. Tapi jangan bilang siapa-siapa kalau lo ke acara itu. Usahakan tidak meng-*upload* apa pun di media sosial sebelum jam pulang kantor. Dan ingat ini yang pertama dan terakhir kali.”

“*Thank you*, Bu Bos. Doain biar dia ngelirik gue. Siapa tahu kami jodoh.”

Kembali gadis itu menggelengkan kepala. Cuma untuk melihat Bumi dari jarak puluhan meter Rosa rela minta ijin. Bagaimana kalau dia tahu bahwa Jemima bahkan sering menginap di rumah yang sama? Diantar pagi-pagi ke kantor dan makan malam di meja yang sama. Melihat wajah pria yang dipuja jutaan perempuan itu saat baru bangun tidur atau tubuh berkeringat ketika baru selesai berolah raga. Bawahannya tidak sendirian. Jutaan perempuan di luar sana juga seperti itu. Memuja Bumi layaknya dewa. Padahal buatnya semua biasa-biasa saja. Apa istimewanya Bumi, selain hobi nyuruh-nyuruh dan memerintah?

Berusaha menepis pemikiran tersebut, Jemima menyalakan PC. Saatnya berhenti berpikir tentang orang lain. Pekerjaan sudah menunggu. Begitu sekretarisnya mengatakan bahwa ruang *meeting* sudah siap, ia segera melangkah ke sana. Ada setumpuk

target yang dibebankan pada timnya sepanjang tahun ini. Jemima sudah paham, kapan harus berjalan pelan dan kapan harus memacu.

Rapat selesai hingga hampir jam makan siang. Bergegas ia turun ke lantai dasar. Sejak dulu Jemima termasuk orang yang tidak melewatkan jam makan. Baginya kesehatan adalah nomor satu. Meski hingga saat ini jarang berolahraga karena tidak sempat. Pukul tiga sore, suasana kantor sudah mulai sepi. Sepertinya semua sibuk dengan tugas masing-masing. Diraihnya ponsel pribadi yang sejak tadi tidak disentuh. Seperti biasa, dari bunda.

Ima, Bunda ada titip sayuran untuk anak-anak. Nanti diantar ke kantor kamu saja katanya. Ditunggu ya, sayang.

Jemima tersenyum. Di tanah pertanian, kerap ada sayuran afkir. Disisihkan karena kualitasnya kurang baik. Tidak lulus *quality control* untuk ekspor dan masuk supermarket besar. Panti kerap menerima kiriman dari ayah. Kalau sudah begini, ia akan senang. Artinya jumlah pengeluaran berkurang. Uangnya bisa digunakan untuk biaya lain. Entah itu membeli sabun dan biaya kebersihan. Kadang juga untuk biaya sekolah. Jemarinya segera membalas.

Terima kasih banyak Bun.

Hanya itu yang bisa disampaikan. Baginya bunda Alea sudah seperti malaikat. Perempuan itu sangat baik dan dermawan. Kalau tidak ada keluarga mereka, mungkin panti sudah lama ditutup. Mengingat itu, ia

kembali merenung. Sekian lama hidupnya dan mami diberikan untuk melayani orang lain. Kadang iri melihat kehidupan teman-temannya yang bebas. Namun, buru-buru ditepisnya. Seperti yang pernah mami katakan, mereka selalu dicukupkan. Bahkan ketika ia mengambil S2, semua dipermudah. Beasiswanya keluar dengan cepat. Mungkin ini hikmah dari semua.



Suasana JICC terlihat ramai. Di belakang panggung anak-anak panti asuhan yang akan menari terlihat cemas. Mereka tidak pernah tampil diacara sebesar ini. Jemima berusaha memberikan semangat.

“Kalian, kan, sudah sering tampil. Lagian kali ini nggak sendiri. Ada teman-teman dari panti asuhan lain. Sudah latihan juga, sudah cantik di *make-up*, rambutnya sudah bagus. Apa yang kalian takutkan?”

“Kalau narinya salah gimana Mbak Ima?”

“Kan, sudah latihan. Nggak usah khawatir lagi. Berikan yang terbaik. Sesekali lihat gerakan teman yang lain. Sudah berapa kali kalian tampil, selalu bagus kan? Mbak Ima percaya pada kemampuan kalian.”

Gadis itu memberikan pelukan satu persatu pada seluruh peserta untuk memberi semangat dan menenangkan mereka. Ia paham bahwa ini akan menjadi momen yang akan diingat anak-anak sampai kapan pun. Tak lama terdengar perintah agar seluruh penari bersiap-siap. Selesai mengantar ke tangga,

Jemima menatap ke arah layar. Jangan ditanya, jantungnya juga berdebar kencang. Hingga seseorang datang diiringi kamera.

“Wawancara boleh sekarang Mbak Ima?”

“Boleh, yang sudah janji tadi, ya?”

“Iya, pertanyaannya tentang seputaran persiapan anak-anak saja, kok.”

“Silahkan,”

Setelah seseorang memasang *clip on*, dan memberi tahu tentang pertanyaan nanti, wawancara segera dimulai. Pertanyaan hanya sebatas tentang anak-anak memang. Jemima menjawab dengan santun dan santai seperti biasa. Ini bukan wawancara pertama yang dilakukan. Tidak butuh lima menit, ketika anak-anak selesai tampil ia juga sudah selesai. Kini semua memeluknya erat, sebagian menangis. Jemima tertawa lebar.

“Nggak apa-apa, kan?”

“Iya, tadi kami takut ternyata kami ingat gerakannya. Sudah lega mbak.”

Jemima kembali memeluk mereka satu persatu sambil mengucapkan selamat. Selesai memberikan pelukan, mereka membenahi pakaian anak-anak karena acara sudah selesai. Semua peserta mendapatkan bingkisan dan juga makanan kotak. Tanpa disadarinya ada Azka, seorang *youtuber* terkenal yang menatap lekat sejak tadi.



Jemima masih sibuk di kantor saat seseorang men-DM akun Instagramnya. Keningnya mengerut, dari seseorang dengan akun centang biru? Dibacanya pesan yang masuk.

Selamat pagi Mbak Jemima. Kami dari tim Azka, ingin mengundang anda sebagai bintang tamu dalam acara Beautiful on Earth. Kalau diberi kesempatan, kami akan menjelaskan lebih detail tentang materi acara dalam pembicaraan lebih lanjut melalui telepon.

Apakah kami boleh meminta nomor WA?

Jemima mengabaikan DM tersebut karena masih sibuk membuat program bulanan untuk timnya. Selesai semua, pada jam makan siang barulah ia mulai menimbang. Sebenarnya bingung acara apa yang dimaksud. Ia saja tidak mengenal siapa Azka. Akhirnya memutuskan bicara pada Rosa. Rekannya itu pasti tahu lebih banyak tentang dunia luar. Disaat tidak ada orang seperti ini mereka bisa bicara dengan santai sebagai teman.

“Cha, lo kenal Azka? Katanya punya acara Beautiful on Earth.”

“Ya, tahulah. Youtuber terkenal itu, penghasilannya em-eman. Acaranya bagus, biasanya bintang tamu mereka pilihan. Emang kenapa? Tumben lo nanya?”

“Tim mereka DM gue, katanya buat jadi bintang tamu.”

“Ha?! Yang bener! Lo mau, kan?” Rosa hampir berteriak. Beruntung hanya ada mereka di dalam ruangan.

“Makanya gue nanya. Dia siapa. Belum gue jawab, sih. Lagian nggak tahu kenapa gue yang dipilih.”

“Jangan sampai lo tolak, bakal nyesel seumur hidup! Kalau di acara pagi biasanya di stasiun TV. Nama acaranya *Good mood in the morning*. Tamunya macam-macam, ada politikus, komedian, pengusaha. Ya, obrolan ringan pagi lah. Kalau yang *Beautiful on Earth* biasanya tamunya perempuan cantik yang punya prestasi dari berbagai bidang. Jadi bukan sekedar cantik, tapi otaknya harus berisi. Sepertinya acara itu untuk mengapresiasi para perempuan. Mereka bekerja sama dengan perancang terkenal. Jadi konsep wawancaranya kayak bareng pemenang *beauty peagent* gitu. Kalau lo sampai diundang berarti ada yang spesial berarti.”



Bab 7

JEMIMA HANYA mengangguk. Ia tidak terlalu suka dengan dunia seperti itu. Mengurus pekerjaan, bunda, dan panti saja waktunya seolah tidak cukup.

“Menurut lo gue harus terima?”

“Ya, wajiblah. Ini kesempatan bagus. Biasanya tamu mereka memang benar-benar diseleksi. Mereka nggak akan mau sama yang pansos apalagi seleb dadakan.”

Jemima hanya mengangguk.

“Siapa tahu ini waktunya lo bisa menunjukkan sama Dito, kalau lo terlalu berharga untuk dicampakkan seperti dulu.”

“Nggak usah nyebut nama dia.”

“Bu Bos, jadi perempuan jangan terlalu pasrah. Ingat, lo punya segalanya. Cantik, pintar, berpendidikan. Sampai-sampai tim Azka aja melirik lo sekarang. Nggak masalah kalau sesekali menunjukkan sama dia tentang kehebatan lo yang sekarang. Biar dia nyesel abis-abisan. Dan lo juga bisa sukses tanpa harus dekat dengan dia. Lo mau, kan? Jangan lupa bayaran mereka gede. Dan kalau sampai akun lo ikutan centang biru? Udah, *resign* aja dari sini. *Endorse*-nya bukan kaleng-kaleng.”

“Gue nggak berpikir sejauh itu. Buat gue walaupun menerima tawaran wawancara, cuma agar bisa memberi inspirasi buat orang lain. Supaya mata mereka terbuka tentang bagaimana panti asuhan sebenarnya. Tapi sampai sekarang heran, kenapa gue yang terpilih?”

“Makanya lo omongin aja sama timnya, diskusi tentang pertanyaan yang akan diajukan. Sekalian tanyain kenapa lo dipilih. Gue yakin lo akan menerima bayaran besar.”

“Gue bukan siapa-siapa. Angka sama sekali bukan tujuan gue.”

“Jangan ngomong begitu. Lo pasti istimewa makanya mereka mau nawarin. Ayolah, ini kesempatan yang bagus. Siapa tahu jadi cara Tuhan untuk membuat lo terkenal. Dan satu lagi, siapa tahu abis wawancara ada yang naksir terus langsung ngajak kawin.”

“Sembarangan banget, sih, lo! Gue tanya dulu,

deh, nanti. Dan tolong jangan bilang sama siapa-siapa. Kalau nggak jadi nanti gue malu.”

“Iya, janji! Banggalah dengan semua hal positif yang lo punya. Supaya lo bisa bantu anak-anak lebih banyak lagi. Gue yakin lo bisa lebih sukses dari yang sekarang.”

Jemima akhirnya tersenyum lalu mengangguk.



Akhirnya Jemima menerima tawaran dari Azka setelah mereka sepakat tentang beberapa hal. Wawancara dilaksanakan di studio milik pria itu. Ada banyak kru yang sudah hadir. Saat memasuki ruang rias, Jemima dibuat kagum. Rosa benar, di sini seluruh tim sangat profesional. Ia cukup duduk diam, seorang kru yang bertugas mendampingi kembali memberitahukan tentang pertanyaan yang akan diajukan. Ia menyetujui. Selesai dirias, Jemima diminta mengganti pakaian. Untuk yang satu ini dia meminta hanya perempuan yang membantu. Benar-benar merasa spesial.

Jemima hampir tidak percaya melihat penampilannya dikaca. Begitu keluar dari ruang *make up* mereka melakukan sesi foto. Kini ia duduk di sebuah ruangan dengan latar belakang berwarna hitam. Sehingga mereka berdua terlihat lebih bersinar.

“Duduk yang nyaman saja.” perintah Azka dengan suara ramah.

“Terima kasih.”

“Ada yang mau kamu sampaikan sebelum kita mulai? Selain beberapa pertanyaan saya yang kamu tolak?”

Ya, ia memang tidak ingin ada pembicaraan yang berbau politik. Selain tidak menguasai, juga tidak suka. Akhirnya lampu mulai menyala, Jemima meremas jemarinya. Azka menaikkan tangan sambil berkata.

“Dia keringatan, coba perbaiki dulu.” Pria itu kemudian menatap ke arahnya. “Bersikaplah senatural mungkin. Jangan gugup. Tidak ada yang perlu kamu takutkan di sini.”

“Masih tidak percaya.”

“Tidak hanya kamu, saya juga. Karena itu kita harus menggali lebih dalam supaya pembicaraan ini berguna bagi banyak orang. Hidup tidak hanya tentang menjadi terkenal dan banyak uang, tetapi juga bagaimana kita bisa berdampak bagi dunia. Seperti janji sebelumnya, kalau ada sesuatu yang akan merugikan diri kamu, kami akan mengedit video dengan persetujuan kamu.”

Jemima mengembuskan nafas panjang kemudian mengangguk. Sampai kemudian ia merasa benar-benar siap. Pria di depannya terlihat sangat tenang dan dewasa. Dan aura positif itu kini menjalar padanya. Akhirnya wawancara dimulai.

Azka : “Selamat pagi, kebetulan di sini masih pagi. Apa kabar kalian semua, saya harap baik. Sebelumnya saya yakin tidak banyak yang tahu tentang tamu saya kali ini. Pada awalnya saya pun tidak mengenal dia.

Kami bertemu di sebuah acara, ketika dia sedang menyiapkan anak-anak panti asuhan yang dipimpinnya untuk tampil pada sebuah acara besar. Yang menjadi poin penting di sini adalah, selama ini kita disuguhkan pada pemandangan tentang anak-anak panti asuhan yang terlihat harus dikasihani karena tidak punya orang tua. Bahwa mereka tidak beruntung dan segala macam hal miris lainnya. Dengan mata sedih menatap orang lain. Berpakaian seragam, lalu tampil di depan donatur dengan berdiri berjejer untuk menyalami sambil mengucapkan terima kasih. Saya kebetulan mendapat kesan yang berbeda ketika anak-anak itu sedang bersama Jemima. Mereka tumbuh menjadi anak-anak yang penuh percaya diri dan sangat natural. Terlihat jelas mereka berada di tempat di mana seharusnya anak-anak tumbuh. Saya benar-benar salut, dalam hati bertanya, bagaimana caranya menjadikan anak-anak yang jauh dari orang tua bisa tumbuh seperti itu. Karena itu hari ini saya mengundang beliau kemari. Perkenalkan, Jemima Andriana. Halo apa kabar?”

Jemima : “Baik Mas Azka, terima kasih.”

Azka : “Nama panggilan kamu, Ima, ya.”

Jemima : “Iya, Mas.”

Azka : “Senang bisa bertemu di sini. Ketika ada pagelaran itu, saya melihat kamu di belakang panggung dan cukup lama memperhatikan.”

Jemima : “Maaf, saya tidak tahu karena sibuk mempersiapkan anak-anak. Itu adalah panggung besar

mereka yang pertama.”

Azka : “Saya yakin kamu memang tidak tahu, karena sibuk mengurus mereka. Kalau boleh cerita, sudah berapa lama berkecimpung dalam bidang ini, Jemima?”

Jemima : “Sepertinya hampir seusia saya, sih.”

Azka : “Boleh diceritakan dari awal?”

Jemima : “Panti asuhan itu dibangun oleh orang tua saya yang kebetulan karena sesuatu hal tidak bisa memiliki anak lagi. Lalu ketika itu ada orang yang mengantarkan anak atau keluarga mereka untuk diasuh. Lama-lama jadi banyak. Akhirnya teretuslah ide untuk membangun panti asuhan. Karena tidak mungkin semua diadopsi. Dan untuk mengadopsi juga, kan, jalurnya panjang banget. Sementara nggak mungkin juga kalau dikembalikan pada keluarga. Kalau diambil panti sosial yang berwenang juga kasihan, karena kadang mereka juga sudah *overload*.”

Azka : “Kalau boleh tahu anak-anak itu berasal dari mana saja?”

Jemima : “Ada yang ditinggalkan oleh ibunya di bidan saat melahirkan. Ada juga yang awalnya dititipkan pada nenek atau keluarga lainnya. Kemudian orang yang dititipi tersebut meninggal sementara orang tua kandungnya tidak tahu berada di mana. Ada juga yang, maaf korban kekerasan atau pelecehan seksual. Banyak, sih, latar belakang mereka.”

Azka : “Yang paling menyedihkan?”

Jemima : “Korban kekerasan dan pelecehan seksual. Karena selain luka fisik, ada luka batin yang proses sembuhnya jauh lebih lama. Atau ada yang pernah ibunya meninggal karena dibunuh ayahnya di depan mata anak-anaknya. Ayahnya masuk penjara dan anak-anaknya tidak ada yang mengurus. Keluarga tidak mau tahu, akhirnya tetangga melaporkan pada kami. Lama banget anak-anak itu takut ketemu orang dan lebih suka diam di kamar. Kemudian mengalami mimpi buruk tengah malam seolah-olah ibu mereka datang untuk minta tolong. Keesokannya mereka bisa menangis sepanjang hari.”

Azka mengembuskan nafas panjang sambil menatap Jemima penuh prihatin.

Azka : Bisa separah itu ternyata. Selama ini saya mengira mereka hanya sekadar tidak memiliki orang tua.”

Jemima : “*No*, kadang orang tua ada tetapi tidak bertanggung jawab. Misal kedua orang tua, bercerai lalu meninggalkan anak-anak begitu saja dengan orang lain, misal nenek atau paman. Yang terakhir kalau perempuan cenderung lebih mudah untuk mendapatkan kekerasan seksual dari orang sekitar. Awalnya dengan iming-iming makanan, akhirnya berubah jadi ancaman.”

Azka : “Ada yang sampai seperti itu?”

Jemima : “Ya, ada beberapa kasus.”

Azka : “Tidak lapor pada pihak yang

berwenang?”

Jemima : “Mas tahu sendiri bagaimana ujungnya. Sulit sekali untuk mendapatkan tanggapan. Apalagi kadang tidak ada saksi dan keluarga takut menanggung malu.”

Azka : “Kalau untuk korban kekerasan, apa yang kalian lakukan?”

Jemima : “Biasanya pendekatannya lebih sulit karena mereka tidak mudah percaya pada orang lain. Butuh waktu untuk mengembalikan kepercayaan diri. Yang masih bayi, biasanya lebih mudah.”

Azka : “Caranya?”

Jemima : “Menyediakan waktu untuk mendengar. Baik itu tentang masa lalu atau keseharian mereka. Butuh waktu agar mereka juga percaya pada kita. Kalau waktunya sudah tepat, kita ajak bicara tentang masa lalu supaya luka yang tersimpan itu keluar. Berdoa bersama sebelum tidur dan pagi hari sambil memberi nasehat dan berbagi pengalaman. Menanamkan pada mereka, bahwa mereka berharga, dan kehadiran mereka di dunia pasti sudah ada dalam rencana Tuhan. Tidak ada ciptaan Tuhan yang tidak berguna. Mereka tidak mungkin melupakan masa lalu yang pahit, tapi tetap bisa membuat mereka merasa berharga. Tidak semua orang sukses memiliki masa lalu yang baik, ‘kan?”

Azka : “Apakah itu sulit?”

Jemima : “Sangat.”

Azka : “Kenapa?”

Jemima: “Karena banyak yang sudah membentengi diri sejak awal. Mensugesti diri bahwa mereka adalah anak pembawa sial yang tidak layak bahagia dan tidak disukai orang. Sepertinya orang di sekitar mereka sering mengatakan itu. Bahwa masa depan mereka akan susah karena kutukan. Padahal sebenarnya orang lain tidak berhak mengatakan itu.”

Azka : “Apakah mereka menjadi anak pemberontak?”

Jemima : “Ada yang seperti itu, ada yang tidak. Ada juga yang jadi pandai memanipulasi. Semua harus kita perhatikan satu-persatu.”

Azka : “Kamu juga bekerja?”

Jemima : “Ya,”

Azka : “Masih punya waktu untuk mendengarkan mereka?”

Jemima : “Ya, bergantian dengan mami. Kebetulan beliau sudah pensiun sekarang. Kalau dulu mami bekerja di pemerintahan. Kita akan berkumpul saat malam.”

Azka : “Biaya panti asuhan keluar dari saku kalian berdua?”

Jemima : “Waktu papi masih hidup, papi membiayai. Setelah beliau tidak ada, beruntung selalu ada donatur.”

Azka : “Apakah mereka selalu memberi?”

Jemima : “Ada yang tetap dan sampai sekarang masih memberi. Ada yang sifatnya memang musiman, misal menjelang hari besar keagamaan. Biasanya banyak yang datang berkunjung.”

Azka : “Ada yang membuat tidak nyaman tentang itu?”

Jemima : “Banyak yang datang hanya untuk selfie, memberi bantuan lalu langsung pergi tanpa sempat berbincang.”

Azka : “Berarti ada yang datang hanya untuk sekedar status di sosial media saja?”

Jemima : “Ya,”

Azka : “Ada pengalaman menarik tentang Donatur? Misal yang mengecewakan.”

Jemima : “Banyak, sih, sebenarnya. Kalau boleh bercerita pernah sekali dalam sebuah acara sosial, ada yang berulang kali menyampaikan agar hubungi dia saja jika suatu saat kami butuh bantuan. Saya tahu beliau memang sangat kaya. Itu diucapkan berkali-kali. Sayangnya ketika kami benar-benar butuh bantuan, telepon kami tidak diangkat dan pesan tidak dibalas. Bahkan akhirnya nomor kami diblokir.”



Bab 8

Azka : “Apa yang kamu lakukan?”

Jemima : “Mengabaikan. Kita tidak tahu bagaimana kondisi keuangan orang lain disaat yang berbeda. Bisa saja sebenarnya dia ingin membantu, tapi sedang tidak punya uang. Meski sebaiknya menyampaikan dengan jujur akan lebih enak buat kami. Kami juga paham dan tidak memaksa. Prinsip mami, jangan sampai kita mengemis. Percaya saja Tuhan pasti mencukupkan. Beruntungnya tak lama kemudian ada kelompok lain yang memberi bantuan sejumlah yang kami perlukan. Tuhan selalu mencukupkan.”

Azka tersenyum lebar sambil tetap menatap lawan bicaranya. Terlihat sekali dia sangat mengagumi

perempuan itu.

Azka : “Kapan kamu punya waktu untuk diri sendiri.”

Jemima : “Setiap hari selalu ada. Saya tidak menjadikan ini sebagai beban atau tali yang mengikat kaki. Saya hanya butuh waktu tiga puluh menit untuk diri sendiri dan itu sudah lebih dari cukup.”

Azka : “Pernah putus asa mengurus panti asuhan?”

Jemima : “Pernah. Kadang terpikir, sampai kapan kami bisa membesarkan mereka. Atau ketika keuangan kami menipis.”

Azka : “Apa yang kamu lakukan?”

Jemima : “Berdoa. Kembali lagi Tuhan pasti punya cara untuk mencukupkan.”

Azka : “Apakah bantuan setiap hari datang?”

Jemima : “Seperti yang saya katakan, donasi akan banyak ketika menjelang hari raya keagamaan. Kadang gudang beras kami sampai penuh dan lebih untuk dimakan. Padahal disaat yang sama misal, kami butuh uang untuk membayar SPP anak-anak atau membeli buku. Solusinya adalah kami jual lagi beras dan mie instan yang diberikan.”

Azka : “Saya catat ini, kalau mau memberi donasi sebaiknya bertanya dulu apa yang sedang benar-benar dibutuhkan.”

Jemima : “Kita tidak bisa membatasi orang

lain Mas Azka, tapi sebaiknya memang seperti itu. Karena kadang bisa jadi kaos kaki anak-anak sudah bolong semua sementara stok perlengkapan sekolah menumpuk.”

Keduanya tertawa.

Azka : “Kita kembali ke pembicaraan tentang kamu yang bekerja. Kadang pasti sudah letih ketika pulang bekerja. Lalu setiba di panti anak-anak datang untuk mengeluh. Apa yang kamu lakukan?”

Jemima : “Seperti yang saya katakan tadi. saya minta ijin untuk beristirahat sebentar. Selama 30 menit itu saya menyiapkan diri untuk mengalihkan pikiran dari kantor ke rumah. Biasanya setelah istirahat dan mandi, *mood* saya membaik. Poinnya adalah, kita yang dewasa memang harus bisa lebih peka. Kalau bukan pada kami, ke mana lagi mereka bisa bicara?”

Azka : “Saya senang sekali dengan pembicaraan kita hari ini. Benar-benar membuka wawasan. Bumi ini akan indah jika ada banyak orang seperti kamu. Bahwa panti asuhan bukan hanya sekedar tempat tinggal, tetapi juga tempat mendidik dan menyiapkan masa depan seorang anak. Apa yang kalian lakukan bila anak-anak tersebut sudah lulus SMU.”

Jemima : “Mereka harus keluar dari panti ketika sudah lulus SMU. Biasanya kita menyarankan untuk mencari pekerjaan dulu. Kadang kami bantu juga, atau dibantu donatur yang memiliki lapangan pekerjaan. Sebagian malah bisa menabung dan kuliah lagi. Bagi

kami mereka bisa mandiri dan mencintai kehidupannya sudah lebih dari cukup. Kalau bisa lebih baik lagi itu adalah bonus dari kerja keras mereka.”

Azka : “Kalian tetap memantau mereka?”

Jemima : “Tidak terlalu, kami menganggap mereka sudah dewasa. Hanya saja sesekali kami tetap menghubungi, bertanya tentang kabar mereka. Supaya mereka tidak merasa sendirian di dunia. Manusia adalah makhluk sosial, yang butuh rasa nyaman dan diperhatikan oleh orang lain.”

Azka : “Terima kasih Jemima, senang bertemu kamu. Pembicaraan kita kali ini pasti menginspirasi banyak orang diluar sana. Sebenarnya masih banyak yang ingin saya tanyakan, tapi waktu kita memang sangat terbatas. *Keep contact* ya. Suatu saat nanti saya akan berkunjung ke tempat kalian. Kita bisa berbincang lagi. Saya bahagia sekali hari ini.”

Jemima : “Sama-sama Mas Azka. Senang bertemu juga.”

Keduanya berdiri dan saling bersalaman. Lampu studio kini mulai padam satu persatu. Azka segera mencium kedua belah pipi Jemima.

Azka : “Sukses terus dalam pekerjaan kamu.”

Jemima : “Doa yang sama buat Mas Azka dan seluruh tim.”

Lampu ruangan mulai dipadamkan satu persatu. Seseorang segera melepas *clip on* dari gaun Jemima. Kembali gadis itu masuk ke ruang *make up*. Melepas

gaun dan menghapus riasan. Ia cukup terkejut ketika seseorang menghampiri dan memberikan beberapa lembar kertas yang harus ditandatangani. Angka yang tertera di sana sangat jauh dari apa yang ia perkirakan. Rosa benar, ia dibayar tinggi untuk wawancara ini.

“Setelah ini pihak kami akan mentransfer mbak.”

“Terima kasih banyak.”

“Sama-sama.”

Dengan langkah ringan Jemima keluar dari studio tersebut. Terbayang bisa membayar uang ujian dan SPP beberapa adiknya nanti. Kadang rejeki tidak tahu dari mana datangnya.



“Ima, besok malam kita makan malam bareng di rumah Cipete, ya. Masmu Bumi mau pulang.”

“Kok, cepat, Bun?”

“Harus masuk training camp dulu katanya.”

“Sama siapa aja, Bun?”

“Cuma ditambah kamu aja. Pulang kantor, ya, sayang?”

“Okay, siap. Aku bawa apa, Bun?”

“Tumis bunga pepaya aja. Bumi suka itu.”

“Nanti aku langsung minta mami belanja kalau gitu. Sudah dulu ya, Bun?”

Jemima mengembuskan nafas lega. Akhirnya si Bum-bum pergi juga. Selama pria itu masih ada di

Indonesia jangan harap hidupnya akan tenang. Mulai dari hari Minggu harus membantu bunda di dapur untuk menyiapkan makanannya. Sampai pada acara keluarga dadakan. Lagian bunda paling aneh, sudah tahu dia tidak suka pada Bumi, masih aja mendekat-dekatkan. Tidak semudah itu mengubah perasaan orang. Keesokan harinya sepulang dari kantor ia segera meluncur ke kediaman keluarga Langit.

Ternyata baru dia yang datang. Bunda menyambut dengan senyum lebar.

“Ima sayang, bunda kangen nak. Kamu nggak pernah menginap di Sukabumi lagi?”

Bunda mulai drama. Sejak dulu bunda memang begitu. Bahkan sejak Jemima kecil sering berkata pada mami ingin merawatnya. Sayangnya ide itu ditolak mentah-mentah oleh mami, karena ia adalah anak satu-satunya.

“Bunda aja yang jarang ke Jakarta? Aku ada kesibukan baru, sejak wawancara kemarin.”

“Iya, kata Bumi kamu sekarang terkenal. Akunmu centang biru.”

“Berlebihan dia. Memang, sih, sejak wawancara banyak yang mau tahu tentang aku dan *follow* di Instagram. Ada juga yang meng-*endorse*. Lumayanlah Bun, untuk adik-adik.”

“Bunda senang mendengarnya, tapi kamu jadi sibuk nggak ada waktu.”

“Makanya bunda sering-sering ke Jakarta. Jadi aku

bisa main kalau pulang kantor.”

“Sebenarnya kepingin, cuma di sana nggak ada yang jaga ayahmu. Tahu sendiri dia paling malas kalau disuruh sendirian. Bisa-bisa nggak makan seharian karena nggak ditemenin bunda.”

“*Sweet* banget, sih, Bun? Atau bunda yang kangen kalau jauh dari ayah.”

“Nanti kalau ayahmu diambil orang bagaimana? Lagian karena ada Bumi bunda jadi harus masak tiap hari. Sekalian jaga dietnya. Ayahmu dan Bumi nggak akan makan kalau bukan bunda atau mamimu yang masak. Mereka sama manjanya. Setelah ini masmu sudah pergi, sesekali nginap di sana kalau libur.”

Bunda benar, anak-anak dan suaminya semua manja-manja. Padahal apa bedanya masakan orang luar dengan masakan bunda? Apalagi kalau cuma sehari atau dua hari.

Takut mengecewakan bunda akhirnya ia berkata, “Aku belum bisa Bun. Sabtu Minggu kupakai buat ngurusin adik-adik di panti. Tapi nanti kucoba cari waktu, ya?”

“Ya sudah kalau begitu. Bunda ganti pakaian dulu. Kamu langsung aja ke dapur. Tinggal mempersiapkan, kok. Masmu Biru dan Mbakmu Kina juga sudah di jalan.”

Tidak ingin berdebat lagi ia segera beranjak ke dapur. Ternyata di sana sudah ada Bumi yang sedang meminum es timun.

“Eh, ibu peri Indonesia sudah datang.” Pria itu langsung menggodanya.

Ibu peri adalah nama yang diberikan Azka, dan kini melekat erat padanya. Sebenarnya Jemima merasa jengah dipanggil seperti itu. Namun, merasa tidak bisa menghentikan media, meski beberapa kali ia sudah menyampaikan.

“Lo bisa diem nggak, sih? Sebel banget gue dipanggil begitu.”

“Kan, sekarang nama lo emang udah jadi ibu peri Ima. Masih beruntung orang di luar sana nggak tahu lo siapa. Nggak cocok lo jadi ibu peri. Cocoknya jadi malaikat, tapi malaikat maut.”

“Bum,, gue capek baru pulang kantor.” Kali ini Jemima benar-benar merasa letih dan tidak ingin berdebat.

“Tumben lo kehabisan energi.”

“Capek dikejar-kejar orang trus diajakin foto.”

“Jangan semua dilayani. Yang posisinya di dekat lo aja.”

“Susah, mereka mendesak gitu. Gue jadi nggak bebas.”

“Ya, pastilah. Sambil jalan aja. Lo lihat vidio gue cara menghindar terbaik.”

“Lo enak, ada yang melindungi, nah, gue sendirian. Kadang buat mau makan aja susah.”

“Memang nggak enak. Tapi lo, kan, udah dibayar

untuk itu. Sudah konsekuensi, lama-lama juga terbiasa.”

Jemima hanya memutar mata. Bumi melanjutkan minumnya. Perempuan itu segera menyalin tumis bunga pepaya ke dalam mangkuk. Bumi langsung mengambil sendok dan memakan sesuap.

“Ini enak banget, pasti bukan masakan elo. Masakan lo nggak akan pernah seenak ini.”

“Kalau udah tahu nggak usah komentar.”

“Lo marah?”

“Enggak, kenapa?”

“Baru nyadar aja perempuan yang disebut ibu peri ternyata nggak bisa masak.”

“Gue bisa masak, tapi bukan buat elo. Nggak penting banget omongannya.”

“Gue pulang lusa.”

“Hubungannya sama gue, apa?”

“Bunda ngomong lagi tadi malam.”

“Ngomong apa?”

“Tentang mau jodohin lo ama gue.”

“Trus jawaban lo?”

“Gue masih mau berkarier. Nggak bisa menikah kalau masih seperti ini. Lo tahu hidup gue dari sirkuit ke sirkuit. Lagian lo bukan tipe gue. Jadi nanti kalau bunda nanya, gue harap lo punya jawaban yang tepat. Lo pasti jago ngasih alasan.”

“Lo kira gue juaranya tukang bohong. Gue bukan lo.”

“Ima, gue tahu kita nggak bakalan cocok. Jadi tolong jangan kasih harapan ke bunda.”

“Maksud lo gue ngasih harapan, apa? Selama ini gue nggak pernah ngebahas lo. Gue datang karena emang disuruh atau kangen sama bunda. Nggak ada hubungannya sama lo, jadi tolong jangan kegeeran.”

“Ya, dengan cara jangan sering kemari! Jadi bunda bisa bedain antar lo si Jemima dengan calon menantu favorit bunda. Lo sadar nggak selama ini sudah membuat bunda berharap banyak?”

“Tinggal lo tolak aja, kan, selesai? Ngapain ngomong panjang lebar. Gue bukan orang yang suka ngasih harapan, apalagi tentang lo.”

“Kalau bunda semudah itu gue nggak perlu ngomong sama lo.”

“Makanya kalau nggak mampu nggak usah pakai acara nyuruh gue.”

“Lo pasti tahu caranya bicara dengan bunda.”

“Gue nggak bisa nolak dia, lo tahu itu.”

“Lo suka gue?”



Bab 9

JEMIMA MENATAPNYA tajam. “Jangan ngayal. Dari mana lo bisa ambil kesimpulan begitu? Nggak usah ngerasa semua perempuan suka sama lo, deh. *You are not my type!* Kalau bisa langsung gue *swipe*. Entar gue ngomong sama bunda pelan-pelan.”

“Nah, gitu, dong. Dari tadi, kek, ngomongnya. Gue, kan, jadi nggak ngabisin waktu di dapur.”

Jemima hanya menggeleng kepala. Jelas menjodohkannya dan Bumi adalah ide paling konyol yang pernah terdengar. Kalau sampai mereka menikah, mungkin baru satu hari sudah ada yang melayangkan gugatan cerai ke pengadilan. Lima menit kemudian Kinasih datang dengan tangan kosong. Jemima hanya

tersenyum. Menantu pemilik rumah, *mah*, bebas aja. Tidak perlu capek-capek memasak atau beres-beres. Bahkan ketika sang menantu sulung langsung duduk di kursi tanpa membantunya juga bagi Jemima sudah sangat biasa. Nanti kalau terdengar langkah ibu mertuanya pasti sang menantu cantik beranjak.

Benar saja, terdengar suara pintu kamar bunda terbuka. Kinasih segera bangkit dan membantu meletakkan piring di tempatnya. Jemima hanya tersenyum dalam hati. Meski tidak menyukai sikap itu, tapi siapa dia? Tidak boleh protes! Acara makan malam segera dimulai. Dan sesuai tebakan mereka, pada akhir sesi Alea mengambil alih pembicaraan.

“Ima sekarang pacarnya siapa?”

“Nggak ada Bun, kenapa?”

“Bumi juga sedang sendiri.”

“Kami nggak cocok Bun. Kita sudah pernah membahas, kan?” Kali ini Bumi yang menjawab.

“Bunda tahu, cuma nanya siapa tahu pikiran kalian sudah berubah.”

“Nanti kalau berubah kukabari, Bun. Nggak usah ditanya-tanya terus.” jawab Bumi.

Alea hanya mengangguk. Kini semua diam termasuk Jemima. Begitu makan malam selesai, dengan tenang gadis itu menyendokkan es krim ke dalam mangkuk sebagai hidangan penutup. Kemudian memberikan pada seluruh anggota keluarga. Tidak peduli pada tatapan penuh kemenangan Bumi atau tak

suka dari Kinasih. Ia sudah senang karena pembicaraan tentang perjodohan langsung berhenti.



Bumi kini sudah berada dalam pesawat yang secara khusus menjemputnya menuju pegunungan Dolomites Italia, tempat *training camp* dipusatkan. Di sana latihan fisik yang keras akan segera dimulai. Setelah sekian bulan tubuhnya dimanja, kini harus ditempa agar kembali siap ketika di lapangan. Meski rajin berolahraga, Bumi menyadari kalau ia terlalu banyak makan selama liburan. Paling tidak tahan melihat kudapan jajanan tradisional yang manis. Apalagi dengan siraman gula merah yang kental. Benar-benar menggoda. Ditambah lagi masakan bunda yang selalu bervariasi. Bumi baru mulai diet seminggu terakhir, setelah sebelumnya melahap apa saja yang ada di depan mata. Jelas perbandingan otot dan lemak dalam tubuhnya sudah berubah jauh. Berat badannya tidak boleh naik karena akan mempengaruhi kemampuan mobil yang khusus dirancang untuknya pribadi.

Sepanjang perjalanan Bumi hanya termenung mengingat pembicaraan sebelum tidur tadi malam. Ia menyayangi bunda, dan pernah menjadi saksi perseteruan antar ibunya dan Biru. Mungkin seperti yang dikatakan ayahnya, bahwa bunda hanya ingin menghindari dari masalah. Tidak ingin membuat anak dan menantunya terluka. Namun, akhirnya malah

menimbulkan masalah baru. Yakni Kinasih merasa terpinggirkan dan tidak disukai. Bisa dilihat pada tatapan iri kakak iparnya terhadap Jemima. Masih beruntung Jemima juga tidak suka padanya. Bagaimana kalau sebaliknya? Bisa jadi Kinasih semakin kecewa.

Sebenarnya yang dikatakan bunda tentang Jemima ada benarnya. Perempuan itu pintar, mandiri, cantik dan jago di dapur. Apalagi yang dicari? Sayang, bukan tipenya. Baginya perempuan yang terlalu mandiri sangat melelahkan. Kebanyakan egois dan mau menang sendiri. Apalagi terkesan tidak membutuhkan laki-laki. Ya, gadis favorit ibunya itu memang terkesan tidak peduli pada lawan jenis. Entah karena masih patah hati atau memang benar-benar tidak butuh. Mengingat hubungan mereka selama ini rasanya lucu kalau kelak jadi pasangan. Bagaimana suasana rumah mereka? Pasti tiap hari ada pertengkaran. Sama-sama tidak mau kalah.

Kembali Bumi mengembuskan nafas panjang. Teringat ayah dan bunda, entah kenapa rasanya selalu berat meninggalkan rumah. Namun, bisingsnya *paddock* serta panasnya sirkuit sudah memanggil. Ini adalah jalan yang dipilihnya. Tidak ada alasan untuk mundur. Ia menikmati dunia balap yang keras sekaligus gemerlap. Bagi sebagian orang pekerjaan mereka memang hanya menyetir. Jarang ada yang memahami bagaimana kerasnya setiap pertandingan. Karena itu ia lebih suka balapan di malam hari, di mana cuaca biasanya tidak terlalu panas. Bayangkan,

harus bertanding dengan kecepatan tinggi, dan suhu di dalam mobil bisa sampai 55°C. Berat tubuhnya bisa langsung menurun karena kehilangan banyak cairan setelah balapan satu jam lebih. Dan kini, ia harus bersiap kembali memasuki persaingan gila itu.

Setiba di Dolomites, pegunungan Alpen Italia. Seluruh pembalap memulai *training camp*. Kegiatan sudah disusun sangat padat. Saat pemeriksaan, baru sadar begitu banyak lemak yang masuk selama ini. Pelatih pribadinya sampai tertawa. Namun, ini tidak terjadi hanya padanya, semua mengalami itu. Ditambah lagi karena hanya berolahraga sekadarnya. Saat *fat test* dilakukan, ia hanya bisa tertawa ketika dokter mengatakan tubuhnya seperti tubuh anak-anak. Dan sekarang saat untuk membentuk tubuhnya kembali menjadi tubuh pria dewasa.

Bumi memulai peregrangan. Masuk gym dan melakukan latihan rutin. Tidak ada alasan untuk menunda atau menolak. Latihan dikombinasikan antara *outdoor* dan *indoor*. Sebelum sarapan mereka berada di luar ruangan untuk mendaki tebing diantara pegunungan es sebelum matahari terbit. Kemudian turun sambil melakukan olahraga ski. Jujur ia suka suhu udara di sini. Meski kerap kedinginan. Beberapa orang menyertai saat *training*. Disela latihan ia masih boleh keluar, meski tidak lama. Saat itu digunakan untuk berkeliling atau menyaksikan pertandingan olahraga. Tidak ada hal lain yang bisa dilakukan.

Di sini mereka memulai segala aktivitas secara terjadwal. Harus tidur cepat dan bangun juga lebih cepat. Para pembalap melakukan diet di bawah pengawasan, karena itu *training camp* benar-benar menguras energi. Ini akan dilakukan sampai tubuh mereka dinyatakan siap untuk kembali bertanding. Selesai melakukan *training* barulah seluruh tim menuju Bahrain menjalani *pre test* untuk mencoba mobil baru. Di mana wajah-wajah ceria setelah selesai liburan terlihat di mana-mana. Ketika nama-nama mereka mulai dipanggil oleh pengeras suara. Lautan fans dan wartawan sudah menanti. Suasana benar-benar terasa hidup kembali.

Bumi kini menatap serius pada jejeran kendaraan milik teman-temannya dari tim berbeda di bawah sinar matahari yang menyengat di sirkuit Sakhir, Bahrain. Sepertinya seluruh tim sudah bekerja keras untuk menyiapkan dan memperbaharui kendaraan masing-masing. Seluruh pembalap telah mengenakan overall yang terbuat dari bahan Nomex yang tahan api dengan ciri khas tim masing-masing. Ketika tadi ia masuk ke area, fans sudah menunggu. Bumi menyempatkan diri untuk memberi tandatangan serta berfoto sejenak. Setiap tim saling mengamati kendaraan lawan yang tengah dipajang. Meski suasana kompetisi mulai terasa, tetap terdengar sapaan dan candaan yang tiada henti. Saling mengomentari kendaraan lawan.

Untuk tahun ini, ia cukup puas melihat tampilan mobil yang akan digunakan. Antonio rekan setimnya

juga terlihat bersemangat. Mobil dengan warna merah yang sangat khas itu segera menarik perhatian banyak orang. Tahun lalu mereka berhasil keluar sebagai pemenang. Semoga tahun ini keberuntungan tetap berpihak. Karena apa saja bisa terjadi di sini. Dalam pertandingan pertama semua dimulai dari nol. Hasil kualifikasi akan menentukan siapa yang meraih *pole position* atau start terdepan. Itu akan memberikan banyak keuntungan. Bumi tak sabar untuk memulai.

Dari *briefing* semalam Bumi tahu ada beberapa komponen mobil yang diperbaharui. Semoga bisa meningkatkan performa kendaraan. Mengingat tahun kemarin mobilnya sempat bermasalah dengan *power steering*, yang menyebabkan harus berhenti di tengah pertandingan. Setelah saling mengagumi kendaraan lawan kini waktunya mencoba mobil. Bumi segera memasang balaclava, yakni penutup wajah dan kepala yang terbuat dari bahan tahan api. Ia juga memastikan kalau perangkat *headset* terpasang dengan baik agar bisa tetap berkomunikasi dengan tim. Kondisi kendaraan akan terpantau dari *pit wall*, dengan begitu ia harus mengikuti seluruh instruksi.

Yang terakhir mengenakan helm yang dibuat khusus sesuai ukuran kepalanya. Seseorang membantu memastikan bahwa semua sudah terpasang dengan baik. Tidak ada celah untuk *human error* di sini. Semua bekerja dengan sangat profesional. Bumi segera masuk ke dalam mobil. Seluruh tombol di depannya kini sudah bernyala. Beberapa orang termasuk *principal*

tim mengikuti dan memastikan kalau ia sudah merasa nyaman. Seorang mekanik segera memimpin di depan, memastikan tidak ada kendaraan yang melintas saat mobilnya keluar dari *Paddock*. Baru kemudian terdengar suara melalui *headphone*,

“*Radio check.*”

“*Loud and clear.*” jawab Bumi.

Dengan cepat kini ia melaju ke arena. Kemarin ia telah mempelajari sirkuit ini melalui simulator. Dan dengan cepat Bumi menguasai tikungan. Dari radio segera terdengar beberapa informasi diantaranya tentang jarak mobil lain yang ada di belakangnya. Penuh konsentrasi tetap menatap ke depan. Kondisi kendaraannya sampai saat ini masih baik bahkan ketika dia memacu sampai pada kecepatan maksimal. Dan ketika putaran terakhir selesai ia kembali meraih posisi pertama dengan kecepatan terbaik. Kemenangan tersebut membuat gembira seluruh rekan setim mereka. Beberapa orang segera memberikan selamat.

Masih ada lagi *pre test*, dan *practice* sebelum nanti *main race* dilakukan pada hari minggu. Ini saja sudah membuat adrenalinnya terpacu. Untuk sejenak Bumi melupakan segala hal tentang Indonesia termasuk permintaan bundanya yang tidak masuk akal. Yakni mendekati Jemima.



Bab 10

KEPERGIAN BUMI membuat Jemima lebih santai. Ia bisa mengunjungi Alea tanpa harus bertemu pria yang selalu terlihat bagai bos besar di rumah. Tidak peduli waktu, pria itu kerap mengganggunya. Meski kesal ia tidak bisa berkata apa-apa. Seperti sore ini, sepulang kantor pada akhir pekan ia mampir ke kediaman bundanya.

“Ima, sudah lama nggak kemari.”

“Bun, aku baru dua minggu, lho, nggak kemari.”

“Itu sudah lama sekali. Kamu inginap, kan?”

“Iya, ayah inginap di sini juga?”

“Iya, mau di mana lagi?”

Jemima tertawa. “Tumben bunda ke Jakarta?”

Alea segera menarik tangannya untuk duduk di sofa. “Mbakmu Kinasih kemarin akhirnya hamil lagi.”

“Terus, kenapa bunda mukanya sedih?”

“Kali ini harus dikuret. Jadi tadi bunda mampir ke apartemen mereka.”

“Kok, bunda nggak ngajak aku?”

Bunda menatapnya sedih. “Biru bilang nggak usah kasih tahu banyak orang. Ini sudah ke-tiga kali dan Kina sangat sedih. Bunda juga jadi mikir, kenapa mereka susah sekali punya anak. Dulu sempat lahir, hanya dua bulan kemudian meninggal.”

“Bagaimana menurut dokter?”

“Kali ini janinnya tidak berkembang.”

“Kasihan sekali. Aku paham bagaimana perasaannya.”

“Kita paham, tapi dia sedang sensitif. Tadi aja lihat bunda nggak berani dengan kepala tegak. Dia menangis terus.”

“Siapa yang menemani?”

“Masmu, karena itu ayahmu ngantor di sini. Biru minta cuti seminggu.”

“Aku akan membesuknya besok kalau begitu.”

“Nanti bunda minta ijin dulu. Kamu mengerti bagaimana mereka, kan? Bunda nggak jadi punya cucu, Ima. Padahal kemarin sudah senang sekali mendengar dia hamil lagi.” suara Alea terdengar sedih.

“Anak itu rejeki dari Tuhan, Bun.”

“Kadang bunda berpikir, apa ini salah bunda, ya? Padahal sejak dulu bunda nggak pernah berpikiran buruk tentang dia. Kami tidak dekat cuma karena tidak ingin saling menyakiti. Bunda takut salah bicara lagi.”

“Aku paham Bun. Sebaiknya nggak usah merasa bersalah. Semoga setelah ini semua keinginan mereka bisa terlaksana. Kalau boleh bunda temani mbak aja kalau Mas Bi sudah ke kantor nanti. Orang tuanya, kan, nggak di sini. Siapa tahu kalian jadi lebih dekat. Mbak Kina juga butuh teman untuk melewati masa sulit.”

“Akan bunda coba. Kamu sehat?”

“Sehat Bun.”

“Senang bisa punya teman bicara seperti kamu. Bunda kesepian kalau di Jakarta. Oh ya, Mas Bumimu dalam penerbangan ke Montreal pagi tadi. Sebentar lagi dia akan liburan musim panas. Katanya selesai GP Belgia dia akan pulang dua minggu. Semoga, ya Ma. Biasanya, kan, dihabiskan di Eropa. Bunda jadi kangen sama dia. Apalagi Bumi, sejak kecil sudah tinggal jauh dari kami.”

Jemima hanya tersenyum. “Dulu, kan, bunda sering nemenin di sirkuit waktu Mas Bumi masih kecil.”

“Iya, nggak kerasa sekarang dia malah sudah dewasa.”

“Waktu berlalu cepat Bun.”

“Iya, rambut kamu dulu panjang sekali, melebihi bokong malah. Suka dikepang sama mamimu. Sekarang tinggal sepunggung.”

“Dulu aku nari jawa dan bali, jadi harus rambut panjang. Sekarang udah capek, lama keringnya kalau keramas, makanya dipotong sepunggung.”

“Ima sekarang punya pacar?”

“Bunda jadi mirip mami, nanyain pacar melulu.”

“Habisan, kamu sama Bumi sama aja. Pacar nggak punya, disuruh dekat nggak mau. Bunda bilang kalian cocok, katanya bunda halu.”

Jemima tertawa, “Udah ah, Mas Bumi pasti punya kriteria sendiri.”

“Iya, kriterianya masih perempuan seksi yang hampir-hampir nggak pakai baju. Gimana kalau ketemu keluarga besar?”

“Belum tentu juga kalian akan ketemu setahun sekali Bun. Mungkin itu yang paling cocok buat dia. Lagian aku nggak mungkin meninggalkan adik-adik di panti untuk mengikuti dia. Kami punya tanggung jawab masing-masing.”

Alea hanya melirik tak suka, meski bibirnya tetap menyungging senyum. “Kalian selalu punya alasan.”

Kembali gadis itu memeluk bundanya. “Aku akan tetap sayang bunda, meski nggak jadi menantu. Buktinya, bunda nggak telepon aku tetap datang, kan?”

“Iya, bunda cuma mau hidup Bumi lebih seimbang di masa depan. Kalau sekarang dia memang sibuk dengan balapannya. Tapi mau sampai kapan? Dunia seperti itu tidak akan lama.”

“Seimbang itu harus sesuai dengan keinginan Mas Bumi, bukan kita Bun. Dia yang paling tahu apa yang terbaik untuk hidupnya.”

“Ya, sudah sana mandi dulu. Nggak kamu, nggak Bumi sama saja. Paling pintar kalau sudah cari alasan.”

Jemima hanya tertawa sambil mencium pipi Alea. Ia tahu meski kerap mengomel, hati bundanya sangat baik. Tidak akan berubah meski ia tidak jadi menantu.



Jemima melemparkan tas kerja ke atas sofa, kemudian membanting tubuh ke atas ranjang. Tangannya segera meraih bantal kemudian menutup wajah. Rianti menatap bingung.

“Ima, kenapa?”

“Bete,”

“Tentang kerjaan?”

“Bukan,”

“Terus?”

“Dito!”

“Ada apa dengan dia? Dia nggak aneh-aneh, kan?”

“Tadi ada tim manajemennya menghubungi aku, ngajakin bikin *gimmick*. Ditawarin wawancara di

beberapa TV. Terus katanya kalau berita kami sudah muncul akan ada beberapa produk yang siap meng-endorse.”

“Kamu mau?”

“Enggaklah Mi, buat apa? Bikin rusak suasana hati. Aku sudah sembuh.”

“Syukurlah, mami kira kamu masih suka dia.”

“Yang ada aku sebel. Sempat berpikir kalau dulu dia cuma memanfaatkan kehadiranku saja. Dia sudah menjadi bagian dari industri komersial yang sebenarnya sekarang. Aku nggak suka dengan yang seperti itu. Bakalan aneh kalau namaku dikenal banyak orang karena acara gosip. Apa kata adik-adik nanti? Kita memang butuh uang, tapi caranya nggak gitu-gitu amat.”

“Tapi beneran, sejak kamu mendapat julukan ibu peri itu. Banyak yang ngajakin kerja sama, ya? Enak sekali jaman sekarang, semua bisa menjadi sumber penghasilan.”

“Ya, aku saja yang tidak terlalu memanfaatkan. Tapi tetap ada undangan dari berbagai acara. Dan biasanya mereka membayarku. Atau ada resto yang minta di-*review* ketika makan di sana.”

“Apa sama seperti yang kamu sering buat vidio atau foto?”

“Kerjanya nggak jauh berbeda Mi. Intinya mempromosikan produk orang lain.”

“Perkembangan jaman memang cepat sekali, ya.”

“Iya, sih. Mami tumben nggak keluar?”

“Sudah cepat capek sekarang. Mami lebih senang di rumah. Itu lagi ajarin adik-adikmu yang perempuan menjahit. Lumayan ada dua orang yang tertarik sepertinya. Ketrampilan seperti itu akan berguna sampai kapan pun.”

“Aku nggak suka menjahit dari dulu.”

“Tapi kamu suka memasak dan berhasil dalam karier. Nggak usah terlalu banyak keahlian, satu saja asal ditekuni pasti akan menghasilkan. Itu yang diperlukan seorang perempuan. Mau sekaya apa pun suamimu nanti, bukan jaminan kalau dia akan tetap setia. Setidaknya kamu punya persiapan jika ada sesuatu yang buruk terjadi dalam rumah tangga kalian. Kamu ingat mami? Beruntung mami jadi pegawai negeri dulu dan tidak melepas pekerjaan meski suami pengusaha. Tidak sedikit yang menyarankan agar mami pensiun dini saja, toh, suami mampu. Tapi mami nggak mau karena mau kapan lagi bisa berkarier? Ada saatnya perempuan harus keluar rumah supaya kesehatan mentalnya tetap terjaga.”

“Jadi mami dulu kerja supaya nggak stres gitu?”

“Salah satunya. Hal lain yang terpenting adalah karena mami punya kebutuhan sendiri. Selera mami tinggi, kamu ingat satu harga oven mami jaman dulu? Itu mami beli dari gaji sendiri. Dan ada kesenangan luar biasa ketika membayar pakai uang sendiri.”

“Aku akan tetap kerja juga kalau begitu.”

“Saran mami, iya. Bukan supaya kamu sombong. Tetapi perempuan harus punya harga diri. Jangan mengemis sama laki-laki. Mungkin karena cara berpikir seperti itu sampai sekarang mami masih bisa bertahan. Mencari uang tidak selalu harus dengan bekerja 9 to 5. Itu yang mami tekankan pada adik-adikmu. Kalau pintar jahit, dari rumah sambil jaga anak juga bisa. Banyak bisnis makanan yang dimulai dari dapur. Yang penting jangan mudah menyerah, rajin berinovasi dan kuat mental. Bekerja jauh lebih baik daripada menadahkan tangan.”

Jemima mengangguk setuju. Sejak dulu mami adalah sosok yang sangat dikaguminya. Karena tidak semua orang memiliki takdir seperti bunda Alea. Punya orang tua kaya raya, anak tunggal, dapat suami pengusaha dan berumur panjang. Di luar sana banyak orang yang seperti maminya. Harus bekerja keras untuk menyekolahkan anak. Ini masih ditambah dengan anak-anak panti asuhan.

“Kenapa diam?”

“Ingat Mami dulu yang nggak malu jualan di mana saja.”

“Untuk apa malu? Yang mami lakukan halal.”

“Aku bangga punya mami.”

“Mami juga bangga punya kamu. Rasanya mau menangis kalau ada orang yang bicara positif tentang kamu. Misal *‘Ima itu pintar, bisa dapat beasiswa. Ima*

udah kerja, ya. Ima sekarang banyak fansnya’. Kamu tahu, bahwa kebahagiaan seorang ibu tunggal seperti mami salah satunya adalah memiliki anak yang sukses dan bahagia dengan dirinya. Rasanya kerja keras dan doa-doa mami terkabul. Tinggal satu, nih, yang harus mami doakan, jodoh kamu.”

“Menurut mami kalau berdoa minta jodoh itu harus sampai detail nggak, sih?”

“Kalau menurut mami, tidak salah. Jodoh itu kamu yang pilih, ada banyak laki-laki yang disediakan. Kamu merasa cocok dengan yang mana? Mintalah yang terbaik menurut Tuhan, karena kamu tidak tahu apa yang akan terjadi 25 tahun yang mendatang. Pernikahan itu banyak gelombangnya. Nggak ada yang mulus terus. Rejeki juga nggak selalu diatas. Setidaknya kalian harus bisa bekerja sama melewati badai. Kalau satu putus asa, yang satu menguatkan. Begitu seterusnya.”

“Aku masih belum tahu mau cari yang seperti apa.”

“Siapa saja, yang penting kamu yakin dia adalah pemimpin yang baik. Jangan sampai malah kamu yang menjadi nakhoda. Capek berumah tangga dengan laki-laki yang bergantung pada kita. Kamu harus selalu dipaksa berpikir terus, sementara dia cuma duduk santai menunggu keputusan kamu. Bisa jadi nanti pada satu titik kamu akan lelah dan akhirnya memilih menyerah.”

“Karena itu Mami nggak suka Dito dulu?”

“Dia tidak mencintai kamu sebesar kamu mencintai dia. Kamu bersedia berjuang bersama sementara dia tidak.”

Jemima tersenyum, “Nantilah akan kucari yang lain.”

“Banyak berdoa dan bergaul.”

“Siap. Aku senang ngobrol dengan Mami malam ini.”

“Mami juga. Mami akan berdoa buat kamu.”

“Jangan tentang jodoh terus, karierku juga.”

“Iya, pasti. Bundamu nggak bicara tentang Bumi lagi, kan?”

“Enggak, memangnya kenapa?”

“Nggak apa-apa. Sudah benar kamu menolak. Level kita dan mereka sangat berbeda. Capek nanti kamu kalau mendengarkan omongan orang terus.”

“Ya, aku juga nggak mau. Nanti kita terkesan memanfaatkan kebaikan bunda.”

“Ya, tetap rendah hati dan jaga harga diri, ya, Ima.”

“Iya Mi.”



Bab 11

BUMI MENGENDARAI mobil keluar dari area sirkuit Bako, Hungaria. Baru saja menyelesaikan latihan dan hasilnya cukup mengecewakan karena mobil kembali bermasalah dengan *steering*. Beberapa penggemar sejak tadi sudah menunggu di depan gerbang membuat laju kendaraannya sedikit terhalang. Pria itu segera berhenti, semua menyapa ramah.

“Halo, how are you?”

“Good.”

Paham untuk apa mereka berdiri, ia segera meraih spidol yang disodorkan kemudian menandatangani topi atau kaos. Meraih kamera untuk melakukan selfie. Berusaha tersenyum meski terasa sulit. Selesai melayani

beberapa orang ia segera kembali melanjutkan kendaraan. Bumi hanya ingin keluar mencari udara segar. Rasa kesal akibat kejadian tadi masih menggelayut. Sengaja kali ini keluar sendirian. Di sebuah tempat yang cukup sepi, Bumi menghentikan kendaraan. Mengembuskan nafas kasar berkali-kali. Sudah dua kali ini terjadi. Rasa kesal tidak tertahan lagi. Ia marah pada semua orang. Kenapa sampai terjadi? Kalau sudah begini seluruh tim harus mengejar ketertinggalan. Mencoba membuang perasaan tidak nyaman, ia menghubungi bunda. Sayang, tidak diangkat. Segera pria itu menghubungi Biru.

“Mas, Bunda di mana?”

“Jakarta, Kamu jadi pulang?”

“Ya, setelah dari Belgia nanti. Bunda sehat?”

“Sehat, mungkin ponselnya lagi di kamar. Tabu sendiri bagaimana bunda.”

“Okay, bagaimana keadaan Mbak Kina?”

“Fisiknya sudah lebih baik. Perasaannya pasti tidak semudah itu untuk membaik.”

“Ya, aku paham.”

“Bagaimana kabar kamu?”

“Not good, ada masalah dengan mobilku tadi.”

“Lagi di mana?”

“Di luar, nyetir sendirian. Menunggu emosi reda sambil nunggu perbaikan. Banyak media di sirkuit aku sedang capek untuk jadi sorotan.”

“Semoga cepat pulih dan besok lancar semua.”

“Thank you bro.”

“Aku mau bicara sesuatu.”

“Tentang?”

“Kina mau Swiss, keluarganya tinggal di sana sekarang. Dia ingin menenangkan diri.”

“Berapa lama?”

“Dia tidak menentukan waktunya. Karena itu aku minta pendapat kamu.”

“Sebaiknya harus lebih tegas. Nggak mungkin semua harus semau Mbak Kina. Rumah tangga itu milik kalian berdua..”

“Aku tidak tahu, sepertinya ada yang salah dengan hubungan kami.”

“Kalian yang paling tahu.”

“Ya, kamu jarang pulang dan kita jarang bercerita tentang kehidupan pribadi karena sama-sama sibuk. Kina banyak protes tentang aku yang terlalu sibuk.”

“Sorry, buatku itu bukan alasan. Sejak awal hubungan kalian, dia sudah tahu posisi dan pekerjaan Mas. Dan maaf, dia bisa hidup enak karena kerja keras Mas Biru. Selalu ada yang harus dikorbankan.”

“Akhir-akhir ini jam kerjaku memang bertambah karena ayah sakit. Seandainya ada yang mengurus tanah pertanian mungkin kami bisa memperbaiki semua.”

“Kalau tanah pertanian dilepas dan Mbak Kina tetap seperti itu, salahnya di mana lagi?”

“Kamu menyalahkannya?”

Suara tak suka Biru segera terdengar, Bumi paham ia harus berhenti bicara. Jangan sampai nanti tragedi lama terulang kembali. Biru tidak pernah ingin mendengar istrinya disalahkan. Ini juga mungkin yang membuat bunda enggan dekat dengan istrinya.

“Sudahlah, aku juga lagi pusing. Mas tidak bisa menerima pendapat orang lain kalau itu menyangkut Mbak Kina. Aku kembali ke sirkuit dulu.”

Kesal dengan Biru, Bumi memutuskan percakapan. Dia tidak suka pada orang yang cenderung menyalahkan orang lain ketika memiliki masalah, apalagi kesehatan ayah sedang kurang baik. Kembali ia menghubungi bunda. Sayang tetap tidak dijawab. Akhirnya Bumi memutuskan untuk menjalankan kendaraan.



Bumi baru saja tiba di rumah, dan tidak mendapati siapa-siapa. Kepulangannya kali ini bertepatan dengan libur musim panas. Sengaja tidak menghubungi siapa pun terlebih dahulu, meski yakin orang tuanya tahu. Kali ini ingin kepulangannya sebagai kejutan. Ia hanya tahu kalau bunda sedang berada di Jakarta. Berjingkat pria itu melangkah ke dapur. Yang membuatnya terkejut, justru di sana hanya ada Jemima.

“Bunda mana, Ma?”

Yang ditanya menatapnya tak percaya.

“Lo pulang?”

“Iya, mau buat kejutan untuk bunda.”

“Bunda di kamar, jangan dibangunin dulu baru keluar dari rumah sakit.”

Bumi menatap heran. “Kok, bisa? Kenapa nggak kasih tahu gue?”

“Dilarang bunda, takut lo kepikiran.”

“Bunda, tuh memang. Lo lagi ngapain?”

“Masakin buat bunda sama ayah. Ayah masih di kantor bareng mas Biru.”

“Ayah ngantor lagi?”

“Nggak tahu ada masalah apa dengan Mas Biru. Ayah nggak mau cerita.”

“Gue juga bingung ngeliat dia yang sekarang, jauh banget berubah.”

“Kita nggak tahu masalah rumah tangga orang lain.”

Bumi duduk di kursi, membiarkan Jemima tetap bekerja.

“Rajin amat lo, udah cocok jadi mantu bunda.”

“Jangan macam-macam Bum, gue lagi capek banget.”

“Kalau capek lo tolak aja permintaan bunda? Kayak di sini nggak ada yang bantu aja.”

“Jangan berdebat, bunda lagi sakit. Gue nggak mau dia kepikiran. Lebih baik membiarkan dia tenang.”

Bumi diam sesaat sambil menatap Jemima yang masih sibuk di dapur.

“Kapan bunda keluar dari rumah sakit?”

“Baru tadi pagi.”

“Sama siapa?”

“Gue sama ayah. Gue cuti satu hari.”

“Mas Biru? Ngapain aja dia?”

“Sedang ada masalah dengan ayah mengenai tanah pertanian.”

“Dia mau melepas itu?”

“Iya, lo tahu dari mana?”

“Kemarin sempat ngobrol. Ternyata dia serius.”

“Dia mau menyelamatkan rumah tangganya.”

“Dengan mengorbankan orang tuanya?”

“Gue nggak paham, mending tanya sama orangnya langsung.”

“Bucin banget itu orang. Lo masak apa?”

“Buat bawang goreng dan sayur rebus aja. Makan siang dikirim dari panti barusan. Mami yag masak. Cuma ada gue sama bunda hari ini. Dari kemarin bunda udah ingetin soal lo yang mau pulang, tapi kami nggak tahu tanggalnya.”

“*Sorry*, sebenarnya gue harus diet. Berat badan naik bikin kena omel nanti.”

“Jadi nggak mau bawang gorengnya?”

“Mau, tapi jangan banyak-banyak.”

“Ya, sudah nanti gue bawa ke panti.”

Bumi membiarkan Jemima yang masih sibuk memasak. Kini terlihat ia merebus sayur. Entah kenapa akhirnya sebuah ide muncul di kepalanya.

“Kenapa bukan lo aja yang mengurus tanah pertanian?”

“Nggak enak gue tinggal sama bunda. Lagian siapa yang urus panti? Keuangan panti sedang sulit. Ada sebuah panti asuhan yang pemilik sebelumnya meninggal. Dan sekarang sebagian anak-anak pindah ke panti kami. Saat ini kami kekurangan biaya dan ruangan. Gue nggak mungkin membiarkan mami sendirian menyelesaikan semuanya.”

“Seharusnya lo nggak usah terlalu memikirkan orang lain. Lakukan saja sesuai kemampuan.”

“Lo bisa ngomong begitu karena nggak lihat bagaimana mereka. Kekurangan makanan dan nggak ada yang urus. Gue masih punya hati. Mereka manusia yang punya masa depan.”

“Tapi kalau boleh gue saranin, pikirin diri sendiri dulu.”

Jemima hanya mengembuskan nafas kesal. Perempuan itu kemudian memasukkan bawang goreng yang sudah dingin ke dalam toples. Bumi mengambil sedikit.

“Bunda sakit apa?”

“Penyempitan jantung.”

“Separah itu!?”

Lawan bicaranya hanya mengangguk. Dapur terasa hening. Kembali Bumi bertanya, “Lo mau nggak gue kenalin sama temen?”

“Buat apa?”

“Sudah centang biru masih jomblo juga?”

“Nggak usah repot. Gue bisa cari jodoh sendiri. Lagian fokus gue sekarang masih panti dan kantor. Belum ada waktu untuk memulai hubungan baru.”

“Yakin bisa cari jodoh sendiri? Buktinya lo sampai sekarang masih sendirian.”

“Emang lo gimana? Ngapain mesti maksa gue?”

Bumi diam. “Gue masih sibuk dengan karier, dan nggak bisa bertahan dalam sebuah hubungan yang lama karena pekerjaan.”

“Lo lagi curhat?”

“Kan, lo nanya? Kapan, sih, bisa nggak berantem sama gue?”

“Lo ke kamar aja, gih.”

“Gue mau lihat bunda dulu kalau begitu.”

“Jangan dibangunin.”

“Berisik lo,”

“Bum-Bum, lo dengerin gue sekali aja bisa nggak, sih? Bunda baru tidur!”

Mengabaikan teriakan Jemima, Bumi segera beranjak sambil tersenyum. Bum-bum adalah nama

panggilan sejak dulu ketika Jemima kesal terhadapnya. Di dalam kamar ia menjumpai ibunya yang berbaring lemah. Tidak tega mengganggu, pria itu akhirnya beranjak ke kamarnya sendiri. Beruntung masih ada Jemima yang perhatian. Kalau tidak ada, bagaimana nasib kedua orang tuanya? Sulit menemukan orang yang telaten mengurus orang tua. Beruntung ia sudah mengenal gadis itu sejak lama. Dan memang Jemima bisa dipercaya.



Sore hari setelah Alea bangun, ketiganya minum teh di area belakang. Bumi hanya meminum teh tanpa gula. Namun, tidak menolak ketika Jemima menyodorkan panada.

“Masalah Mas Biru dan Mbak Kina belum selesai juga?”

Alea menggeleng. “Kina sudah berangkat dua hari yang lalu. Biru mau menyusul.”

“Itu orang nggak berubah-ubah. Kapan istrinya bisa sadar kalau suaminya harus bekerja?”

“Tidak banyak perempuan yang bisa memahami pekerjaan pasangannya. Biru ingin lebih fokus memperbaiki hubungan mereka katanya.”

“Dengan membiarkan ayah ke kantor?”

“Kita tidak punya pilihan. Ima nginap di sini, kan, sayang?” Alea berusaha mengalihkan pembicaraan.

“Iya, Bun. Besok langsung ke kantor.”

“Bagaimana rencana pengembangan panti?”

“Kemarin kontraktornya minta 400 juta Bun untuk membangun lantai dua. Aku masih mau nego.”

“Kenapa tidak disetujui saja?” tanya Alea. “Bunda sudah bilang mamimu.”

“Gue bisa bantu kalau lo mau.” Bumi menimpali.

Jemima hanya mengembuskan nafas berat. Dadanya tiba-tiba terasa berat. Seakan kedatangannya kemari hanya berhubungan dengan uang. Itu yang membuatnya kadang enggan untuk berkunjung. Padahal niat awalnya tulus untuk menemani. Namun, hampir semua orang mengaitkan dengan bantuan.

“Bunda kemarin sudah bantu untuk memperbaiki dapur. Aku nggak enak.”

“Karena bunda masih ada. Kalau enggak, bunda akan diam. Setujui saja niat baik Bumi. Kasihan kalau kelamaan mereka sempit-sempitan begitu tidurnya.”

“Iya Bun, terima kasih banyak.”

“Bagaimana dengan biaya bulanan anak-anak?”

“Untuk bulan ini aku masih bisa. Selain dari kantor juga ada lumayan banyak *endorse* Bun. Tapi masalah utamaku ternyata tidak disitu. Mami terlalu capek mengawasi anak-anak yang baru.”

“Harus ada yang bantu?”

“Sedang kupikirkan.”

“Kamu bantu keuangan mereka bisa, kan, Bum.”

“Berapa kira-kira biaya mereka perbulan?”

Jemima mencari keseriusan pada wajah pria yang duduk di depannya. Kalau menurut Rosa, Bumi tidak akan kekurangan uang. Penghasilannya dari arena balapan dan sponsor sudah sangat besar.

“Jemima kekurangan sekitar 20 juta perbulan. Dia menghabiskan sebagian besar dari penghasilannya. Yang paling banyak untuk biaya pendidikan.”

“Kalau cuma segitu, bunda bisa bantu, kan?”

“Bunda mau kamu mulai terlibat dalam kegiatan sosial di sini.”

“Terserah bunda, nanti aku minta staf untuk mengirimkan secara rutin.”

“Tuh, sudah, kan Ima? Nggak ada yang harus kamu pikirkan lagi. Bunda nggak mau lihat wajah kamu murung terus. Kamu sudah berusaha keras, bunda tahu itu.”

Jemima hanya menunduk sambil mengangguk. Dalam hati yakin, pemberian Bumi tadi pasti tidak gratis. Tapi ia tidak punya jalan keluar lain untuk sementara ini. Ada 36 anak yang menjadi tanggung jawab mereka sekarang. Ia harus memutar otak lebih keras lagi.



Bab 12

BUMI MENUNGGU sampai kedua orang tuanya masuk ke kamar baru kemudian mengetuk pintu kamar Jemima. Gadis yang baru selesai mandi itu segera membuka pintu. Keningnya langsung berkerut saat melihat siapa yang berdiri di depannya.

“Lo mau ngapain?”

“Gue mau bicara sebentar.”

“Di sini?”

“Balkon aja.”

Jemima menurut, ia mengikuti langkah Bumi dan ikut duduk di sofa. Tidak biasanya pria sombong itu terlihat kacau di depannya.

“Gue mau bicara sesuatu, tapi tolong lo dengerin

dulu tanpa protes, sampai selesai!”

Gadis itu mengangguk.

“Gue mau memberikan penawaran buat lo. Anggap saja ini *win-win solution*. Lo lagi butuh uang, gue butuh waktu dan pikiran lo. Tolong terima tawaran ayah untuk bekerja di *farm*. Gue akan bayar lo tiap bulan. Gue bukan mau ini sebenarnya, tapi karena Mas Biru sudah di luar batas. Nggak seharusnya dia melibatkan ayah dalam masalah kantor. Sama sekali nggak profesional. Sementara selama ini dia bisa hidup layak dari sana. Ayah sudah banyak mengalah untuknya. Masalah istrinya saja tidak selesai-selesai sejak mereka menikah. Bayangin, ayah sudah bekerja sejak muda. Lalu sekarang karena masalah pribadinya, ayah diminta bekerja lagi? Nggak masuk akal buat gue.”

“Kita lupakan dia. Jujur gue sebenarnya butuh seseorang untuk mengawasi ayah dan bunda. Mungkin kata yang paling tepat adalah menemani dan memperhatikan mereka. Kalau lo tinggal di Sukabumi, bunda pasti senang. Ayah juga bisa lebih tenang. Biar nanti gue minta ayah untuk mempertimbangkan jasa profesional memimpin kantor Jakarta. Jadi ayah hanya mengawasi. Terserah Mas Biru mau ke mana. Karena itu, gue akan tambah setiap bulan 50 juta buat lo. Terserah, lo mau pakai uang itu untuk apa. Tentang penghasilan lo dari *farm*, itu tergantung nego dengan ayah. Karena lo masih harus mengurus

Agrowisata juga. Ini murni tentang pekerjaan, nggak ada hubungannya dengan perasaan. Lo boleh pikirin dulu, gue di sini selama 2 minggu.”

“Lo yakin bayar gue 50 juta diluar gaji yang ditawarkan ayah? Itu uang yang besar Bumi.”

“Lo meragukan penghasilan gue?” Bumi hampir berteriak. Jemima langsung menggeleng. Harga jam di pergelangan tangan pria itu saja nolnya ada 9. Itu pun jumlahnya entah berapa. Bagaimana ia meragukan kalau hanya angka dengan nol yang jumlahnya hanya 7?

“Ini murni karena nggak mau orang tua gue susah di masa tuanya. Gue nggak bisa sering pulang. Gue butuh informasi akurat tentang keadaan mereka. Bukan segala hal yang ditutupi karena takut gue kepikiran. Lo hanya tinggal *resign* dari kantor yang sekarang. Ingat lo lagi butuh uang untuk anak-anak panti. Dengan uang itu lo juga bisa bayar beberapa orang untuk membantu Tante Rianti.”

“Bagaimana kalau ayah nggak menawarkan lagi? Nggak mungkin gue menyodorkan diri.”

“Itu urusan gue, yang penting lo bersedia. Gue akan bicara dengan ayah.”

“Gue harus tinggal di Sukabumi kalau begitu.”

“Ya, nggak mungkin lo ngantor di Jakarta. Dan gue yakin kapasitas lo belum mampu untuk memimpin Kirana.”

Jemima hanya mendecih kesal. Bumi tidak pernah

mengakui kemampuannya. Sombong sekali!

“Lo yakin mau bayar gue sebesar itu?”

“Sekali lagi ini tentang gue yang menyayangi ayah. Sekalian mau memberi pelajaran buat Mas Bumi. Bahwa sebenarnya banyak orang yang lebih layak daripada dia. Lo pikirin aja dulu.”

“Lo nggak akan bilang ini sama siapa pun, kan, Bum?”

“Gue janji. Gue cuma nggak mau, lagi kerja lalu dipusingkan dengan masalah rumah. Pekerjaan gue menuntut konsentrasi tinggi. Saat *week race* waktu bukan milik gue. Dan dalam dua minggu terakhir gue selalu berpikir tentang rumah. Tentang bunda yang tiba-tiba tidak bisa dihubungi. Ayah yang lebih suka berbohong ke gue. Dan satu lagi, kalau lo tinggal bareng ayah dan bunda, tolong beri laporan ke gue mengenai kesehatan mereka. Gue nggak mau lagi kejadian ini terulang. Ingat, gue bayar lo untuk itu.”

“Apa gue masih bisa menerima pekerjaan di luar kantor? Lo tahu, kan, gue masih punya kontrak di luar? Untuk *endorse* dan acara *off air*?”

“Gue percaya lo bisa atur waktu. Yang penting orang tua gue ada yang menjaga. Gue kira *farm* nggak terlalu butuh diawasi. Semua sudah ada yang mengerjakan.”

“Akan gue pertimbangkan.”

“Ingat ini cuma antara kita berdua.”

Jemima mengganggu patuh. Entah ini adalah jawaban dari doa-doa yang dipanjatkan setiap malam atau ada hal lain. Kalau tidak terdesak seperti sekarang jelas ia lebih suka tetap berada di Jakarta. Kenapa justru pertolongan harus datang dari Bumi? Rasanya tawaran ini terlalu sayang untuk ditolak. Terbayang ada 36 anak yang sekarang tidur berdesakan di dalam tiga kamar. Ia sadar tidak ada pilihan lain.



Rianti menatap putrinya tak percaya ketika Jemima menceritakan kembali percakapan mereka tadi malam. “Bumi bilang begitu?”

“Iya, dan kupikir ini adalah jalan keluar terbaik Mi. Dia hanya memintaku untuk bekerja di *farm* sambil menjaga ayah dan bunda. Aku sudah lama dekat dengan bisnis itu. Bahkan penelitian skripsiku waktu S1 di sana.”

“Apa kamu merasa terpaksa?”

“Kita tidak punya cara lain untuk dapat uang sebanyak itu setiap bulan. Aku hanya harus tinggal di Sukabumi. Nanti akhir pekan aku pulang kemari sekalian lihat Mami. Kita cari dua orang untuk bantu mengurus panti dan sebagai admin. Aku yakin bisa bekerja bersama ayah. Lagi pula aku hanya meneruskan.”

“Baiklah, kalau kamu merasa itu yang terbaik. Semoga pengorbananmu tidak sia-sia. Adik-adikmu

nanti bisa berhasil semua. Mami selalu berdoa supaya kamu bisa mendapatkan yang lebih baik.”

“Terima kasih banyak Mi.”

“Kapan rencana pindah?”

“Bumi bilang akan mencoba untuk bicara dengan ayah supaya memintaku bekerja di *farm*. Aku juga harus mengajukan *resign* dan menunggu pengganti. Ini adalah rahasia kita bertiga. Tolong Mami jangan kasih tahu bunda.”

“Tidak akan. Terima kasih, sudah mau berkorban untuk adik-adikmu.”

“Aku hanya meneruskan mimpi Papi dan Mami. Ini bukan pengorbanan. Aku dibayar untuk melakukan ini. Dan aku bekerja secara profesional.”

“Ya, Bumi mungkin mengkhawatirkan orang tuanya. Mami paham bagaimana hubungan mereka dengan Biru. Bu Alea juga sering mengeluh. Kamu jaga diri baik-baik kalau di sana nanti. Ingat, mereka sudah banyak menolong kita.”

“Pasti Mi.”

Jemima merasa lega. Setidaknya masalah keuangan panti sudah selesai. Beberapa minggu terakhir ia sampai tidak bisa tidur. Meski memang sangat berat menerima tawaran ini. Bekerja pada ayah berarti kebebasannya semakin berkurang. Bunda pasti meminta waktunya lebih banyak lagi. Namun, tidak ada jalan keluar yang lebih baik. Semoga Bumi konsisten dengan perkataannya.



Bumi baru saja selesai berkuda sampai ke pinggir sungai. Keringat membasahi tubuh pria itu setelah mengelilingi tanah pertanian selama beberapa putaran. Sebenarnya tadi hanya berniat lari pagi mengelilingi istal. Namun, akhirnya tertarik untuk berkuda. Sudah lama tidak menunggangi hewan kesayangannya. Jadilah ia membawa sarapan dan berniat menikmati sambil duduk di atas batu. Sejak masuk ke F1 baru kali ini ia pulang untuk liburan musim panas. Selama ini merasa cukup menghabiskan waktu di Eropa. Terutama karena jadwal pertandingan terakhir dan yang akan datang sama-sama berada di benua Eropa. Itu membuat seluruh anggota tim lebih senang berada di sana.

Masalah bunda yang tidak mengangkat panggilanlah yang membuatnya merasa harus pulang kemari. Sejak dulu kedua orang tuanya memang tidak pernah membebani dengan masalah rumah. Namun, saat pulang terakhir kali ia melihat kalau gerakan fisik keduanya sudah jauh menurun. Bunda bahkan lebih mengandalkan Jemima untuk melakukan tugas dapur. Ia bisa merasakan ikatan kuat ibunya dengan gadis itu. Meski sebenarnya tidak terlalu suka dengan Jemima yang bawel dan selalu membantah. Di luar dugaan kali ini bahkan menerima tawarannya tanpa perlawanan karena sedang membutuhkan uang untuk panti.

Kadang kesempatan memang datang tanpa harus berkerja keras. Ia tahu Jemima pasti akan mengambil tawarannya. Dengan begitu ia bisa bekerja dengan tenang, kedua orang tuanya juga senang. Sambil mengunyah roti, matanya menatap sekeliling. Ia sangat suka tempat ini. Dulu ketika masih kecil, bersama ayah kerap naik traktor kecil. Kadang mereka makan siang di bawah pohon. Ia berencana, jika pensiun nanti akan menghabiskan waktu di sini. Tidak akan pernah bosan dengan suasana dan pemandangannya. Apalagi ada area agro wisata yang sudah semakin cantik. Pada akhir pekan suasana sangat ramai. Pengunjung dari Jakarta dan Bandung membludak.

Terdengar gemerisik langkah melewati rerumputan. Ternyata Om Wanto. Tangan kanan ayah sejak ia masih kecil. Pria dengan rambut putih itu hingga kini masih terlihat sehat.

“Apa kabar Om?”

“Baik, kamu di sini?”

“Kangen sungai.”

“Apa benar, kata ayahmu Jemima akan kemari?”

“Iya, dia sudah menerima tawaran ayah.”

“Syukurlah, dia cocok di sini. Cocok juga dengan kami semua. Sayang selama ini dia menolak. Kamu yang menawarkan?”

“Bukan, ayah. Om tahu aku tidak pernah ikut campur dengan bisnis keluarga.”

“Kapan dia kemari?”

“Belum tahu, dia harus *resign* dulu. Kemungkinan butuh waktu sebulan.”

“Ya, supaya Langit tidak perlu terlalu sering bolak balik. Kasihan dia. Kamu sendiri masih betah di sana?”

Bumi hanya tertawa. “Duniaku ada di sana Om.” Ia kemudian menyodorkan roti pada Wanto. Pria itu mengambil sepotong kemudian seperti biasa mengunyah dengan cepat. Hubungan mereka memang baik. Bu Asti, istrinya juga kerap menjaga Bumi dan Biru kalau orang tua mereka ada urusan di Jakarta dulu.

“Tanah pertanian adalah nyawa ayahmu. Dia sangat mencintai tempat ini.”

“Aku tahu, meski kita tidak boleh lupa ayah memang jago berbisnis.”

“Ya, tidak semua orang bisa seperti dia.”

“Om sangat mengenal ayah.”

Wanto hanya tertawa sambil menepuk bahunya. Ini menjadi salah satu yang membuatnya rindu. Termasuk persahabatan ayahnya dengan orang-orang di sini.

“Ayahmu sebenarnya sangat marah pada Biru. Om tahu dari pembicaraan kami. Hanya saja tidak mau terkesan mengekanginya karena kamu sejak dulu sudah dibiarkan bebas memilih jalan hidup. Karena itu beruntung sekali Jemima bersedia untuk bergabung

dengan kita. Dia pintar dan mudah bergaul. Dengan siapa saja bisa dekat. Meski begitu dia juga tegas kalau tentang pekerjaan. Persis seperti ayahmu. Tempat ini butuh orang seperti dia.”

“Ayah sering cerita masalah mereka?”

“Kadang-kadang, sudah bagus kalau Langit bisa membujuk Jemima. Bebannya akan segera berkurang. Kamu kapan pulang?”

“Tiga hari lagi.”

“Hati-hati di sana. Kalau boleh cari gadis sini saja supaya kamu punya alasan untuk pulang.”

Bumi tertawa. Meski terkesan bercanda ia tahu kalau sahabat ayahnya itu serius. Mau cari gadis siapa di sini? Sayangnya tidak ada satu gadis Indonesia pun yang ia kenal dengan baik.



Bab 13

SEBELUM KEMBALI ke London setelah selesai libur musim panas. Pagi-pagi Alea bersama Bumi mampir ke panti asuhan. Hari Sabtu seperti ini Jemima tidak bekerja. Pria itu bisa melihat tampilan ala gadis rumahan yang jarang disaksikannya. Sangat sederhana seperti biasa. Penghuni panti akan berangkat ke sekolah. Mereka berjejer dengan rapi untuk menyalami. Bumi menatap anak-anak berseragam yang baru keluar dari halaman. Jemima mengantar sampai ke depan pagar. Gadis itu tidak terkejut melihat kedatangan mereka. Bumi segera turun dari mobil.

“Kenapa nggak bilang kalau mau berkunjung, Bun?” tanya Jemima sambil mencium pipi bunda.

“Bunda sekalian mengantar Masmu Bumi. Ayahmu juga harus ke kantor Jakarta. Masmu Biru sudah pulang tadi malam.”

“Mbak Kina?”

“Ikut sekalian.” Wajah Alea terlihat sedih saat menjawab pertanyaannya. Jemima merasa harus berhenti bertanya. Ia tahu masalah ini sudah lama dan tidak kunjung selesai.

Ketiganya masuk ke dalam rumah. Bumi menatap sekeliling. Ruang belajar untuk sementara dialihfungsikan juga sebagai ruang tidur. Di bagian belakang terlihat proses pembangunan bangunan tambahan sudah dimulai. Kedua ibu mereka kini terlibat percakapan serius. Bumi hanya mengawasi Jemima yang membereskan beberapa barang yang tercecer.

“Kegiatan lo setelah ini apa?”

“Jemur pakaian, habis itu ke toko alat tulis. Ada beberapa yang nggak cukup. Maklum jumlah mereka bertambah.”

“Yang masak?”

“Ada Mbak Mina.”

“Cuma sendiri?”

“Anak perempuan punya jadwal tugas menyiapkan masakan sebelum berangkat sekolah untuk makan siang dan sebelum tidur malam untuk sarapan besok pagi. Jadi Mbak Mina tinggal masak. Gue cuma ke

pasar untuk belanja.”

“Lo mau gue antar beli buku?”

“Ngapain? Lo mau pulang, kan?”

“Pesawat gue masih nanti malam. Sekalian gue mau bicara sesuatu. Lo nurut aja. Ini murni tentang pekerjaan.”

Jemima mau tidak mau menuruti keinginan putra bungsu sahabat ibunya itu. Bergegas ia mengganti pakaian. Mengenakan dress berwarna putih dengan lengan sepanjang siku. Rambutnya hanya diikat menjadi satu dengan riasan tipis sederhana. Sejenak Bumi tertegun. Baru menyadari kecantikan tak biasa milik teman kecilnya. Namun, pria itu segera menepis. Jemima bukan perempuan yang tepat untuknya.

“Bun, Mi. Kami pamit dulu, ya. Mas Bumi mau antar aku beli perlengkapan sekolah anak-anak.”

“Berdua saja?” tanya Alea heran.

“Iya, nggak jauh dari sini.” jawab Bumi.

“Ya sudah, nanti kamu kemari lagi, kan?”

“Pasti.”

“Bumi, nanti suruh Ima beli lebih. Kasihan anak-anak nanti kalau kurang.”

Keduanya mengangguk kemudian segera beranjak dan masuk ke dalam mobil.

“Jauh tempatnya?”

“Nggak terlalu.”

“Apa mobil ini muat?”

“Ya muatlah, gue, kan nggak ngeborong satu toko!”

Bumi memilih diam. Jemima mengarahkannya. Perempuan itu cukup trampil ketika menjadi navigator. Keduanya berhenti di sebuah tempat yang sepertinya sepanjang jalan menjual perlengkapan sekolah. Jemima memimpin langkah memasuki sebuah toko. Beberapa orang segera menatap pria itu dengan seksama. Mungkin dalam hati menduga kalau ia adalah Bumi. Bumi hanya tersenyum sambil menunggu Jemima bertanya tentang beberapa barang.

“Lo beli kebutuhan anak-anak sekalian aja. Nanti gue yang bayar.” bisiknya.

“Emang lo punya uang tunai?”

“Gue masih punya kartu Ima!” balasnya kesal. Putri sahabat bundanya itu selalu meragukan kemampuan seorang Bumi Adrian.

Jemima hanya mengangguk. Anak-anak sangat membutuhkan bantuan sekarang. Kembali Bumi menatap sosok yang tengah sibuk di depannya. Meneliti harga satu persatu. Menawar, lalu kemudian memesan. Ada dua orang karyawan toko yang melayani. Tidak sampai setengah jam akhirnya hanya tinggal menghitung. Jemima jelas berbeda dengan perempuan-perempuan yang selama ini berada di dekatnya. Mana ada perempuan yang datang ke *paddock* masih sibuk mengurus orang lain? Kebanyakam dari mereka adalah anak-anak orang kaya atau selebriti

papan atas. Jemima sama sekali tidak memanfaatkan kesempatan. Beberapa kali terlihat menghitung menggunakan kalkulator ponsel. Membandingkan harga antara beberapa benda. Setelah selesai dibeli mereka tinggal menunggu *packing*.

“Sudah cukup semua?”

“Sudah, ini tahun ajaran baru. Anak-anak harus mengganti buku tulis.”

“Kebutuhan lain? Seperti yang lo bilang waktu wawancara dulu?”

“Lo nonton?”

Bumi hanya memutar bola mata.

“Gue udah beli semua.”

Bumi kemudian membayar. Selesai barang-barang diangkut ke mobil keduanya kembali pulang.

“Terima kasih.”

“Sama-sama.”

“Baju seragam atau kaos kaki nggak sekalian?”

Jemima menatap pria di sebelahnya tak percaya.
“Lo detail juga ternyata.”

“Udah biasa. Gue masih punya waktu buat ngantar. Sekalian saja.”

“Lo beneran niat bantu?”

“Jadi mau lo niat gue gimana? Gue bukan donatur musiman!”

“Gitu aja marah.”

Bumi menggeleng. “Heran kenapa orang menganggap lo ibu peri. Padahal aslinya mirip singa kelaparan begini.”

“Gue emang baik dari sananya, nah, elo yang baiknya tiba-tiba.” Jemima kembali tidak mau mengalah.

“Supaya lo betah kerja sama ayah. Sepertinya perseteruan ayah dan Mas Biru nggak main-main. Ayah beneran marah karena dia ninggalin kantor begitu aja buat nyusul Mbak Kina.”

“Coba lo lihat dari sisi perempuan. Mbak Kina berapa kali keguguran. Dulu pernah punya anak, cuma berapa bulan meninggal. Dia pasti merasa *down* banget, Takut kalau suaminya naksir perempuan lain.”

“Tapi bukan begitu caranya, sampai buat ayah harus ke Jakarta setiap minggu. Lagian dia harus sadar, bahwa suaminya bekerja. Dulu Mas Biru cinta banget sama kantor.”

“Manusia bisa berubah Bum-Bum.”

“Kapan lo resmi *resign*?”

“Awal bulan, pengganti gue udah datang. Mas Biru sudah pulang, apa gue masih dibutuhkan di *farm*?”

“Masih, supaya ayah lebih bisa istirahat. Sepertinya memang kantor Jakarta akan merekrut CEO baru untuk Kirana.”

“Mas Biru?”

“Ayah merasa dia kurang profesional. Terlalu

banyak mengeluh dan menuntut agar ayah lebih memahami keinginannya. Katanya mau serius program punya anak.”

“Kenapa dia jadi begitu, ya? Padahal program, kan, bisa sambil kerja juga.”

“Gue juga nggak tahu. Kalau nanti ada kesempatan lo boleh diskusi dengan ayah tentang Kirana. Sayang juga perusahaan sebesar itu diabaikan. Darma Lautan juga masih harus terus berada di bawah pengawasan ayah. Padahal kesehatannya sudah menurun. Gue yakin lo tahu apa yang harus dilakukan sebagai profesional.”

“Jam terbang gue belum setinggi itu.”

“Belajarlah, lo, kan, suka belajar.”

“Kok, lo jadi nuntut gue begitu?”

“Nggak ada salahnya, kan? Mumpung lo belum menikah. Bunda kemarin janji akan nonton pertandingan terakhir musim ini di Abu Dhabi. Kalau nanti waktunya ada, lo temani mereka ke sana.”

“Atasan gue yang sebenarnya ayah atau elo, sih?”

“Mikir aja sendiri. Gedean mana gaji dari gue atau ayah nanti?”

Merasa kalah akhirnya Jemima menjawab, “Iya, nanti gue temenin ayah sama bunda.”

Jemima tahu, Bumi sangat tegas jika berhubungan dengan pekerjaan. Karena itu ia tidak membantah sedikit pun.

“Kirim nomor rekening lo. Supaya gue bisa

transfer tiap bulan.”

“Iya, nanti. Ngomong-ngomong kontrak gue berapa lama?”

Bumi tidak menjawab, hanya melirikinya tajam. Jemima tidak berani bertanya lagi. Kembali mereka mampir ke toko yang menjual peralatan sekolah. Selesai semua barulah keduanya kembali di panti. Ibu mereka sedang menunggu sambil minum teh di teras samping. Tiga orang pekerja bangunan membantu menurunkan perlengkapan sekolah dari dalam mobil. Hingga kemudian kedua tamu itu berpamitan.



Jemima meletakkan piring di atas meja. Ini menjadi hari pertamanya bekerja di tanah pertanian milik Langit. Dengan cekatan gadis itu meletakkan sambal kencur tempe favorit ayah. Sementara bunda terlihat lebih segar dan membantunya menyiapkan sayur.

“Ayah mana Bun?”

“Masih di kebun. Sebentar lagi datang.”

“Mas Biru nggak ke sini?”

“Sepertinya tidak, kemarin dia ribut dengan ayahmu. Biasa tentang kantor lagi. Sudah tidak usah dicampuri biarkan itu menjadi urusan mereka berdua. Mencintai pasangan itu boleh, tapi jangan sampai jadi orang tolol. Rumah tangga tidak akan berjalan tanpa

cinta, tapi bukan berarti mengalahkan logika. Kamu bayangkan kalau bukan karena ayahmu, apa mereka bisa hidup seperti sekarang?”

Jemima tidak berani berkata-kata. Bunda sepertinya sedang kesal pada anak dan menantunya. Beruntung tak lama kemudian ayah sudah muncul dan mereka bertiga segera sarapan. Begitu selesai, Jemima membantu mencuci piring. Ia sangat suka kegiatan itu di sini. Karena dapur bunda sebagian besar berdinding kaca sehingga tanah pertanian yang luas terlihat jelas. Setelah selesai ia langsung ke kantor bersama ayah. Tidak seperti biasa, hari pertamanya bekerja tidak diisi dengan pengenalan. Karena memang sudah mengenal para karyawan sejak lama.

Jemima menempati ruang kerja milik ayah. Di mana lantai dua berseberangan dengan kamar bunda. Dari sini ia bisa melihat bunda duduk di balkon sambil tersenyum menatapnya. Perempuan tua itu kemudian duduk sambil merajut. Bekerja di tanah pertanian bukanlah cita-citanya sejak dulu. Namun, kebutuhan akan uang membuatnya tidak punya pilihan lain. Ditatapnya layar PC yang memperlihatkan laporan pemakaian pupuk organik. Sebenarnya Jemima tidak tahu apa yang harus dilakukan di sini. Tempat ini sudah tertata rapi sebelum kedatangannya. Ayah adalah pebisnis ulung. Kembalinya beliau memimpin Kirana Karya merupakan puncak dari pertengkarannya dengan Biru. Dan karena itu juga, Langit membutuhkan kehadirannya di sini.



Bab 14

BUMI MENATAP kesal pada semua orang. Hari ini ia mendapatkan penalti karena dianggap menghalangi salah seorang pembalap di tikungan ke-8. Ini bukan kejadian pertama untuk tahun ini. Semua orang tahu bahwa seluruh instruksi berasal dari *pit wall*. Tidak ada peringatan untuknya. Tidak mungkin memperhatikan kendaraan di belakang dalam kecepatan setinggi itu. Menurut laporan ia sengaja memperlambat kendaraan selama 0.5 detik. Padahal selama berkomunikasi tidak ada perintah apa-apa. Dan itu sudah dibuktikan. Hanya saja pihak penyelenggara tetap menyalahkannya karena bisa membahayakan keselamatan pembalap lain. Wajahnya masih terlihat kecewa ketika posisinya mundur tiga grid. Dari P3 menjadi P6, sementara

rekan setimnya berada pada posisi P2.

Sebenarnya saat ini ia masih ingin sendiri. Hasil rapat barusan sangat merugikan. Sudah jelas poinnya tertinggal jauh, sulit untuk menjadi pemenang. Tidak ingin berkata kasar dan menyudutkan pihak tim lebih jauh, ia memilih pergi. Ada puluhan orang di sekitar *paddock*. Ditambah pihak media dan semua orang yang menatapnya sedih. Ketika ditanya ia hanya menjawab.

“Saya sangat kecewa, ini bukan yang pertama kali. Saat itu sirkuit basah karena hujan, saya tidak tahu siapa yang berada di belakang dan sebelah saya. Tetapi semua sudah menjadi keputusan dan kita harus menerima. Saya harap dalam pertandingan utama besok semua bisa bekerja lebih maksimal.”

“Apakah anda memiliki strategi untuk besok?”

“Yang pasti semua akan kita persiapkan dengan baik. Terima kasih.”

Ia tidak ingin menjawab lagi. Ini adalah kejadian ke-3 tahun ini. Pada pertandingan dua minggu lalu sesuai perintah ia sudah bersiap untuk mengganti ban. Sayang ketika sudah menurunkan kecepatan, perintah tersebut diubah dengan mengatakan bahwa ia harus kembali melanjutkan pertarungan. Dan hasilnya ia harus berada pada P7. Semua kejadian sangat mengecewakan. Karena itu tanpa berkata apa-apa ia segera bersiap mengganti pakaian. Roberto sang *Principal* segera mendekat dan merangkul bahunya.

“Kita bersiap untuk berfoto bersama tim.”

“Saya sedang ingin sendiri.”

“Saya tahu kamu kecewa dengan kejadian tadi. Hanya saja kami memang tidak melihat itu sebagai pelanggaran.”

Ia hanya mengangguk, tidak ingin lagi berdebat untuk saat ini. Semua sudah terjadi. Dengan senyum terpaksa Bumi ikut ambil bagian dalam foto bersama. Berdiri tepat di samping *principal* yang memeluk bahunya. Pria paruh baya itu seakan memahami perasaannya. Berada di belakang rekan setimnya yang mampu mencapai posisi P2. Bagi Bumi kekalahan ini tidak seharusnya terjadi. Begitu selesai, ia benar-benar meninggalkan arena. Rekannya yang lain paham dengan sikapnya kali ini.

Meski begitu sepanjang jalan keluar, ia masih sempat menemui para fans. Tetap berfoto bersama dan menandatangani benda pribadi mereka. Hingga kemudian seorang perempuan mengulurkan lengannya untuk ditandatangani. Bumi tahu, kemungkinan besar, setelah ini perempuan itu pasti pergi ke tempat pembuatan tato. Hal ini sudah sering terjadi. Ada juga seorang yang memberikannya topi. Sebagai ganti ia menyerahkan topinya. Masih terdengar ucapan beberapa orang yang memberi semangat. Tidak ada yang tahu kalau sebenarnya ia ingin menangis.

Sesampai di hotel Bumi segera berendam karena malas keluar. Tidak ada yang harus dirayakan. Benar-benar menghindar bertemu siapa pun. Mencoba

menghubungi bunda. Sayang, tidak diangkat. Segera ia mencari nomor Jemima.

"Halo, ada apa Bum?"

"Bunda mana?"

"Sedang istirahat siang sama ayah."

"Mereka sehat?"

"Sehat, memangnya kenapa?"

"Gue hubungi tapi nggak bisa."

"Ayah mungkin kecapekan karena sudah hampir seminggu full ngantor di Jakarta."

"Lo lagi ngapain?"

"Awalnya besok rencana mau pulang. Tapi melihat kondisi ayah tadi nggak jadi. Kasihan kalau bunda sendirian menjaga. Jadi sekarang gue masukin baju ke lemari lagi."

"Berarti mereka kurang sehat?"

"Gue nggak bisa bilang begitu. Ayah cuma kecapekan. Rencana besok mau ngobrol bareng kalau suasana lebih baik. Sebentar lagi dokter langganan datang untuk memeriksa tekanan darahnya. Nggak usah terlalu khawatir. Lo tumben nelfon?"

"Lagi butuh teman ngobrol. Suasana sirkuit nggak kondusif. Gue banyak dirugikan. Gue berencana untuk mempertimbangkan tidak melanjutkan kontrak kalau ada tawaran dari tim lain musim depan."

"Separah itu?"

"Lo ngerti tentang F1?"

“Nggak terlalu banyak. Lo lagi di mana?”

“Di hotel. Awalnya diundang minum merayakan kemenangan Antonio yang berhasil berada di posisi 2. Tapi rasanya energi gue udah habis. Bodo amat dengan tanggapan media.”

“Lo butuh teman cerita?”

“Nggak tahu apa yang harus gue ceritakan. Gue cuma kepingin ada yang nemenin gue diam. Lo mau?”

“Ya, udah gue temenin dari sini.”

“Alihkan kepanggilan vidio.”

Jemima menuruti perintah. Bumi bisa melihatnya mondar mandir dari tempat tidur ke lemari. Selesai meletakkan kembali tas kecilnya, perempuan itu duduk di kursi. Hari ini ia mengenakan celana jin panjang dan cardigan. Tampilannya jadi mirip gadis berusia belasan. Apalagi dengan rambut diikat satu. Bumi tahu kalau wajah gadis itu memang imut.

“Lo nggak masalah, kan, tinggal di farm?”

“Enggak, tempat ini sudah seperti rumah kedua buat gue. Selama ini aman-aman aja.”

“Gue kangen rumah.”

Jemima diam sambil menatapnya. Bumi memejamkan mata lalu bersender pada *bath up*. Kemudian meneguk minumannya. Tanpa sadar kalau Jemima malu menatapnya dalam keadaan seperti itu. Hanya saja gadis itu memilih diam kemudian membaca sebuah buku. Tidak ada pembicaraan diantara

keduanya. Hampir setengah jam, keduanya sibuk dengan kegiatan masing-masing. Hingga terdengar pintu kamar mandi Bumi diketuk. Seseorang bertanya padanya dalam bahasa Italia. Apakah ia benar-benar tidak ingin ke klub. Ia menjawab akan menghabiskan malam di hotel. Kembali pria itu menatap Jemima.

“Lo ngantuk?”

“*Enggak, nanggung kalau mau tidur.*”

“Gue harap ada keajaiban pada pertandingan berikutnya.”

“*Doa terbaik buat lo.*”

“*Thank you.* Lo istirahat aja kalau begitu. Jangan kasih tahu ayah dan bunda, *please*. Gue nggak mau nambah beban mereka disaat seperti sekarang.”

“*Gue janji. Kalau ada apa-apa lo hubungi gue.*”

“Iya, bawel.”

Jemima menatapnya sadis. Membuat Bumi ingin tertawa. Senang bisa menggoda seseorang ditengah letih seperti ini. Beruntung keluarganya mengenal seorang Jemima. Kalau tidak, ia akan bingung kepada siapa ‘menitipkan’ kedua orang tua.



Langit tidak menghabiskan *steam* ikan kesukaannya saat makan siang. Membuat Jemima merasa ada yang berbeda. Karena itu pada siang keesokan harinya ketika sang empunya *farm* masuk ke ruang kerja, ia

bertanya.

“Ada masalah lagi di kantor Jakarta, Yah?”

Pria tua itu tersenyum sambil meletakkan topi pandan yang selalu dikenakan saat berkeliling kebun.
“Hanya masalah biasa.”

“Mas Biru sudah ngantor, kan?”

“Sudah, tapi sepertinya ada beberapa masalah di Kirana. Dia kurang fokus. Entah ada apa dengan anak itu akhir-akhir ini. Ayah sudah mencoba bicara.”

“Kalau masalah pribadi kita tidak bisa berkata apa-apa, Yah.”

“Sepertinya begitu, jangan sampai ibumu tahu. Sejak kepulangannya banyak yang berubah. Dia lebih sering termenung. Situasi menjadi sangat sulit. Bumi pernah menghubungimu?”

“Dua hari yang lalu, nanyain bunda. Tapi sepertinya sudah bicara.”

“Semoga dia baik-baik saja. Nanti November kita ke Abu Dhabi. Setelah itu semoga kali ini bisa pulang bersama. Oh ya, kamu tidak mau belajar tentang Kirana Karya? Atau Darma Lautan misal?”

“Konstruksi bukan bidangku, Yah. Apalagi transportasi.”

“Jangan begitu, buktinya kamu berhasil di sini.”

“Karena aku tinggal melanjutkan. Lagian penjualan bagus, bahkan kita kekurangan produksi di tengah banyaknya permintaan.”

Langit tertawa kecil, “Kita tidak bisa memaksa alam Ima. Mereka memiliki cara kerja sendiri. Terkesan lambat tetapi semua akan tetap selesai. Jangan memaksa tanah untuk bekerja lebih keras, nanti anak cucumu tidak bisa menikmati sayuran sehat.”

“Aku menyerah kalau tentang itu.”

“Sekarang kamu anak ayah yang paling kecil, dan hanya kamu yang suka di sini. Bumi entah kapan bisa bergabung. Usianya sudah hampir 29 tahun. Setelah itu entah dia mau berkarir di mana. Bisa saja nanti tidak jauh dari dunia balap. Biru masih belum ada kejelasan, Dia terlalu dipusingkan tentang masalah pribadi yang entah kapan selesai.”

“Ayah bisa mengandalkanku.”

“Untuk berapa lama? Kamu akan memiliki kehidupan pribadi. Bagaimana kalau kamu ketemu jodoh dan akhirnya menikah dengan orang lain.”

“Masih lama, Yah. Aku bahkan belum punya pacar.”

“Mending kamu jadi menantu ayah saja.”

Kini Jemima yang tertawa. “Kami nggak cocok, mau dari sudut mana pun.”

Langit hanya tersenyum. “Waktu bisa mengubah apa pun termasuk perasaan kita. Kadang kita tidak tahu bagaimana takdir berbicara. Sama seperti kamu yang sejak dulu menolak bergabung di sini. Akhirnya tiba-tiba bersedia.”

“Ayah berharap begitu?”

“Iya, ayah mengenalmu sejak kamu kecil. Ketika kamu bahkan baru belajar berjalan. Ayah kenal kamu dan menyayangimu. Kamu tahu itu, kan?”

Jemima mengangguk. Ayah adalah pengganti papi yang meninggal. Ia tidak kekurangan kasih sayang karena bisa bermanja pada ayah meski kadang harus ribut dengan Bumi. Kalau Biru cenderung lebih dewasa, sehingga tidak cemburuan. Kalau sudah begini, rasanya ingin menangis. Teringat akan papi yang tidak lama menemaninya. Langit kemudian menepuk bahunya.

“Ayah cuma mau melihat kamu bahagia. Dengan siapa pun yang kamu pilih nanti. Tapi kalau pria itu adalah Bumi, kami akan senang sekali.”

Langit kemudian pergi tanpa menunggu jawaban Jemima. Membuat gadis itu terpaksa. Ayah tidak pernah mengajaknya bicara tentang ini. Biasanya bunda yang selalu cerewet ingin menjodohkan. Apakah ayah serius? Jika masih bunda yang bicara, ia tidak akan ambil pusing karena mengenal karakter istri atasannya itu. Kalimat tadi sukses membuatnya termenung sepanjang hari.

Ketika jam kantor selesai, ia masih berkutat dengan pekerjaan. Dua hari lagi jadwal buruh gajian. Biasanya dua minggu sekali. Tak terasa hari cepat berlalu. Mungkin kalau nanti sudah selesai gajian, ia akan meminta izin untuk mengunjungi mami di panti

asuhan. Sudah lama tidak berkunjung membuatnya rindu. Meski mereka masih sering mengobrol setiap malam. Bulan depan ia harus mengantar ayah dan bunda untuk menyaksikan pertandingan Bumi. Setelah itu hari-hari akan berbeda karena putra bungsu sang pemilik tanah pertanian akan pulang. Ia harus kembali menebalkan telinga.

Kembali pikirannya terusik. Teringat akan kalimat ayah. Serius kah? Jemima tidak pernah membayangkan menikah dengan Bumi. Baginya pria itu terlalu jauh. Dia bukan siapa-siapa. Apa nanti kata orang? Terlebih karena merasa tidak mencintai pria itu. Apa jadinya rumah tangga tanpa cinta? Jemima tidak ingin hidupnya seperti dongeng Cinderella. Tapi bagaimana kalau nanti kedua orang yang sangat dihormatinya itu meminta? Kembali gadis itu menggelengkan kepala. Tidak— ayah cuma bercanda.



Bab 15

JEMIMA BARU saja selesai menyiapkan sarapan ketika Langit masuk ke ruang makan.

“Pagi Yah.”

“Pagi, bundamu mana?”

“Sedang petik buah untuk jus. Sebentar lagi selesai mungkin.”

“Jadi ke Abu Dhabi minggu depan?”

“Jadi, aku sudah *apply* visa. Mas Bumi juga sudah menyiapkan pesawat untuk kita bertiga. Ayah bisa, kan?”

“Bisa, ayah sudah ambil cuti dari kantor. Senang rasanya bisa liburan sambil melihatnya dipertandingan terakhir kali tahun ini.”

“Aku juga, Ini tahun yang sulit buat Mas Bumi. Sudah sepantasnya kita men-*support* pekerjaannya.”

“Ya, setelah beberapa kali malah tidak masuk 5 besar. Ayah sudah menyiapkan diri untuk menonton.”

“Kita akan mendukung, Yah.”

“Dia pernah menghubungi kamu?”

“Beberapa kali. Mungkin saat itu sedang butuh teman bicara.”

“Hubungan kalian sudah membaik?”

Jemima tertawa. “Baik banget, sih, enggak. Biasa saja. Kadang ribut juga.”

“Dia memang selalu cari masalah denganmu. Semoga saat di sana nanti kalian tidak ribut.”

“Dia nggak akan berani, ada bunda dan wartawan.”

Tak lama terdengar suara langkah Alea memasuki ruangan sambil membawa tiga gelas jus buah. Buruburu Jemima mendekat dan mengambil alih nampan.

“Bunda kenapa nggak panggil aku saja?”

“Untuk yang ini bunda masih sanggup Ima.”

“Ini lumayan berat, dokter sudah bilang, kan, bunda nggak boleh angkat berat lagi.”

“Bunda sudah baikan. Ngobrol apa sama ayahmu tadi?”

“Perjalanan ke Abu Dhabi.”

“Kamu ikut, kan?”

“Pasti. Kita naik pesawat yang sudah dikirim Mas

Bumi.”

“Dia sampai serepot itu?”

“Mungkin karena tidak ingin ayah dan bunda kecapekan.”

“Bunda nggak sabar ketemu dia lagi meski nanti nggak mau ikut ke sirkuit. Takut kalau nonton langsung. Jantung bunda sudah nggak tahan.”

“Kan, ada aku, Bun? Ada ayah juga.”

“Nggak akan menjamin kalau jantung bunda nggak deg-degan. Takut pingsan di sana. Bikin repot kalian semua nanti.”

“Kita bisa menunggu di bagian dalam. Pakai *headset* supaya nggak dengar apa-apa.”

“Lihat nanti aja, deh, Ima.”

“Atau ajak bundamu belanja saja, ima. Ayah rasa itu kegiatan yang paling disukainya.”

Jemima hanya tertawa kecil. Ketakutan bunda melihat pertandingan memang sudah ada sejak dulu. Karena itu sangat jarang menonton. Ini saja berarti pengecualian.

“Kamu kapan ke Jakarta?” tanya Langit.

“Mungkin *weekend* ini Yah. Sekalian pamit sama mami.”

“Ya, tinggalah di sana sampai senin pagi. Nanti ayah minta supir untuk menjemput kamu.”

“Aku bisa nyetir sendiri. Lagian nggak enak sama yang lain. Memangnya aku siapa?”

“Kamu direkturnya, lho.” balas Langit sambil tertawa lebar.

Jemima hanya cemberut.

“Tahun depan kamu harus mulai ikut ayah ke Darma Lautan. Di sana sepertinya ide-idemu juga diperlukan. Ayah akan melepas tempat itu untuk kamu pimpin.”

“Mas Biru?”

“Kita tidak bisa berharap banyak padanya. Biarkan saja dulu. Nanti kita bicarakan lagi.”

“Sudahlah, kita sedang makan. Ditunda saja pembicaraannya.” Perintah Alea. Sejak dulu ia memang kurang suka jika ada pembicaraan tentang pekerjaan di meja makan. Kedua orang yang disindir kini diam dan saling menatap sambil tersenyum.



Suasana sirkuit Yas Marina, Abu Dhabi pagi itu terlihat sangat ramai. Seluruh tim hadir dengan penuh semangat. Meski ada beberapa tim yang tidak mencapai target pada tahun ini, tetapi semua sudah bekerja keras. Bumi masuk diantar golf car. Puluhan fans dari berbagai negara sudah menunggu di gerbang. Seperti biasa ia berhenti sebentar untuk menandatangani benda-benda yang sengaja mereka bawa dan melakukan selfie. Kali ini pengawalan jauh lebih ketat. Karena diperkirakan jumlah penonton dari berbagai negara membludak. Mengingat ini adalah

pertandingan terakhir.

Dari jauh Roberto terlihat memasuki arena sambil menggenggam jari kekasihnya, Luna, seorang mantan model internasional asal Indonesia. Pria berwajah dingin itu berjalan penuh percaya diri seperti biasa. Tatapannya tajam, bibirnya hanya tersenyum tipis pada para pengunjung. Auranya membuat banyak orang menghindar. Sebelah tangannya melambai pada seluruh pendukung. Pelan ia mendekati Bumi sambil menepuk bahu Bumi. Sang pembalap segera menghentikan kegiatan dan menjabat tangannya sambil tersenyum lebar.

"I heard your parents here."

"Yes, they arrived yesterday."

"I want to meet them after the race."

"Okay, I'll tell them."

Sang *principal* kembali menepuk bahunya lalu berjalan menjauh. Bumi akhirnya meninggalkan kerumunan sambil melambaikan tangan pada orang-orang yang tidak mendapat kesempatan. Segera ia berjalan santai menuju garasi Ferrari. Sementara itu beberapa kamera dan *speaker* sudah mengikuti sejak tadi. Sambil berjalan beberapa orang mewawancarainya mengenai pertandingan yang akan berlangsung. Ia hanya menjawab 'sangat optimis'. Dalam perjalanan kembali bertemu dengan beberapa pembalap dari tim berbeda. Mereka saling berjabat tangan dan berbincang. Suasana jauh lebih mencair daripada

pertandingan sebelumnya. Sampai saat ini Bumi harus puas berada pada peringkat ke-4 karena beberapa kali gagal. Musim kali ini bukan miliknya.

Sebelum mengganti pakaian, ia melewati *media center* yang sudah ramai. Kehadirannya bersama Antonio ditunggu oleh banyak wartawan. Dengan ramah keduanya menjawab pertanyaan yang diajukan. Tidak ada beban lagi baginya. Selesai semua, ia segera mengganti pakaian. Saat itu terlihat ayah dan bunda sudah memasuki bagian dalam ruangan. Segera ia memeluk mereka. Jemima yang mendampingi tampil cantik dengan celana jin dan kemeja berbahan tipis dengan ukuran *oversize* berwarna putih. Rekannya Antonio segera berbisik,

"Who is she?"

"One of director at my father's company."

"She is young and beautiful."

"Yes, and very smart."

"She's hot too. Introduce me after the race."

Bumi hanya tertawa. Di sini tidak ada yang peduli akan *grammar*. Hampir semua pembalap berasal dari negara dan bahasa ibu berbeda. Bahasa inggris menjadi komunikasi satu-satunya. Meski Bumi juga belajar berbahasa Italia dan Prancis. Saat ini ia sama sekali tidak ingin menjodohkan Jemima dengan siapa pun. Kalau sampai perempuan itu pergi, siapa yang akan menjaga kedua orang tuanya? Apalagi menyerahkannya pada pria seperti Antonio yang

sangat mudah tertarik pada perempuan. Jangan sampai anak kesayangan bunda itu menjadi korban. Bisa-bisa bunda malah menyalahkannya.

Segera ia memasuki ruang ganti. Hari ini adalah babak penentuan yang harus dimenangkan. Setelah mendapat selisih angka tipis dari pembalap lain bernama Sergio. Pertandingan akan menentukan posisi ke-3 dan ke-4 antara mereka berdua. Bumi segera mengenakan seluruh perlengkapan membalap lalu menuju garasi. Sekali lagi mencium tangan dan pipi kedua orang tuanya. Sempat terlihat olehnya ayah dan Jemima berdiri sedikit di sudut. Sudah ada dua orang yang ditugaskan untuk melayani mereka.

Saat ini ia sudah memutuskan koneksi dengan semua orang. Di belakang garis start seluruh kendaraan sudah berjejer rapi. Ia segera masuk ke mobil dan fokus pada jalanan di depannya. Seseorang memastikan perlengkapan yang dipakainya sudah terpasang dengan baik.

“Radio check.”

“Good.”

Hari ini cukup beruntung, ia mendapat posisi start ke-3. Dengan demikian tidak terlalu sulit untuk memulai. Akhirnya kelima lampu di depannya berwarna merah dan ketika serentak padam pertandingan dimulai. Bumi segera menginjak pedal gas sambil mendengarkan aba-aba dari *pit wall*. Sejauh ini kendaraannya tidak bermasalah. Mereka

harus mengelilingi 58 lap putaran sebelum akhirnya pertandingan mendapatkan pemenang.



Jujur baru pertama kali ini Jemima menonton balapan secara langsung. Sebenarnya ingin menyaksikan melalui tribun. Sayang, tidak mungkin. Jadilah ia dan keluarga Bumi menonton melalui layar bersama seluruh kru. Sepertinya ia dan ayah adalah dua orang asing di sini. Dari layar Bumi terlihat berada pada posisi kedua. Semua orang seolah menahan nafas. Terdengar perintah-perintah dari *pit wall*. Merasa tidak tahu apa yang harus dilakukan akhirnya gadis itu memasuki bagian dalam untuk menemani Alea. Meski sebenarnya penasaran, dengan apa yang terjadi di luar sana. Namun, tugasnya untuk menjaga bunda jauh lebih penting sekarang.

“Bunda ngapain?”

“Ini tadi dibawakan kue dan kopi sama kru. Buat kamu saja kopinya, bunda tidak minum.”

Jemima segera mengambil dari tangan bunda kemudian meneguk. Keningnya segera berkerut, *espresso*. Terlalu pahit untuknya.

“Bagaimana di luar?”

“Baru juga dimulai Bun.”

“Bunda nggak cocok berada di sini.”

“Bunda mau kita kembali ke hotel?”

“Nggak usah, nanti masmu nyari. Ayah masih nonton?”

“Iya, bareng kru.”

Keduanya berbincang tentang hal-hal ringan. Jemima menunjukkan beberapa jenis bunga baru melalui ponsel. Perhatian Alea segera teralihkan. Tidak sampai satu jam terdengar suara gemuruh tepuk tangan serta pelukan. Jemima menoleh keluar, ternyata Bumi berhasil meraih P1.

Ayah segera menemui bunda dan memeluk istrinya. Jemima hanya menatap pasangan tersebut sambil tersenyum. Ada rasa haru dalam hati. Mami tidak akan pernah mengalami ini. Teringat ketika dulu ia lulus kuliah, hanya mereka berdua yang berpelukan. Jemima kemudian melangkah ke area depan dan menonton dari layar. Bumi sedang melakukan *Burning out*. Ketika kendaraan kembali masuk ke dalam garasi. Belum sempat melepas helm, Bumi segera mendapat pelukan dari seluruh anggota tim. Selesai semua barulah ia masuk ke dalam menemui kedua orang tuanya. Ditangannya masih ada botol minuman dengan sedotan yang cukup panjang. Bunda memeluk dengan erat sambil menangis. Jemima bisa melihat mata merah dan letih milik pria itu dari dekat. Ia hanya menjabat tangan tanpa memeluk. Tidak ingin orang lain menyalahartikan.

Selesai semua segera Bumi memasuki *cooling room*. Berbincang mengenai pertandingan barusan bersama

rekan-rekannya. Setelah itu bersiap naik ke atas podium. Meski posisiya pada tahun ini tidak terlalu baik, tapi kemenangan tadi membuatnya naik ke podium untuk melakukan *podium celebrations*. Keluarganya dan Jemima hanya menatap dari kejauhan. Ada sedikit rasa sedih dalam hati gadis itu. Bumi bisa meraih apa pun yang dimimpikan. Kedua orang tuanya tidak kekurangan. Melimpahi dengan kasih sayang utuh. Kembali ia mengembuskan nafas sepełan mungkin. Ada rasa sesal datang kemari. Ingin rasanya pergi, tapi tugasnya belum selesai.

Bumi kembali muncul. Pria itu segera mendekatinya.

“Lo bawa ayah dan bunda saja ke hotel. Gue masih ada sesi foto terakhir dan wawancara. Nanti juga ada *after party* di klub dan *yacht*. Kemungkinan gue nggak pulang malam ini.”

“Lo udah bilang?”

“Belum, nanti ketemu di sana saja waktu ganti pakaian dan mandi. Gue akan minta seseorang untuk mengantar kalian. Jangan lupa ajak ayah dan bunda makan malam.”

Tanpa menjawab Jemima mengangguk. Bumi segera menuju arah lain. Beberapa orang menatap gadis itu penuh rasa penasaran. Namun, ia memilih mengabaikan. Begitu bertemu dengan Langit dan Alea segera disampaikannya pesan dari Bumi. Mereka langsung keluar dengan didampingi seorang

perempuan yang merupakan kru. Masih banyak orang berkerumun berharap bertemu dengan para pembalap favorit mereka. Jemima hanya menggenggam erat jemari bunda. Sudah saatnya kedua orang tua tersebut bangga dengan keberhasilan putra mereka. Karena di Jakarta, putra yang satu lagi tak henti-hentinya terpuruk.



Bab 16

JEMIMA BARU selesai mandi saat ponselnya berbunyi. Dari bunda ternyata.

“Masmu ke mana Ima? Dia belum pulang ke hotel?”

“Katanya masih ada acara Bun. Sekalian lanjut nanti malam.”

“Dia nggak pulang?”

“Kurang tahu, aku nggak berani tanya Bun.”

“Ya, sudah. Nanti kalau kamu tahu dia sudah kembali ke hotel hubungi bunda, ya?”

“Baik Bun.”

Kembali Jemima meletakkan ponsel di atas nakas.

Ia menatap pemandangan luar khas padang pasir yang sudah dipenuhi gedung tinggi. Kemungkinan mereka masih di sini sampai dua hari ke depan. Sementara Bumi akan menyusul pulang. Tidak tahu apa yang dilakukan, akhirnya perempuan itu kembali meraih ponsel dan membuka Instagram. Kemudian mengunggah beberapa foto kecuali saat berada di area sirkuit. Ia belum tahu apakah foto-foto di dalam area *paddock* boleh di-*share* atau tidak. Mengingat semua orang yang berada di dalam tadi mengenakan tanda pengenal dan baju seragam. Jangan sampai ia kena tegur.

Tidak sampai dua menit mengunggah, sebuah pesan memasuki ponselnya, dari Azka.

Kamu sedang di Abu Dhabi?

Iya Mas

Saya boleh telepon kamu?

Boleh

Segera ponselnya berdering.

“Jemima? Di sini juga?”

“Iya Mas Azka.”

“Nonton GP?”

“Sebenarnya bukan buat nonton. Tapi nemenin orang tua Bumi.”

“Kamu kenal Bumi?”

“Ya,”

“Kalian keluarga?”

“Bukan, kebetulan aku bekerja di tanah pertanian milik orang tuanya. Karena mereka sudah sepuh aku diminta mengantar dan menemani.”

“Kirain, kamu kekasihnya.”

“Bukanlah Mas.” jawab Jemima sambil tertawa kecil.

“Kamu masih ada kegiatan?”

“Sebenarnya enggak, kenapa?”

“Mau saya ajak minum kopi bareng?”

“Jauh?”

“Kamu nginap di mana?”

“Grand Hyatt.”

“Sama kalau begitu. Di sini saja, mau?”

“Mas sendirian?”

“Sekarang, iya. Tadi ada beberapa kru yang ikut, tapi mereka sedang jalan-jalan. Saya jadi sendirian.”

“Boleh Mas. Tunggu aku di *lobby* saja kalau begitu.”

“Okay, siap.”

Jemima segera menghubungi Alea untuk pamit. “Bun, Ima mau keluar sebentar, ya. Kebetulan ketemu teman di sini.”

“Sama siapa?”

“Mas Azka, yang wawancarai Ima dulu.”

“Ya sudah nggak apa-apa. Jangan pulang malam-malam. Ini negara orang.”

“Siap Bun.”

Jemima segera mengganti pakaian. Kini ia mengenakan kulot panjang sampai semata kaki dengan atasan kemeja katun berwarna biru muda. Tidak ingin mengekspos tubuh berlebihan di negara orang. Teringat pesan bunda, ia harus berhati-hati di sini. Sesampai di bawah ternyata Azka sudah lebih dulu datang dan tengah duduk sendirian. Pria itu segera menyadari kehadirannya. Keduanya saling berjabat tangan. Azka terlihat santai dengan mengenakan celana selutut berwarna camel dan kaos polo.

“Cantik sekali kamu hari ini?” ucap pria itu.

“Terima kasih Mas. Sendirian?”

“Iya, tadi saya sudah ngomong, kan?”

“Jadi mau ngopi di mana Mas?”

“Di atas, mau? Saya juga sedang malas keluar.”

“Boleh, tapi aku mau tanya dulu.”

“Tanya saja.”

“Kita boleh *split bill*, kan?”

Azka tertawa. “Terserah, senyamannya kamu saja.”

“Terima kasih Mas.”

Jemima memang tidak ingin membebani pria itu atau dianggap memanfaatkan. Lagi pula jika ikut serta membayar, ia merasa bebas mau memesan apa saja. Kalau ditaraktir mau tidak mau perhatiannya akan tertuju pada harga menu. Tidak mungkin memesan sesuatu dengan harga lebih tinggi daripada orang

yang mengajak. Meski yakin pria di depannya tidak kekurangan uang.

“Saya sama sekali tidak tahu kalau kamu bekerja pada orang tua Bumi. Sudah lama?”

“Baru 5 bulan. Kebetulan Pak Langit mencari seseorang untuk mengurus tanah pertaniannya yang di Sukabumi. Beliau ingin fokus pada bisnis yang di Jakarta.”

“Ya, saya tahu kalau keluarganya adalah pengusaha dibidang Konstruksi dan perkapalan. Tapi tidak tahu kalau mereka juga memiliki tanah pertanian.”

“Ada. Mereka punya perkebunan sayur dan buah organik. Memang pasarnya untuk ekspor dan supermarket besar. Termasuk taman wisata Bumi Biru, Mas.”

“Oh, yang itu milik mereka juga?”

“Ya, itu bagian dari bisnis mereka. Lokasinya berdampingan.”

“Posisi kamu?”

“Direktur.”

Mata Azka menyipit. “Sebelumnya kamu kerja dibidang pangan, kan?”

“Iya, sebenarnya tidak jauh berbeda, sih.”

“Sudah lama kenal mereka?”

“Sejak kecil. Keluarga Bumi adalah donatur tetap di panti asuhan.”

“Kamu layak mendapatkan posisi itu. Pantas

kamu mengajukan *split bill*.”

“Sebenarnya bukan karena itu. Saya hanya tidak ingin menjadi beban. Siapa tahu lagi kepingin makan banyak. Nggak enak nanti kalau Mas harus melotot melihat apa yang saya pesan.”

Keduanya tertawa. Hingga kemudian ada suara ramai. Ada rombongan baru masuk. Dari jauh Jemima melihat ada Bumi dan timnya yang memasuki ruangan. Azka mengikuti tatapan gadis itu.

“Saya jadi ingin foto bareng dia. Di Jakarta tidak pernah sempat bertemu langsung.”

“Dia ramah, kok, Mas.”

“Saya permisi sebentar, ya.”

“Silahkan Mas.”

Azka segera beranjak mendekati kursi Bumi. Pria itu kemudian berhasil mendekat. Tidak ada pengawalan ketat terhadap sang pembalap. Dengan cepat keduanya melakukan *selfie*. Azka membisikkan sesuatu, Bumi menoleh ke arahnya lantas melambaikan tangan. Jemima hanya tersenyum. Azka kembali ke meja mereka, wajahnya terlihat bahagia.

“Saya tidak menyangka kalau dia memang benar-benar seramah itu. Meski sebenarnya sudah mendengar dari banyak orang. Kalian benar-benar kenal, ya.”

Jemima hanya mengangguk. Tidak mungkin menjawab lebih jauh. Azka masih bertanya tentang banyak hal terutama kegiatannya sekarang. Bagi

Jemima, mereka adalah teman bicara yang seimbang. Apalagi pria di depannya terlihat sangat sopan dalam bertanya. Tahu bagaimana menghargai seorang perempuan. Karena itu ia bisa bertahan berbincang sampai dua jam. Akhirnya Jemima harus pamit karena Alea menghubungi mengajak makan malam bersama. Keduanya beranjak, meninggalkan Bumi yang masih asyik berbincang di meja berbeda. Jemima tidak merasa harus berpamitan karena bisa saja memancing pertanyaan orang lain. Lagi pula ini adalah ruang publik. Di mana kesalahan kecil saja bisa menjadi bahan perbincangan banyak orang.



Jemima yang baru selesai berpakaian terkejut saat mendengar ketukan. Saat mengintip ia bisa melihat sosok Bumi sedang menunggu tak sabar dengan mata yang masih merah. Begitu pintu dibuka, putra bungsu atasannya itu segera masuk tanpa bisa dicegah. Wajahnya masih terlihat mengantuk dan segera melempar tubuh ke atas tempat tidur.

“Lo ngapain tidur di sini? Sana, keluar! Nanti ketahuan bunda!” teriak Jemima.

“Nggak bakalan, mereka lagi *city tour*.”

Ya, tadi bunda mengajak, tapi ia menolak dengan alasan ingin istirahat.

“Tadi malam lo nggak pulang?”

“Enggak, kita pesta di kelab, lanjut di *yacht* sampai

pagi.”

“Lo mabuk semalam?”

“Iya, kenapa? Sese kali aja, kok.”

“Siapa yang antar pulang?”

“Supir sama orang tim, memangnya kenapa?”

“Bunda nyariin.”

“Iya, makanya gue suruh jalan-jalan, biar nggak ketahuan.”

“Kebiasaan banget lo.”

“Nggak sering Ima. Kalau tiap hari bisa-bisa gue dipecat. Lo udah lama kenal Azka?” terlihat sekali pria itu berusaha mengalihkan pembicaraan.

“Belum, sejak wawancara aja. Beberapa kali ketemu kalau ada acara. Kemarin karena dia lihat *feed* gue. Kebetulan dia juga nginap di sini.”

“Kayaknya dia cocok sama lo.”

“Jangan ngomong sembarangan. Udah, balik ke kamar lo kenapa, sih?”

Bumi tidak menjawab malah memejamkan mata. Membuat Jemima bertambah kesal

“Bum-Bum, tolong pindah ke kamar lo. Sekarang!”

“Kenapa, sih? Udah gue bilang bunda nggak ada di hotel.”

“Jangan cari masalah! Gimana kalau ayah sama bunda tiba-tiba pulang?”

“Gue ngantuk, kamar gue lagi dibersihkan. Tadi ada

kru yang nginap dan muntah. Dan lo tahu gue nggak suka bau begituan, nyengat banget.”

Jemima memutar bola mata.

“Lo kenapa, sih, Ma? Kayak ketakutan gitu. Gue nggak bakalan ngapa-ngapain lo. Lo bukan tipe gue!”

“Terserah!”

Kesal, Jemima segera melangkah mendekati jendela lalu menatap keluar. Tumben-tumbenan pria itu kabur ke kamarnya siang-siang seperti ini. Kalau tahu begini mending tadi ikut bunda. Akhirnya ia membiarkan saja. Tidak ada gunanya memprotes pria itu. Akhirnya ia harus puas duduk di sofa. Takut kalau berbaring tiba-tiba Bumi bangun dan menyergapnya. Selama ini mereka tidak pernah seperti sekarang. Jemima bergidik, jangan sampai terjadi. Ia masih ingin menjaga tubuh sampai menikah nanti. Untuk saat ini merasa tidak bisa percaya pada Bumi. Hampir dua jam kemudian ponselnya berbunyi. Dari bunda yang memintanya ke kamar sebelah. Bergegas ia melangkah kaki ke sana. Jangan sampai mereka tahu kalau Bumi justru tertidur di sini.



Alea mengeluarkan sebuah kotak dari kantong belanjanya. Kemudian menyerahkan pada Jemima.

“Bunda tadi mampir ke toko emas dan beli ini buat kamu.”

Jemima menatap gelang yang menurutnya terlalu besar dan banyak. Sejak dulu sebenarnya tidak suka mengenakan perhiasan yang mencolok. Namun, benda yang kini berada ditangannya itu jauh berbeda dengan yang selama ini disukai. Meski besar, detail ukirannya terlihat indah.

“Bun, ini kayaknya kemahalan dan kebesaran buat aku.”

“Bisa kamu pakai kalau ada acara. Lagi pula modelnya bisa dipisah, jadi nggak usah dipakai semua sekaligus. Tadi banyak juga orang Indonesia yang belanja di sana. Ini bunda beli untuk sendiri juga.”

Alea memperlihatkan benda yang dibelinya. Jelas itu bukan hal aneh bagi ibu Bumi. Dia punya segalanya.

“Kamu tenang saja, Bumi yang traktir kita.”

“Kok, bisa?”

“Dia menitipkan kartu untuk bunda pakai belanja tadi malam. Selama ini, kan, nggak pernah. Makanya tadi bunda agak lama, karena harus memilih.”

Kembali gadis itu mengembuskan nafas perlahan. Jelas ini adalah akal-akalan Bumi agar ibunya tidak tahu kalau anaknya mabuk berat tadi malam. Pintar juga dia menutupi.

“Masmu sudah bangun? Katanya tadi jangan dibangun karena capek sekali semalam.”

“Belum tahu, Bun. Nanti aku telepon saja.”

“Tidak usah, kamu sudah makan siang”

“Sudah,” terpaksa ia berbohong. Tidak mungkin jujur. Padahal sejak tadi hanya duduk di dalam kamar. Lalu kenapa jadi bodoh seperti itu? Bukannya tadi lebih baik keluar? Baru menyadari betapa keliru keputusannya tadi.

“Ima kenapa?”

“Nggak apa-apa. Bunda sudah minum obat untuk siang?”

“Sudah tadi, sehabis makan. Kamu nggak mau jalan keluar?”

“Nanti sore saja. Masih kepingin istirahat. Aku kurang suka sama panasnya.”

“Makanya bunda juga lebih suka ke pusat perbelanjaan. Besok kita cari oleh-oleh, ya? Berdua saja, ayahmu nggak asyik diajak belanja.”

“Baik Bun.”



Bab 17

BUMI SEDANG membereskan isi kopernya ketika Antonio memasuki kamarnya sambil merekam vidio. Ia hanya tertawa sambil membuat mimik lucu. Rekan satu timnya itu mengatakan bahwa rambutnya sudah seperti orang keluar dari hutan. Kali ini ia tidak membalas. Sudah menjadi kebiasaan mereka akan memposting satu vidio cukup panjang pada akhir tahun. Karena itu rekan satu timnya pasti sedang menyiapkan potongan vidio pendek. Untuk memuaskan keinginan para penggemar. Antonio kembali ke ruang tamu setelah mematikan kamera.

Bagi Bumi tahun ini pencapaiannya tidak terlalu baik. Meski kemarin berhasil naik ke podium.

Angkanya kalah telak dengan Michael. Hal tersebut masih menorehkan rasa kesal terhadap beberapa orang ditimnya. Meski sebenarnya tidak ingin menyalahkan siapa pun. Dalam sirkuit, segala sesuatu bisa terjadi. Sebagai pembalap ia tidak bisa bergerak sendiri tanpa instruksi. Karena itu ia harus tetap tunduk pada aturan.

"You are not look so good." Antonio kini sudah kembali memasuki kamarnya ketika Bumi membenahi beberapa kacamata.

"it's not been a good year."

"Yeah, I feel it too. But actually we can do better."

"We wait for next year."

Bumi hanya mengangguk.

"How's Jemima?" tanya Antonio sambil tersenyum menggoda.

Kali ini Bumi menggeleng tegas. *"She has boyfriend. Don't bother her."*

Mendengar itu Antonio tertawa keras. *"Are you jealous?"*

"I would never date with my father's employee."

"Really?"

Kembali Bumi menggelengkan kepala. *"I have known her since childhood. Her mother is my mom's bestfriend."*

"Introduce me to Jemima." Pinta Anonio sambil menatap jahil.

Kembali Bumi menggeleng sambil tersenyum. *"You will hurt her."*

"You loved her. Don't lie."

"I am honest." Bumi menjawab dengan yakin.

"Give me her number."

"No."

"I will ask her. You know who I am."

Bumi diam, ia tidak ingin berdebat lagi. Yakin Jemima tidak akan tertarik pada pria Italia itu. Selesai memasukkan seluruh barang-barang ke dalam koper, segera ia mendorong keluar. Ia tidak pernah disibukkan dengan banyak barang bawaan. Lebih kepada kebutuhan pribadi. Kaos dan topi biasanya sudah diberikan setiap kali akan bertanding. Kadang ada tema baru yang diusung dalam segala yang mereka kenakan. Biasanya isi koper yang paling banyak adalah pakaian dalam dan kaos kaki. Celana jeans dan juga celana pendek untuk berolahraga serta beberapa kaos longgar. Kadang membawa serta sepeda kesayangannya. Namun, kali ini semua sudah dikirim ke apartemennya di Monte Carlo. Ia hanya membawa sebagian kecil ke Indonesia.

Ia memang menjadikan kota itu sebagai rumah kedua. Selain suka pada cuaca yang cukup hangat, juga pada lautnya. Kotanya juga tidak terlalu besar dan selalu penuh dengan turis. Tidak ada gap antara penduduk dan pendatang. Ia merasa bebas melakukan banyak hal. Di *lobby*, beberapa rekannya yang masih tinggal menyambut. Mereka melakukan foto bersama, sebelum akhirnya bertemu di tahun depan. Kini Bumi

sudah siap kembali ke tanah air.

Rasa rindu pada tanah kelahirannya tak lagi terbendung. Meski sekarang sudah jauh lebih tenang karena kedua orang tuanya sudah ada yang menemani. Ponselnya berdenting. Seluruh vidio untuk diunggah saat menjelang natal dan akhir tahun sudah masuk. Ia segera menyimpan dalam satu folder. Rasanya benar-benar lega. Satu tahun sudah terlewati. Entah apa yang terjadi di tahun depan. Semoga semua menjadi lebih baik karena hari ini bukanlah kemarin.



Kembali dari Abu Dhabi kesehatan Alea menurun. Beruntung Jemima sudah mulai berkantor di Jakarta, untuk Darma Lautan. Meski tugasnya hanya menemani Langit dan mulai belajar. Karena itu bisa membantu menjaga di rumah sakit. Kali ini mereka bersepakat untuk tidak memberitahu Bumi. Karena meski musim pertandingan sudah selesai, masih ada beberapa hal yang harus dikerjakan. Alea tidak ingin kegiatan putranya terganggu.

Beruntung kesehatan sang ibu semakin membaik. Pada awalnya Jemima mengira, berkantor di Jakarta akan membuatnya bisa bertemu mami lebih sering. Ternyata tidak juga. Kadang ia sebal melihat Biru dan Kinasih yang tidak mau bergantian menjaga. Menantu sulung itu mengaku sibuk. Padahal Jemima tahu kalau Kinasih tidak melakukan apa-apa. Mereka berdua sama

sekali tidak perhatian. Bahkan hanya sekali membesuk ke rumah sakit. Kadang Jemima berpikir negatif. Apa mereka tidak tahu kalau ia juga repot? Terlepas dari gaji tambahan yang diberikan oleh Bumi. Ia juga harus kewalahan mengatur waktu sepanjang hari. Mau protes pada siapa? Karena itu saat bunda pulang ia tidak memberitahu anak dan menantu bundanya itu. Biar tahu kali ini berhadapan dengan siapa. Langit juga sepertinya tidak ambil pusing.

Benar saja, malam harinya saat sedang membantu bunda makan malam, Biru menghubungi,

“Bunda sudah pulang dari rumah sakit, Ima?”

“Sudah, tadi sore. Kenapa, Mas?”

“Aku sedang di rumah sakit. Kenapa kamu nggak bilang?” terdengar protes keras dari ujung sana.

“Mas nggak nanya, lagian tadi aku repot sekali karena buru-buru keluar dari kantor selesai *meeting*.” Jemima memberi penekanan pada kalimat terakhir. Supaya sadar bahwa bukan Biru satu-satunya manusia paling sibuk di muka bumi ini. Mungkin karena kesal, pria itu langsung memutuskan panggilan.

Alea yang mendengarkan percakapan itu bertanya. “Masmu Biru yang menelepon?”

“Iya, aku sebel karena dia selalu sok sibuk.”

Bunda hanya tersenyum. Gadis itu tahu bunda tidak akan protes kalau tentang Biru.

“Masmu Bumi sudah menghubungi?”

“Belum, dia masih sibuk mungkin Bun.”

“Kalian jarang bicara?”

“Sejak dulu juga begitu, kan?”

Bunda hanya mengembuskan nafas panjang. Segera Jemima memberi obat dan air hangat.

“Bunda istirahat saja. Mas Bumi akan pulang. Supaya kalau dia datang, nggak lihat bunda lagi sakit.”

“Terima kasih, ya, sayang sudah mau menemani bunda.”

“Sama-sama.”

“Kamu nggak mau mampir ke mamimu?”

“Sebentar lagi, nunggu ayah selesai kerja. Nanti bunda nggak ada yang nemenin.”

“Nggak usah pamit lagi nanti. Langsung pergi saja. Bunda nggak apa-apa, kok. Terima kasih karena sudah menjaga.”

Jemima segera mencium pipi Alea seperti kebiasaan. Begitu Langit muncul, ia segera pamit. Perlahan gadis itu mengemudikan kendaraan. Hampir enam bulan berada di Sukabumi dan jarang ke kota besar membuatnya menyetir dengan lebih hati-hati. Selama ini ia hanya menyetir di daerah pertanian.

Tak terasa akhirnya tiba di panti. Suasana sudah sepi. Mami membuka pintu dan sudah mengenakan daster.

“Malam Mi.”

“Malam, kok, pulang? Kamu bukannya menjaga

bunda?”

“Bunda sudah pulang dari rumah sakit. Ayah yang nemenin. Tadi sudah makan dan minum obat, kok.”

“Kasihani bundamu, sudah tahu ayahmu tidak bisa mengurus orang sakit. Kalau mami di sini, kan, banyak orang.”

“Mami aneh, deh, anak pulang, kok, malah diusir?”

“Nggak enak nanti sama Bu Alea.”

“Aku kangen sama Mami. Lagian kepingin tidur nyenyak malam ini saja. Sudah empat hari aku tidur di rumah sakit Mi.”

“Besok kamu pulang ke rumah bundamu saja.”

Jemima hanya mendengkus kesal kemudian masuk ke dalam. Ruang tengah sudah kembali rapi setelah pembangunan kamar di bagian belakang selesai. Anak-anak sekarang bisa tidur nyenyak. Ada rasa syukur dalam hatinya melihat mereka. Dalam satu kamar diisi 4 anak. Artinya sudah cukup lega. Rianti ternyata mengikuti putrinya dari belakang.

“Bagaimana kabar kamu?”

“Baik, minggu ini aku kebanyakan ngantor di Jakarta. Ayah memintaku belajar di Darma Lautan.”

“Sepertinya dia melihat kemampuan kamu.”

“Ya, di Bumi Biru aku nggak berfungsi sebenarnya selain menjaga ayah dan bunda.”

“Apa pendapat Bumi?”

“Tidak ada, sebenarnya dia hanya ingin ada yang

meringankan beban ayah. Lagian kalau aku ngantor di sini, bunda juga akan sering menginap di Jakarta. Aku di Sukabumi menjelang gajian saja. Masih ada Om Wanto dan anak-anaknya yang bisa diandalkan.”

“Mami bangga melihat kamu. Bisa kerja di sana meski karena kita kenal, tapi kamu tetap menunjukkan kemampuan.”

“Anak siap dulu, dong.”

“Kalau papimu masih hidup, dia pasti bangga.”

“Aku senang kalau mami juga senang. Oh iya, ini aku bawah oleh-oleh yang dari Abu Dhabi. Kemarin lupa bawa waktu kemari.”

Rianti membuka kotak kecil yang berisi cincin dan sebuah gelang. Perempuan itu tersenyum melihat perhiasan berukir cantik tersebut. “Terima kasih banyak. Kamu beli pakai uang sendiri, kan?”

“Iya, daripada beli tas Mi. Kalau emas, kan, bisa untuk investasi. Dijual nilainya tetap tinggi.”

“Yang dari bundamu, kamu simpan di mana?”

“Ada, di brankas kantor. Nggak mungkin kubawa-bawa. Lagian aku yang pegang kuncinya.”

“Ya sudah. Kamu sudah makan?”

“Sudah tadi. Besok buat aku nasi goreng, ya Mi?”

“Iya, Bumi kapan pulang?”

“Besok atau lusa. Aku belum menghubungi dia.”

“Bagaimana hubungan kalian? Nggak sering

berantem lagi, kan?”

“Kami jarang ketemu. Waktu di Abu Dhabi juga dia sibuk.”

“Ya, sudah kalau begitu. Mau tidur bareng mami?”

“Iya, aku masih kangen. Kadang heran, deh, aku anak tunggal, tapi mami mengizinkan aku pergi dari rumah untuk bekerja.”

“Ima, kamu akan memiliki kehidupan sendiri di masa depan. Mami tidak akan selalu menemani. Kalau tidak sekarang, mau kapan lagi kamu belajar mandiri dan lepas dari mami? Pikirkan saja masa depanmu.”

“Terima kasih Mi, aku jadi punya banyak pengalaman.”

“Mami nggak bisa kasih kamu warisan harta. Hanya didikan. Semoga kamu sukses nanti. Jangan sombong kalau berhasil. Dan jangan mudah putus asa kalau gagal. Hidup itu tidak semua berisi yang indah-indah. Pandailah bersyukur dan mengucapkan terima kasih.”

Jemima hanya mengangguk dan akhirnya memeluk mami. Perempuan yang menjadi idolanya sejak dulu. Mami adalah perempuan tegar yang selalu menularkan kekuatan itu pada putrinya.



Bab 18

BARU SAJA Jemima selesai mandi, dan ingin ke kamar ibunya ketika Bumi menghubungi.

“Katanya bunda masuk rumah sakit?” Suara di seberang sana terdengar khawatir.

“Iya, tahu dari mana?”

“Mas Biru barusan ngomel. Katanya bunda pulang dari rumah sakit dan lo nggak kasih tahu dia.”

“Gue sebel, Dia jarang besuk bunda ke rumah sakit. Ngapain juga ngabarin? Selama 4 hari dirawat dia dan Mbak Kina cuma datang sekali. Padahal gue lagi sibuk-sibuknya di kantor. Apa dia pikir cuma dia yang sibuk?” suara Jemima terdengar berapi-api, seolah sedang melampiaskan kekesalan.

“Lo, lagi curhat?”

“Bukan, lagi ngomel.”

“Nggak usah dipikirin. Dia memang biasa begitu, udah nggak aneh. Gimana keadaan bunda sekarang?”

“Nggak usah terlalu cemas. Kalau dokter sudah kasih ijin pulang artinya memang sudah baikan. Lo, kapan pulang? Bunda nanya terus.”

“Ini udah siap-siap. Bagaimana keadaan bunda hari ini?”

“Sudah lebih baik, makannya sudah normal. Kemarin kecapekan aja, mungkin.”

“Lo di mana?”

“Nginap di panti. Gue yang jaga malam di rumah sakit. Jadi hari ini kepingin tidur nyenyak.

“Kalau begitu besok saja gue telepon bunda.”

“Okay,”

“Lo sehat?”

What!? Mimpi apa si Bumi *Earth* itu menanyakan tentang keadaannya?

“Sehat, cuma sedikit capek. Gue harus bolak-balik Jakarta-Sukabumi. Terus harus jaga bunda malam hari. Gue bukan mengeluh. Sebenarnya, kan, bisa gantian dengan Mbak Kina, dia juga nggak ada kerjaan, kan? Sayangnya dia nggak pernah muncul. Jadi kalau gue di Darma Lautan, ayah jaga di rumah sakit. Kalau malam gue suruh ayah pulang.”

“Lo nggak di farm lagi?”

“Masih, ke sana cuma kalau mau gajian. Ayah perintahkan gue untuk mencoba belajar di Darma Lautan.”

“Mas Biru?”

“Kayak nggak kenal kakak sendiri.”

“Gue titip ayah dan bunda, ya?”

“Lo nggak ngomong juga bakalan gue jaga. Lo ada rencana liburan bareng ayah dan bunda?”

“Ada, sekalian gue mau ajak mereka untuk liburan bareng ke Karibia. Gue baru beli vila di sana. Kira-kira bunda sudah bisa diajak terbang jauh lagi belum, ya?”

“Sebaiknya tidak dalam dua minggu ke depan. Dokter sudah memperingatkan kemarin supaya nggak melakukan perjalanan jauh. Kalau udah lewat, nanti tanya dokternya lagi.”

“Thank you infonya. Kalau begitu lain kali aja gue ajak mereka. Jangan sampaikan gue baru beli vila.”

“Rahasia lo aman.”

“Ya, sudah. Gue mau jalan ke bandara dulu.”

“Okay.”

Jemima segera memasukkan ponselnya ke dalam saku. Percakapan seperti ini sekarang rutin mereka lakukan. Ia baru menyadari kalau Bumi sebenarnya adalah sosok anak yang sangat perhatian terhadap orang tuanya. Seandainya tidak ada masalah dengan Biru, pasti semua akan baik-baik saja. Dalam hati ia mengumpat pasangan itu.



Suasana awal bulan Desember di Sukabumi pagi itu terkesan ramai. Seluruh keluarga Langit berkumpul termasuk Biru dan Kina. Seperti biasa Jemima sibuk melayani bersama seorang pembantu. Gadis itu ikut karena harus memeriksa laporan akhir bulan. Setelah semua terhidang, mereka sarapan bersama. Bumi dan Biru seperti saling menjauh. Semua orang yang berada di ruangan bisa merasakan itu. Bahkan sejak bertemu tidak bertegur sapa. Alea hanya bisa mengembus nafas panjang.

“Ima, kamu hari ini ke Bumi Biru atau di *farm* dulu?” tanya Langit.

“Bumi Biru, Yah. Kemarin ada mesin permainan yang katanya selesai diperbaiki. Aku mau lihat dulu. Gajian sudah selesai. Jadi aku agak santai.”

“Ayah ikut kamu kalau begitu.”

“Bumi ada acara siang ini?” tanya Alea.

“Enggak. Masih nunggu kepastian jadwal. Ada tim yang akan membuat video liburan akhir tahunku untuk akun youtube. Syuting sekitar 3 sampai 4 hari.”

“Mereka menginap di sini?”

“Ya, kamar yang di belakang masih kosong. Kan?”

“Masih, berapa orang?”

“Dua atau tiga. Nggak usah repot Bun. Mereka sering bepergian bareng aku. Jadi bisa makan apa saja.

Apa bunda sudah baikan?”

“Sudah, kenapa memang?”

“Aku mau ajak liburan akhir tahun di Karibia. Kebetulan aku baru beli vila di sana.”

Alea hanya menggeleng kepala. “Kamu kenapa boros sekali. Baru berapa bulan beli rumah di Miami. Tahun lalu beli *yacht* baru di Monaco. Apalagi yang akan kamu beli?”

“Kalau aku nggak punya uang, nggak akan kubeli Bun.”

Langit yang merasa kalau pembicaraan semakin panas akhirnya menengahi, “Bun, sudahlah. Itu uang dari penghasilannya. Tidak usah terlalu diatur. Bumi sudah dewasa.” Langit berusaha mengingatkan istrinya.

“Iya, bunda tahu. Cuma mengingatkan, jangan sampai kebablasan. Semua dibeli tapi tidak digunakan. Buat apa beli vila, apartemen mahal-mahal kalau tidak ditempati. Belum lagi beli pesawat.”

“Aku beli rumah di tempat yang memang ada sirkuitnya, Bun. Untuk liburan singkat disela jadwal balapan. Lagian jauh sekali kalau harus pulang ke Indonesia setiap kali selesai. Kalau yang di Karibia untuk liburan saja. Ada temanku juga beli. Aku ikutan.”

Kedua orang tuanya cuma bisa menggeleng kepala. Bumi kadang bisa seboros itu. Biru meletakkan pisau dan garpunya dengan kasar. Tanpa bicara pria itu bangkit dan pergi meninggalkan ruang makan.

Kinasih ikut bangkit berdiri. “Maaf Bun, aku mau bicara dengan Mas Biru dulu.”

Semua yang duduk hanya mengangguk. Pahami kalau pasangan itu butuh waktu sendiri.

“Bunda, sih, ngomongin itu di depan dia. Mungkin Mas Biru merasa tersindir.” protes Bumi.

“Bunda sama sekali nggak menyindir. Dia juga belum lama ini beli apartemen di Singapura, bunda nggak ngomong apa-apa. Terserah dia karena uang dia. Lagian Biru sudah menikah. Kamu masih sendirian, jadi bunda ingatkan.”

“Tapi kesannya bunda jadi menjatuhkan dia di depan kami.”

“Bunda salah lagi kalau begitu.” Kini Alea meletakkan garpunya. Perempuan cantik itu menghela nafas. “Kapan, sih, bunda benar di mata kalian berdua? Selalu saja salah.”

“Sudahlah, ayo ikut aku ke Bumi Biru aja Bun. Sekalian jalan kaki pagi. Nanti kalau bunda capek bisa duduk di bawah pohon. Mumpung *weekday*, nggak terlalu banyak pengunjung.” Ajak Jemima.

Alea hanya mengangguk. Jemima kemudian membereskan meja makan dibantu seorang pelayan. Bumi menatapnya sambil mengangguk tanpa berkata. Gadis itu bisa menangkap isyarat ucapan terima kasih. Baginya menjauhkan bunda sejenak adalah pilihan terbaik. Saat sedang mencuci piring, Bumi menghampiri.

“*Thank you*, lo udah menyelamatkan *mood* bunda. Sensinya nggak berubah sampai sekarang.”

“Mungkin memang suasananya yang kurang enak. Nanti gue ajak ayah dan bunda makan siang di sana aja. Lo makan di sini?”

“Iya, lo nggak pulang?”

“Nanggung. Gue akan minta Bu Asti untuk masak makan siang buat lo.”

“Lama-lama lo jadi lebih mirip anaknya bunda daripada gue.”

Jemima melotot sambil menggeleng. Melihat itu Bumi buru-buru pergi. Bisa gawat kalau perempuan itu sudah mengeluarkan jurus terakhirnya.



Jemima baru saja selesai menyisir rambut saat mendengar teriakan dari bawah.

“*Aku sudah capek Kina! Kalau kamu mau kita cerai, Oke! Kita selesaikan besok!*”

Bergegas ia meletakkan sisir dan keluar dari kamar. Terdengar suara pintu terbuka disertai teriakan.

“*Biru, jaga sikap kamu. Ini rumah bunda!*”

“*Aku sudah berusaha menahan emosi selama ini Bun. Setiap kali kami ada masalah dia selalu minta cerai. Okay, sekarang aku luluskan permintaannya. Bukan cuma kamu yang capek menikah denganku, aku juga begitu. Sepertinya berpisah memang jalan terbaik buat kita.*”

“Biru jangan semudah itu mengucapkan kata cerai.”
Terdengar suara ayah menasehati.

“Berapa tahun kami sudah menikah? Lima tahun Yah. Aku sudah melakukan semua sampai pekerjaanku terbengkalai. Aku bahkan harus melibatkan ayah untuk kembali bekerja. Lalu apa yang dia lakukan? Apa usahanya untuk mempertahankan rumah tangga kami? Cuma kabur ke Swiss! Aku sampai tidak punya harga diri di depan keluarganya. Kalau memang sudah tidak bisa dipertahankan, lebih baik kami berpisah.”

Bumi kini ikut keluar dari kamarnya. Menatap Jemima yang berdiri di dekat tangga. Pria itu mengangkat dagu seolah bertanya. Jemima hanya mengangkat bahu. Keduanya kini duduk di sofa. Sama-sama tidak ingin turun untuk mencampuri pertengkaran suami istri tersebut. Terutama karena sudah ada ayah dan bunda. Kembali terdengar teriakan Kinasih dari lantai satu.

“Pernikahan kita memang sebuah kesalahan. Aku sudah merasa bahwa kita tidak cocok sejak awal menikah. Mas tahu, keluargaku yang memaksa kita menikah agar mereka tidak mendapat malu. Saat itu undangan sudah disebar dan tamu sudah datang. Aku bertahan karena tidak ingin mempermalukan keluarga. Kamu terlalu egois, hanya mementingkan diri sendiri. Kamu nggak pernah mengerti aku! Setiap kali kita punya masalah kamu tidak pernah berniat untuk menyelesaikan. Langsung pergi ke kantor. Kamu biarkan aku sendirian—”

“Apa kamu bilang!? Lalu bagaimana aku yang tidak masuk kantor karena kamu harus dirawat karena keguguran? Bagaimana aku yang harus menyusul ketika kamu pergi ke Swiss? Kamu jangan egois begitu, dong. Berapa kali aku harus menemani kamu di rumah sakit dan tidak masuk kantor? Aku sudah berusaha meluangkan waktu sebanyak yang aku bisa. Sampai kapan pun kamu tidak akan pernah puas Kina.”

“Bunda lihat bagaimana Mas Biru selama ini? Dia tidak pernah menghargai aku sebagai istri! Kami akan selalu kembali ke masalah yang sama. Aku sudah tidak kuat. Aku mau kami berpisah.”

Jemima dan Bumi segera mendekat ke pagar lantai dua lantas menatap ke bawah. Terlihat Alea berdiri sambil menatap menantunya.

“Kalau kalian mau bercerai, jangan sampaikan pada bunda. Pergilah ke pengadilan dan selesaikan di sana. Kami tidak pernah memaksa kalian berdua untuk menikah. Tapi, kalau kalian mau berdamai dan memulai kembali dari awal, silahkan. Pintu rumah ini terbuka untuk kalian berdua.”

Alea dan Langit beranjak memasuki kamar mereka. Jemima dan Bumi surut bersamaan. Tidak ada yang bicara. Keduanya hanya bertatapan tidak mengerti.



Bab 19

TAK LAMA terdengar pintu depan tertutup dengan keras. Kemudian suara kendaraan meninggalkan garasi. Disusul pintu samping dibuka.

“Mereka kenapa? Tadi lo di rumah, kan?” tanya Jemima penasaran.

“Gue di rumah bukan berarti tahu apa yang mereka lakukan di kamar. Lo pikir gue harus nguping sepanjang hari? Lagian kalau nggak cocok mending pisah daripada terus-menerus saling menyakiti.”

“Lo nggak boleh begitu, pernikahan sangat sakral. Nggak semudah itu bercerai.”

“Siapa yang bilang nggak sakral? Gue cuma mau kasih mereka jalan keluar. Daripada ribut terus dan

saling menyalahkan? Mumpung belum punya anak. Lagian susah kalau perempuannya nggak ngerti kesibukan suami.”

“Mungkin karena kita tidak ada pada posisi Mbak Kinasih.”

“Lo terlalu pakai perasaan dan belain perempuan.”

“Bukan begitu, gue cuma ngebayangin dia berapa kali keguguran? Pernah kehilangan bayi. Pasti berat banget. Setiap perempuan yang mengalami itu butuh dukungan pasangan.”

“Tapi bukan berarti membuat pasangannya nggak bisa ke mana-mana sampai meninggalkan pekerjaan. Lagian apa dia nggak mikir kalau suaminya nggak kerja mau makan apa? Hidup nggak cukup cuma bermodalkan cinta. Ima. Kalau mereka nggak punya anak berarti mungkin memang belum siap untuk jadi orang tua. Lo bayangin apa nggak kasihan anaknya kalau lihat orang tuanya berantem melulu? Anak itu butuh dididik, tumbuh di tempat yang hangat. Bukan tinggal dengan pasangan yang nggak pernah bisa menjaga emosi dan sibuk menuntut. Kasihan anaknya kalau seperti itu terus. Bisa-bisa depresi nanti.”

“Mungkin mereka nggak begitu lagi kalau sudah punya anak. Banyak orang berubah ketika menjadi orang tua.”

“Karakter orang nggak bisa diubah Ima, kecuali dengan usaha yang keras. Nah, mereka berdua lebih suka ribut daripada menyelesaikan masalah. Bagaimana

mau jadi orang tua?”

“Kalau lo dapat istri seperti Mbak Kina?”

“Udah lama gue ceraikan.”

“Sadis amat lo.”

“Sekarang lo boleh bilang gue sadis. Tapi kalau lo benar-benar menikah dan ribut setiap hari. Rumah tangga lo akan gagal. Untuk apa bertahan dengan orang yang salah? Ma, pekerjaan gue mengharuskan seseorang mengambil keputusan yang tepat dalam waktu yang cepat. Untuk apa menghabiskan waktu dengan sia-sia? Dan gue belum terlalu gila untuk mempertahankan sesuatu yang buruk.”

“Pernikahan bukan pekerjaan.”

“Nggak ada bedanya. Orang yang menjadi istri gue nanti harus siap dengan konsekuensi terburuk. Misal gue meninggal saat balapan. Jadi jangan harap dia menghabiskan waktu untuk minta diperhatikan dan dibahagiakan. Perempuan yang tidak mandiri nggak akan cocok dengan gue. Lo tahu setahun berapa hari gue libur? Kadang jeda antar GP hanya seminggu. Lalu kalau istri gue kayak Mbak Kina, apa yang akan terjadi? Bisa pingsan dia setiap hari karena nggak bisa mendapat perhatian dari suami.”

“Makanya lo nggak kawin-kawin sampai sekarang.”

“Emang lo udah?” tantang Bumi.

“Ya, belum lah. Kalau pun nanti menikah lo juga bakalan tahu.”

“Yang lo tanya, kan, kawin. Bukan menikah?” jawab Bumi sambil tersenyum penuh kemenangan.

Jemima hanya melotot kesal. Pria itu kemudian mendekat sambil tersenyum dan berbisik, “Lo nggak akan tahu kenyataan sampai kemudian menyaksikan sendiri.”

Gadis itu segera menjauh dan beranjak turun.

“Lo mau ke mana? Jangan bilang mau cari tahu.”

Dengan malas Jemima membalikkan badan. “Gue mau lihat keadaan ayah dan bunda. Lo mau ikut atau cuma duduk di situ doang?”

Dengan sigap Bumi ikut bangkit dan menjejeri langkahnya. Sesampai di bawah keduanya mengetuk pintu kamar Langit. Setelah mendengar perintah untuk masuk mereka segera masuk ke dalam. Langit duduk di kursi dengan wajah tertunduk. Sementara sang istri diam dan menangis sambil berbaring di depannya. Jemima segera memijat kaki Alea.

“Bunda sudah minum obat malam?”

“Sudah, kamu kenapa belum tidur?”

“Tadi dengar suara ribut.”

“Mereka sepakat berpisah katanya. Bunda nggak tahu harus bagaimana lagi.”

Bumi mendekati Alea kemudian duduk di dekat kepalanya. “Jangan terlalu dipikirkan. Mereka sudah dewasa, tahu mana yang terbaik untuk diri sendiri. Kesehatan Bunda adalah nomor satu.”

“Pernikahan mereka sudah cukup lama.”

“Jangan pernah menyesali Bun. Kita tidak berada dalam lingkaran hidup mereka, jadi tidak tahu apa yang terjadi sebenarnya. Doakan saja, agar mereka bahagia dengan pilihan hidup masing-masing.”

Alea diam dan menangis. Jemima menyodorkan tisyu. Sosok Biru kini berada di ambang pintu.

“Bum, aku pinjam mobil kamu.”

“Mau ke mana?”

“Keluar sebentar, cari angin segar.”

“Kuncinya ada di atas meja ruang makan. Mau dipakai sampai kapan?”

“Kenapa memang?”

“Supaya aku tahu pinjam mobil Ayah kalau besok Mas nggak pulang. Mau jemput kru di bandara.”

“Malam ini aku menginap di sini.”

“Pakai saja kalau begitu.”

Keempatnya menatap sosok Biru yang meninggalkan mereka. Jemima segera berkata, “Bunda berbaring saja.”

“Bunda belum ngantuk.”

“Kaki Bunda dingin, ada sesak, nggak?”

“Sedikit, cuma pusing aja sebenarnya. Tadi kaget waktu mereka teriak-teriak. Kamu tahu, kan, bunda jarang mendengar suara keras.”

“Kita ke rumah sakit saja, ya, Bun.” bujuk Jemima.

“Nggak usah, bunda baik-baik saja.”

“Bunda sayang aku, kan? Jangan begitu. Lebih baik sekarang. Bunda sudah keringatan. Mas Bumi katanya mau ngajak liburan. Gimana mau pergi kalau bunda sakit lagi?”

Alea mengembuskan nafas panjang. “Bunda bingung di mana letak salahnya. Kenapa mereka sampai seperti itu.”

Bumi segera berdiri dan berkata, “Jangan *overthinking* Bun. Ini bukan salah Bunda. Mereka menikah atas kemauan sendiri. Kalau pada akhirnya merasa tidak cocok dan memilih berpisah, artinya memang sudah dipikirkan dengan matang. Daripada melihat mereka seperti tadi terus. Siapa tahu nanti hidup mereka bisa lebih baik kalau sudah berjauhan.”

“Semoga, kita lihat saja nanti.”

“Ya, sudah. Kalau memang tidak mau ke rumah sakit, Bunda sama Ayah tidur saja dulu. Aku sama Jemima akan tidur di bawah. Kalau butuh sesuatu panggil kami saja. Aku di kamar sebelah.”

Alea mengangguk. Jemima segera memasang selimut kemudian pamit. Ia mengekori langkah Bumi meninggalkan keduanya. Pria itu segera masuk ke kamar sebelah, tapi tidak sampai dua detik ia segera kembali keluar.

“Ma, ambilin spreng, dong.”

Jemima mengangguk, kemudian berjalan ke arah belakang. Lalu menyerahkan benda yang diminta.

“Lo bisa pasang sendiri?”

“Bisa, lo tidur aja.”

Jemima mengangguk, keduanya berpisah.



Bumi menatap ibunya yang tengah tidur. Tadi malam, hampir pukul dua pagi ayah membangunkannya. Mengatakan kalau bundanya merasa sesak. Jadilah mereka segera membawa ke rumah sakit. Dan kini ia yang menunggu. Jemima duduk di sisi lain setelah setengah memaksa Langit untuk kembali tidur. Begitu menyadari kalau Alea sudah benar-benar lelap, Bumi mengajak gadis itu keluar ruangan.

“Bunda sering begitu?”

“Akhir-akhir ini lumayan. Setiap ada masalah pasti masuk rumah sakit. Kepikiran mungkin.”

“Gue nggak tahu harus bagaimana lagi.”

“Bunda itu sensitif banget. Kalau ada kejadian seperti kemarin sering menyalahkan diri sendiri. Padahal gue sudah sering ngomong, bukan bunda yang salah.”

“Setahun terakhir hidup Mas Biru juga kacau. Gue tahu dari pembicaraan kami ditelepon”

“Kadang memang hidup tidak selalu seperti yang kita inginkan.”

“Bagaimana gue bisa ninggalin bunda dalam keadaan seperti ini, nanti?”

“Gue akan menemani bunda.”

“Jauhkan dia dari Mas Biru untuk sementara.”

“Nggak mungkin, bunda akan terus bertanya dan khawatir tentang keadaannya. Lo tahu bunda gimana.”

“Gue akan berpikir tentang jalan keluarnya. Lo ajak ayah pulang aja kalau udah bangun nanti. Hari ini karyawan harian *farm* gajian, kan?”

“Iya, lo yang jaga di sini?”

“Nggak masalah. Lo mending tidur sekarang.”

Jemima kemudian meninggalkan pria itu lalu kembali ke ruangan. Dengan perlahan duduk di sofa lalu mulai memejamkan mata. Benar-benar letih sejak siang tadi. Sekujur tubuhnya terasa pegal. Akhirnya dengan cepat ia tertidur. Tak sadar kalau Bumi sudah kembali masuk dan menatapnya tanpa kedip. Pria itu memperhatikan dari kursi di sebelah ranjang ibunya. Ada rasa yang berbeda dalam hatinya. Jemima sangat mencintai kedua orang tuanya. Perempuan yang tahu cara berterima kasih. Tidak pernah menuntut apa pun. Menyelesaikan tugas dan tanggung jawab sebaik-baiknya. Pintar dan pandai bergaul. Kekurangannya adalah bawel dan lambat. Hal terakhir sama persis dengan bunda. Jangan berharap kalau Jemima bisa diajak pergi cepat-cepat.

Kini pria itu tersenyum sendiri. Jemima cantik dengan wajah kekanakannya. Tubuhnya langsing dan berkulit putih. Baru kali ini ia memperhatikan sampai lama. Atau karena selama ini tidak ada kesempatan?

Perlahan pria itu tersenyum. Hari sudah hampir pagi. Sebenarnya ia tidak pernah melewatkan jam tidur kecuali saat ada pesta. Ini adalah pengecualian. Kasihan melihat kepala Jemima yang tertekuk karena tidak nyaman. Pria itu segera mendekati dan memberi bantal kursi.

Terdengar pintu terbuka pelan. Di sana Biru menatap dengan penuh rasa bersalah.

“Bunda, kenapa?” bisiknya.

“Jantungnya kambuh. Dari mana?”

“Baru dari luar. Sudah ditangani?”

“Sudah, nggak ada apa-apa, sih. Cuma karena tadi keringatan terus dan sesak ,ayah khawatir.”

“Biar aku yang jaga, kamu bisa pulang habis ini.”

“Tunggu pagi aja sekalian antar Jemima. Dia harus ngantor. Mbak Kina di mana?”

“Nggak tahu, mobil nggak ada di apartemen.”

“Mas benar-benar sudah selesai dengannya?”

“Aku capek kalau terus-menerus seperti ini. Kami tidak menemukan titik temu. Akhirnya jadi saling menyalahkan. Aku gagal.”

“Sudah menemui konsultan pernikahan?”

“Sudah pernah, tidak sepakat juga.”

“Mas masih sayang sama dia?”

“Nggak tahu, mungkin rasa itu lama-kelamaan pergi. Saat ini aku cuma ingin menata masa depan aja. Kembali ke pekerjaan yang banyak terbengkalai.”

“Aku paham bagaimana rasanya patah hati.”

Biru memukul bahu adiknya. Bagi Bumi, ini adalah kemajuan dalam hubungan mereka. Biasanya hanya ada sesi curhat lalu saling memutuskan panggilan telepon.



Bab 20

JEMIMA BARU saja bangun tidur. Hari sudah sore. Tadi seharian ia harus menahan kantuk karena menyiapkan gaji karyawan harian. Bergegas perempuan itu mandi karena berniat ke rumah sakit. Namun, begitu selesai dan turun ia sudah mendengar suara bunda ada di bawah.

“Bunda sudah pulang?”

Wajah Alea terlihat kesal. “Ayahmu saja yang tadi malam terlalu khawatir. Bunda sampai harus dirawat. Nggak tahu apa, kalau di rumah sakit itu nggak enak?”

Bagi Jemima, jika Alea sudah mulai mengomel. Bisa diartikan sudah sembuh.

“Kamu baru mandi?”

“Iya, Bun. Tadi di kantor seharian. Habis itu aku tidur kebablasan sampai sore.”

“Kamu sudah capek. Bumi katanya mau kedatangan tamu.”

“Sudah kusiapkan kamar mereka. Tiga orang, kan?”

Alea kini tersenyum. “Bunda senang, kamu bisa diandalkan untuk urusan begini.”

“Bunda tenang aja. Mau makan malam sekalian?”

“Boleh, ikan panggang saja. Bunda kangen masakanmu.”

“Siap Bun, kumasakkan. Mas Biru makan di sini?”

“Iya, besok pagi baru dia ke Jakarta.”

Bergegas gadis itu pergi ke dapur. Meminta pekerja mengambil dua ekor ikan besar dari kolam sekaligus membersihkan. Dengan sigap ia membuat bumbu dan mengulek sambal. Biru yang datang belakangan menatap sayur yang sedang disiapkan.

“Kamu yang masak Ma? Masak apa?”

“Iya, Mas. Ikan, kenapa?”

“Punyaku jangan digoreng.”

“Bunda minta dipanggang.”

“Kamu masak berapa?”

“Dua ekor.”

“Aku satu.”

“Siap Mas.”

Jemima kembali meminta pekerja untuk menambah ikan. Di sini memasak tidak terlalu sulit. Bunda memiliki semua peralatan masak dengan lengkap. Ia tinggal menyalakan pemanggang ikan elektrik. Menumis sayur dan membuat sambal. Selebihnya keluarga lebih suka lalapan. Selesai semua, mereka makan berlima. Bumi hanya menatap makanan dengan tidak berselera. Ia tidak menyentuh nasi, hanya makan ikan dan sayur.

“Kamu kenapa?” tanya ayah.

“Kurang tidur tadi malam. Aku biasanya tidur cepat, Yah.”

“Setelah ini kamu istirahat.”

Sang putra bungsu segera mengangguk. Tidak ada yang bicara lagi. Selesai semua Jemima mengeluarkan buah semangka.

“Ma, ada buah yang tidak manis?” tanya Bumi.

“Mas mau melon?”

“Boleh.”

Jemima segera mengupas buah yang diinginkan Bumi lalu memberinya dua potong. Hingga akhirnya satu persatu meninggalkan meja makan.

“Mbak Ima, biar saya yang bereskan saja.” ujar Tuti yang membantu sejak tadi.

“Terima kasih. Nggak apa-apa saya bantu cuci piring. Kamu bereskan meja.”

“Baik Mbak.

Jemima menekuni tugasnya. Tidak peduli pada semua orang yang sudah kembali ke kamar masing-masing. Setelah ini hanya tinggal mengingatkan obat bunda.



Minggu siang Alea masih merasa belum fit. Karena itu ia memilih duduk di balkon belakang. Menatap hamparan kebun sayur yang hijau dan teratur rapi. Di kejauhan Bumi sudah mau kembali ke rumah sambil diikuti tiga orang yang merekam gambar. Melihat itu semua, perasaannya kembali tenang. Senang sekali ketika anak-anak bisa berkumpul di rumah. Hal ini sangat jarang terjadi mengingat kesibukan keduanya. Sebagai seorang ibu, sampai saat ini ia masih tidak bisa menerima kenyataan. Alea selalu berharap dan berdoa agar anak-anaknya bisa hidup bahagia. Namun, kenyataan kadang tidak seindah harapan. Pernikahan Biru harus kandas di tengah jalan. Sementara Bumi sampai saat ini masih betah melajang. Alea berpikir, apakah selama ini sudah melakukan kesalahan besar terhadap menantunya? Lamunannya terhenti ketika mendengar langkah menghampiri.

“Bunda ngapain? Tadi katanya nyari aku.”
Ternyata Bumi sudah sampai.

“Kepingin ngobrol aja.”

“Wajah bunda masih pucat, kita ke rumah sakit?”

“Bunda malas menginap di rumah sakit. Lebih

baik di rumah saja.”

Bumi segera meraih bahu ibunya kemudian memeluk dengan erat dari samping. Keduanya tersenyum. Alea mengelus lutut putranya yang terbuka karena hanya mengenakan celana pendek.

“Bunda kenapa?”

“Kepikiran Kinasih. Bagaimana, ya, keadaannya sekarang?”

“Kata Mas Biru, dia sudah kembali ke apartemen. Hanya saja mereka berbeda tempat tinggal sekarang.”

“Kalau mereka benar berpisah, di mana dia akan tinggal? Keluarganya tidak ada yang di sini.”

“Bunda nggak usah terlalu banyak berpikir. Mbak Kina sudah dewasa, pasti sudah memikirkan rencana ke depannya. Lagian Mas Biru pasti memberi tunjangan perceraian yang cukup untuk dia memulai hidup. Meski mereka tidak menandatangani perjanjian *pre-nup*, bisa dipastikan kalau nanti keuangan Mas Bi akan tetap aman. Karena semua masih atas nama ayah.”

Kembali Alea diam dan menatap ke depan. Jauh di sana Taman Wisata Bumi Biru terlihat cantik.

“Tuh, bunda diam lagi. Mikir apa, sih, sebenarnya?”

“Cuma melihat tanah pertanian milik ayahmu. Ini adalah dunianya sejak dulu. Bahkan mengajak bunda pindah kemari agar bisa mengawasi secara langsung. Semua dibangun sudah lama sekali, jauh sebelum

kalian lahir. Ayahmu sangat mencintai tempat ini. Awalnya tidak seluas ini, kemudian dibeli sedikit demi sedikit.”

“Aku juga suka di sini. Kebayang kalau hari tua nanti. Seperti Ayah dan Bunda, minum kopi sore-sore sambil melihat kebun. Aku masih hapal liku-likunya sampai sekarang meski jarang berada di sini.”

“Dulu, kalian sering berkeliling. Kadang saat pagi ayahmu membawa kalian menginjak tanah di atas embun. Kamu bahkan belajar berjalan di sana. Kadang bunda sampai marah karena takut kakimu gatal digigit serangga. Sayangnya, ketakutan bunda selalu kalian abaikan. Biru juga senang bermain tanah bersama anak-anak pekerja. Kadang pulang dengan pakaian yang sangat kotor karena bermain di kolam ikan. Sampai ayahmu harus menyemprotnya dulu dengan air sebelum masuk ke rumah. Waktu cepat sekali berlalu sekarang kalian sudah sangat sibuk, bahkan jarang menginjakkan kaki di sini. Semua akan tinggal kenangan.” Alea kemudian meletakkan kepala di bahu putranya. Bumi segera mengelus rambut ibunya penuh rasa sayang.

“Aku selalu pulang setiap libur akhir tahun, kan, Bun?”

“Ya, dan hanya saat itu rasa rindu ayah dan bunda terobati pada kalian. Selebihnya kalian sudah punya dunia sendiri. Nanti menikah lalu tidak kembali lagi.”

“Aku akan tetap pulang Bun.”

“Kalau istrimu orang Indonesia. Kalau tidak, kalian harus membagi waktu dengan rata. Belum lagi kalau pilihan liburan keluargamu nanti bukan di sini. Kami dan tanah pertanian ini akan terlupakan.”

“Nggak ada yang bisa melupakan orang tua. Tanah pertanian ini tidak akan kami jual.”

Tiba-tiba mata Alea berkaca. Bumi melepaskan pelukan. “Bunda kenapa lagi?”

“Hidup sangat singkat ternyata. Kami sudah menikah hampir 35 tahun. Waktu berlalu begitu cepat. Sekarang kami sudah tua. Semua akan kami tinggalkan pada waktunya. Lalu siapa nanti yang akan mengurus tanah pertanian ini?”

Bumi terdiam. Ia tidak pernah berpikir sejauh itu.

“Kamu mungkin akan berkarir di balapan terus. Saat ini kamu memiliki banyak uang. Nilai tempat ini jelas sangat kecil dibandingkan dengan penghasilan kamu sekarang. Kamu juga tidak tertarik pada bisnis. Pekerjaanmu sudah memberikan uang jauh lebih banyak. Sementara Biru tidak suka tanah pertanian.”

“Kan, ada Ima.”

“Suatu saat nanti dia juga akan menikah dan meninggalkan tempat ini. Siapa tahu pasangannya tidak suka dia tinggal di sini? Tanah pertanian ini hanya akan menjadi kenangan. Bisa saja nanti jadi perumahan atau vila. Kalian pasti akan menjualnya. Tidak ada waktu untuk mengurus. Semua orang akan memiliki kesibukan sendiri.”

“Jadi bunda mau aku bagaimana? Berhenti membalap dan meneruskan pekerjaan ayah?”

“Tidak, kamu tidak berbakat di sini. Duniamu bukan tanah pertanian. Dan belum tentu pasanganmu nanti mau tinggal di sini. Tempat ini jauh dari kota.”

“Lalu, apa yang harus kulakukan?”

Alea mengembuskan nafas panjang. Dadanya kembali terasa sesak. Sebenarnya tidak pernah ingin memaksa putra bungsunya. Jika suaminya tahu, Langit pasti akan menegurnya.

“Kamu pasti akan menolak keinginan bunda.”

“Tentang menikahi Jemima lagi?”

“Ya, tapi kalian sudah berulang kali mengatakan tidak cocok. Bunda tidak mau memaksa. Jangan sampai kehidupan kalian seperti Biru nantinya. Bunda akan sedih sekali. Tidak ada orang tua yang ingin rumah tangga anaknya hancur. Bunda tidak bisa memaksa dengan menjodohkan kalian. Bunda kenal kamu dan Jemima dengan baik. Kalau ayahmu yang meminta, Jemima pasti mau. Tapi apakah nanti dia akan bahagia? Atau pura-pura bahagia demi kami?”

“Kenapa harus dia, sih, Bun? Kan, banyak perempuan lain?”

Kini Alea menatap mata putranya dengan lembut. “Dia sudah seperti anak bagi kami. Dia menyayangi kami. Bunda tahu dia sebenarnya tidak ingin bekerja di sini. Pasti ada sesuatu yang membuatnya menerima tawaran ayahmu. Papinya sudah meninggal sejak

kecil. Jemima hidup sederhana, tapi dia tidak pernah menyerah. Bahkan sampai sekarang masih ikut membiayai panti. Kasihan dia kalau nanti bertemu laki-laki yang salah. Dia akan menderita. Dia sangat penurut dan itu bisa dimanfaatkan orang lain dengan mudah.”

“Aku juga bukan laki-laki yang baik Bun. Kalau itu yang bunda maksud. Pekerjaan menuntutku menjadi orang yang sangat egois. Jemima tidak akan bahagia bersamaku.”

“Setidaknya kamu tidak akan pernah menyakitinya. Bunda tahu kalian sering bertengkar dan berbeda pendapat. Tapi kamu tidak pernah sengaja melukainya, kan? Kamu tidak akan pernah menyakitinya secara fisik. Kamu tidak akan pernah menghina masa lalunya. Kamu akan berada di sampingnya jika ada orang yang melukainya.”

“Bunda serius? Aku tidak sebaik yang bunda pikirkan. Bisa saja suatu saat nanti aku justru menjadi orang yang melukai perasaannya. Manusia bisa berubah.”

Alea berusaha tersenyum, “Tergantung bagaimana kamu menyikapi. Bunda tidak ingin memaksa. Kalian yang akan menjalani. Bersamanya bunda merasa tenang. Seperti memiliki anak perempuan. Kinasih tidak pernah mau menjaga bunda atau ayah jika sedang dirawat di rumah sakit. Tapi Ima, selalu meluangkan waktu untuk menjaga kalau malam. Tidak semua

perempuan bisa seperti dia. Kamu tidak usah terlalu memikirkan perkataan bunda. Anggap saja ini hanya perbincangan di sore hari. Bunda hanya ingin memiliki tempat untuk bercerita.”

Bumi mengangguk, tetapi tidak tahu harus berkata apa. Ini benar-benar di luar perkiraannya.

“Tidak usah dipikirkan. Teruskan saja hidupmu. Bunda akan selalu berdoa agar kelak kamu bahagia. Bisa berumah tangga dan memiliki anak-anak. Kadang bunda tidak tahu harus berbicara pada siapa. Mungkin juga hari ini masih sedih karena perpisahan masmu.”

“Aku sayang Bunda. Tidak usah berpikir terlalu jauh. Bunda pernah berkata, kalau punya keinginan jangan lupa berdoa dan berusaha. Kalau masih tidak dikabulkan, mungkin bagi Tuhan permintaan itu bukan yang terbaik untuk kita. Jangan memaksakan kehendak. Aku akan memikirkan keinginan bunda, tapi aku minta maaf kalau nanti hasilnya tidak sesuai dengan harapan bunda.”

“Terima kasih.” balas Alea sambil tersenyum.



Bab 21

KENDARAAN BUMI memasuki halaman kantor Darma Lautan. Melihat mobilnya, petugas segera menyiapkan area yang biasa digunakan Langit. Di sinilah sekarang ia berada. Setelah merenung beberapa hari. Meski sebenarnya tidak memiliki keinginan untuk mengabulkan permintaan bunda. Namun, ia bukan anak yang sanggup melihat ibunya menangis. Setelah berpikir cukup lama, ia menyadari bahwa Jemima bukan orang yang layak untuk diabaikan. Perempuan itu cantik, pintar, dan yang paling penting menyayangi keluarganya. Sama seperti dirinya selama ini. Perlahan pria itu turun dari mobil.

Jemima baru saja keluar dari kantor untuk makan

siang ketika Bumi menghentikan langkahnya.

“Tunggu Ma.”

Perempuan itu menatap tak percaya. “Kenapa kemari? Tumben?”

“Gue mau bicara.”

“Tentang apa?”

“Penting, lo ikut gue aja.”

“Atau mau bicara di ruang kerja gue aja? Pesan makanan dari luar. Gue nggak yakin nanti bisa makan dengan tenang. Fans lo banyak banget, capek ngelihat orang minta foto terus.”

“*Okay*, terserah lo.”

Keduanya kembali ke *lobby* dan memasuki *lift*. Ruang kerja Jemima terletak di samping ruangan ayahnya.

“Lo nggak bawa makan siang?” tanya Bumi ketika keduanya sudah duduk.

“Bawa, sih, cuma lagi kepingin makan santan. Makanya tadi rencana makan di luar.”

“Gue harus menghindari lemak. Menu lo apa?”

“Ada sambal tempe dan tahu. Sama nasi bakar tuna.”

“Masak sendiri?”

“Iya, sambal tunanya sarapan adik-adik di panti tadi.”

“Buat gue aja, lo pesan nasi padang kalau begitu.”

Jemima segera meraih ponsel lalu memesan melalui *online*. Begitu selesai beranjak untuk menghangatkan makan siang ke dalam microwave. Bumi kemudian makan dengan lahap.

“Tumben lo makan nasi?”

“Gue udah olahraga tadi.”

“Lo sama bunda ke Jakarta?”

“Enggak, sendirian aja. Habis bicara dengan Mas Bi tadi.”

“Gimana jadinya?”

“Mbak Kina sudah menunjuk pengacara. Sepertinya ini menjadi kesepakatan mereka berdua.”

“Semoga nggak ada masalah lain.”

“Mbak Kina mengajukan angka yang cukup fantastik sebagai tunjangan perceraian.”

“Tanggapan Mas Bi?”

“Sebagian ditolak. Dia hanya menyesuaikan dengan penghasilan sekarang. Gue cuma berharap Mas Bi nggak rugi-rugi amat.”

“Mbak Kina dan Mas Biru sebenarnya baik. Mungkin mereka hanya tidak cocok sebagai pasangan. Pernikahan butuh dua orang yang memiliki tujuan yang sama. Kadang kita tidak tahu bagaimana isi rumah tangga orang lain sepenuhnya. Gue cuma berharap semoga masalah mereka cepat selesai. Ngomong-ngomong lo mau bicara apa?”

Bumi memperbaiki posisi duduknya. “Gue nggak

tahu ini akan menjadi kabar apa buat lo. Entah baik atau buruk.”

“Tentang apa? Kontrak kita?”

“Iya,”

“Mau lo selesaikan?”

“Bukan, gue punya tawaran baru buat lo.”

Jemima menatap penasaran, “Tawaran apa lagi?”

Bumi memperbaiki posisi duduknya. “Bunda kemarin ngomong tentang masalah Mas Bi. Untuk yang satu ini dia merasa bersalah.”

“Terus? Hubungannya sama gue?”

“Lo tahu, kan, apa yang bunda inginkan.”

“Nggak tahu, gue cuma tahu apa yang diinginkan ayah.”

“Memangnya apa?”

“Gue pegang Darma Lautan, tapi itu sebelum kita tahu rencana perpisahan Mas Biru dan Mbak Kina. Kalau sekarang belum tahu lagi. Bisa saja Mas Bi akan fokus di sini juga. Gue tahu kemampuannya.”

“Bukan tentang itu. Ini tentang keinginan bunda supaya kita menikah.”

Jemima segera memutar bola mata dan menatap Bumi serius. “Lo nggak mau, kan? Ditolak, kan?”

“Sayangnya gue sedang mempertimbangkan untuk mengabulkan keinginan ayah dan bunda.”

Gadis itu segera bangkit berdiri kemudian

mendekati lawan bicaranya. “APA!? Jangan gila Bum! Gue nggak mau jadi istri lo. Ini aja, kalau bukan karena keuangan panti belum tentu gue mau.”

Wajah Bumi segera berubah mendengar kalimat itu. “Lo kira gue mau jadi suami lo? Nggak usah kegeeran, lo bukan tipe gue. Ini cuma demi ayah dan bunda. Mereka khawatir tentang banyak hal sekarang.”

“Nah, itu lo tahu. Terus ngapain mempertimbangkan? Jangan aneh-aneh, deh. Ini aja gue udah bingung kapan selesainya. Pernikahan bukan permainan yang bisa selesai ketika lo bosan atau tujuan tercapai.”

Lama Bumi menatap Jemima. Seolah ingin merangkai kata yang tepat agar perempuan itu tidak salah persepsi. Baginya ini sudah sulit, apalagi untuk Jemima?

“Gue mau—”

“Gue nggak mau!”

“Lo bisa nggak, sih, dengerin orang ngomong dulu baru nyela? Kebiasaan, deh.”

“Lagian lo aneh. Gue nggak mau nikah sama lo!”

Bumi menatapnya tajam. Wajah pria itu berubah dingin. Jemima sedikit mengkerut. Meski selama ini kerap berbeda pendapat, pria itu tidak pernah menunjukkan aura seperti sekarang. Apa jawabannya salah?

“Kita menikah kontrak. Hanya lo, gue, dan

pengacara yang tahu.”

“Gue nggak mau! Mending kita selesaikan kesepakatan sebelumnya.”

“Kalau gue memaksa?”

“Lo nggak boleh maksa orang. Gue bukan *playdough* yang bisa lo bentuk sesuka hati.”

“Gue naikkan tawaran.”

“Bumi, pernikahan bukan bertujuan untuk uang. Pernikahan itu sakral dan abadi. Bagaimana mempertanggungjawabkannya di depan Tuhan kalau gue mati duluan? Bagaimana dengan janji pernikahan? Lo jangan ajak gue gila. Cari perempuan lain sana!”

“Demi bunda, dia nggak mau punya menantu lain kecuali lo. Ayah juga begitu.”

“Sekali ini, tolong jangan libatkan gue ke dalam masalah keluarga lo. Gimana nanti gue bilang sama bunda? Semua orang tahu kita bukan pasangan yang cocok. Kapan kita pernah ngobrol enak? Ujung-ujungnya juga berantem.”

“Seperti yang lo bilang, Orang lain nggak tahu tentang hubungan kita. Anggap aja kita dijodohin.”

“Bum, itu jelas berbeda. Gue nggak bisa pura-pura jadi istri lo, pura-pura baik, mesra, setia. Gimana kalau dalam perjalanan waktu lo atau gue jatuh cinta sama orang lain! Itu namanya menyakiti diri sendiri. Merusak masa depan. Dan lo nggak ada dalam rencana masa depan gue.”

“Lo ngerendahin gue banget, ya?”

“Bukan begitu. Kita nggak ada cocok-cocoknya. Kalau gue ke timur, elo ke barat. Nggak bakalan ketemu. Jadi bunda bukan alasan untuk mengorbankan masa depan.”

“Ima, kesehatan bunda sedang tidak baik-baik saja. Gue cuma mau melihat dia bahagia. Oke, kita kesampingkan tentang uang. Gue mau lihat bunda hidup tenang di masa tua. Dia kepingin seperti orang tua lain. Punya anak yang bahagia dengan rumah tangganya.”

“Bagaimana kalau akhirnya nanti bunda minta cucu? Lo kira bikin anak gampang? Lo kira mudah untuk menolak?”

“Nanti itu jadi urusan gue.”

“Bagaimana kalau justru gue yang ditanya bunda? Ogah gue bikin anak sama lo.”

“Gue janji, gue yang akan menghadapi bunda.”

“Tolong, jangan libatkan gue. Gue nggak mau. Cari perempuan lain aja.”

“Semua akan lebih mudah kalau bunda nggak kenal lo. Gue bisa pura-pura menikahi salah seorang perempuan di luar sana. Tapi apa mereka menyayangi apa yang orang tua gue sayangi? Belum tentu.”

“Bayangin hancurnya perasaan bunda kalau nanti kita cerai. Bum, lo bisa nggak mikirnya panjangan dikit?”

“Kalau itu terjadi, gue yang akan bicara. Bahwa kita sudah mencoba dan ternyata gagal.”

“Gue nggak berani main-main sama Tuhan.”

Bumi mengembuskan nafas kasar lalu menatap ke arah luar jendela. Pria itu bangkit kemudian berdiri tegak. Memasukkan kedua tangan ke dalam saku sambil menatap lawan bicaranya dengan tegas.

“Bunda juga sedang bingung tentang tanah pertanian. Itu adalah mimpi ayah sejak lama. Gue nggak akan pernah berada di sana karena tidak tertarik pada bisnis. Mas Bi juga nggak akan berada di sana karena tidak tertarik pada tanah pertanian. Bunda tidak ingin tanah itu dijual, karena nanti ayah ingin dimakamkan di sana. Anggap pernikahan kita nanti adalah kesepakatan bisnis. Lo akan mendapat keuntungan, gue juga. Tidak akan ada yang kita sakiti.”

“Tapi kita berbohong dan mau sampai kapan? Tanah pertanian itu nggak akan pernah jadi milik gue. Sampai mati juga gue cuma akan jadi pengelola.”

Bumi menatap mata gadis itu dengan tajam. “Gue cuma nggak ingin melukai mereka. Mereka sudah tua, dan nggak tahu berapa lama lagi bisa hidup. Tanah pertanian itu sebagian akan menjadi milik lo. Kita membuat kesepakatan bersama pengacara. Bagian gue, apa pun yang terjadi dengan pernikahan kita akan menjadi milik lo.”

“Lo mengorbankan gue untuk mencapai tujuan.”

“Lo akan mendapatkan imbalan setimpal.”

“Gue bisa saja menjual tanah pertanian di kemudian hari. Hidup bukan selalu tentang uang Bum.”

“Lo bukan tipe perempuan seperti itu. Gue kenal lo dengan baik. Tapi lo nggak bisa hidup tanpa uang Ima. Sudah pernah merasakan itu, kan?”

Kini keduanya sama-sama diam. Hingga kemudian Bumi kembali berkata, “Lo akan mendapat banyak karena menjadi istri gue. Mau lanjut kuliah atau mau buka usaha sendiri juga nggak masalah. Gue akan *support* apa pun yang lo inginkan. Lo juga punya akses lebih besar untuk memimpin Darma Lautan. Kenapa? Karena lo menantu dari pemiliknya. Dan semua orang tahu gue nggak akan pernah duduk di sini. Gue udah bilang, lupakan ego lo. Ini murni tentang bisnis. Hanya saja gue yang akan bayar. Lo tinggal menjalankan dan menerima.”

“Gue nggak mau.”

Bumi akhirnya beranjak ke pintu. “Lo pikirin dulu. Ini tentang kelangsungan panti, kebahagiaan ayah, bunda dan mami lo. Lo hanya perlu berkorban sedikit saja. Nggak perlu bicara dengan siapa pun. Pernikahan ini akan tersembunyi, nggak ada yang tahu. Gue akan menghormati lo sebagai pasangan ketika kita memang sedang dituntut untuk tampil menjadi pasangan. Selebihnya terserah lo.”

Tanpa mempedulikan wajah Jemima yang memerah, Bumi meninggalkan ruangan dan menutup

pintu. Semua demi kedua orang tuanya. Meski harus mengorbankan kehidupan pribadi. Pria itu tahu Jemima akan menang. Ia sudah mengenal gadis itu cukup lama. Tinggal menunggu waktu saja. Satu yang akan diingatnya adalah pesan bunda, bahwa ia tidak akan melukai perempuan kesayangan keluarganya. Ia akan mencintai apa yang dicintai keluarganya. Semua demi senyum orang tua. Di *lobby* kembali ada beberapa orang yang meminta berfoto bersama. Dengan ramah ia melayani.



Bab 22

JEMIMA MELETAKKAN buah yang biasa dimakan Langit pada sore hari. Sudah dua tahun ini sang pemilik tanah pertanian menghindari gorengan.

“Libur akhir tahun nanti kamu ke mana Ima?”

“Di panti saja Yah, kenapa?”

“Bumi mengajak ayah dan bunda ke Karibia sambil mampir ke Monte Carlo. Kamu mau ikut?”

Gadis itu tersenyum sambil meletakkan air putih dingin untuk mereka berdua. “Aku ingin menghabiskan waktu dengan mami saja. Lagian Bumi Biru tidak bisa ditinggal. Akhir tahun pasti banyak pengunjung. Ayah sama bunda saja.”

“Masmu Bi juga ikut. Sekalian saja ajak mamimu.

Bundamu pasti lebih senang kalau punya teman bicara.”

“Nanti siapa yang mengurus panti, Yah?”

“Bukannya sudah ada orang yang membantu? Kalian juga butuh liburan. Bumi kemarin bilang, kalau pesawatnya bisa muat sampai 30 orang.”

“Mungkin aku lain kali saja.” Jemima jelas merasa tidak enak. Langit memang baik, tetapi itu adalah liburan keluarga, dan ia bukan anggota. Jangan sampai jadi merusak kebahagiaan mereka. Meski alasan sebenarnya adalah tentang Bumi.

“Kamu masih menghindarinya?”

“Sama sekali enggak, kami ngobrol, kok.” Jemima berusaha untuk menutupi.

“Ada yang bilang kemarin dia mampir ke Darma Lautan. Ada apa?”

“Cuma mau bicara tentang kasus Mas Bi.”

“Sepertinya Biru bicara dengan bundamu.”

“Apa mereka jadi berpisah Yah?”

“Ya, Biru sudah memilih pengacara. Mungkin ini yang terbaik. Karena itu kami ingin liburan bersama supaya bisa lepas dari masalah sebentar. Biar sekalian ayah pikir. Bundamu terlalu stres akhir-akhir ini.”

“Ayah mau makan malam di mana?”

“Bumi ngajak makan di luar. Rencana kami mau pergi berdua.”

“Bunda nggak diajak?”

“Katanya ada janji mau melihat sekolah siang tadi. Sudah lama bundamu tidak mengunjungi anak-anak. Dia pasti capek dan butuh istirahat.”

“Kalau begitu nanti aku akan temani bunda di rumah.”

“Kamu nggak pulang ke panti?”

“Kalau nanti ayah sudah pulang.”

Langit menghabiskan buahnya. Jemima kembali sibuk dengan pekerjaan.

“Ima, Bumi tidak pernah mengatakan sesuatu?”

“Tentang?”

“Tidak apa-apa.” Kembali pria tua itu menggeleng.

Jemima bisa menangkap kesedihan besar dimata tua pria di depannya. Ada rasa bersalah dalam hati gadis itu. Tahu apa yang menjadi harapan Langit. Hanya saja ia tidak yakin bisa memenuhi. Baginya tidak mungkin menikah dengan Bumi. Selain karena kesenjangan mereka terlalu jauh, ia juga tidak ingin membuat keluarga atasannya berharap terlalu banyak. Selesai jam kantor, Jemima mengantar Langit bertemu dengan Bumi. Ia sendiri segera kembali ke kediaman bunda. Rumah terasa sepi. Hingga akhirnya menemukan Alea sedang duduk termenung di halaman belakang.

“Kamu sudah pulang? Katanya mau langsung ke panti.”

“Iya, tapi ayah sedang makan malam dengan Mas Bumi. Nanti bunda sendirian.”

“Nggak apa-apa. Ada pekerja di sini juga. Biru juga sekarang tinggal di sini. Kamu belum mandi?”

“Sebentar lagi. Masih panas. Bunda ngapain?”

“Baru selesai kasih makan ikan. Capek tadi sepanjang siang di luar terus. Kapan-kapan ke salon bareng, yuk. Bunda butuh pijat.”

“Boleh, Sabtu pagi aku kosong. Nanti aku jemput bunda, ya.”

“Kamu janji?”

“Janji.”

Jemima kemudian duduk di sofa lain. Ia selalu suka halaman belakang rumah ini. Terlihat asri karena banyak tanaman. Bunda penggemar tanaman berdaun lebar sehingga tempat ini benar-benar menyejukkan mata. Ia sendiri sangat tidak berbakat menanam. Tidak pernah tumbuh.

“Ima kepingin makan apa?”

“Nggak ada, kenapa, Bun?”

“Bunda juga bingung. Kita masak nasi bakar saja, yuk.”

“Kita berdua saja?”

“Biru makan di rumah katanya.”

“Nggak ikut ayah?”

“Kali ini Bumi hanya ingin berdua saja. Biarkan mereka. Entah apa yang ingin dibicarakan.”

“*Okay*, mau masak sekarang?”

“Kamu petik kemangi dulu.”

Jemima segera mengangguk. Kemudian bangkit menuju tanaman kemangi yang rimbun. Bunda memang suka menanam sendiri sayur yang mereka santap di meja makan. Tak lama kemudian keduanya sudah sibuk di dapur. Kali ini Alea membuat bumbu. Tubuhnya terlihat lesu.

“Bunda duduk saja, biar aku yang lanjutkan.”

“Nggak usah, bunda senang bisa masak bareng kamu.”

Entah kenapa Jemima seolah menangkap kesedihan besar di sana. Gerakan bunda akhir-akhir ini semakin lambat.

“Biar aku yang membungkus nasinya nanti. Bunda istirahat saja.”

“Nanti kalau kamu sudah punya pacar pasti tidak bisa seperti ini.”

“Aku belum punya pacar Bun.”

“Siapa tahu sebentar lagi. Perempuan seperti kamu pasti banyak yang suka. Waktumu akan berkurang untuk bunda.”

“Nggak juga, banyak yang belum apa-apa sudah menyerah duluan. Takut katanya.”

“Tidak semua laki-laki punya kepercayaan diri yang tinggi.”

“Bunda sebenarnya kenapa?”

Kembali Alea menggeleng. “Bunda sayang sama

kamu. Nanti Masmu Bi akan bertemu dengan orang lain. Bumi juga begitu, dan yang terakhir kamu. Pada saatnya nanti setiap orang tua harus melepas anak-anak mereka untuk membentuk kehidupan baru. Meskipun berat bunda ingin melihat kalian bahagia dengan pilihan masing-masing.”

Jemima bisa melihat mata bunda berkaca, tetapi perempuan tua itu segera memalingkan wajah sambil meraih tisyu. Lalu kembali menatapnya sambil berusaha tersenyum. Alea mendekat lantas memeluk sambil membelai rambutnya.

“Bunda harap kamu akan bahagia. Seandainya pun nanti bunda tidak bisa menyaksikan lagi, doa bunda akan tetap menyertai kamu.” Selesai mengucapkan itu bunda menangis. Membuat Jemima tidak tahu harus melakukan apa. Isak bunda terdengar menyakitkan ditelinganya.



Selesai makan malam, Jemima kembali pulang ke panti. Maminya sudah menunggu di teras. Ia segera mencium punggung tangan dan kedua belah pipi ibunya. Sudah hampir seminggu tidak pulang membuatnya rindu.

“Mami sehat?”

“Sehat. Kamu mandi dulu, gih.”

Bergegas gadis itu memasuki kamar. Hari ini sulit untuk dilalui. Pertama ayah, lalu bunda dan sekarang

mami. Semua harapan mereka bertumpu padanya. Jemima segera mandi dan berganti pakaian. Maminya sudah menunggu sambil duduk di ranjang.

“Mami kenapa belum tidur?”

“Akhir-akhir ini mami susah tidur malam.”

“Ada masalah?”

“Justru sekarang malah sama sekali nggak ada masalah. Anak-anak sudah mandiri semua. Yang besar membantu yang kecil. Keuangan panti juga sudah membaik sejak kamu bekerja di tempat ayahmu.”

“Atau sebenarnya ada yang mami sembunyikan?”

“Tidak ada, cuma nggak bisa tidur aja.”

“Olah raga Mi.”

“Sudah, setiap pagi malah jalan atau naik sepeda keliling. Sore juga mami sibuk mengurus adik-adikmu.”

“Tadi siang mami ke mana?”

“Ikut Bu Alea ke sekolah.”

“Nggak ada masalah, kan, di sana?”

“Enggak, semua baik-baik saja. Besok kamu ngantor?”

“Iya, memangnya kenapa, Mi? Tadi bunda juga menangis waktu kami masak.”

Rianti kemudian memperbaiki posisi duduknya. Sebenarnya tidak ingin membicarakan ini dengan putri semata wayangnya. Semua terasa sulit.

“Bundamu tadi nanya, apakah kamu sudah punya

pacar.”

“Aneh banget bunda nanya. Hampir 24 jam sehari aku ada di depannya. Kenapa harus tanya sama Mami? Dia tahu aku sama siapa dan ngapain.”

“Tadi dia bicara tentang ketidakmungkinan kamu dengan Bumi. Dia juga menangis.”

“Aku capek kalau yang ditanya itu terus.”

“Nggak mau berubah pikiran?”

“Kalau sekarang jawabanku nggak tahu. Bumi juga tanya tentang itu beberapa hari lalu.”

“Kamu jawab apa?”

“Langsung kutolak.”

“Sepertinya Bu Alea berharap. Meski tadi sepertinya sudah pasrah.”

Jemima menghentikan kegiatannya menyisir rambut. Tahu bahwa hal ini lambat laun akan terjadi. Setelah penolakannya, bunda akan bersedih. Bagaimana lagi cara meyakinkan kalau ia dan Bumi bukan pasangan yang cocok dan tidak mungkin menikah? Rasanya lelah sekali. Ia tidak ingin melihat lebih banyak air mata lagi.

“Ima?”

“Aku tahu Mi. Tapi balik lagi, aku nggak bisa kalau sama Bumi. Bagaimana bisa menikah dengan orang yang tiap ketemu aja kita ribut? Kami nggak pernah bicara tentang masa depan. Kami bahkan tidak saling mengenal sama sekali. Ulang tahunnya saja kalau tidak

diingatkan bunda aku nggak tahu. Aku memang nggak pernah kepikiran.”

“Kamu punya hak untuk menolak. Mami ikut pendapat kamu saja.”

Kini keduanya diam. Jemima benar-benar merasa letih dan akhirnya memilih berbaring di samping sang ibu. Ia tahu kalau maminya belum tidur. Atau mungkin juga memikirkan tentang ini sampai tidak bisa tidur? Mereka berada pada posisi yang lemah. Menolak, tidak enak. Mengikuti juga enggan. Terbayang jika kelak menikah dengan Bumi, apa yang harus ia lakukan? Mengikuti pria itu pergi ke mana saja? Itu bukan dunianya. Bagi seorang Jemima hidupnya harus diisi dengan bekerja. Ia tidak akan tertarik untuk hidup seperti Cinderella yang dilamar pangeran. Hanya duduk manis, tersenyum pada semua orang dan belanja serta memamerkan posisinya sebagai seorang istri dari pria yang diimpikan banyak wanita. Pakai baju cantik, ikut banyak komunitas lalu pulang dengan pikiran kosong. Hidupnya tidak ditakdirkan untuk menjadi bayang-bayang ketenaran pasangan. Ia ingin menjadi perempuan mandiri dan independen. Ia berharap kelak memiliki pasangan yang seimbang. Di mana mereka bisa bicara dan membahas apa saja. Bersama Bumi ia tidak akan pernah menemukan itu.

Menikah dengan Bumi berarti membuang jauh kebebasan dan mimpinya menjadi wanita karier. Ia bukan peminta-minta. Bagaimana jadinya kalau kelak

harus selalu menadahkan tangan? Hidupnya akan terkurung di dalam penjara keluarga Langit. Meski selama ini sudah menjalani, tapi tidak ingin masuk terlalu dalam. Jemima mengembuskan nafas pelan. Perlahan tangan mami memeluknya. Tahu kalau ibunya menangis diam-diam. Ia meremas jemari yang mulai berkerut. Ada rasa bersalah yang besar. Pahami kalau ibunya juga mungkin merasakan hal yang sama. Mereka terkurung dalam kebaikan keluarga Langit.

“Mami kenapa? Aku salah, ya, karena sudah menolak?”

“Tidak, keputusanmu sudah tepat. Kamu berhak menentukan jalan hidup sendiri. Mami percaya kamu mampu berhasil tanpa bayang-bayang keluarga mereka. Lupakan sejenak tentang mereka.”

“Mami kecewa?”

“Tidak sama sekali.”

“Mami nggak enak sama bunda?”

“Hanya itu. Karena kami sudah kenal sejak lama. Dan mami tahu bagaimana dia dan rasa sayangnya terhadap kamu.”

“Mereka banyak membantu kita. Sayangnya yang akan menikah denganku bukan bunda, tapi Bumi. Mami pernah lihat deretan mantannya? Cantik-cantik semua, mirip model. Ada juga yang memang orang kaya. Sementara kita siapa? Mi, aku tidak ingin menikah sebagai imbalan dari rasa terima kasih. Itu akan sangat menyakitkan. Bagaimana kalau kelak dia mengungkit masa lalu kita?”



Bab 23

“MAMI PAHAM pemikiran kamu.”

“Aku dan Bumi sangat berbeda. Tujuan hidup kami nggak ada yang sama. Langkah kaki kami juga kecepatannya berbeda. Akan ada yang tertinggal atau bahkan berhenti jika dipaksakan.”

“Seandainya papimu masih ada, mungkin tidak akan seperti ini.”

Gadis itu membalikkan tubuh. Jemari lentiknya menghapus air mata sang ibu. Kini matanya ikut berkaca.

“Mami kecewa dengan penolakanku?”

“Sama sekali tidak. Kamu tidak harus menanggung semua beban yang ada. Selama ini bebanmu sudah

sangat berat.”

“Aku tidak pernah menganggap itu berat karena ada Mami yang selalu mendampingi.”

“Mami minta maaf sudah membuatmu berada pada posisi yang sulit.”

“Enggak sama sekali. Percayalah, aku tetap memikirkan keinginan bunda. Tapi nggak akan mudah untuk mengambil keputusan.”

Akhirnya Jemima mencoba mengalah. Ia tahu isi hati sang ibu yang sebenarnya. Merasa tidak enak karena selama ini banyak menerima pertolongan dari keluarga bunda. Apakah ini adalah bayaran atas semua pemberian mereka selama bertahun-tahun? Ia tahu, bahwa biaya rumah sakit papi selama berbulan-bulan dirawat juga sebagian atas bantuan Langit. Keluarga papinya segera mengambil alih semua asset yang tersisa begitu papi meninggal dengan alasan pernikahan kedua orangtuanya tidak sah. Ia dan mami bahkan pernah hampir kelaparan. Mami terbiasa dikucilkan karena itu harus selalu bekerja agar mereka dan adik-adiknya di panti tetap hidup. Bisa saja ini menjadi satu-satunya cara agar harga diri mami kembali diperhitungkan oleh keluarga besar papi. Lalu bagaimana dengan perasaannya?

Ia tidak memiliki apa pun lagi. Keluarga Bumi sudah membelinya dengan tunai. Ia harus membuang begitu banyak mimpi jika pernikahan itu terjadi. Pernikahan juga akan merantai seluruh tubuh dan

pikirannya. Mungkin ini akan menjadi impian banyak perempuan, tetapi bukan dia! Jemima tidak pernah berniat menggantungkan hidup pada seorang laki-laki. Ia punya otak untuk bisa bertahan mengarungi kerasnya hidup. Ia belajar dengan sungguh-sungguh di sekolah dan selama kuliah agar mendapat nilai bagus karena selalu mengincar beasiswa. Dan sekarang inilah ujungnya. Secara materi mungkin semua akan cukup. Namun, sebagai bayarannya ia harus berhenti di tengah perjalanan. Melepas mimpi untuk meraih jenjang karier lebih tinggi. Perempuan itu berusaha memejamkan mata. Sayang, hingga kini matanya tak juga bisa terpejam. Mami tidak akan bicara tentang perasaan, tetapi air mata yang mengalir sudah mewakili seluruh kata yang ada di dalam hati perempuan yang sangat disayanginya itu.



Pagi itu Bumi bersiap lari pagi ketika melihat mobil Jemima muncul di halaman. Pria itu melirik jam dipergelangan tangannya

“Dari mana lo?”

“Rumah, hari ini jatah gue ngantor di sini.”

“Lo nyetir sendiri?”

“Lo, kira gue nggak sanggup?”

“Tengah malam? Lo nggak takut?”

“Jam tiga pagi dari Jakarta tidak bisa dikatakan

tengah malam. Cuma kalau ditanya apakah jalanan sepi, iya. Bunda mana?”

“Masih tidur, kenapa mata lo bengkok?”

“Kelihatan banget, ya.”

“Iya,”

Jemima mengembuskan nafas kasar. “Bunda ngomong tentang kita ke mami”

“Lo bebas kalau mau menolak. Mending kita bicarakan di tempat lain. Di sini banyak telinga yang mendengar.”

“Gue nggak mungkin pergi berdua sama lo di sini. Semua orang akan tahu, bunda akan curiga.”

“Iya, terus ayah akan tanya gue sama lo ngapain? Meski sebenarnya itu pertanyaan bunda.” Sambung Bumi.

“Nanti sore aja kalau gitu.”

“Lo sibuk seharian?”

“Iya, ada laporan pajak yang harus gue kerjakan.”

“Ya udah, gue olah raga dulu. Tolong nanti buat jus tanpa gula, ya.”

“Iya, nanti gue buatin. Ada yang lain?”

Bumi menggeleng lalu segera berlari. Ia suka tempat ini. Apalagi kalau nanti melihat matahari terbit. Benar-benar menakjubkan. Setelah satu jam berolah raga pria itu kembali ke rumah. Seluruh jendela sudah dibuka. Ia masuk melalui pintu belakang. Dan akhirnya melakukan peregangan sambil membuka

kaos yang sudah basah oleh keringat. Saat duduk di kursi, sebuah langkah mendekat.

“Jus lo.”

“Ada roti gandum, Ma?”

“Mau pakai selai?”

“Manis nggak?”

“Ada yang strawberry murni, tapi dingin karena disimpan bunda di kulkas.”

“Boleh buat telur saja? Direbus 6 tanpa garam, ya, hari ini gue mau berenang dan nge-*gym*. Kemarin ada alpukat yang sudah matang, di dapur. Pakai itu saja.”

Kembali langkah itu menjauh. Bumi sedang tidak bisa berpikir apa-apa. Dua minggu di rumah seluruh rencana liburannya kacau. Tidak ada yang terealisasi satu pun. Ditambah lagi kisruh rumah tangga Biru dan permintaan kedua orang tuanya. Sejak dulu ia memang yang paling jarang tinggal di rumah. Ketika kecil, bunda bergantian dengan ayah menemaninya bertanding dari satu sirkuit ke sirkuit lain. Mendukung dengan waktu dan dana yang tidak sedikit. Demi kariernya, kedua orang tuanya kerap tinggal terpisah. Lalu sekarang mereka sudah menua. Ia tidak akan melupakan jasa keduanya.

“Ini alpukat dan telurnya.” Suara Jemima menghentikan lamunannya.

Bumi memakan dengan pelan. Ia memang sudah

terbiasa menyantap makanan dengan rasa hambar.
“Bunda mana?”

“Masih di kamar. Kata ayah tadi malam tekanan darahnya naik sampai 160.”

“Ada masalah apa lagi, sih?”

“Nggak tahu, mungkin ada yang dipikirkan. Lo bakal ngantor seharian?” tanya Bumi.

“Sepertinya, iya.”

“Gimana dengan pertanyaan gue kemarin? Katanya mau bicara tentang itu.”

“Bisa bicara sambil jalan di kebun?”

Bumi mengangguk dan langsung beranjak. Keduanya melintasi tanah yang masih basah. Setelah sudah cukup jauh, Jemima berkata, “Sepertinya bunda sudah menyerah, tapi waktu gue ketemu di Jakarta bunda nangis. Ke mami juga cerita sambil nangis.”

“Jawaban lo?”

“Lo gimana? Mau menikah tanpa tujuan dan cinta?”

“Tujuan pernikahan kita jelas.”

“Kalau mereka meninggal kita bercerai, gitu? Bagaimana kalau mereka meninggalnya lama?”

“Ya dijalani saja.”

“Gue nggak punya konsep apa-apa sekarang ini. Lo tahu gue orangnya penuh perencanaan dan nggak sembarangan ambil keputusan.”

“Kalau gue nggak masalah, sepanjang nanti kita

bisa jalan bareng. Pernikahan nggak usah dibawa ribet. Temen-temen gue yang sudah menikah juga santai semua. Pasangan mereka juga begitu. Kadang ikut ke sirkuit, kadang tinggal di negara masing-masing. Tergantung kesibukan gue sebenarnya.”

“Gue masih boleh kerja?”

“Lo, kan, kerja sama orang tua gue?”

“Apa gue masih harus nemenin ayah dan bunda?”

“Bolehlah sesekali nemenin gue, tapi nggak maksa juga, sih. Gue bukan orang yang suka diikutin ke mana-mana. Lagian lo nggak akan suka berada di sirkuit terus-menerus. Bisa minggu ini di cuaca panas, minggu depan dingin. Perubahan cuaca juga harus dipikirkan. Gue sudah terbiasa, lo enggak. Gue juga akan sangat sibuk. Senyamannya lo aja.”

Bumi menatap Jemima yang terdiam. Perempuan itu hari ini terlihat jauh lebih cantik dengan dress rumahan kotak-kotak putih biru. Kesederhanaan Jemima justru membuatnya terlihat anggun. Sebenarnya Bumi tidak tahu mendeskripsikan, tapi memang wajah dan tubuh Jemima menarik untuk dilihat.

“Gue jawab pertanyaan lo. Gue bersedia, dengan syarat tidak ada pengumuman di media.”

“Cuma itu?”

“Yang lain kita bicarakan nanti. Termasuk rencana punya anak. Gue nggak mau menambah beban dengan melahirkan anak-anak yang tidak dicintai. Sudah cukup

dengan penghuni panti.”

“Tentang media adalah sesuatu yang nggak mungkin sebenarnya. Karena gue pasti akan mengundang beberapa orang dari tim yang sekarang. Terutama teman dekat dan petinggi Ferrari. Gue cuma bisa membatasi pemberitaan. Ada fans club yang nggak boleh gue abaikan. Mereka selalu mendukung seperti apa pun keadaan di sirkuit. Tentang anak, gue juga nggak masalah. Aneh juga memang kalau kita punya anak tanpa konsep mendidik yang jelas. Apakah keluarga gue yang lain boleh tahu?”

“Keluarga dekat saja.”

“Kalau begitu gue mau pernikahan tidak dilakukan di sini. Supaya tidak perlu mengundang banyak tamu.”

“Jadi di mana?”

“Paris, atau Roma.”

“Kenapa harus di sana?” Jemima menatapnya heran.

“Lo yang ngomong nggak mau banyak orang tahu dan sibuk bertanya. Undangan dari Indonesia gue batasi 30 orang. Itu sudah termasuk keluarga kita.”

“Lo bayarin semua tamu ke Paris?”

“Jadi lo mau kita berdua aja? Gue sih nggak masalah, tapi bunda dan Tante Rianti jangan harap. Bakalan habis diomelin gue. Waktunya nanti akhir Januari. Gue bisa menghindari pesta di sini dengan alasan menjalani *training camp*.”

“Terserah kalau begitu. Kita berangkat bareng rombongan?”

“Keluarga kita akan berangkat dengan pesawat pribadi gue.”

“Emang lo punya pesawat?”

Bumi hanya menggeleng kepala. “Lo sama sekali nggak tahu tentang gue?”

“Enggak, lagian buat apa? Selama ini juga kita berantem melulu. Lagian gue bukan orang yang mau tahu tentang kehidupan pribadi dan kekayaan orang lain.”

Pria itu mendengkus kesal. Keduanya melanjutkan perjalanan.

“Jadi, siapa yang bakalan ngomong ke Bunda?” tanya Jemima.

“Ya, kita berdua. Memangnya yang mau menikah gue sendirian?”

“Kapan?”

“Nanti malam. Semoga seluruh rencana dan prosedur administrasi bisa segera diurus. Akhir Januari harus sudah selesai semua. Bakalan repot urusannya kalau sampai dilakukan setelah itu. GP Bahrain akan dimulai pertengahan februari. Setelah itu gue nggak bisa diganggu.”

“Memangnya sebulan cukup ngurusnya?”

“Gue akan usahakan. Minta tolong orang-orang di KBRI untuk menyiapkan. Jangan lupa gue sudah lama

tinggal di Monaco. Dan kenal dekat dengan beberapa orang di kedutaan. Boleh gue tanya sesuatu?”

“Nanya apa?”

“Kenapa tiba-tiba mau? Bunda memaksa? Atau ayah?”

“Nggak ada. Gue cuma ngerasa nggak enak kalau nolak terus. Dan lo tahu, gue hampir nggak punya pilihan dalam hidup.”

“Kalau nanti yang lo takutkan terjadi. Misal, gue suka sama orang lain. Apa lo akan mempermudah perceraian?”

“Gini aja, siapa yang jatuh cinta duluan, dia yang ngomong sama orang tua dan mengurus perceraian.”

“*Okay*, gue akan mencoba mempertimbangkan tentang apa yang akan lo dapat nanti.”

“Nggak usah mikir sejauh itu.”

“Berhentilah menjaga gengsi di depan gue. Gue tahu apa yang lo butuhkan.”

“Bisa nggak, sih, lo nggak menghina gue sekali aja?”

Jemima membalikkan tubuh berniat meninggalkan Bumi. Sayang tangan pria itu lebih dulu menahan langkahnya.

“Lo sensitif banget ternyata. Gue nggak bermaksud merendahkan lo. Cuma membagi apa yang gue punya. Sudah hukumnya, kan, begitu?”

“Gue mau menikah bukan karena uang lo, tapi

karena ayah dan bunda. Gue masih bisa makan dari hasil jerih payah gue sendiri.”

“Selain sensitif ternyata lo tetap keras kepala.”

“Anggap aja begitu, jadi lo nggak perlu susah-susah mencari tahu tentang gue. Lagian pernikahan kita nggak akan lama. Siapa yang menjamin kalau lo nggak bakal jatuh cinta sama orang lain?”

“Susah ngomong sama lo. Ya udah, hari ini kita bicara dengan ayah dan bunda sekalian ada mami lo?”

“Boleh, supaya nggak dua kali ngomong.”

“Biar gue yang menyampaikan pada mereka. Tante Rianti akan gue minta dijemput supir.”

“Lakukan yang terbaik menurut lo, gue kerja dulu.”

Bumi hanya mengangguk. Keduanya kembali ke area rumah. Tanpa sarapan, Jemima segera beranjak ke kantor.



Bab 24

JEMIMA MENUTUP kain gorden ke arah kediaman Langit. Ia tidak ingin terlihat sedang resah. Sejak tadi sudah berusaha untuk berkonsentrasi pada angka-angka yang ada di depannya, tapi sayang gagal total. Sama sekali tidak menyangka kalau pada akhirnya mengambil keputusan ini. Menikah dengan Bumi? Kembali perempuan itu memejamkan mata. Apa nanti kata orang? Jujur ia tidak siap. Semua terjadi begitu cepat. Alangkah sesak ketika takdir mempermainkan. Gadis itu menggelengkan kepala, ini bukan takdir melainkan pilihan. Ia sudah memilih dan tidak ada jalan untuk keluar.

Berusaha mengumpulkan sisa-sisa kekuatan,

akhirnya pekerjaannya selesai. Tinggal mengirim laporan. Dengan tubuh lesu Jemima beranjak dari kursi. Melangkah pelan menuruni tangga. Tubuhnya terasa kaku, batuk dan pilek mulai menyerang. Sebuah pertanda agar ia beristirahat setelah beberapa hari terakhir membiarkan hidupnya jungkir balik bagai *roller coaster*. Beberapa orang yang berpapasan menatap penuh tanya. Tidak biasanya ia seperti ini, hanya mengangguk ketika disapa. Biasanya Jemima adalah sosok ramah yang akan membalas sapaan setiap yang menegur kemudian bertanya tentang kabar lawan bicara.

Pikirannya tertuju pada acara sore ini. Jantungnya berdebar lebih kencang. Kebohongan besar akan dimulai. Meski terdengar sangat menyedihkan. Ia tidak ingin bersikap egois dengan memenangkan keinginan sendiri. Biar saja, toh, nanti Bumi yang bicara. Palingan seluruh keluarga hanya mengkonfirmasi. Setelah itu mungkin semua orang akan tersenyum lega, dan ia harus pura-pura terlihat bahagia.

Setiba di rumah, ternyata mami sudah datang dan sedang berbincang dengan bunda dan ayah. Biru juga hadir, mungkin Bumi mengundang mereka semua. Jemima yang batuk akhirnya ikut duduk.

“Ima batuk, nak? Sudah minum obat?” tanya Alea.

Kini perhatian tulus itu akan selalu menjadi miliknya. Bukankah hidup penuh dengan kompromi?

“Belum Bun. Sebentar lagi aja minum jeruk lemon dicampur madu. Kecapekan aja mungkin juga karena cuaca.”

“Tadi bunda sudah bicara dengan ayahmu. Supaya kamu fokus di sini saja. Masmu Biru akan kembali pegang Darma Lautan.”

“Terima kasih.”

“Atau karena tadi pagi kamu nyetir sendiri kemari?” Mami menimpali.

“Nggak juga, memang daya tahan tubuhku sedang rendah.”

“Kamu kecapekan, habis ini cuti saja, ya?” ucap Alea lembut sambil menepuk pelan punggungnya. Jemima hanya mengangguk.

“Bumi kenapa, sih, ngumpulin kita di sini? Sekarang orangnya malah belum muncul.” ujar Biru.

“Lagi nge-*gym* di lantai dua. Sebentar lagi juga turun.” jawab Alea.

“Aku istirahat sebentar Mi.”

“Iya, mau mami temani? Atau kamu mau dipijat?”

“Nggak usah. Aku bisa sendiri.”

Kembali Jemima bangkit lalu melangkah tertatih. Rasanya tidak ingin berhadapan dengan mereka semua. Ia bingung bagaimana caranya memulai kebohongan besar dan bersandiwara. Entah sampai kapan nanti. Menaiki lantai dua terdengar suara Bumi sedang berbincang dengan teman-temannya di belahan benua

lain. Mungkin sudah selesai berolahraga sore. Tertawa seolah tidak ada beban. Jauh berbeda dengannya yang harus memikirkan banyak hal. Untuk pertama kali Jemima menyesal dengan kehidupannya. Seumur hidup harus berkorban untuk orang lain. Bahkan kini masa depannya sendiri.

Tanpa mengganti pakaian ia langsung berbaring dan menarik selimut. Sambil memeluk guling matanya mulai terpejam. Tubuhnya terasa kaku. Batuk kembali menyerang.

Jangan sakit Ima, kuat...kuat...kuat. Banyak kebahagiaan orang yang bergantung pada kamu. Lupakan semua Ima. Ini yang terbaik.

Masih terdengar tawa keras Bumi. Sementara ia menangis sendirian di kamar. Keputusan sudah diambil tidak ada celah untuk menyesal. Semua harus dijalani.



Bumi menatap Jemima yang baru keluar dari kamar. “Lo, kenapa?”

“Flu, kayaknya.”

“Minum vitamin. Gue punya, mau?”

“Boleh.”

Pria itu kembali ke kamarnya kemudian kembali lalu menyerahkan dua botol vitamin. “Lo simpan aja sekalian buat jaga-jaga. Cuaca memang lagi kurang

bagus.”

“Lo yang undang mami dan Mas Bi?”

“Iya, kita harus bicara pada mereka, kan?”

“Lo nggak merasa ini akan jadi beban?”

“Jangan semua lo pikirin. Nanti malah sakit. Dijalani saja. Waktu akan menjawab apakah pilihan kita ini sudah benar atau salah.”

“Gue masih bingung.”

“Tidak ada yang bisa menjamin sebuah kehidupan akan baik-baik saja di masa depan. Meskipun menikah dengan orang yang lo cintai. Banyak teman gue, pacaran menggebu-gebu bahkan sampai 5 tahun. Jalan-jalan keliling dunia bareng. Menikah cuma setahun dengan alasan nggak cocok. Ayah dan bunda cuma ketemu dalam hitungan bulan kemudian menikah langgeng sampai sekarang. Jadi tidak ada yang pasti di dunia ini. Semua tergantung pada usaha kita berdua.”

“Lo yang akan ngomong, kan?”

“Iya, lo tenang aja.”

Keduanya turun. Semua sudah menunggu di ruang makan. Jemima duduk diantara mami dan bundanya.

“Sudah baikan?” tanya Rianti.

“Belum Mi.”

“Kamu makan dulu, habis itu minum obat.”

“Tadi sudah dikasih vitamin sama Mas Bumi.”

“Kalau begitu minum setelah makan.”

Dengan lemah Jemima mengangguk. Perempuan itu ikut makan malam. Selesai semua Bumi mendehem.

“Aku mau bicara dengan ayah, bunda dan Tante Rianti.”

Alea yang masih menghidangkan buah untuk Langit tertegun.

“Ada apa? Kamu mau membicarakan tentang liburan?”

“Bukan Bun. Aku dan Jemima ingin menyampaikan hal penting.”

Semua orang menatap keduanya bergantian penasaran. “Kalian kenapa?” tanya Langit yang langsung menegakkan tubuh.

Bumi mengembuskan nafas sepelan mungkin Lalu menatap kedua orang tuanya dan Rianti.

“Aku dan Jemima sepakat untuk menikah.”

Semua orang diam. Tidak ada yang berani bicara. Wajah mereka seakan tidak percaya. Tatapan itu kemudian beralih pada Jemima. Beruntung akhirnya ia terbatuk, jadi tidak perlu terlihat jengah.

“Serius?” tanya Alea dan Rianti bersamaan.

“Ya,”

“Kalian kapan bicaranya?” tanya Alea.

“Sudah beberapa kali. Aku nggak perlu bilang bunda kalau ketemu dengan Ima, kan?”

“Kalian yakin?” Kali ini Langit yang bertanya.

“Kalau kami sudah sepakat, artinya kami benar-

benar yakin.”

“Kalian merasa terpaksa?” kembali Alea bertanya.

“Bunda selama ini selalu berusaha menjodohkan kami. Lalu sekarang ketika kami bilang mau menikah, kenapa jadi tidak yakin?” jawab Bumi dengan ringan. Seolah tidak punya beban sama sekali.

“Yakin mau langsung menikah? Nggak mau pacaran dulu? Kamu bagaimana Ima?” tanya Biru. Pria itu masih tidak yakin dengan keputusan adiknya. Ini terlalu tiba-tiba.

“Kami sepakat untuk memulai.” Entah kenapa ia seolah tidak memiliki beban sama sekali. Dalam hati Jemima bertanya, kenapa kini ia terlihat begitu serius?

“Kalian mau langsung menikah?” kembali pertanyaan yang sama keluar dari bibir Alea.

Bumi segera menjawab, “Ya. kami sudah kenal lama. Lalu mau ngapain lagi? Nunggu tahun depan? Atau dua tahun lagi? Jangan sampai dipertengahan tahun bunda memaksa kami untuk menikah. Itu tidak akan bisa. Kontrakku tidak mengijinkan cuti dari sirkuit.”

“Buat ayah tidak masalah kalau kalian mau menunggu. Tidak usah terburu-buru. Apa yang kamu kejar?” kembali Langit melontarkan pertanyaan.

“Aku tidak akan punya waktu kecuali diantara Desember sampai awal Februari, Yah. Kalau mau menunggu harus tahun depan. Aku, sih, tidak masalah. Tapi apa pun bisa terjadi dalam kurun waktu selama

itu. Jangan salahkan kami berdua nanti. Lagi pula kami sudah lama saling mengenal walaupun tidak pacaran. Aku tidak akan melukai Ima.”

Alea menatap Jemima dengan serius. “Kamu mau menikah dengan Bumi?”

“Kami sudah sepakat Mi.”

Kali ini Alea langsung memeluk Jemima. “Bunda sama sekali nggak percaya, tapi senang mendengarnya. Kamu akan tetap jadi anak bunda.” Alea kemudian menatap Rianti, “Kita besanan Ti.”

Keduanya kini memeluk Jemima yang sedang bingung dengan sandiwara yang ia mainkan. Meski hampir semua yang hadir masih tidak percaya dengan keputusan mereka, terlihat semua mendukung dan bahagia. Terutama Langit dan Alea. Sisa waktu makan malam digunakan untuk membahas rencana pernikahan. Hingga akhirnya Jemima pamit untuk tidur.

Gadis itu hanya berbaring gelisah di kamar sepanjang sisa malam. Tidak bisa tidur membuatnya menatap langit gelap yang diselimuti kabut. Desember selalu menyisakan kisah tersendiri. Tentang hujan yang kerap datang sepanjang malam. Kalau tidak ada masalah ini sudah bisa dipastikan kalau ia dengan mudah terlelap. Ditatapnya tanah pertanian di kejauhan. Beberapa lampu menerangi jalan setapak. Kepalanya tidak berhenti berpikir. Mencoba membayangkan apa yang akan terjadi nanti. Hari ini ia sudah merantai

kakinya sendiri tanpa paksaan siapa pun. Seperti ini kah hidup yang sesungguhnya? Ponselnya berdenting.

*Lo belum tidur? Kenapa gordennya
dibiarkan terbuka?*

Pesan dari Bumi membuatnya tersadar bahwa ia bukan satu-satunya yang tidak tidur malam ini.

Lo tahu dari mana?

*Barusan minum sama Mas Bi, di
gazebo Om Wanto.*

Hujan-hujan gini?

*Gue lagi nemenin orang patah hati.
Lo kenapa belum tidur?*

Nggak apa-apa.

*Kalau mau ngomong, gue ada di sofa
depan kamar lo.*

*Nggak enak nanti ketahuan bunda
atau mami. Besok saja.*

Ya sudah. Jangan lupa minum vitaminnya.

Ok, tq

Hal? *Jangan lupa minum vitamin?* Kalimat itu kembali terngiang. Apa nggak salah? Mimpi apa hingga seorang Bumi tiba-tiba jadi perhatian? Ada apa dengannya?

Apa sejak tadi pria itu memperhatikan kamarnya? Kenapa malam ini malah bertambah masalah yang masuk ke kepalanya? Tidak bisa dibayangkan apa yang akan terjadi besok. Bagaimana harus mempersiapkan pernikahan? Ia tidak memiliki keinginan apa-apa untuk menjalani itu. Adakah calon pengantin sepertinya? Mungkin jutaan perempuan ingin berada pada posisinya sekarang. Teringat Rosa teman dekatnya dulu yang rela minta ijin hanya demi melihat Bumi dari dekat.

Entah kenapa, kini dipelupuk matanya terbayang wajah pria itu. Selama ini ia memang tidak terlalu mengenalnya, juga tidak pernah berpikir tentangnya. Ditambah lagi tidak tertarik untuk mengetahui apa yang dilakukannya. Bagi Jemima, Bumi hanyalah sosok yang sangat jauh. Mereka kerap bertemu, tetapi tetap berada dalam ruang yang berbeda. Bumi selalu mengganggu ketenangan dan kebahagiaannya. Lalu sekarang tiba-tiba pria itu akan menjadi suaminya?

Satu hal yang dipahami Jemima saat ini adalah, betapa tidak menyenangkan menjadi orang dewasa. Perjalanan hidupnya mengharuskan untuk selalu mengambil keputusan yang sulit. Terbayang bagaimana pernikahan akan berlangsung. Sampai saat ini ia belum bicara dengan Bumi, apa yang harus dilakukan nanti? Akankah pria itu mengijinkannya tetap tinggal di Jakarta? Apakah pernikahan ini akan mengubah banyak hal dalam hidupnya? Tidak ingin berpikir lebih banyak lagi akhirnya Jemima keluar kamar.

Waktu sudah menunjukkan pukul 04.15. Begitu pintu terbuka, terlihat Bumi yang sedang duduk dan terkejut menatapnya.



Bab 25

“LO BENERAN nggak tidur?” tanya Jemima.

“Enggak, kalau minum gue bisa tahan ngantuk. Tapi nanti seharian badan nggak enak terus.”

“Nggak olah raga?”

“Nanti sore. Gue harus tetap nge-*gym* minimal lari atau berenang. Lo ngapain keluar?”

“Nggak bisa tidur, tadinya mau ke bawah.”

“Sini, duduk dulu.”

Jemima akhirnya duduk di sofa berbeda. Terdengar suara kunci dibuka dari lantai satu. Pertanda ada pekerja rumah tangga yang sudah bersiap untuk membersihkan rumah. Kegiatan di sini memang dimulai sangat dini. Langit tidak suka melihat debu

ketika bangun pagi. Sejak dulu semua pekerja rumah tahu bagaimana sang empunya *farm* sangat menjaga kebersihan.

“Lo mikir apa, Ma?”

“Bunda ngomong apa tadi waktu gue tinggal?”
Jemima memang pamit lebih dulu karena ingin istirahat. Kebetulan ia memiliki alasan yang tepat, yaitu sakit.

“Nangis di kamar sambil meluk gue. Terus bilang terima kasih karena sudah berhasil bujuk lo. Sepertinya senang sekali karena keinginanya terkabul. Dan secara pribadi gue mau mengucapkan terima kasih buat lo.”

“Lo nggak bilang yang sebenarnya, kan?”

“Gue belum segila itu. Bunda cuma minta agar pernikahan secepatnya diurus. Gue sudah setuju. Besok kasih gue dokumen pribadi lo termasuk paspor. Biar nanti orang gue yang urus.”

“Apa kata Mas Bi?”

Bumi menatapnya sambil tersenyum, “Kalau tadi gue nggak ngomong dia rencana mau melamar lo.”

“Ngaco, lebih nggak mungkin lagi.”

“Kenapa?”

“Gue nggak mau menikah dengan orang patah hati. Lagian Mas Biru sudah seperti kakak sendiri. Selama ini dia selalu baik ke gue. Sulit mengubah perasaan.”

“Kalau ke gue? Apa akan sulit juga?”

“Lo berbeda. Mungkin nanti kita nggak akan selalu bersama. Seperti yang lo pernah bilang, kadang nggak bisa pulang kalau jadwal GP padat. Gue masih bisa menjadi diri sendiri. Nggak mungkin kita berdua terus-menerus ada di depan bunda. Jadi lebih bebas.”

“Kalau bunda minta lo menikah sama dia?”

“Nggak akan, sejak dulu bunda maunya gue sama lo.”

“Gue nggak tahu apa yang ada dalam pikiran bunda sekarang. Lo bakal ngomong apa ke Tante Rianti?”

“Nggak ada. Nanti dijawab kalau ada pertanyaan. Kalau nggak ditanya, ya, sudah. Jadi gue nggak perlu bohong. Sudah ambil keputusan mau menikah di mana?”

“Paris saja. Setelah dipikir tempat itu nggak jauh dari Monaco. Kalau mau liburan dekat semua. Keluarga besar ayah juga tinggal nggak jauh dari sana. Lo ada permintaan khusus?”

“Nggak ada.”

“Gue boleh kritik lo, nggak?”

“Kritik apa?”

“Tahu apa kekurangan terbesar lo?”

Jemima menggeleng.

“Lo itu orangnya pasrah banget. Semua dipendam dan dipikirkan sendiri. Nggak mau bertanya dan berbagi. Padahal lo masih punya orang lain buat

menyelesaikan masalah.”

“Lo kira gue punya kesempatan untuk memberi pendapat? Lalu apa pendapat gue akan penting buat lo dan semua orang?”

“Ya, jelas penting. Gue udah nanya tentang pernikahan, seharusnya lo kasih tahu tentang keinginan lo. Jangan terlalu pasrah jadi perempuan. Gue lebih suka melihat lo yang sedang duduk di kantor menghadapi karyawan dari pada sosok Jemima yang ada di rumah. Perbedaannyanya jauh sekali.”

“Jangan ngomong kencang, lo yang bilang di rumah ini bisa banyak yang dengar.”

“Gue masih kontrol suara. Balik ke yang tadi, kenapa jadi nggak percaya diri kalau sudah di rumah? Di luar lo punya *power* untuk membuat semua orang tunduk. Bisa menjelaskan sesuatu dengan rinci dan cepat. Memilih bahasa yang membuat orang nggak perlu susah-susah buat mikir. Gue lebih suka melihat gaya lo ketika sedang bekerja.”

“Emang harus banget gitu? Kan, semua sudah lo atur. Surat-surat sudah ada yang urus. Apalagi yang harus gue pikirkan?”

“Banyak sekali. Lo boleh nggak suka dengan pernikahan ini, tetapi ingat, lo sudah ambil bagian di dalamnya dengan menjadi tokoh utama. Gue bebasin untuk memilih apa yang lo suka. Lo boleh bicara dengan bunda tentang detailnya. Gaun, sepatu, cincin pernikahan, bunga. Atau pilih yang sesuai dengan

keinginan sendiri supaya lo merasa nyaman.”

“Pilihan bunda pasti bagus.”

Lama Bumi menatapnya. Pria itu kini mendekat. “Belajarlah untuk menentukan apa yang lo suka. Ketika lo menyerahkan pilihan pada orang lain, bisa saja lo akan menyesal.”

“Kita nggak pesta besar, kan?”

“Kalau pun tidak, akan tetap ada resepsi. Gue udah bilang akan bawa 30 orang dari Indonesia. Ditambah lagi nanti orang-orang dari tim gue dan keluarga ayah. Bisa saja tamu membengkak menjadi 100 orang.”

“Nanti gue bicarakan dengan bunda kalau begitu.”

“Gue udah resmi minta Mas Bi untuk memegang Darma Lautan supaya lo bisa fokus mengurus pernikahan. Jadi jangan ambil pekerjaan terlalu banyak, waktu kita hanya sedikit. Kalau ada masalah lo bicara sama gue. Hari ini gue akan transfer supaya lo lebih bebas memilih. Lo berhak membeli apa yang menurut lo terbaik. Karena kita akan menikah. Apa yang lo pakai akan menjadi cerminan gue. Jangan sampai orang mengkritik penampilan lo yang terkesan murah.”

Jemima hanya mengangguk. “Akan gue pertimbangkan. Gue tidur dulu tiba-tiba ngantuk.”

“Selamat tidur.”

Perempuan itu kembali beranjak ke kamar. Namun, bukan untuk tidur lagi, melainkan termenung

di depan jendela. Langit di kejauhan sudah mulai terang. Apa yang benar-benar ia inginkan sekarang? Tidak ada! Bumi sudah menjelaskan dengan detail tentang pernikahan. Ia tidak boleh membeli sesuatu yang murah. Apakah sudah saatnya mencari tahu berapa penghasilan calon suaminya? Tidak mungkin bertanya langsung. Nanti malah dikira perempuan matre.

Untuk mengurangi rasa penasaran, Jemima membuka ponsel dan mengetik tentang penghasilan pembalap F1. Dan matanya segera terbelalak ketika tahu. Itu baru penghasilan tahun kemarin dari balapan. Belum lagi dari iklan dan sebagainya. Pantas saja dulu Rosa bermimpi tentang Bumi dan berharap dilirik. Lalu apakah itu berpengaruh padanya? Sepertinya tidak. Itu bukan uangnya, dan tidak akan pernah menjadi miliknya. Palingan Bumi menjatah setiap bulan seperti selama ini. Sejenak ia memejamkan mata. Menyesal, kenapa tadi tidak menanyakan sesuatu yang menggajal pemikiran tentang di mana mereka akan tinggal? Bumi mungkin tidak tahu, bahwa selama ini pendidikan dan pekerjaan adalah tempat pelarian terbaik baginya untuk melupakan masalah. Lalu sekarang ke mana ia akan pergi dan bersembunyi? Uang tidak bisa membayar keresahan yang diciptakan pria itu saat ini.

Kembali terdengar ketukan pintu. Jemima bergegas membuka. Bumi!

“Ada apa?”

“Susah transfer dengan angka besar. Lo pakai dua kartu ini saja sambil nanti gue minta Dante untuk mengurus kartu punya lo.”

“Nggak kebanyakan?”

“Enggak, belilah yang terbaik.”

Jemima hanya mengangguk dan kembali menutup pintu. Menatap benda tipis yang mungkin akan sangat berguna nantinya.



Hari ini Jemima yang mengantar maminya pulang. Meski Alea sudah memaksa untuk menggunakan supir, tapi gadis itu menolak dengan alasan sudah lebih sehat. Ia tahu bahwa mereka harus bicara sebagai ibu dan anak. Sayang, hingga saat hampir tiba di Jakarta, maminya belum bertanya apa pun. Ia merasa tidak nyaman menyafir.

“Ima masih demam?”

“Sudah enggak Mi, kenapa?”

“Batuknya sudah berkurang?”

“Sudah, tadi minum obat dan langsung tidur.”

“Kamu cuma mau ngantar mami?”

“Sekalian nginap di rumah. Bunda cerita sesuatu?”

“Tidak ada, dia hanya kelihatan senang.”

Jemima bisa merasakan bahwa ibunya enggan

berbicara tentang keputusannya kemarin. Ia tidak berani bertanya lebih jauh meski tidak suka kalau mereka saling diam. Namun, menyadari bahwa mungkin pembicaraan mereka akan menjadi sesuatu yang sangat sensitif. Ketika keduanya tiba di panti. Anak-anak menyambut dengan teriakan gembira seolah sudah tidak bertemu selama beberapa tahun. Semua berlomba memeluk maminya. Sebagian masuk kepelukan Jemima. Selesai menurunkan sayuran, keduanya masuk ke dalam untuk beristirahat.

“Aku tidur di kamar Mami, ya?”

“Tidurlah, hidung kamu masih *bindeng*. Kapan harus minum obat lagi?”

“Nanti malam.”

Jemima kemudian berbaring. Rianti menatap putrinya. Tidak tahu harus berkata apa. Keputusan sudah dibuat. Ia tahu ini akan menjadi beban buat Jemima. Namun, mereka tidak memiliki pilihan. Dan sebagai ibu ia tidak bisa menolong putrinya. Bagi Rianti, Bumi sebenarnya baik dan cukup sopan. Hanya saja merasa kalau pria itu akan sulit untuk ‘dijangkau’ oleh Jemima. Bumi akan jauh lebih sibuk dengan pekerjaannya dan bisa saja keduanya nanti tidak akan memiliki banyak waktu untuk bicara.

Kini putri kecilnya sudah dewasa. Sebenarnya kasihan melihat Jemima. Sayang, mereka tidak memiliki kuasa apa pun untuk menolak.

“Mami kenapa diam?”

Rianti mencoba tersenyum kemudian membelai rambut putrinya. “Mami hanya merasa waktu cepat sekali berlalu. Perasaan baru kemarin kamu kecil, sekarang sudah mau menikah. Mami akan kangen kamu.”

“Aku akan sering pulang. Bumi sudah bilang kalau dia akan jarang tinggal di rumah. Kadang jadwal antar pertandingan hanya seminggu. Dan kami belum bicara akan tinggal di mana.”

“Bicaralah dengannya. Setidaknya kalian punya kesempatan untuk saling memahami keinginan masing-masing. Kamu juga kurangi gengsi dan ego. Keputusan sudah diambil, tidak ada gunanya menyesali. Pikirkan apa yang terbaik untuk pernikahanmu nanti.”

“Mami kecewa dengan keputusanku?”

“Kamu sudah dewasa, pasti berpikir dengan matang sebelum mengambil keputusan. Mami lihat Bumi juga sedikit berubah, dia mulai memperhatikan orang-orang yang ada di sekitarnya. Sebenarnya dia *family man*. Mungkin karena pekerjaan dan selalu jadi pusat perhatian membuat sisi itu tidak terlihat. Kamu sudah yakin?”

Jemima hanya mengangguk, tidak berani menjawab. Bagaimana mengatakan kalau ia sendiri tidak tahu apa yang harus dilakukan?



Bab 26

BUMI MENATAP kedua orang tuanya yang tengah membuat daftar keluarga dan kenalan yang akan diundang ke pernikahan. Beberapa sepupu ayah yang berada di Prancis, Spanyol dan Swedia juga termasuk dalam daftar undangan. Juga sepupu bunda yang selama ini tinggal di Kalimantan. Ditambah dari keluarga Jemima yang hanya berjumlah sepuluh orang. Sejak kemarin ia mendengar bunda menjelaskan pada semua orang kalau akan bermenentukan Jemima. Perempuan yang sudah dianggap seperti putri sendiri. Suara bunda terdengar nyaring dan bahagia. Matanya berbinar saat menyampaikan. Sementara ia yang calon pengantin tidak bisa merasakan apa pun. Hanya menjalani kewajiban seperti biasa. Tidak kecewa, tetapi

juga tidak bahagia. Ini adalah sebagian dari baktinya.

Secara pribadi Bumi mengundang ketua tim, dan beberapa petinggi serta rekan sesama pembalap yang selama ini dekat dengannya. Sudah ada empat orang yang bersedia menjadi *groomsmen*. Persiapan pernikahan sangat singkat. Akan dilaksanakan pada tanggal 25 Januari. Mereka semua berangkat pada tanggal 20 Januari dengan pesawat berbeda. Pihak Bumi menyiapkan hotel beserta akomodasi. Setelah menikah, sekitar dua minggu kemudian ia harus langsung mengikuti *training camp*. Bagi Bumi yang penting kedua orang tuanya bahagia. Sementara ia sendiri bukanlah orang yang terlalu menginginkan pernikahan.

Ia tahu Jemima juga disibukkan dengan memilih gaun pengantin. Atas persetujuan Bumi, calon istrinya itu mengenakan gaun yang cukup terbuka dan ketat. Sementara ia sendiri akan mengenakan jas. Selama menunggu waktu pernikahan, tidak ada keributan diantara keduanya. Karena Bumi membiarkan ibunya yang mengurus. Sementara ia sendiri lebih fokus untuk menjaga kesehatan dengan banyak berolahraga. Jam tidurnya kacau sejak kembali ke tanah air.

Rencana pernikahan mereka akhirnya tercium media. Beruntung Jemima kini tinggal di panti. Sehingga tidak ada yang berhasil mewawancarainya. Beberapa kali Azka menghubungi meminta jadwal untuk wawancara. Namun, perempuan itu menolak

dengan alasan belum memiliki waktu luang. Bumi jauh lebih terbuka dalam menghadapi wartawan yang semakin sering menghubungi dan bertanya. Ia sudah lama bersahabat dengan media. Hampir setiap hari diikuti kamera dan diminta untuk melakukan wawancara.

Dengan tegas Bumi mengatakan kalau pernikahan memang terjadi. Dan tepat menjelang tahun baru, media akhirnya mendapat kepastian baik itu tentang tanggal, maupun tempat resepsi yang berasal dari juru bicara timnya. Lumayan aneh sebenarnya, calon pengantin sedang berada di Indonesia. pernikahannya diumumkan dari Maranello, Italia. Dan akan dilaksanakan di Paris.



Jemima termenung di kamarnya. Tidak lagi berani keluar rumah. Beberapa orang yang tidak dikenal kerap mendekati pagar. Sejauh ini mami dan seluruh adik-adiknya di panti berusaha untuk melindungi. Namun, semua yang penasaran seolah tidak kehilangan akal. Mereka bahkan sampai bertanya pada tetangga tentang banyak hal. Terutama tentang siapa dan bagaimana Jemima sehari-hari. Ada banyak berita bohong tentangnya. Membuat gadis itu semakin merasa tidak nyaman.

Bumi sendiri berjanji tidak melakukan konferensi pers. Hanya saja akan memberi kabar pada tanggal 19

Januari pada seluruh fans dan media melalui Instagram pribadinya, sehari sebelum keberangkatan mereka. Beberapa orang menghubungkan dengan sebutan ibu peri yang selama ini melekat pada Jemima. Gadis itu tidak terlalu ambil pusing. Media bisa menjatuhkan dan mengangkat namanya sekaligus. Bumi sendiri mengijinkannya untuk memilih satu media jika mau diwawancara secara pribadi. Sayang, ia tidak berminat membagi kehidupan pribadi pada orang lain. Pada Azka ia meminta maaf dan berjanji akan memberikan wawancara eksklusif setelah pernikahan nanti. Ini dilakukan mengingat hubungan baik dengan pria itu.

“Ima sedang apa?” Rianti mendekati putrinya yang sedang termenung di kamar.

“Nggak ada Mi. Tamunya sudah pulang?”

“Sudah, ada banyak orang yang tiba-tiba beralasan ingin memberi bantuan. Padahal tujuannya untuk ketemu kamu. Mami sampai mengirim beras ke panti asuhan lain. Sayang sekali tidak bisa digunakan di sini. Sudah selesai gaun pengantinnya?”

“Sudah, *designer* langganan bunda bilang selesai dalam minggu depan. Gaun mami dan bunda juga sepertinya lusa sudah selesai. Tinggal menunggu *fitting* terakhir.”

“Bumi bagaimana?”

“Masih di Sukabumi.”

“Kalian sudah membicarakan tentang tempat tinggal?”

“Belum, kami belum sempat bicara banyak.”

“Kamu masih canggung?”

“Iya, kami masih jarang bicara. Walaupun ketemu cuma saat *meeting online* dengan WO.”

“Surat-suratnya sudah beres?”

“Sepertinya sudah, banyak dibantu sama kenalannya di kedutaan. Namanya cukup memudahkan semua urusan.”

“Syukurlah, mami sempat khawatir karena waktunya sangat singkat. Sebagai istri tidak ada salahnya nanti kamu ajak dia bicara duluan. Rumah tangga itu milik kalian berdua. Kalau saling diam bagaimana bisa tahu keinginan masing-masing?”

“Nanti saja, Bumi pasti sudah punya *planning* tentang jadwalnya. Semua harus disesuaikan dengan jadwal GP. Mungkin kalau sudah selesai acara kami bisa bicara. Saat ini fokus kami masih untuk pernikahan.”

“Tidak ada salahnya berkompromi selama tujuannya baik.”

Jemima hanya mengembuskan nafas pelan kemudian mengangguk. Tidak ada gunanya membantah orang tua. Ia seperti berhadapan dengan tembok tebal dan tinggi. Tidak tahu apa yang terjadi di seberang sana. Tidak bisa meminta pertolongan siapa pun. Ia berdiri sendirian. Salah siapa? Salahnya sendiri, ketika tidak mampu membantah dan berkata tidak. Banyak orang yang kini berkomentar di sosial media miliknya. 90 persen mendukung. Apalagi selama ini ia

dikenal sebagai gadis berhati baik. Pengikutnya naik drastis, kebanyakan adalah penggemar Bumi juga.

Meski begitu ada beberapa yang tidak suka. Menghina dan memaki habis-habisan. *Haters* tetap ada di mana-mana. Ia memilih tidak menanggapi. Pertama kali membaca ia cukup syok. Semakin kemari memilih tidak lagi mengaktifkan kolom pesan. Membiarkan semua orang saling berperang komentar pada *postingan* yang sudah lama. Hal terakhir yang diunggahnya adalah saat acara lamaran. Fotonya bersama Bumi yang segera disukai ratusan ribu orang dan mendapat banyak komentar. Jemima tidak menikmati itu semua. Ia lebih memilih bersembunyi di dalam kamar daripada menunjukkan wajah. Tidak tahu harus melakukan apa. Merasa bahwa hidupnya berada pada titik nol.



Bumi menatap sekeliling pesawat yang sudah terbang selama 4 jam. Pada akhirnya untuk kenyamanan ayah dan bunda, ia hanya mengajak keluarga inti untuk ikut. Selebihnya seluruh undangan dari Indonesia menggunakan pesawat komersil. Sebenarnya ia jarang menggunakan pesawat pribadi karena seluruh kebutuhan penerbangan sudah disediakan oleh pihak sponsor. Alat transportasi ini lebih banyak tidur di hanggar daripada terbang. Di sebuah sudut Jemima terlihat masih duduk sambil membaca buku tentang pernikahan. Sejak acara lamaran mereka jarang bicara.

Ia sendiri kini baru selesai bermain catur dengan Biru. Sesuatu yang biasa dilakukan ketika tidak ada yang bisa dikerjakan. Perjalanan terasa sangat membosankan.

Kini ayah dan bunda sudah berbaring. Mami juga terlihat sudah tidur. Hingga akhirnya ia mendekati Jemima.

“Belum selesai baca bukunya?”

Perempuan itu hanya melirik sebentar. “Belum, kenapa?”

“Perjalanan masih lama. Kita akan berhenti di Doha tiga jam nanti.”

“Lo mau bicara sesuatu?”

“Kita jarang bicara sekarang.”

“Iya, mami minta gue untuk tinggal di rumah. Nggak enak sama orang kalau kita tinggal bareng.”

“Gue paham.”

Kini keduanya kembali diam. Bumi menatap ke ujung sepatunya yang berwarna putih. Akhirnya ia bertanya lagi, “Apa lo berminat menjalani pernikahan seperti orang lain?”

“Gue nggak tahu pernikahan kita akan seperti apa.”

“Gue masih akan melanjutkan karir. Lo udah tahu kalau jadwal gue nggak akan berbeda setiap tahunnya. Mungkin sampai lima tahun yang akan datang. Lo yakin sanggup mendampingi gue?”

“Kenapa baru tanya sekarang? Lo tahu gue nggak

punya pilihan lain.”

“Apa pernikahan ini terlalu menyiksa buat lo?”

Jemima menelan saliva. “Belum dijalanin, siapa yang bisa tahu? Gue cuma takut jadi pengangguran.”

“Lo bisa ikut gue ke mana saja.”

“Gue harus belajar untuk itu. Lo tahu gue nggak pernah jadi pengangguran sejak selesai kuliah. Bahkan satu hari pun. Dan gue nggak tahu harus melakukan apa di negeri orang. Gue nggak punya keahlian khusus. Mungkin pada awalnya akan mencoba untuk menikmati tinggal di rumah terus.”

“Kita nggak bisa bareng terus. Pekerjaan menuntut gue untuk mengabaikan lo selama beberapa hari dalam seminggu. Sepanjang hari sebelum balapan gue akan sibuk dengan latihan, *Sprint race* atau syuting bersama sponsor atau fans. Lo akan tetap nggak bisa di dekat gue. Kadang gue juga harus tidur di *motorhome*. Tempatnya sempit sekali.”

“Gue paham.”

“Paham dari mana?” Bumi tertawa kecil.

“Nonton kehidupan pembalap di Youtube.”

Pria itu menatap lekat perempuan di sebelahnya. Kecerdasan Jemima memang tidak perlu diragukan. Dia sangat detail dalam menghadapi setiap masalah yang datang. Segala sesuatu dipelajari dan direncanakan dengan matang. Kecuali tentang pernikahan mereka mungkin. Itulah perbedaan terbesar yang ada selama

ini.

“Lo boleh tinggal di Miami atau Monaco. Gue punya rumah di dua tempat itu.”

“Apa kita akan tinggal bersama?”

“Ya, kalau gue ada waktu sekaligus untuk menghindari pertanyaan bunda atau mami. Setidaknya kita coba dulu, kalau nanti merasa tidak nyaman kita cari solusi lain.”

“Gue akan belajar.”

“Jangan ragu menyampaikan keinginan atau keberatan lo. Semua masalah bisa selesai asal dibicarakan.”

“Akan gue ingat.”

“Ngomong-ngomong lo suka dengan cincin pertunangan kemarin?”

“Suka, terima kasih sudah membelikan.”

Bumi mengangguk. Dulu ketika yang berada di sampingnya adalah kekasihnya, dengan mudah ia akan memeluk atau melakukan hal lain. Namun, kini berbeda. Yang ada di dekatnya adalah Jemima. Yang mantan pacarnya saja cuma satu. Dan entah sudah pernah ciuman atau belum. Kembali pria itu mengenakan kacamata hitam, karena cuaca sangat terang di luar sana, lalu segera menutup mata. Perlahan ia merebahkan kepala pada punggung kursi. Masih terasa ketika tak berapa lama Jemima meletakkan bantal leher, tapi matanya sudah enggan terbuka.



Bab 27

INI BUKAN pertama kali Jemima ke Paris. Meski begitu, ia tidak tahu tentang seluk beluk kota ini. Dulu hanya datang sebagai wisatawan. Bumi jauh lebih paham. Dengan mudah keduanya tiba di KBRI untuk mengurus berkas yang sudah diajukan. Bumi mendapat sambutan hangat. Banyak orang yang segera meminta berfoto begitu keduanya turun dari mobil. Duta Besar bahkan mengajak makan siang bersama. Secara resmi Bumi menyerahkan undangan pernikahan yang disambut dengan ucapan selamat. Beruntung Jemima mengenakan gaun batik yang berpadu dengan lace. Sehingga penampilannya terlihat lebih formal. Dalam hati berjanji, setelah ini ia akan jauh lebih memperhatikan penampilan. Dari

Indonesia bunda sudah membekali dengan benda-benda mewah koleksinya.

Selesai dari sana mereka mengunjungi lokasi pesta. Bumi yang mahir berbahasa Prancis menjadi penerjemah antara ia dan pihak WO. Secara langsung akhirnya ia bisa melihat sketsa ruangan. Dalam hati memuji, dan bisa membayangkan bagaimana cantiknya nanti dekorasi yang dibuat. Tidak sampai dua jam di sana, kini mereka dalam perjalanan kembali ke hotel tempat seluruh rombongan menginap.

“Setelah pernikahan kita akan terbang ke Nice. Dari sana baru ke Monte Carlo. Gue mengajak ayah, bunda, Mas Bi dan mami. Kalau masih ada waktu kita akan ke Karibia sekalian berbulan madu.”

“Apa kita akan menjadi suami istri sesungguhnya? Maksud gue termasuk seks?” Jemima memelankan suara ketika menyebut kata terakhir. Bumi tertawa keras.

“Apakah itu sangat tabu buat lo? Kita akan menikah resmi, lho. Dan gue nggak merasa membeli boneka.”

“Gue cuma mau tanya.”

“Lo nggak mau satu kamar sama gue?”

“Ya... mau,” jawab Jemima ragu.

“Masalahnya di mana?”

“Tapi gue dengar biasanya pembalap nggak boleh diganggu tidurnya.”

“Itu hanya berlaku menjelang pertandingan. Dikhawatirkan kurang istirahat akan mengganggu performa. *Making love* juga, kan, butuh energi. Lo tenang aja gue udah terlatih untuk itu.”

Jemima tidak bertanya lagi. Ia tidak biasa berbicara seperti ini bersama laki-laki. Perempuan itu menatap keluar. Jalanan dipadati turis. Setahun lalu, ia menjadi bagian dari orang-orang itu. Berburu foto terbaik dengan latar belakang Menara Eiffel. Dan puas setelah mendapat gambar terbaik. Namun, sekarang semua berubah. Tidak ada keinginan lagi untuk melakukan hal lain. Seperti yang disampaikan Bumi, ia akan menjadi bagian dari kota-kota besar di banyak negara. Saat ini justru merasa gamang. Harus berada di tengah banyak orang yang tidak dikenalnya. Terutama keluarga besar Bumi yang kaya raya.

Sesampai di hotel, Seluruh keluarga sudah berkumpul. Termasuk sepupu Langit yang segera memberi ucapan selamat dan memeluk mereka. Bumi sering bertemu terutama bila ada GP di Spanyol. Ia juga kerap berlibur ke Mallorca. Salah satu destinasi wisata favoritnya. Selesai menyapa seluruh tamu, keduanya segera masuk ke kamar masing-masing untuk mandi. Hari itu acara dimulai dengan makan malam. Jemima mengenakan gaun berbahan lace bertabur kristal Swarovski dengan warna terakota yang panjangnya menyapu lantai. Ia berdandan sendiri, untuk rambut masih dibantu mami. Kemampuan itu didapat secara otodidak karena selama ini jarang ke salon.

Semua mata kini takjub menatapnya. Bentuk tubuhnya terlihat indah terutama karena gaun yang benar-benar pas. Langit dan Alea selaku tuan rumah melakukan penyambutan. Keduanya mengangkat tinggi gelas *wine* sebagai tanda diawalinya serangkaian acara. Seluruh tamu yang duduk di meja ikut mengangkat gelas masing-masing dan bergembira. Jemima kemudian diperkenalkan pada beberapa teman dekat Bumi yang datang dengan pasangan masing-masing. Selama beberapa minggu terakhir ia mulai mencari tahu tentang mereka. Kini ia sudah mampu mengenali wajah dan nama yang begitu terkenal di seluruh dunia.

Banyak yang memuji kecantikan Jemima. Hingga akhirnya perempuan itu mundur dan mendekati Rianti yang terlihat berbincang dengan beberapa keluarga. Ia bahagia ketika melihat maminya begitu dihargai oleh banyak orang. Setelah selama ini dikucilkan oleh keluarga papi. Tidak ada yang terlihat merendahkan mereka di sini. Pernikahan ternyata menjadi salah satu cara agar keluarga tidak lagi meremehkan mereka. Kalau dipikir, pernikahan ini memberikan banyak keuntungan dipihaknya.

Acara selesai hampir pukul 23.00 waktu setempat. Jemima ingin kembali ke kamar ketika Bumi mencegah langkahnya.

“Ikut gue sebentar Ma, ada acara dengan teman-teman. Sekedar menghormati mereka.”

“Acara apa?”

“Ke kelab.”

“Gue nggak minum alkohol terlalu banyak, lho ,Bum. Tadi sudah minum *wine*.”

“Sebentar saja. Lo mau ganti baju dulu?”

Nada suara itu seperti perintah di telinga Jemima. Akhirnya ia mengiakan. Dengan mengganti gaun yang lebih sederhana, kini mereka keluar bersama. Jemari Bumi erat menggenggam tangannya. Semua orang pasti mengira bahwa mereka adalah pasangan yang saling mencintai. Jemima tidak pernah ke kelab sampai malam. Biasanya hanya untuk menghormati tamu atau rekan kerja yang berulang tahun. Itu pun selalu pulang di bawah pukul 11 malam. Dan hari ini untuk pertama kali ia masuk ke sana ketika jam sudah melewati angka itu.

Ternyata mereka menyewa ruangan sendiri. Lumayan, di sini bebas rokok. Yang ada hanya minuma keras. Rekan Bumi, William segera mendekati peralatan DJ. Tak lama terdengar musik keras menghentak. Setengah jam kemudian, Roberto sang *Principal* datang. Kali ini menggandeng seorang perempuan yang wajahnya tidak asing bagi Jemima. Dia adalah Luna, mantan model internasional, orang Indonesia juga. Semua orang menyambut keduanya.

“Kemungkinan mereka akan menikah akhir tahun ini.” bisik Bumi di telinganya.

“Ini baru Januari Bum,”

“Roberto masih menjadi ketua tim kami. Dia harus bekerja keras setiap detik sepanjang tahun.”

Pasangan itu kini mendekati mereka. Roberto terlihat lelah, tapi tetap tersenyum.

“Hai, selamat.” Dengan senyum lebar perempuan bernama Luna itu tersenyum dan mencium kedua belah pipinya serta menyapa dalam bahasa Indonesia. Jemima bisa merasakan jemari dan kulit halusnyaa. Selama ini ia hanya bisa menatap Luna di layar kaca.

“Baik Mbak, selamat datang.”

“Terima kasih.”

Selanjutnya acara hanya didominasi dengan obrolan yang bagi Jemima cukup memusingkan. Ia tidak pernah berada dalam lingkungan seperti ini. Dari yang didengar tidak ada seorang pun yang membicarakan pekerjaan. Berbeda dengan yang lainnya Bumi sepertinya membatasi diri untuk minum. Jemima lebih banyak berkumpul dengan kekasih dari rekan-rekan suaminya. Beruntung kehadiran Luna membuat suasana berbeda. Meski berjanji tidak lama, kedua calon pengantin pulang pukul dua dini hari.

“Lain kali kita ngobrol berdua, ya,” bisik Luna ketika mereka saling pamit.

“Siap Mbak, lusa datang, kan?”

“Pasti. Saya juga tinggal di apartemen Roberto kalau ke Monaco. Dan hanya berjarak dua lantai di atas apartemen Bumi. Saya juga bingung kalau ke sana mau ngapain. Beruntung sekarang ada kamu.” Perempuan

cantik yang memiliki mata indah itu terlihat senang. Roberto datang dengan wajah yang sepertinya sudah mulai mabuk meski masih bisa berdiri tegak. Dengan cepat Luna memeluk pinggang kekasihnya.

“Nanti kabari saja Mbak.”

Semua berpisah di halaman kelab. Kali ini kembali Bumi yang menyetir. “Lo, nggak capek Bum?”

“Sudah biasa, kenapa?”

“Kayaknya gue masih *jetlag*. Lo udah bisa beraktifitas langsung.”

“Sebagian besar hidup gue berada dalam pesawat. Untuk pertandingan atau kadang tugas dari tim. Jadi sudah biasa. Habis ini lo tidur aja. Besok acara dimulai sore, kok. Lo butuh istirahat. Nggak usah ikut bunda. Sepertinya dia mau belanja.”

“Bunda nggak ngomong ke gue.”

“Bareng Tante Sofia, sepupu ayah. Sudah agenda rutin kalau mereka ketemu pasti *shopping*.”

“Tante Sofia cantik sekali.”

“Jangan lupa, dia pewaris jaringan hotel internasional. Oma Di juga cantik banget pada jamannya.”

“Lo beruntung dikelilingi orang-orang yang selalu mendukung.”

“Itu arti keluarga yang sesungguhnya. Ada disaat yang lain membutuhkan. Dulu kalau ayah dan bunda nggak sempat nemenin gue, Oma Di dan keluarganya

mendampingi. Kadang Oma De juga ikut. Karena itu gue bisa bertahan di dunia balap. Mereka selalu siap menjadi sponsor gue.”

Jemima hanya mengangguk. Pantas hidup begitu mudah bagi Bumi. Di belakangnya ada orang-orang dengan sumber pendapatan yang tidak terbatas.

“Kenapa bengong?”

“Ingat Mbak Luna. Selama ini cuma bisa lihat dia di TV atau sosial media. Ternyata orangnya ramah banget berbeda dengan yang disampaikan orang.”

“Dia baik dan bisa cocok dengan Roberto. *Principal* gue orangnya keras, perfeksionis dan *workaholic* banget. Nggak sembarang perempuan bisa dekat dengannya. Luna sabar menghadapinya.”

“Apa setiap orang yang bersentuhan dengan kalian harus begitu juga?”

“Ya, semua orang lebih sering pulang ke rumah dalam waktu lama. Kami bekerja dalam tim. Kalau gue meninggalkan arena sekitar minggu malam atau senin pagi. Sebagian lagi akan berangkat pada hari Selasa. Karena harus membereskan seluruh peralatan. Gue sendiri hari Rabu dalam setiap minggu seri GP sudah harus berada di sirkuit untuk keperluan sponsor dan media. Seperti itu terus sepanjang tahun. Lo bayangin, makanya banyak yang memilih bercerai atau pisah karena tidak sanggup LDR.”

“Ada juga yang bertahan, kan?”

“Ya, karena pasangan mereka sudah tahu

konsekuensi menikah dengan seorang pembalap. Lo nggak merencanakan bercerai, kan? Kita belum mulai, lho.”

Jemima yang ditanya hanya tertawa. Kadang Bumi bisa bercanda juga.

Tak terasa mereka sudah tiba ke hotel. Menjelang pagi seperti ini Bumi masih bersedia menerima permintaan berfoto dari beberapa petugas. Jemima hanya menatap sambil menunggu di dekat *lift*. Bumi menikmati pekerjaan dengan seluruh konsekuensinya.



Bab 28

PERNIKAHAN KEDUANYA dilangsungkan menjelang sore hari di Hotel de Crillon. Bumi mengenakan setelan jas hitam dan dasi kupu-kupu sementara Jemima mengenakan gaun putih panjang. Memasuki ruangan Langit sendiri yang mengantarkan dan menyerahkan Jemima pada Bumi. Mata pria tua itu berkaca saat berkata,

“Bumi, sejak dulu kamu menjadi anak bungsu ayah dan bunda. Tapi mulai hari ini, Jemimalah yang mengambil alih tempatmu. Ayah sendiri yang membawanya ke hadapanmu. Pernikahan ini terjadi atas keputusan kalian berdua. Karena itu ayah minta, cintai dan hormati rumah tanggamu. Berusahalah

menjaganya agar jangan goyah. Ayah percaya kalian sudah dewasa dan tahu bagaimana cara untuk menjalaninya.”

“Baik, Yah. Terima kasih.”

Bumi kini menggandeng tangan Jemima. Mengucapkan janji pernikahan di hadapan semua orang. Tidak ada kalimat romantis dalam janjinya seperti pasangan lain yang sudah menyiapkan jauh hari. Hanya kalimat standar yang biasa diucapkan. Meski begitu tetap ada rasa haru. Menyadari bahwa sejak hari ini ia sudah resmi menjadi suami. Matanya menatap Jemima yang entah kenapa hari ini terlihat sangat cantik. Gaun dan riasannya mampu menutupi seluruh perasaannya. Mungkin para tamu undangan mengira bahwa keduanya benar-benar saling mencintai. Padahal sebenarnya mereka hanya berbagi peran.

Seluruh tamu mengucapkan selamat. Selesai pernikahan sipil keduanya melanjutkan dengan resepsi. Beberapa orang yang sudah ditunjuk memberikan kata sambutan. Kadang terdengar lucu sehingga menimbulkan tawa. Semua berjalan lancar sampai pesta selesai. Jemima lebih dulu kembali ke kamar, ketika Alea masuk dan membantunya membuka perhiasan. Bumi menyusul tak lama kemudian untuk mengganti pakaian.

“Ma, kemeja gue lo taruh di mana?”

Sang ibu segera melotot, “Kamu sama istri sendiri panggil lo gue. Nggak sopan kamu Bumi.” Yang ditegur

hanya tertawa kecil. “Dia saja selalu memanggil kamu Mas. Ubah panggilanmu.”

“Siap Bun.” jawab pria itu kesal.

Jemima segera bangkit dengan masih mengenakan gaun pengantin. Kemudian menyerahkan kemeja Bumi.

“Bunda keluar dulu. Perhiasannya langsung masukkan brankas Ima.”

“Iya Bun. Terima kasih sudah membantu.”

Begitu sang ibu keluar, Bumi langsung berkata. “Bunda nggak tahu aja kalau nggak ada dia lo juga nggak manggil gue Mas.”

“Nggak usah dijadiin masalah. Mungkin memang kita yang salah. Kalau dibiasakan terus begitu nanti nggak ada yang berubah.”

“Mau ganti pakaian sekarang? Kita masih ada acara *after party*.” Kini Bumi malah langsung bertanya tanpa mengindahkan kalimat istrinya.

“Boleh istirahat setengah jam? Capek banget.”

“Lo mau tiduran?”

“Sekalian mandi. Badan gue nggak enak, gaunnya berat dan ketat banget.”

“Tapi lo kelihatan cantik.”

Jemima hanya tertawa kecil.

“Mau gue bantu ngelepas kancing di bagian belakang?”

“Sengaja, kan, lo?” tuduh Jemima

Bumi tertawa keras sambil membuka jas dan kancing kemejanya. “Ima, lo sedang butuh bantuan. Kenapa gengsi banget, sih? Lagian kita udah sah menikah.”

Meski ragu akhirnya Jemima membalikkan tubuh. Dengan perlahan Bumi melepaskan kaitan kancing padat itu satu persatu. Sang istri tidak menyadari kalau suaminya sangat menikmati saat itu. Menatap punggung halus dan putih miliknya. Dari cermin besar di depannya Jemima bisa melihat mata Bumi yang menatap tak berkedip. Keduanya sama-sama terpaku.

“Sudah selesai. Kalau lo mau mandi, sekarang saja.”

Mata keduanya bertemu. Kembali Bumi memanggilnya dengan kata itu. Jemima menatap ke arah lain. Ada rasa kecewa dan jengah sekamar dengan pria asing .

“Gue nggak bisa menjanjikan pernikahan sempurna buat lo. Kita jalani saja meski belum menemukan rumah tangga seperti apa yang akan kita bangun. Biarkan waktu yang menjawab. Satu yang gue minta, jangan sampai kita terlihat buruk di depan keluarga masing-masing. Lo tahu apa yang ada dalam pikiran mereka. Semua bertanya kenapa pernikahan terkesan tiba-tiba. Belum lagi media yang biasa mengikuti gue. Nama lo selama ini nggak pernah ada dalam lingkaran hidup gue.”

“Ya,”

“Bersiaplah, gue ganti di kamar mandi saja.”

“Celananya nggak diganti?”

“Nggak usah, ramai sekali nanti di kelab. Sepupu gue juga akan hadir bersama pasangan mereka. Masih ada yang bisa gue bantu?”

“Enggak,”

Bumi berlalu, Jemima membuka seluruh pakaian dan mengganti dengan gaun yang sudah disiapkan dari Jakarta. Rencana membersihkan tubuh itu hilang sudah karena tidak ingin merias wajah sekali lagi. Ia merasa sudah terlalu letih dan mengantuk sebenarnya. Perjalanan jauh, kurang tidur, dan akhirnya harus menghadiri banyak acara. Hari ini mereka adalah tuan rumah.

“Nggak jadi mandi?” tanya Bumi yang sudah selesai berganti pakaian.

“Nggak usah, males *make up* lagi.”

Bumi menyemprotkan parfum ke seluruh tubuhnya. Akhirnya Jemima melakukan hal yang sama. Hingga keduanya bersiap untuk menghadiri pesta terakhir. Sudah banyak orang yang hadir di sana. Bumi sampai menyewa lantai dua. Musik menghentak, para pelayan membawa nampan berisi minuman yang segera diteguk tandas oleh para tamu. Jemima merasa pusing. Namun, ia harus menjamu mereka. Dua jam kemudian satu persatu tamu mulai tumbang. Sang *principal* terlihat duduk di kursi. Sementara undangan yang lain masih sibuk bergoyang.

Untuk pertama kali Jemima menyaksikan pesta yang sesungguhnya bagi orang-orang terdekat Bumi. Di depan media mereka semua terlihat sangat baik. Ternyata berbeda jauh jika sedang berpesta. Berulang kali Jemima harus memalingkan wajah. Beberapa perempuan bahkan sudah menaiki meja. Dan pasangan mereka menunggu di bawah sambil menyaksikan goyangan erotis. Ia tidak pernah bersentuhan dengan dunia seperti ini. Bumi sendiri juga kelihatan sudah mulai mabuk. Ia tidak berani melarang pria itu untuk minum. Sama saja dengan mempermalukan di depan umum. Siapa dia?

Lewat tengah malam, pesta semakin menggila. Gaya berdansa mereka semakin liar. Beberapa orang ternyata sengaja mengundang perempuan cantik berpakaian minim. Jemima yang sejak tadi duduk di sebuah kursi merasa mual. Berpikir bagaimana bisa keluar dari tempat ini. Tempatnya bukan di sini. Hatinya mulai cemas dan berpikir. Tidak mungkin pulang sendiri. Apa kata bunda nanti? Perlahan ia berusaha menelan saliva yang ternyata tersangkut di tenggorokan. Rasanya ingin menangis karena merasa terasing.

Biru tiba-tiba sudah berada di dekatnya. Menatap dengan lembut. Sepertinya menjadi satu-satunya pria yang tidak mabuk malam ini.

“Kamu mau pulang?”

“Nggak enak sama Mas Bumi.”

“Mau sampai kapan nungguin orang mabuk begitu?”

Keduanya sama-sama menatap Bumi yang masih menenggak minuman. Ada beberapa perempuan yang baru datang mendekatinya. Kembali Jemima memalingkan wajah. Merasa tidak sanggup menatap semua. Bumi benar-benar tidak menghargai kehadirannya. Biru menatap kesal adiknya.

“Kita pulang saja.”

“Nanti dia marah Mas.”

“Salahkan dia yang mengabaikan kamu. Tidak seharusnya dia mempermalukan kamu di depan tamu-tamu terbaiknya. Ikut aku pulang.”

Setengah memaksa Biru menarik tangannya. Satu yang akhirnya disadari Jemima. Ya, Bumi sudah mempermalukannya di depan orang banyak. Mengabaikannya di antara orang-orang terdekatnya. Seolah memperlihatkan bahwa mereka tidak punya hubungan apa-apa.



Sudah hampir pukul sepuluh pagi ketika Bumi baru bangun tidur. Pria itu menatap Jemima yang tengah membaca buku di sudut kamar. Istrinya terlihat cantik mengenakan gaun tidur berwarna putih yang penuh renda. Ia berusaha mengumpulkan kesadaran. Sudah lama tidak pernah minum sebanyak tadi malam. Terakhir kali ketika meraih kemenangan pada

penutupan GP dua tahun lalu. Bersama tim mereka merayakan keberhasilannya. Semalam ia memang di luar kendali. Seluruh beban yang selama ini ada tumpah. Bahkan sampai tidak sadar kalau Jemima sudah lebih dulu pulang.

Pria itu bangkit, berjalan sedikit sempoyongan ke arah istrinya lalu mengecup puncak kepala Jemima dengan lembut.

“*Sorry* tentang tadi malam.”

Jemima melirikinya sebentar, lalu kembali menekuni buku yang ada dalam genggamannya. “Nggak apa-apa.”

“Lo pulang sama siapa?”

“Mas Bi. Dia ngajak pulang.”

“Dia nggak minum?”

“Sepertinya cuma sedikit.”

“Bunda tahu?”

“Enggak,”

“Lo nggak berniat ngasih tahu, kan?”

“Enggak,”

“Terima kasih. Lo udah sarapan?”

“Udah, lo mau gue buatin kopi?”

“Boleh, gue mau mandi dulu.”

Jemima membiarkan Bumi memasuki kamar mandi. Ia sendiri membuatkan kopi melalui mesin. Tidak berniat bertanya. Apa pedulinya? Toh, besok

atau lusa ia juga tidak akan bertemu dengan orang-orang kemarin. Mereka semua adalah *circle* terdekat Bumi, jadi tidak mungkin membocorkan pada media. Bumi keluar dari kamar mandi. Di depannya pria itu mengenakan boxer, celana pendek dan kaos berwarna putih. Kemudian menyeruput kopi dengan pelan.

“Lo nggak ada rencana keluar?”

“Enggak,”

“Bunda nggak ngajak?”

“Bunda juga lagi istriaht. Terlalu capek sehari kemarin.”

“Lusa kita ke Monaco.”

“Apa gue akan tinggal di sana?”

“Ya, nanti gue kirim jadwal GP selama setahun. Lo ingat aja, hari kerja gue akan berlangsung sejak hari Rabu. Kalau jadwal pertandingan berikutnya kosong satu minggu, artinya gue bisa pulang ke rumah. Nanti gue kabari ke mana kita akan pergi. Sebenarnya lo lebih baik tinggal di Indonesia. Cuma gue masih takut bunda protes. Tahu sendiri bagaimana dia. Nanti yang disalahin malah lo.”

“*Okay.*”

“Di Monaco akan ada Eduardo yang mendampingi gue. Dia sekaligus pelatih pribadi dan asisten. Dia orang terdekat dan salah satu yang paling gue percaya. Lo boleh tanya kabar gue kalau lagi di sirkuit sama dia.”

“*Okay,*”

“Kalau nanti gue pulang ke Monaco atau rumah peristirahatan yang lain dia akan selalu ikut. Gue nggak pernah sendirian. Dia juga yang akan memberi informasi kalau lo mau ketemu gue.”

Bosan menjawab kali ini Jemima mengangguk.

“Lo marah sama gue?”

“Nggak ada yang harus membuat gue marah sama lo.”

“Mau jalan-jalan?”

“Jalan lo aja belum bener masih sempoyongan gitu.”

“Gue istirahat dulu. Sore setelah nge-*gym* kita keluar.”

“Ngapain?”

“Keliling Paris.”

“Tahun lalu gue udah ke sini.”

“Atau lo mau beli sesuatu?”

“Nggak, semua masih cukup. Bunda kemarin beli tas dan sepatu lumayan banyak.”

“Gue lupa bunda hobi belanja. Nanti sampai di Monaco gue akan urus kartu tambahan buat lo.”

Jemima hanya mengangguk. Bumi kembali melemparkan tubuh ke atas tempat tidur. Tak lama pria itu sudah terlelap. Jemima meletakkan buku di atas meja. Tidak ada yang tahu kalau sebenarnya sejak tadi tidak ada satu huruf pun yang menempel di kepalanya.



Bab 29

DUA HARI kemudian Bumi mengajak seluruh rombongan menuju Monaco. Mereka naik pesawat ke Nice, lalu melakukan perjalanan darat. Kendaraan penjemput sudah menunggu di bandara. Jemima lebih banyak diam. Bunda yang lebih sering bertanya. Sementara maminya, Rianti memilih menikmati pemandangan yang memang benar-benar indah. Jika tidak ada pernikahan, mungkin seumur hidup tidak akan pernah kemari. Keluarga segera diantar ke hotel, sementara pasangan baru langsung turun di depan apartemen Bumi. Di garasi bisa terlihat lima buah mobil mewah berjejer rapi. Jemima hanya menggelengkan kepala. Keduanya segera memasuki lift menuju lantai 5.

Apartemen Bumi ternyata cukup luas dan teratur rapi. Semua terlihat bersih. Dindingnya bercat putih berpadu dengan warna coklat. Tidak terlalu banyak furnitur, khas rumah dengan nuansa minimalis. Ada piano, gitar, dan saksofon di ruang tamu. Juga ada sebuah ruangan untuk melukis yang bersatu dengan peralatan *game*. Ruang tamu cukup luas karena tidak bersekat. Ruang makan berdekatan dengan dapur yang terlihat canggih. Di bagian depan ada balkon yang menghadap ke laut. Dari sana terlihat jelas jejeran yacht mewah di pelabuhan.

Kamar mereka tidak terlalu besar. Hanya saja Bumi memiliki *walk in closet* yang cukup luas. Di sana terdapat sepatu, koper, pakaian dan barang-barang pribadinya. Tidak ada lemari, hanya ada banyak rak dan pakaian yang digantung pada *hanger*. Sepertinya didominasi oleh kaos olahraga dan celana jeans. Itu pun jumlahnya tidak banyak. Ada juga rak tempat menyimpan helm lama, yang mungkin memiliki kenangan tersendiri. Tempat tidur mereka juga tidak terlalu besar. Di kamar ada kabinet yang isinya kaos kaki, pakaian dalam dan juga koleksi kacamata serta asesoris khas pria lainnya.

“Lo boleh mengubah sesuai keinginan dan selera lo. Yang gue minta cuma satu, jangan memindahkan isinya, tanpa memberi tahu. Gue bukan marah, cuma gue akan bingung nyari. Nggak lucu kalau nanti gue harus tanya terus ke lo setiap kali butuh sesuatu.”

Jemima hanya mengangguk. Perkenalan tentang rumah sudah cukup.

“Sebenarnya gue jarang masak. Kalaupun harus, hanya sekedar pasta. Gue jarang makan di luar untuk menghemat waktu dan menjaga diet. Lebih sering makan protein, sayur dan buah. Jadi makanan lo nggak usah tergantung sama gue. Kasihan lo nanti, karena gue harus diet sepanjang tahun.”

“Apa yang harus gue lakukan kalau di sini?”

Bumi diam sebentar, “Santai saja. Ada orang yang akan membersihkan apartemen ini dua hari sekali. *Supermarket* nggak jauh dari sini.”

Kembali Jemima mengangguk. Sepertinya Bumi tidak paham akan keresahan utamanya.

“Lo nggak mau ngomong sesuatu ke gue?” tanya Bumi akhirnya.

“Enggak, nanti saja kalau ada sesuatu yang nggak gue mengerti.”

“Gue boleh nanya?”

“Tanya aja.”

“Selain Dito, lo pernah punya pacar?”

“Enggak, kenapa memangnya?”

“Cuma nanya aja. Kemarin Mas Bi nanya ke gue tentang lo. Dan ternyata gue nggak tahu sama sekali. Lo masih marah sama gue tentang *after party* itu?”

“Enggak, memangnya kenapa?”

“Gue nggak melibatkan lo, karena tahu lo nggak

minum dan nggak terbiasa dengan acara seperti itu. Gue ajak lo karena kita adalah tuan rumah.”

Jemima hanya mengangguk.

“Lo bisa menjawab, kan, Ma? Nggak harus cuma menggeleng dan mengangguk?” Suara Bumi akhirnya naik satu oktaf.

“Gue cuma nggak tahu mau ngapain. Biarkan gue beradaptasi dengan semua.”

“Lo mau tinggal di Indonesia?”

“Supaya bunda langsung nyuruh gue pulang kemari?”

“Dunia sirkuit terlalu keras buat lo. Jadi berpikirlah bagaimana cara membuat hidup lo lebih produktif. Atau mau tinggal di Miami dan lanjut kuliah?”

“Lo nggak masalah?”

“Gue nggak pernah berencana mengurung lo di rumah. Sepertinya kita memang harus lebih saling mengenal.”

“Mantan lo pernah kemari?”

“Pernah, kenapa?”

“Nanya aja.”

“Gue bukan malaikat. Tapi akan berusaha untuk menghormati hak lo sebagai perempuan. Gue bukan pemaksa apalagi pemerkosa. Satu yang harus gue ingatkan ke lo, jangan tampil sembarangan ke luar. Di sini nggak akan ada yang peduli. Tapi, akan banyak fans yang ingin tahu tentang gue dan mereka

menguntit lo. Gue bisa saja mengalami minggu yang buruk saat balapan. Jangan memberikan pernyataan apa pun tentang pekerjaan gue.”

“Gue boleh terima wawancara Mas Azka?”

“Dia kemari?”

“Enggak, mungkin lewat panggilan vidio.”

“Boleh, lo bisa melakukan di ruang makan atau mana saja. Karena gue terikat kontrak dengan banyak sponsor, jadi tolong jauhkan seluruh benda yang ada label *brand*-nya selama lo wawancara. Itu sangat dilarang. Kecuali nanti untuk lo sendiri. Silahkan, asal tidak melibatkan gue kecuali atas seijin tim. Dan biasanya mereka tidak mau repot mengurus sesuatu yang tidak penting.”

“*Okay.*”

“Lo nggak punya jawaban lain ketika berdiskusi dengan gue?” tanya Bumi gusar.

“Anggap aja gue memang sedang nggak tahu apa-apa.”

“Kalau lo mau istirahat, silahkan. Kita akan makan malam bareng keluarga nanti.”

“Apa setelah ini kita masih harus terbang?”

“Gue ajak semua liburan ke Karibia sebagai penutup untuk tahun ini. Bersiap saja.”

Jemima hanya mengangguk. Tidak ada gunanya membantah. Sepertinya Bumi sudah sangat terbiasa mengatur apa pun yang ada di sekitarnya. Berapa lama

ia akan sanggup bertahan?



Menikah dengan Bumi ternyata memiliki pengaruh sangat besar pada kehidupan Jemima. Ketika mereka sedang makan di salah satu restoran, hampir semua orang yang berada di sekitar *lobby* bersiap dengan kamera ponsel masing-masing begitu keduanya turun dari mobil. Bumi memeluk pinggangnya, Jemima segera ikut memberikan senyum lebar. Ada beberapa orang juga yang menyerahkan spidol agar suaminya menandatangani sesuatu. Bumi melayani sekita 3-4 orang. Kemudian menarik tangannya untuk masuk ke dalam restoran sambil melambaikan tangan pada yang lain. Tidak cukup sampai di situ. Begitu masuk ke dalam beberapa orang segera menghampiri dan mengucapkan selamat.

Jemima berusaha menahan kesal. Ia sudah sangat lapar, sementara tahu bahwa di luar jendela masih banyak orang yang berusaha mengabadikan momen kebersamaan mereka. Ini bukan kehidupan yang nyaman buatnya. Sadar bahwa nilai kehadiran seorang Bumi sangat tinggi. Setelah ini mungkin video makan malam mereka akan tersebar ke seluruh penjuru. Selesai makan, kembali beberapa orang mendekati Bumi dan meminta foto bersama. Dengan sabar Jemima menunggu bersama mami dan bunda, berdiri tidak jauh dari pria itu. Hingga kemudian kembali

sang suami menghampiri dan mereka masuk ke dalam mobil.

“Terima kasih, lo sudah bekerjasama dengan baik tadi.” ucap Bumi.

“Sama-sama. Apa masih ada toko yang buka jam segini?”

“Ada, kenapa?”

“Gue mau beli makanan.”

“Masih lapar? Kenapa nggak makan banyak saja tadi? Gue bisa buat pasta. Atau kalau mau kita cari resto lain.”

“Nggak usah, gue nggak bisa makan kalau banyak kamera yang merekam. Meski sebenarnya mereka ingin melihat lo.”

“Kalau begitu gue masak aja.”

“Lo bisa?”

“Lo meremehkan gue.” Bumi terlihat tidak suka.

“Terserah kalau begitu.”

“Jangan lupa siap-siap untuk berangkat ke Karibia.”

“Selesai dari sana ke mana lagi?”

“Gue langsung *training camp*, lo boleh ke Jakarta dulu. Lumayan bisa sebulan lebih. Nemenin bunda, mami dan mengurus tanah pertanian.”

“Nggak masalah, sih. Asal lo yang ngomong ke bunda. Gue nggak mau dapat nasehat tentang istri yang baik lagi. Tahu sendiri giumana bunda.”

“Nanti gue bicarakan, kasihan juga kalau lo nggak ngapa-ngapain. Lagian gue sebenarnya lebih tenang kalau lo di Indonesia.”

Keduanya kini kembali diam. Sesampai di apartemen Bumi segera menyalakan lampu dapur dan memasak untuk Jemima. Perempuan itu tertawa kecil saat menyaksikan sang suami memasak dan menunggu hingga pasta matang. Kemudian memasukkan saus yang terakhir memberi parutan keju. Tidak ditambah apa pun. Padahal tadi dalam bayangannya, setidaknya akan ada tambahan daging atau yang lainnya. Meski enggan, ia mencoba. Diluar dugaan, semua terasa pas.

Selesai makan gilirannya membersihkan dapur. Setelah menikah selama 4 hari, ia mulai tahu kebiasaan Bumi. Salah satunya mematikan lampu yang tidak digunakan. Kini perempuan itu melakukan hal yang sama. Ia melangkah ke ruang tengah, Bumi masih bermain piano. Sepertinya pria itu memiliki banyak bakat. Selain suka berolahraga juga tertarik pada seni.

“Lo mau tidur?”

“Belum, baru selesai makan. Gue boleh tanya?”

“Tanya aja,” Bumi menghentikan permainan pianonya.

“Apa di sini kita akan tidur sekamar? Kemarin karena ada bunda dan mami, kan?”

“Terserah aja, gue, sih, nggak masalah.”

Kembali terdengar jawaban abu-abu dari Bumi. Seolah tidak ingin menjadi pengambil keputusan.

Supaya pada masa yang akan datang tidak disalahkan. Dan Jemima akan menjadi pihak yang kalah.

“Baiknya?”

“Kita sudah menikah, kan? Lo merasa masih punya alasan untuk menolak gue?”

“Bukan begitu. Belum tentu kita bisa bertahan lama.”

“Lo mau tetap perawan waktu keluar dari rumah gue?”

Jemima kesal, akhirnya memilih untuk masuk ke dalam kamar. Mereka memang belum melakukan hubungan suami istri. Bagaimana mau nafsu, kalau belum apa-apa sudah terbayang Bumi yang selalu mengganggu dan membuatnya kesal.



Bumi menatap hamparan laut jernih di seberang sana. Vila miliknya di Karibia cukup sangat luas. Dengan kolam renang di belakang yang membuatnya bisa berenang sambil menikmati pemandangan laut setiap saat. Tidak menyesal membeli vila ini meski pada awalnya cuma ikut-ikutan. Kadang apa yang menjadi bahan candaan di *Paddock* bisa terealisasi dengan cepat. Pria itu menatap ke arah Jemima yang masih berbaring. Baru menyadari bahwa ritme hidup mereka selama ini memang jauh berbeda. Ia terbiasa bangun sangat pagi, berolah raga lalu pergi ke berbagai tempat dalam waktu singkat. Sementara istrinya bangun tidur hanya

berbaring, dan pergi paling jauh Jakarta-Sukabumi. Itu pun tidak setiap hari. Ditatapnya tubuh dengan gaun tidur putih yang tertimpa matahari sore. Seminggu menikah, tetapi mereka masih seperti dua orang asing yang tidur dalam satu kamar. Meski merasa sebagai pria normal, Bumi tetap tidak ingin menyentuhnya.

Kalau diperhatikan, istrinya sangat cantik, putih dan tinggi. Bentuk tubuhnya juga indah. Namun, ia masih merasa bahwa mereka berdua adalah teman. Tidak pernah tertarik untuk melakukan hal lebih. Mau sampai kapan seperti ini? bingung dengan diri sendiri akhirnya pria itu membanting tubuh ke atas kasur.

“Bum-bum, lo bisa nggak, sih, nggak ngagetin?”

“Sudah hobi Ima. Lo harus membiasakan diri.”

“Gue masih capek.”

“Idih, emang lo gue apain sampai capek gitu? Giliran cuma berdua protes melulu. Giliran di depan bunda sok perhatian.”

“Gue males diomelin.”

“Kalau gitu jadi istri yang baiklah.”

“Emang selama ini gue bukan istri yang baik?”

“Mana ada istri yang baik sering teriak-teriak ke suaminya.”

“Tergantung suaminya, kalau kayak lo cuma bisa bikin kesal.”

“Bisa nggak, sih, sekali aja lo bersikap manis, lembut, seperti kalau ada depan bunda? Susah amat

perhatian sama gue.”

“Bisa, kalau lo bukan Bumi!”

Jemima yang merasa tidurnya terganggu segera meninggalkan tempat tidur.



Bab 30

BUMI BARU saja selesai berenang, sementara Jemima masih berbaring sambil bermalas-malasan di atas *sunbed*. Sebenarnya perempuan itu lebih suka di kamar dan menjauhi seluruh keluarga. Namun, apa daya kalau ia melakukan itu sudah pasti bunda dan mami akan curiga. Benar-benar tidak nyaman berada dalam situasi sekarang. Melihat wajah resahnya, Bumi mendekat kemudian menegur.

“Ngapain bengong di situ? Lo nggak berenang?”

“Panas, takut hitam.”

“Sesekali bagus buat berjemur, tapi jangan pakai pakaian lengkap gitu.”

“Supaya lo bisa dapat pemandangan gratis?” balas

Jemima kesal.

Pria itu menatap tak suka. “Gue suami lo. Wajar aja bahkan kalau lihat lo lagi *naked*.”

“Nggak usah mesum.”

“Lo nggak mau nyobain kemesuman gue.”

“Dih, mikirnya jorok gitu.”

“Susah amat, sih, mengaku? Gengsi jangan digedein.”

Jemima hanya mengerucutkan bibir. Perdebatan dengan Bumi takkan pernah habis sampai kapanpun. Ia lebih memilih membenahi ujung gaun yang terlipat, membuat sebagian kaki jenjangnya terlihat. Pria itu melirik sekilas sambil kemudian duduk di sebelahnya.

“Lo mau pulang bareng bunda nanti?”

“Lo udah ngomong?”

“Bunda yang minta. Katanya lo terlalu cantik, kalau tinggal sendirian di apartemen. Takut nanti ditaksir orang.”

“Bunda ngaco! Gue bukan perempuan begitu.”

“Dia takut kehilangan lo, menantu kesayangan. Gue udah kirim jadwal untuk tahun ini. Sekaligus jadwal kapan nanti bisa pulang. Jadi lo juga tahu kapan harus pulang ke Monaco.”

“Semoga nanti bunda nggak sering sakit lagi. Jadi semua bisa lebih mudah diatur.”

“Sepertinya enggak, buktinya selama sebulan terakhir dia sibuk dengan permikahan kita. Tapi nggak

sekali pun sakit. Sepertinya dia senang karena kita sudah menikah. Gue cuma khawatir kalau nanti ayah atau bunda sakit. Kalau ada lo pasti jagain atau kasih info ke gue. Mas Bi akan tetap tinggal di Jakarta.”

“Lo, sih, aneh pake ngajakin nikah segala. Seandainya nggak begini gue masih bisa jagain ayah sama bunda.”

“Tapi mereka lebih senang kalau kita menikah seperti sekarang.”

Jemima menarik nafas panjang kemudian membuka kacamata hitamnya. “Sampai kapan kita seperti ini?”

“Tergantung lo, sih, sebenarnya. Gue cuma mau mengingatkan kalau menikah dengan gue artinya lo bakalan sering ditinggal. Kita tidak bisa seperti pasangan lain.”

“Lo pernah bermimpi menikah sama gue?”

Bumi menggeleng. “Tapi sebenarnya tidak buruk kalau mencoba memulai.”

“Bisa jadi, sih. Lo udah selesai?”

“Mau berenang di laut?” tanya Bumi lagi.

“Panas banget.”

“Gue jarang harus diam seperti ini dalam waktu yang lama. Jadi bingung mau ngapain.”

“Agak sore saja nanti. Gue temenin lo. Makan siang dulu. Badan gue nggak enak. Kecapekan mungkin.”

“Istirahat saja kalau begitu. Jangan terlalu capek.

Nanti gue bicarakan kepulangan lo dan bunda.”

“Lo nggak apa-apa kalau gue pulang sama bunda?”

“Enggak. Yang penting lo nyaman aja.”

Jemima hanya mengangguk. Bumi bisa merasakan kalau hubungan mereka semakin baik meski masih kerap bertengkar. Sebenarnya sejak dulu ia menyadari kalau Jemima adalah anak perempuan yang manis, penurut dan penyayang. Keduanya kini masuk ke dalam vila. Rianti terlihat sedang menyiapkan beberapa camilan. Bumi segera mengambil sebatang coklat favoritnya. Mereka semua bersiap untuk makan siang.



“Hari senin aku akan kembali ke Roma, Bunda dan Mami masih mau di sini?” tanya Bumi saat sarapan pagi itu.

“Mami pulang saja Bum, sudah terlalu lama meninggalkan anak-anak dan panti. Kasihan nanti mereka.”

“Bunda juga, ayahmu sudah bingung mau ngapain itu. Lagian Biru harus bersiap dengan sidang perceraianya. Ima jadi pulang bareng Bunda?”

“Aku titip Ima dulu ya Bun, Mi.”

“Kamu nggak bareng dia?” tanya Rianti dengan heran.

“Kasihan, perbedaan cuaca antara Dolomites dan Bahrain itu jauh sekali. Dia tidak terbiasa mengalami

perubahan cuaca ekstrim. Nanti malah sakit Mi dan aku nggak akan bisa mengurus dia. Pekerjaan membuatku menghabiskan waktu sehari-hari di sirkuit. Tapi aku sudah kasih jadwal untuk pertandingan tahun ini. Supaya bisa mengatur waktu, kapan bisa bertemu.”

“Nggak kecapekan nanti kalau bolak-balik terus?” tanya Rianti.

“Jarak antar pertandingan GP cukup singkat. Ketemu Ima juga nanti susah Mi, aku akan di luar sampai malam.”

“Yang penting sudah kalian bicarakan dan bisa jaga komitmen.” balas Rianti sambil menatap putrinya yang sejak tadi diam.

“Ima nanti mau tinggal di mana?” tanya Langit.

“Di Sukabumi saja seperti biasa, Yah.”

“Ya sudah kalau begitu. Kamar kamu mau dibesarkan, Bum?”

“Nggak usah, peralatan simulatorku saja pindahkan ke kamar Ima. Supaya lebih lega. Nanti kalau tentang cat atau furnitur lainnya terserah Ima. Aku nggak punya keinginan lagi.”

“Nanti beritahu ayah, apa yang ingin kamu ubah ya, Ma?” Kali ini Langit yang bertanya. Nada suaranya seolah berkata pada putrinya sendiri, membuat Jemima merasa terharu.

“Iya, Yah.”

“Semua sudah kalian bicarakan?” tanya Alea.

“Sudah Bun, kan, masih bisa telepon kalau ada masalah.” jawab Bumi lembut.

Langit menatap putra dan menantunya. “Ayah minta kalian saling menjaga perasaan masing-masing. Berjauhan itu sebenarnya tidak baik. Tapi kami pikir, Ima juga butuh waktu untuk beradaptasi dengan ritme kerjamu. Karena dia tinggal di Indonesia, maka ayah minta kamu yang harus menjaga hati, mata dan pikiranmu, Bum. Kamu bukan sosok yang bebas seperti dulu. Kalau ada masalah yang tidak bisa kalian selesaikan, beritahu kami. Jangan biarkan masalah terlalu lama mengendap. Terutama kamu Bum, ayah tahu kamu sangat keras kepala. Menghadapi kamu itu sulit sekali. Kasihan Jemima kalau kamu begitu terus. Berubahlah demi masa depan kalian.”

Bumi hanya diam dan tertunduk.

“Satu lagi ayah ingatkan, pernikahan itu dibentuk bukan untuk bercerai. Jadi jangan mudah menyerah. Tidak ada pernikahan tanpa masalah. Komunikasi itu kunci utama. Jemima ingat, Bumi adalah nakhoda rumah tangga kalian. Kamu wajib mengingatkannya kalau kalian sudah mulai kehilangan arah. Intinya saling mengingatkan, bukan tentang siapa yang lebih benar dan berkuasa.”

Kedua pasangan baru itu mengangguk bersamaan. Tidak ada yang berani membantah meski dalam hati tidak tahu mau dibawa ke mana pernikahan mereka.



Pesawat lebih dulu mengantar Bumi dan Eduardo menuju Roma. Pria itu menatap istrinya yang sebentar lagi akan kembali ke Indonesia. Sebenarnya lebih ingin kalau Jemima *stay* di Monaco. Namun, mengingat tidak ada yang bisa dikerjakan di sana dan keinginannya untuk menjaga kedua orang tua, akhirnya merasa harus membuat pilihan. Dan kembali Jemimalah yang menjadi korban. Perlahan ia duduk di samping sang ketika semua sudah tidur.

“Lo ngapain?” bisiknya.

“Nggak ada, nggak tahu mau ngapain?”

Bumi kemudian mengeluarkan dua buah kartu dari saku kemejanya. “Kartu lo, kalau ke Monaco atau Miami nanti.”

Jemima menerima meski sebenarnya enggan.

“Kalau ada sesuatu yang penting hubungi gue. Meski kita belum bisa menjadi pasangan setidaknya bisa berteman. Tidak ada pilihan lain untuk saat ini.”

“Ya, gue pikir juga begitu. Cuma bingung harus memulai dari mana.”

“Kita mulai saja dari diri sendiri. Kenyataannya kita sudah menikah. Suka atau tidak kita coba dulu.”

“Gue nggak yakin ini akan berhasil Bum.”

“Kita sama-sama berusaha. Yang penting seperti ayah bilang, jangan buka hati buat orang lain. Kalau

nanti ayah dan bunda sehat, lo datang aja.”

“Gue akan coba.”

“Satu lagi, lo bukan karyawan ayah lagi, Jadi berhentilah untuk bekerja terlalu keras. Lo bisa lebih santai sekarang. Urus *farm* saja. Terus bantu mami dan sekolah milik bunda. Lo berbakat mengerjakan semuanya.”

“Ya,”

Bumi kemudian memeluk bahu Jemima. Tidak mudah memang. Ia bahkan tidak tahu harus menjawab apa jika kelak ada yang bertanya tentang pernikahan mereka. Jauh lebih mudah menjalani balapan di sirkuit tersulit daripada menjalani pernikahan. Bukan tidak siap menikah. Hanya saja tidak mudah menjadikan seseorang yang selama ini selalu ribut dengannya lalu sekarang berubah status.

Ia tahu, masalah mereka hanya akan terpikirkan sampai di sini. Setelah kembali menjalani balapan nanti, semua akan terlupakan. Kebisingan dan kesibukan di sirkuit mengubah semua persoalan kehidupan pribadi. Hidupnya akan berkutat dengan kecepatan mobil. Perlahan Bumi mengembuskan nafas kasar.



Jemima baru saja membenahi isi tas yang selama ini digunakan saat menyadari kalau cincin pernikahan milik Bumi tertinggal. Ya, kemarin saat akan berenang di laut suaminya menitipkan. Ia juga

lupa mengembalikan karena sibuk *packing*. Perlahan matanya meneliti cincin yang menjadi tanda ikatan mereka. Cincin berbahan dasar platina pilihan Bumi. Tidak ada ukiran, hanya ada nama Jemima tertulis dibagian dalam. Entah darimana datangnya, tiba-tiba rasa kecewa menggelayut. Apakah ini adalah sinyal dari Bumi bahwa ia tidak boleh berharap banyak?

Pria itu sudah melupakan komitmen mereka. Buktinya, benda seberharga ini saja tidak diingat. Apalagi yang lain? Perlahan ia memasukkan kembali cincin tersebut ke dalam kotak. Tidak ingin mertuanya tahu. Bisa saja nanti bunda habis-habisan memarahi Bumi. Kalau sampai itu terjadi, suaminya pasti menyalahkannya.

Jemima menatap hamparan perkebunan sayur yang begitu luas. Hari ini ia kembali menjadi sosok yang dulu. Bukan lagi istri, melainkan seseorang yang dibayar untuk menjaga orang tua Bumi. Pernikahan kemarin terasa sangat singkat. Mungkin hanya itu waktu yang ia miliki sebelum nanti harus menerima keputusan sepihak dari Bumi. Meski entah kapan! Mungkin menunggu ayah dan bunda pergi untuk selamanya. Sebelum itu ia akan menjadi tawanan di tempat ini. Bukan... kata itu tidak tepat. Yang sebenarnya adalah ia yang menyerahkan diri. Demi apa? Ada 36 anak panti asuhan yang kini berada dalam asuhan mami. Demi menebus kebaikan keluarga mertuanya pada masa lalu.

Kembali ditatapnya cincin yang melingkar di jari manisnya. Tidak berbeda jauh dengan Bumi, ia juga memilih cincin dengan bentuk sederhana. Tidak ingin terlihat berlebihan. Meski pernikahan kemarin menjadi sorotan banyak orang sampai sekarang. Ketika banyak yang mengatakan betapa beruntungnya ia sebagai perempuan. Beberapa temannya bahkan berusaha mengorek keterangan habis-habisan tentang sejak kapan mereka berpacaran dan saling mengenal. Jemima hanya tersenyum dan tidak berkata apa-apa. Saat ini diam adalah pilihan terbaik. Dengan demikian orang-orang di luar sana tidak akan bertanya tentang apa pun lagi. Pada waktunya nanti, rasa penasaran mereka pasti berakhir. Dengan demikian, akan lebih mudah bagi Jemima untuk mengakhiri semuanya.



Bab 31

BUMI BARU saja menyelesaikan latihan ski pagi hari. Kembali masuk ke area hotel dengan tubuh letih. Setelah bangun sangat pagi dan mendaki. Selesai mandi, bersama Eduardo ia segera menuju ruang makan. Pagi ini Bumi memilih daging sebagai sumber protein. Ditambah beberapa jenis sayuran dan buah. Hari ke-empat latihan tubuhnya mulai terasa nyaman. Setelah sekian lama tidak terlalu memaksa diri memacu kemampuan berolahraga dan tidak melakukan diet. Beberapa rekannya yang baru datang ikut duduk dan memakan sarapan yang sangat tidak enak. Semua orang masih membayangkan makanan rumah yang lezat. Bumi juga hampir tidak berselera.

Selesai sarapan, Eduardo mengiringi langkahnya.
"You don't call your wife?"

Bumi seolah dikejutkan. Ya, sudah seminggu mereka berpisah dan ia seolah tidak menyadari. Apakah memang harus diingatkan untuk menghubungi Jemima? Selama beberapa hari ini ia seolah lupa. Kalaupun menelepon, apa yang harus mereka bicarakan? Palingan cuma menanyakan kabar ayah dan bunda. Setelah itu tidak tahu lagi.

"Bumi?"

"Yes, I've called her this morning."

Ia berbohong! Sampai saat ini bahkan belum pernah menghubungi sekali pun. Melihatnya terdiam, Eduardo hanya tersenyum kecil sambil menepuk bahunya. Tidak ada yang tahu tentang keadaan rumah tangganya.

"Bumi, it's your turn." Seseorang berteriak memanggilnya. Tanpa sempat berpikir lagi ia segera beranjak menemui dokter yang akan memeriksa kondisi tubuhnya. Setelah ini masih harus melakukan beberapa kegiatan lagi sebelum akhirnya kembali ke gym. Eduardo mengiringi langkahnya sambil menyerahkan ponsel. Bumi membuka lalu mencari nama Jemima di sana. Sambil berjalan kepalanya berpikir, apa yang harus ditanyakan?

Apa kabar kamu?

Bagaimana kabar ayah dan bunda?

Sedang apa?

Kalimat terakhir membuatnya merasa menjadi seorang kekasih. Lalu apa yang dilakukan para suami ketika jauh dari istri mereka? Bumi merasa harus berpikir keras. Ia bukan pria romantis sejak dulu. Menjadi pembalap memaksanya mengabaikan banyak hal terutama perasaan. Sangat tidak suka jika harus berpikir tentang rasa. Itu bukan dia. Eduardo yang melihatnya termenung sejak tadi kembali berkata,

"You are a husband now."

"Yes, I am"

"She loves your family and have a good attitude. Don't ignore her."

Bahkan orang yang hanya bertemu dengan Jemima selama 10 hari tahu bagaimana karakter istrinya. Lalu bagaimana dengannya yang sudah mengenal hampir seumur hidup? Layakkah seorang Jemima dipikirkan? Banyak rekannya yang menjadikan foto pasangan atau anak sebagai *wallpaper* ponsel. Akan tetapi, ia bahkan tidak memiliki satu pun foto pernikahan di ponsel, apalagi foto Jemima? Apakah ia sudah keterlaluhan?

Seorang dokter datang untuk memasang beberapa alat pada tubuhnya. Ia hanya tersenyum. Kembali diserahkannya ponsel pada Eduardo dan melanjutkan aktifitas. Sebenarnya bukan tidak ingin menghubungi, tapi tidak tahu harus bertanya tentang apa. Mata Bumi kembali berkonsentrasi pada angka di atas *treadmill*. Kegiatan hari ini cukup panjang. Dan harus melakukan semua dengan baik. Mengingat pada

musim lalu, ia gagal meraih juara.

Malam hari, saat baru selesai menonton anggota timnya bermain basket, Bumi kembali ke kamar. Matanya menatap ke arah ponsel yang sejak tadi berada dalam genggamannya. Setelah seharian melupakan tentang Jemima kembali pikirannya tertuju pada perempuan itu. Terlihat Eduardo merapatkan jaket. Udara di sini memang sangat dingin. Akhirnya ia masuk ke kamar lalu mencari nomor sang istri dan menekan tombol berwarna hijau.

“*Halo,*” terdengar suara serak di ujung sana tak lama kemudian.

“Halo, lo kenapa, sakit?”

“*Agak demam, ada apa?*”

“Lo nggak istirahat?”

“*Jadwal pekerja harian gajian. Gue harus masuk kantor.*”

“Ayah dan bunda bagaimana?”

“*Sehat, malah sekarang lebih sehat dari gue? Lo mau bicara dengan bunda?*”

“Gue punya nomor mereka, nggak usah lewat lo.”

“*Kirain lo telepon bunda, trus nggak diangkat. Mereka sedang ke pesta di Bandung.*”

“Lo sendirian di rumah?”

“*Enggak juga, ada Tante Asti yang nemenin. Nanti malam juga pulang, ayah mana betah tidur di luar.*”

“Lo udah di kamar?”

“*Udah, baru aja. Kenapa lo jadi penasaran gitu?*”

“Nanya doang, mau mandi dulu?”

“Nggak, dingin banget di sini bujan terus. Lo mau ngomong apa sebenarnya?”

“Nggak ada, mau nelepon aja. Jangan sampai bunda nanya kabar gue dan lo nggak tahu.”

Terdengar suara Jemima tertawa di seberang sana.

“Paling gue jawab lo sehat, lagi training dan capek. Jadi langsung istirahat kalau malam.”

“Padahal gue baru nonton basket.”

“Minimal gue nggak bohong-bohong amat.”

“Lo nggak nginap di rumah mami?”

“Belum, Mas Bi sudah mengambil alih kantor Jakarta, gue urus yang di sini. Jadi calon duda ternyata membuat dia lebih produktif.”

“Nggak apa-apa. Daripada dia bengong seharian. Atau seperti kemarin, minum terus sepanjang malam karena nggak bisa tidur.”

“Kadang masih begitu. Dia sering kirim email untuk ayah saat orang normal sudah tidur nyenyak. Melupakan pernikahan yang gagal pasti nggak semudah yang dibayangkan orang lain. Mereka sudah lama bersama, sempat punya anak dan hampir punya anak lagi. Pasti banyak kenangan. Apalagi sepertinya masalah mereka cuma itu-itulah saja.”

“Lo pernah patah hati Ma?”

“Ya, pernah lah. Emang lo enggak?”

“Jujur, kalau sampai seperti Mas Bi, enggak. Gue selalu pakai logika. Kalau memang memilih berpisah

pasti itu lebih baik. Kita tidak bisa memaksakan hubungan dan membuat anak orang menderita.”

“Lo nggak pakai perasaan mungkin?”

“Kalau sampai ke jenjang pacaran pasti pakai perasaan, dong. Minimal gue merasa nyaman dengan dia dan selalu kepingin dekat.”

Keduanya tertawa. Sesuatu yang tidak pernah dibayangkan. Biasanya begitu bicara, tak lama kemudian mereka pasti sudah ribut.

“Kapan ke Bahrain?”

“Minggu depan, mau ke sana?”

“Tersebab lo, kalau disuruh ke sana gue, kan, tinggal ikut.”

“Pasrah amat jadi istri.”

“Bukan begitu, gue cuma menjalankan tugas.”

Bumi terdiam sesaat. “Lo belum menerima pernikahan kita?”

“Sudah, tapi nggak berani berharap.”

“Kenapa?”

“Nggak tahu, merasa nggak ada ujungnya. Bagaimana kalau lo tiba-tiba jatuh cinta sama perempuan lain.”

“Terus, lo, gimana? Bisa aja ada yang lo suka.”

“Enggaklah, gue nggak mudah jatuh cinta. Beda sama elo. Di sana banyak yang cantik.”

“Lo juga cantik.”

“Tapi gue nggak sesuai dengan ekspektasi lo.”

“Tahu dari mana?”

“Ya, tabulah secara mantan lo kayak model semua.”

“Lo salah, jangan kalah duluan sebelum bertanding.”

“Pertandingan apa? Merebut lo?”

“Ima, bisa nggak, sih, kita nggak ribut?”

“Abisan, lo kadang ngeselin.”

“Nggak juga, cuma kepingin tahu tentang lo aja.”

Jemima diam sejenak. “Kalau dipikir kita aneh, ya, Bum. Bisa jadi begini.”

“Nggak ada yang aneh kalau buat gue. Segala hal bisa terjadi. Meski sesuatu itu sangat tidak lo inginkan.”

“Kadang gue masih nggak percaya.”

“Dijalani saja. Nggak harus menjadi seseorang yang bukan diri lo sendiri. Sudah jadi wawancara dengan Azka?”

“Belum, rencana minggu depan di acara TV pagi, hari Sabtu”

“Sudah bicara tentang isi wawancara?”

“Sudah, kami sudah meeting kemarin.”

“Jadi Nyonya Bumi lo tambah sibuk.”

“Sembarangan banget lo ngomongnya. Nggak istirahat?”

“Ini sudah di kamar. Lo mau ngapain habis ini?”

“Kemungkinan ke bawah. Mas Bi malam ini pulang. Katanya mau bicara dengan ayah. Tapi nggak tahu jam berapa.”

“Ya sudah. Gue istirahat dulu. Besok harus bangun jam 4.00 pagi.”

“Selamat malam.”

“Malam juga Ima.”

Bumi meletakkan ponselnya. Pria itu mulai memejamkan mata. Tak lama kemudian sudah terlelap.



Ketika kendaraan Jemima baru tiba di panti, beberapa anak dan petugas segera menyambut dan mengucapkan selamat. Beberapa minggu terakhir sudah mulai terbiasa mendengar ucapan seperti ini. Dan kini sudah bisa menjawab dengan santai. Apa pun yang terjadi pernikahan membuatnya dikenal oleh banyak orang. Beberapa tetangga segera ikut datang dan mengucapkan selamat. Selama ini ia memang terkenal ramah pada siapa pun. Begitu mereka pulang, sang ibu mendekati.

“Mami sebenarnya kurang enak sama tetangga karena tidak membuatkan kamu resepsi. Padahal sejak dulu, semua ngomong akan bantu-bantu kalau kamu yang menikah.”

“Mau gimana lagi, Mi, jadwalnya Bumi padat. Bisa menikah saja kemarin sudah bagus.”

“Nggak enak aja, sebenarnya kemarin takut kamu dianggap hamil duluan makanya menikah terburu-buru.

Rianti mengembuskan nafas berat. “Bagaimana dengan pernikahan kalian?”

“Biasa saja. Masih sama seperti kami yang dulu.”

“Bagaimana dengan Bumi?”

“Baik, mungkin sudah sampai di Bahrain.”

“Kalian masih sering berkomunikasi?”

“Masih, tapi kalau jadwalnya padat, nggak juga.”
Jemima tidak mungkin menceritakan tentang cincin pernikahan yang tertinggal. Tidak ingin membuat ibunya berpikiran buruk tentang menantu satu-satunya.

“Kamu nggak ada rencana menyusul?”

“Nanti, kalau di Miami. Bumi punya rumah di sana. Setelah itu Grand Prix akan dilakukan di Eropa. Jadi Bumi bisa pulang ke Monaco.”

“Syukurlah, awalnya mami khawatir. Kamu menginap di sini?”

“Iya, di rumah bunda ada Mas Bumi sekarang. Nggak mungkin menginap berdua saja. Aku nggak enak, dia duda.”

“Kalian berencana untuk langsung punya anak?”

Wajah Jemima segera memerah. Sama sekali tidak mampu memprediksi pertanyaan sang ibu. “Belum dibicarakan.”

“Kamu belum hamil, kan?”

“Belum, memangnya kenapa Mi?”

“Enggak, waktu menikah kamu, kan, sedang

mens. Banyak yang langsung hamil kalau seperti itu.”

“Baru juga sebulan Mi.”

“Namanya rejeki, siapa tahu?”

Jemima hanya tersenyum. Dalam hati berkata. *Bagaimana bisa hamil kalau sampai saat ini saja ia dan Bumi belum pernah melakukan hubungan suami istri.* Walaupun tidur berdua, tidak pernah berdekatan. Mereka memiliki batasan sendiri yang tidak dilewati oleh masing-masing pihak. Untuk menghindari pertanyaan lanjutan, perempuan itu memilih meninggalkan ibunya di ruang tamu. Ia paling sulit kalau di suruh berbohong.



Bab 32

GP BAHRAIN kembali berlangsung. Bumi memasuki area sirkuit sambil mengendarai mobil miliknya. Para penggemar sudah menunggu di depan pintu masuk. Semua orang berteriak memanggil namanya. Beberapa orang dari tim segera memeluk serta memberikan selamat atas pernikahannya. Seperti biasa pria itu berhenti sejenak untuk memberikan tanda tangan atau berfoto bersama. Seorang anak kecil tiba-tiba berteriak diantara himpitan orang dewasa.

“Mr. Bumi *congratulation on your wedding.*”

“Oh, *thank you.*” Ia segera berjongkok untuk bisa menatap anak kecil itu.

Sepertinya kedua orang tuanya mengantar.

Ayahnya segera menggendong.

“He is your big fans. He couldn’t sleep last night and not finished his breakfast this morning.” Ayah anak itu menjelaskan.

“What is your name?”

“Timothy.”

Bumi segera melepas topinya, menandatangani serta menuliskan nama Timothy dan segera meletakkan di atas kepala anak kecil yang menatapnya hampir tanpa kedip.

“Thank you Mr. Bumi.”

Bumi hanya mengelus rambut pirang dan lurus tersebut serta mengambil foto selfie. Setelah memberi kesempatan pada beberapa pengunjung lain, ia segera meninggalkan area depan dan berlari kecil menuju area Ferrari. Di tengah jalan Antonio menjejeri langkahnya. Ternyata rekan setimnya itu sudah lebih dulu datang. Kamera segera menyorot keduanya. Hari ini ada latihan. Semua orang akan berkumpul untuk mencoba kendaraan masing-masing. Seluruh tim berlomba meningkatkan performa kendaraan dengan batasan budget yang diberikan oleh F1A.

Para awak media sepertinya benar-benar menunggu kedatangannya di *press room*. Bumi hanya menjawab singkat tentang perasaannya mengikuti awal pertandingan tahun ini kemudian segera masuk untuk mengganti pakaian. Ia tidak sabar untuk mencoba kendaraan.

Di belakang *Paddock* para pembalap dari setiap tim berkumpul. Mobil-mobil berjejer dan siap untuk dikendarai. Seluruh pembalap penasaran dengan kemampuan kendaraan masing-masing. Mereka layaknya petarung yang siap memasuki arena. Uji coba kendaraan sangat penting agar semua pihak tahu akan kelemahan masing-masing dan segera memperbaiki. Karena kadang harapan tidak sesuai dengan kenyataan di *track*.

Kembali semua pembalap menghampiri Bumi, mengucapkan selamat dan menanyakan keberadaan pasangannya. Sebuah kebiasaan jika ada yang baru menikah maka pasangannya akan menyertai. Hal itu membuatnya menyadari sesuatu. Kenapa sudah memberi celah pada orang lain untuk curiga dan bertanya? Bumi hanya mengatakan kalau istrinya sedang memiliki pekerjaan yang tidak bisa ditinggal.

Selesai menyapa yang lain seluruh pembalap kembali bersiap. Satu persatu mobil mulai memasuki *track*. Demikian juga Bumi. Andrea salah seorang mekanik membantunya saat memasuki kendaraan. Sang Principal, Roberto tersenyum lebar. Penuh konsentrasi pria itu menatap ke depan dan mulai menyalakan mesin. Perlahan kendaraan keluar dari garasi.

“*Radio check.*”

“*Good.*”

Ketika mobil melaju, belum sampai pada

kecepatan tertinggi Bumi merasa kalau kendaraannya memantul dengan kuat. Lama kelamaan membuat kursinya terasa tidak nyaman dan punggungnya sakit. Terdengar suaranya dari radio,

"It's bouncing. I have steering problem too. Very difficult on the track."

"Box now."

"Box copy."

"Pit confirm."

Akhirnya Bumi kembali masuk ke pit. Wajah-wajah kecewa kini terlihat di sana. Seluruh mekanik segera mendekati kendaraannya. Roberto memimpin pertemuan sementara Bumi duduk di sebuah kursi sambil meminum air putih untuk mengurangi kekesalan. Berharap kendaraannya segera diperbaiki sehingga bisa digunakan secara maksimal.



Jemima sedang bersiap menuju kediaman mertuanya karena Alea mengatakan ingin bicara tentang sesuatu yang penting. Begitu memasuki mobil, Bumi menghubungi.

"Ada apa Bum?"

"Lo lagi di mana?"

"Mau ke rumah ayah. Bunda bilang mau bicara. Kenapa?"

"Bunda barusan minta ijin supaya lo temenin Mas Biru

ke acara.”

“Memangnya dia nggak bisa pergi sendiri?”

“Bukan itu, ada undangan dari kolega Kirana Karya. Apa ini jadi masalah buat lo?”

“Enggak, sih, memangnya kenapa?”

“Cuma nanya doang.”

“Lo kenapa? Suaranya sedih gitu?”

“Mobil gue bermasalah. Mantul terus. Stirnya juga susah di track lurus. Sampai sekarang masih dalam perbaikan. Gue khawatir saat pertandingan nanti. Tim sedang berusaha keras memperbaiki.”

“Mobil lo baru pertama kali seperti ini?”

“Nggak juga, tahun kemarin sempat dapat masalah yang sama. Lo mau berangkat?”

“Bisa gue tunda, sih, kalau lo mau cerita.”

“Gue baik-baik aja. Ini masih nunggu. Akhir Maret lo ke Melbourne, ya. Jarak waktu antar pertandingan setelah dari sana sampai ke GP Monaco lumayan lama. Gue akan pulang ke Miami dan Monaco.”

“Okay, gue akan bilang bunda nanti.”

Terdengar embusan nafas kuat dari seberang sana. Jemima merasa kalau Bumi sedang tidak baik-baik saja. Namun, perempuan itu yakin suaminya pasti bisa mengatasi semua. Bumi sudah terbiasa menyelesaikan masalah sendiri.

“Lo siap-siap aja. Nanti ditunggu bunda.”

“Aman kalau gue.”

“Hati-hati di jalan.”

“Lo juga.”

Pembicaraan selesai. Dalam hati Jemima berkata, mungkin Bumi hanya sedang butuh teman bicara. Dan mulai saat ini ia harus siap menjadi tong sampah bagi suaminya. Lalu apa lagi pekerjaannya? Perempuan itu kemudian menyalakan kendaraan dan mulai menuju jalan raya. Kediaman bunda tidak terlalu jauh. Apalagi pada jam seperti ini, tidak ada macet. Setiba di rumah mertuanya, Jemima sudah disambut di depan pintu.

“Ada apa, Bun? Kenapa nggak telepon aja?”

“Nggak enak ngomongin ini sama kamu di telepon.”

Keduanya kini masuk ke dalam rumah.

“Biru harus menghadiri sebuah acara penting. Bunda pikir dia malas pergi sendirian. Mau minta tolong kamu untuk menemani.”

“Bunda sudah tanya sama Mas Bi?”

“Belum, mau tanya kamu dulu.”

“Aku, sih, nggak masalah. Nanti aku minta ijin Mas Bumi dulu.” Jemima pura-pura tidak mengetahui kalau sebenarnya ia sudah tahu tentang kabar ini. “Memangnya kapan?”

“Besok malam.”

“Kok, buru-buru banget?”

“Tahunya juga baru kemarin. Kalau mau kita langsung ke butik supaya kamu pilih gaun.”

Dalam hati Jemima menolak. Namun, akhirnya ia memilih mengangguk karena tidak tega. Kenapa harus seterburu-buru ini? Kalau disampaikan sejak kemarin, setidaknya ia bisa lebih mempersiapkan diri.

“Kalau begitu kita langsung saja ke butik. Kamu punya desainer favorit?”

“Nggak ada Bun.” Memang tidak ada. Sejak dulu Jemima terbiasa hidup sederhana. Jarang beli yang *branded* karena merasa terlalu mahal. Lalu sekarang ia diharuskan mengenakan semua benda yang selama ini berada di luar standar. Keluarga mertuanya memiliki kemampuan untuk membeli. Mungkin bagi banyak orang itu hal mudah, tetapi tidak untuknya. Memang sulit untuk menjadi diri sendiri ketika sudah berhadapan dengan standar hidup orang lain.



Jemima menatap sekeliling ruangan. *Ballroom* sudah dihias dengan sangat megah. Setelah menyerahkan undangan, seorang petugas segera mengarahkan keduanya menuju meja yang ditetapkan. Beberapa orang yang menyadari kehadiran Biru dan Jemima segera mendekat dan menyalami. Perempuan itu tahu bahwa tujuan sebenarnya adalah dirinya. Menjadi istri seorang Bumi Adrian mau tidak mau membuatnya menjadi seterkenal sekarang. Semua orang berlomba-lomba untuk menyapa dan mengajak berfoto.

Meski menyadari ia bukan sosok Bumi yang mudah

menyapa dan tersenyum. Namun, mulai sekarang ia harus membiasakan diri untuk lebih ramah. Karena itu ketika perempuan muda yang duduk di sebelahnya terus bertanya, ia berusaha menjawab sesopan mungkin. Sudah bisa ditebak jika akhirnya pertanyaan itu berujung pada Bumi. Ya, sosok suaminya sudah menjadi idola bagi banyak orang. Rasanya bosan ditanya tentang kabar suaminya. Namun, kedepannya ini akan terus terjadi.

“Kamu kenapa?” suara Biru tiba-tiba terdengar di telinganya.

“Bosan dengan pertanyaan ibu sebelah.”

Kakak iparnya segera tersenyum. “Kamu harus siap untuk menjadi lebih bosan lagi. Aku sudah mengalami sejak dulu.”

“Sampai segitunya Mas?”

“Ya, setiap orang yang bertemu akan bertanya tentang Bumi pada ujung pembicaraan. Dan sayangnya aku jarang tahu tentang dia.” bisik Biru sambil tertawa kecil. Jemima ikut tertawa. Merasa bahwa ia tidak sendirian dalam menghadapi masalah ini.

“Kamu bosan?”

“Sedikit.”

“Aku sudah bilang sama bunda bisa sendirian ke acara ini. Bunda beralasan nanti kamu akan tetap masuk ke seluruh unit usaha ayah. Dan kamu tahu, ayah sangat mendukung. Jadi aku tidak punya alasan untuk menolak. Bumi tahu kamu ikut aku?”

“Bunda sudah lebih dulu ngasih tahu dia daripada aku.”

“Dia itu cemburuan.”

Jemima melirik tidak percaya. “Yakin?”

Biru mengangguk. “Kamu tidak tahu?”

“Sama sekali enggak. Buatku justru dia cuek gitu orangnya.”

“Hati-hati kalau begitu. Dia bisa saja tahu kamu sama siapa dan berapa lama tanpa kamu tahu bahwa dia sudah lebih dulu tahu sebelum kamu menceritakan.”

“Aku sama sekali tidak membayangkan dia seperti itu. Selama ini dia selalu bertanya.”

“Tunggulah sampai dia menunjukkan taring di depan kamu.”

Jemima hanya tertawa. Biru kembali asyik berbincang dengan beberapa tamu lain. Hingga tidak terasa waktu berlalu. Selesai acara keduanya segera pulang. Dalam perjalanan, kembali Biru bertanya,

“Kamu punya kegiatan besok?”

“Wawancara dengan Azka di TV.”

“Terkenal kamu sekarang.”

“Tepatnya lebih terkenal setelah menikah.”

“Semua orang penasaran tentang Bumi.”

“Ya, dan ujung-ujungnya yang ditanyakan dia juga. Aku sampai bingung waktu berkali-kali tim Azka menanyakan waktuku.”

“Kamu ada rencana mengunjungi Bumi?”

“Akhir Maret sampai Mei nanti ada jeda lumayan lama antar GP.”

“Kalian masih sering komunikasi?”

“Ini pertanyaan bunda atau Mas Bi?”

Biru yang tengah menyetir melirik kearahnya.
“Jelas aku, karena merasa mengenal adikku.”

“Aku malah nggak pernah tahu dia gimana.”

“Kalian berantem terus kalau ketemu.”

“Beda frekuensi.”

“Lalu kenapa menikah?”

“Pertanyaan Mas Bi sudah kayak wawancara Azka.”

“Aku termasuk orang yang kaget ketika dia mengatakan ingin menikahi kamu.”

“Dalam pikiran Mas, apa yang terjadi?”

“Karena ada desakan dari Ayah dan Bunda. Bumi itu paling nggak bisa melawan keinginan mereka.”

“Itu sudah tahu.”

“Kamu merasa nyaman dengan pernikahan kalian?”

“Dinyamanin aja. Mas Bumi juga sepertinya mulai paham dengan ikatan kami.”

“Kamu yakin?”

“Sekarang kami jarang berantem.”

“Iya, aku juga jarang mendengar curhatannya

lagi akhir-akhir ini. Sepertinya dia lebih banyak bicara dengan kamu.”

“Iya, ketika dia merasa sendirian.”

“Kamu pasti bisa menjinakkannya. Bunda yang lebih keras kepala saja bisa kamu taklukkan, apalagi cuma tentang Bumi.”

Jemima hanya tertawa mendengar itu.



Bab 33

BIRU SEDANG sarapan ketika Jemima muncul masih dengan gaun rumahan. Sang adik ipar lantas duduk di hadapannya sambil menyapa, “Selamat pagi Mas,”

“Pagi, ngantor di mana hari ini, Ma?”

“Kata ayah ada persiapan RUPS Kirana Karya. Aku diminta datang untuk menggantikan posisi Mas Bumi.”

“Iya, jam sepuluh nanti. Kenapa belum siap-siap?”

“Baru selesai semprot vitamin tanamannya bunda. Mas langsung ke kantor? Setelah dari kantor mau ke mana?”

“Ada rencana ketemu pengacara. Kamu mau pergi juga?”

“Enggak, sih, Belum selesai juga sidangnya?”

Biru menatap Jemima sambil menggeleng. “Masih dua kali sidang lagi. Ternyata tidak semudah yang kukira. Prosesnya cukup panjang.”

“Perceraian memang tidak pernah mudah bagi siapa pun. Mbak Kina bagaimana kabarnya?” tanya Jemima sambil menyendokkan gula ke dalam teh.

“Nggak tahu juga. Aku sudah dua kali tidak ikut sidang. Menurut pengacaraku dia juga hanya diwakilkan pengacaranya.”

“Nggak pernah menghubungi lewat telepon?”

“Untuk apa? Tidak ada yang bisa kami bicarakan lagi.”

“Mas sudah yakin banget, ya, mau pisah?” untuk pertama kali Jemima bertanya tentang kehidupan pribadi Biru.

“Sebenarnya tidak yakin pada awalnya. Tapi mau bagaimana lagi? Dia ngotot tidak mau kembali padaku. Dan akhirnya setelah berpikir panjang, aku menyadari bahwa tidak ada satu hal pun yang bisa menyatukan kami. Termasuk aku yang tidak lagi merasa rindu untuk pulang ke rumah dan berkumpul. Aku bahkan berpikir bahwa, kalau pulang ujung-ujungnya pasti ribut. Kami kehilangan banyak hal. Momen yang indah dulu tidak lagi bisa membuat saling rindu. Mungkin dia juga seperti itu. Rumah tangga kami sudah tidak sehat. Tidak peduli pada perasaan masing-masing, berubah dingin.”

“Berat banget, ya, Mas?”

“Ya, aku sudah berusaha untuk memahami keinginan masing-masing, tapi tetap saja merasa sulit. Kami pacaran cukup lama, dan menikah juga lama. Untuk saat ini akal sehat memang harus dikedepankan. Kami adalah dua orang dewasa, sudah tidak saatnya berpikir bahwa cinta adalah segalanya dan itu saja cukup untuk menyelamatkan pernikahan. Kamu bagaimana? Masih sulit menjinakkan Bumi?”

Jemima tertawa, “Biasa aja. Tidak ada yang harus dijinakkan. Dari dulu juga seperti itu, ‘kan?’”

“Bumi memiliki kepribadian yang kuat dan sudah solid dengan dunianya. Ia tidak akan mudah untuk mengalihkan perhatian kepada pihak lain. Pilihan hidup membuat kepribadiannya terbentuk.”

“Ya, selain itu dia sangat mandiri dan tidak butuh orang lain. Juga bukan tipe suami yang banyak menuntut. Atau mungkin karena kami jarang bersama.”

“Bisa jadi karena yang kedua. Bumi itu manja sekali sebenarnya. Hanya saja tidak kelihatan. Apalagi kalau ketemu bunda. Kamu mungkin sering lihat bagaimana dia meminta supaya bunda mengelus rambutnya saat mereka nonton TV. Atau minta dimasakkan sesuatu dengan setengah memaksa.”

“Iya, sih, dan bunda juga senang diminta memasak.”

“Meski akhirnya merepotkan kamu juga.” balas Biru sambil tertawa. “Semoga kalian langgeng meski

menikah karena setengah terpaksa.”

Jemima menatap lawan bicaranya sebentar. Tidak yakin kalau Biru ternyata bisa berkata seperti itu. “Ketahuan banget, ya.”

“Jelaslah, waktu Bumi pulang awal bulan Desember, hubungan kalian masih biasa saja. Aku bisa melihat dengan jelas. Tiba-tiba dua minggu kemudian kalian mengumumkan akan menikah. Dan kamu terlihat terlalu biasa untuk ukuran orang yang mengumumkan pernikahan. Bumi juga datar banget. Yang bahagia cuma ayah dan bunda.”

Jemima menghela nafas. “Iya, sih, tapi semua sudah berlalu. Semoga ke depannya lebih baik lagi. Kami sama-sama berusaha menjaga komitmen, kok. Mas Bi tenang saja.”

“Kamu beneran ketika menikah sedang nggak punya pacar?”

“Benaran Mas. Aku sedang menikmati hidup untuk sendiri waktu itu.”

“Kamu sudah lama putus, kan?”

“Ya, tapi aku bukan trauma. Cuma lagi senang sendiri aja. Apalagi setelah harus bekerja di *Farm*. Waktuku tidak banyak di Jakarta.”

“Kamu kelihatan santai banget. Bumi beruntung mendapatkan kamu yang siap menjalani hubungan jarak jauh.”

“Biasa aja, sih, sebenarnya. Mungkin karena sejak

awal sudah tahu konsekuensinya.”

“Kenapa dulu aku nggak suka sama kamu aja, ya?” goda Biru.

Sang adik ipar melotot. “Nggak boleh, Mas waktu itu sudah punya Mbak Kina.”

“Nggak juga. Hubungan kami sudah lama hambar. Tetap bersama agar terlihat baik di mata banyak orang. Kami hanya memainkan peran.”

“Aku nggak percaya tentang yang itu.”

“Terserah kamu sebenarnya. Tapi aku serius, kalau nanti Bumi selingkuh, pikirkan tentang aku.” Kalimat Biru membuat mata lawan bicaranya terbelalak.

“Mas nggak usah ngaco, Aku nggak akan berpikir ke arah sana. Bakalan jadi omongan orang kalau itu terjadi. Satu Mas Bumi sudah lebih dari cukup. Nggak mau nambah masalah dalam hidupku yang sudah rumit.”

“Kamu sudah mencintai Bumi?”

Lama Jemima terdiam sebelum akhirnya menjawab, “Aku menghargai pernikahan kami.”

“Apa dia melakukan hal yang sama?”

“Aku tidak terlalu peduli tentang apa yang dipikirkannya. Kupikir sejauh ini, iya. Mas Bumi cukup menghargai komitmen.”

“Kalau pernikahan kalian nanti gagal, apa kamu akan kecewa?”

“Yang pasti aku akan belajar untuk *move on*. Tidak

baik berkuat pada satu kesedihan terus-menerus.”

“Kamu sudah siap untuk itu?”

“Mau tidak mau.”

“Sayang sekali, orang sebaik kamu harus berakhir dengan Bumi.” Biru menatap iba pada adik iparnya. Membuat perempuan itu merasa sedih.

“Aku tidak sebaik itu, tapi percayalah Tuhan pasti akan memberikan yang terbaik buat kami.”

“Kamu melakukannya untuk ayah dan bunda, kan?”

“Mas pasti tahu jawabannya, tidak usah diperpanjang lagi.”

Biru akhirnya diam sambil menyeruput kopinya, pria itu mengembuskan nafas panjang. Jemima melakukan hal yang sama. Masih bingung dengan arah pembicaraan kakak iparnya.



Jemima masih di kantor sambil menatap satu persatu foto-foto pernikahan yang baru sempat dibuka. Sepanjang rangkaian acara, ia terlihat tersenyum. Namun, di beberapa foto matanya tidak fokus bahkan terkesan sedih. Berbeda dengan Bumi yang banyak menebar tawa. Suaminya jauh lebih mampu menutupi perasaan di depan semua orang. Tipe entertainer sejati. Di depannya kini terpampang foto ketika mereka mengucapkan janji pernikahan. Ia masih mengingat

perasaan saat itu. Kosong dan merasa bersalah karena sudah membohongi semua undangan. Sampai saat ini pun perasaannya masih sama.

Perlahan ia menutup mata lalu meletakkan kepala di sandaran kursi. Bumi masih belum bertanya tentang cincin pernikahan mereka. Apakah benar-benar lupa atau memang menganggap hal itu tidak penting. Jujur, sebenarnya sejak awal ia ingin kalau Bumi mengingat tentang benda yang baginya sangat sakral itu. Namun, apa daya semua tidak semudah yang dipikirkannya. Perlahan perempuan itu menatap matahari sore yang berwarna kemerahan. Seperti biasa Jakarta sedikit berawan. Sore ini rencana ia akan menginap di panti.

Kehidupan Jemima tidak jauh berbeda dengan sebelum menikah. Bahkan sekarang lebih sering menginap di kediaman ibunya karena kerap berkantor di Jakarta. Apalagi bunda juga terlihat sehat. Perlahan ia mengembuskan nafas pelan. Kehidupan banyak orang sudah mulai tenang kembali. Kadang ia iri saat melihat ada pasangan baru yang tampak berbahagia. Minggu lalu ketika berangkat ke Bali untuk menghadiri undangan pernikahan salah seorang sepupu Bumi, Jemima bertemu dengan sepasang pengantin baru yang akan melakukan *honeymoon*. Keduanya terlihat selalu bergenggaman tangan dan berbincang mesra. Bagaimana bahasa tubuh mencerminkan perasaan keduanya.

Teringat ketika baru menikah. Jangankan

berpegangan tangan, duduk saja lebih sering berjauhan. Tidak ada sentuhan mesra sama sekali. Mereka hanya berdekatan jika berada diantara banyak orang. Kalau dipikir alangkah menyedihkan kehidupannya. Hampir semua orang mengatakan kalau ia cantik dan beruntung. Namun, dibalik itu kini ia merasa kesepian. Menjadi menantu keluarga Langit membuat kehidupan sosialnya terbatas. Tidak lagi bisa dengan mudah bergaul dengan sembarang orang. Terutama karena banyak yang mau berdekatan dengannya hanya untuk sebuah foto. Agar orang tersebut dapat mengunggah sesuatu pada laman sosial media milik mereka. Tanpa peduli kerinduan Jemima untuk berbincang tentang banyak hal. Ia merasa sedikit tertekan, tapi tidak tahu harus bercerita pada siapa.

Akhirnya ia mematikan PC. Bersiap untuk pulang. Mami sudah menunggu. Sebagai anak tunggal ia paham bagaimana harus bersikap sekarang. Semua mudah bagi orang lain, kecuali untuknya. Dalam hati berjanji, besok sebelum ke kantor akan pergi ke makam papi. Di sana ia bisa menceritakan segalanya tanpa meninggalkan apa pun di dalam hati. Biasanya jika sudah bercerita ia merasa lega. Seolah memiliki teman terbaik.



Bumi sedang membongkar satu-persatu koper

yang dulu digunakan untuk pulang ke Indonesia sebelum pernikahan. Karena kesibukan kadang ia selalu terlambat melakukan itu. Eduardo menunggu di sampingnya untuk membantu. Hingga kemudian jemarinya menemukan kotak kosong bekas tempat cincin pernikahan. Hati kecilnya bertanya, di mana benda itu sekarang berada? Seingatnya sejak berangkat ia tidak pernah mengenakan cincin pernikahan. Buru-buru diraihnya ponsel untuk menghubungi Jemima. Sayang, panggilannya tidak terjawab.

Kembali ia memasukkan beberapa celana jeans dan pakaian dalam bersih serta kaos kaki ke dalam koper yang sudah kosong. Untuk memudahkan jika tidak bisa pulang ke rumah karena jadwal yang padat. Membiarkan Eduardo mengambil pakaian kotor untuk dibawa ke *laundry*. Hingga kemudian ponselnya berdering, sudah bisa ditebak, dari Jemima.

“Ada apa Bum?”

“Lo lagi di mana?”

“Barusan dari makam papi. Udah lama nggak ke sana.”

“Lo habis nangis?”

“Sedikit, biasalah, kangen.”

“Ngapain ke sana?”

“Curhat aja, sih, selalu begitu kalau lagi kepingin cerita.”

“Lo nggak mau cerita ke gue?”

“Emang lo udah pulang?”

“Lagi di Monaco, kebetulan bisa pulang sebentar.

Gue barusan beresin koper dan baru nyadar kalau ada kotak cincin pernikahan. Cincinnya nggak ada di situ. Lo pernah lihat?”

“Ada di gue, lo titipin waktu mau berenang di laut.”

“Kok, nggak ngomong selama ini?”

“Terus, mau lo, gue gimana? Ngirim cincin itu ke tempat lo balapan? Bisa jadi di sana cuma 5 hari. Cincinnya belum sampai lo udah pindah lagi.”

“Nanti kalau kemari dibawa, ya, Ma.”

“Memangnya cincin itu penting buat lo?”



Bab 34

“YA, PENTINGLAH. Lo kira pernikahan kita bohongan?” Suara Bumi mulai terdengar emosi.

“Jangan marah dulu. Gue cuma nanya. Sudah dua bulan dan lo baru sadar? Aneh aja menurut gue.”

“Kerjaan gue nggak cuma untuk mengingat cincin Ima. Lo nggak usah cari kesalahan gue terus.”

“Gue nggak nyari kesalahan sama sekali. Kenapa jadi sensitif dan marah, sih? Mestinya gue yang marah karena lo lupa sama benda sakral itu Bum!”

Sambungan telepon terputus sepihak. Bumi hampir membanting ponselnya ke tempat tidur. Namun, akal sehatnya segera bekerja hingga ia kembali menghubungi. Jemima tidak mau mengangkat panggilan meski sudah mencoba berkali-kali. Dengan

lincah akhirnya jemarinya mengirim pesan.

Lo angkat telepon sekarang, atau gue minta bunda yang ngomong supaya lo angkat telepon dari gue.

Ia menunggu satu menit. Hingga kemudian kembali menghubungi melalui panggilan vidio. Kali ini istrinya mengangkat panggilan dan baru saja menghapus air mata. Sepertinya masih ada di belakang stir sambil menangis.

“Lo kenapa kayak anak kecil, sih, langsung memutuskan panggilan?” protes Bumi.

“Gue males ngomong sama lo.”

“Dewasa sedikit Ima. Kalau lo menganggap bahwa kita punya masalah, berarti harus diselesaikan sekarang juga. Bukannya diam dan pergi seperti yang selama ini lo lakukan di depan gue. Menyelesaikan masalah bukan dengan cara menghindar. Mau sampai kapan lo begitu? Gue nggak akan selalu punya waktu untuk bicara. Ada kamera dan *speaker* yang selalu mengikuti. Lo mau seluruh dunia tahu masalah kita?!”

“Lo aja yang aneh. Gue tanya baik-baik. Peka sedikit kenapa, sih?”

“Okay, gue minta maaf karena sudah lupa tentang cincin itu. Tapi gue udah bilang, kan, supaya lo bawa kalau kemari? Itu tandanya benda itu penting buat gue. Bisa gue beli yang bentuknya sama, tapi nilainya pasti beda. Lagian minggu depan lo ke Melbourne. Apa susahnya?”

“Iya, gue akan bawa. Puas lo!”

“Gue ingetin, lain kali jangan pernah mematikan telepon kalau gue masih bicara dan masalah kita belum selesai. Gue serius dengan pernikahan ini. Hanya saja kita memang masih butuh waktu untuk saling memahami. Gue nggak terbiasa menggunakan perasaan.”

“Itu urusan lo. Satu lagi, nggak usah bawa-bawa nama bunda buat ngancam gue.” teriak Jemima.

“Gue janji ini yang terakhir kalau lo juga bisa berubah. Nggak main-matiin telepon disaat gue lagi bicara. Kita sama-sama belajar.”

Terlihat di seberang sana Jemima mengganggu.

“Gue tunggu lo di Melbourne. Nanti kita berangkat bareng ke Miami.” lanjut Bumi.

“Okay, nanti gue siap-siap.”

“Habis ini lo ke mana?”

“Kantor Kinara Karya. Gue punya jadwal seminggu ini di sana. Sepertinya ayah menyiapkan posisi baru buat gue.”

“Ya, sudah. Gue mau lanjut beresin koper. Hati-hati kalau nyetir.”

“Iya. Terima kasih.”

Sambungan terputus. Bumi tersenyum sendirian menatap kaca. Jemima memang bukan sosok yang egois. Ia tahu sejak dulu. Bahkan istrinya cenderung penurut. Sepertinya mereka memang hanya perlu tinggal bersama dalam waktu cukup lama. Agar lebih

memahami keinginan masing-masing pihak. Mungkin memang harus melalui tahap ini untuk bisa menjadi pasangan yang sesungguhnya. Menyatukan dua kepala dan karakter itu ternyata tidak mudah.



Grand Prix Australia resmi dimulai. Jemima tiba dua jam setelah Bumi. Ia bisa merasakan suasana yang berbeda sejak turun dari pesawat. Banyak fans F1 dari luar negeri yang sengaja datang untuk menyaksikan balapan. Ini pengalaman pertama mengikuti perjalanan pekerjaan suaminya secara penuh. Sebenarnya ia bukan orang yang sulit untuk beradaptasi, hanya saja kali ini berbeda. Jemima menginap di hotel yang sama dengan Bumi. Begitu sampai di kamar ia mendapat telepon dari seseorang yang mengaku berasal dari tim Ferrari bernama Ianna. Pembicaraan mereka selesai hanya dalam waktu satu menit. Dan ia mengingat kalimat terakhir yang diucapkan.

“Please, stay away from Bumi about 3-5 metres whenever you walk with him around the circuit for the sake of media and Photographer.”

Seketika Jemima merasa kesulitan untuk bernapas. Aturan tetaplah menjadi sebuah aturan yang tidak bisa dibantah. Segala bayangan dan rencana sejak seminggu terakhir berantakan semua. Bukan ia ingin selalu terlihat berdua. Namun, ketika seseorang menyampaikan aturan itu membuatnya merasa tidak nyaman. Sebuah

kenyataan kalau Bumi memang bukan miliknya sendiri. 75% dari kehidupan suaminya sudah diambil oleh pekerjaan, media, dan fans. Ia hanya tinggal memiliki sisanya. Perempuan itu mengembuskan nafas keras. Tidak tahu juga harus mengeluh kepada siapa.

Ia harus tinggal setidaknya selama 5 hari di sini, akhirnya perempuan itu memutuskan untuk membongkar koper. Bumi sepertinya langsung ke sirkuit karena kopernya belum tiba di kamar. Tidak terlalu banyak yang dibawa. Sebagian dari barang-barangnya sudah dikirim ke Monaco. Selesai semua, ia segera mandi. Setelah merasa segar Jemima memutuskan untuk membuka *macbook*. Tidak ada yang harus dilakukan di sini. Segera jemari dan pikirannya tertumpah pada angka dan laporan pekerjaan di depannya. Satu jam kemudian ponselnya berbunyi, dari Luna.

“Halo Mbak.”

“*Halo, kamu lagi di mana?*”

“Hotel, Mbak Luna?”

“*Hotel kamu sama dengan Bumi?*” Kekasih sang *principal* sepertinya tidak puas dengan jawabannya.

“Iya, Mbak Luna?”

“*Saya juga. Kamu sedang senggang?*”

“Masih bawa kerjaan, sih. Tapi sebenarnya bisa ditinggal juga.”

“*Saya mau ke sirkuit. Kamu mau ikutan? Bumi tadi*

bilang kalau kamu sendirian dan baru pertama kali ikut dia balapan.”

“Boleh, kapan Mbak?”

“Sekarang, ya, kita ketemu di lobby.”

“Baik, saya siap-siap dulu.”

Jemima segera mematikan *macbook*-nya. Mencari celana jeans di dalam lemari dan sebuah kemeja *oversize* berwarna putih. Yang terakhir adalah warna kesukaannya. Perempuan itu segera turun. Luna ternyata sudah menunggu. Sedikit terkejut karena kekasih sang pemimpin tim justru mengenakan pakaian terbuka. Dan Luna terlihat sangat memukau dengan rok supermininya. Berusaha untuk tidak terlihat terintimidasi, Jemima menegakkan kepala.

“Bumi tadi menghubungi saya, katanya kamu baru pertama kali ikut dan sendirian.”

“Kalau sendirian memang baru kali ini, tapi pernah ikut waktu di Abu Dhabi Mbak. Bareng orang tuanya Mas Bumi.”

“Iya, tadi dia ngomong. Takut kamu kesulitan. Sekalian saya juga ke sana. Kartu akses kamu sudah dikirim Ianna?”

“Sudah Mbak, tadi pagi.”

“Syukurlah, takutnya nanti kamu nggak bisa masuk. Sekarang prosedur keamanan jauh lebih ketat untuk melindungi seluruh anggota tim.”

Jemima yang tidak paham hanya tersenyum.

Luna menyetir dan terlihat sangat mahir serta menghapal seluk beluk jalanan di depan mereka. Tak lama keduanya sudah masuk ke area sirkuit. Benar saja, suasana terlihat sangat ramai. Banyak fans yang sudah menunggu di luar pagar pembatas. Jemima segera mengiringi langkah Luna. Entah kenapa ia jadi percaya diri berjalan di samping perempuan yang terlihat sempurna itu. Meski tinggi keduanya hampir sama. Beberapa pria berseragam tim segera menyapa, keduanya membalas dengan ramah. Sesampai di bagian dalam, ternyata Bumi sedang melakukan syuting bersama Antonio. Tidak ingin mengganggu Luna mengajaknya membuat kopi. Di dekat *pantry*, ada beberapa makanan yang bisa diambil karena sudah disediakan dari dapur. Jemima hanya mengambil buah yang telah dipotong dan air putih.

Keduanya kembali ke area lantai tiga. Bumi dan Antonio sudah selesai. Kini kedua pembalap itu terlihat sedang menandatangani souvenir yang akan dibagikan. Bumi yang menyadari kehadirannya segera beranjak kemudian mengecup kening sang istri. Seolah mereka adalah pasangan yang saling menyayangi. Luna kembali turun ke lantai dua menuju ruang pribadi kekasihnya. Sementara Jemima memilih duduk di sebuah kursi yang cukup jauh karena tidak ingin mengganggu. Tahu begini ia sudah membawa *macbook* agar memiliki kegiatan mengusir rasa bosan. Lima belas menit kemudian Bumi diminta turun.

“Ima, mau istirahat di ruanganku saja? Aku ada

wawancara dengan pihak sponsor di lantai dua.”

“Di sini aja.”

“Kalau kamu bosan sendirian, langsung turun saja. Aku akan terus berada di lantai satu sampai kegiatan hari ini selesai.”

“Iya, nanti aku nyusul.”

Begitu Bumi keluar, Jemima segera melangkah ke teras yang sudah kosong. Ada banyak kursi di sana. Ia menatap kejauhan dari balkon atas. Semua orang sibuk berlalu lalang entah untuk apa. Ada banyak yang tidak berseragam juga. Terlihat beberapa kekasih pembalap berkumpul sambil berjalan beriringan. Jemima akhirnya sadar bahwa pakaian yang dipilihnya terkesan paling sopan. Para perempuan muda itu mengenakan gaun-gaun mini serta sepatu atau sandal yang benar-benar keluaran terbaru. Namun, semua tetap terkesan santai. Apakah ia juga harus seperti mereka? Kembali embusan nafas panjangnya terdengar.

Merasa tidak nyaman, akhirnya ia turun. Bumi baru saja selesai melakukan *games* dengan Antonio. Kembali sang suami mendekat.

“Bosan?”

“Sedikit.”

“Ianna akan menemanimu. Aku sudah meminta kursi VVIP untuk kamu kalau ada *practice* nanti. Mungkin kamu lebih nyaman sendiri karena belum punya teman. Nanti akan kukenalkan pada kekasih Alonso, sahabatku. Kamu bisa bersamanya meski

kami berbeda tim.”

“Terima kasih.”

Bumi kemudian mengambil sebuah pisang dan juga sebungkus *snack bar*. “Aku tidak selalu sempat makan. Kedua makanan ini menjadi sebuah keharusan.”

“Apa *snack bar* itu enak?”

“Tidak, hanya berisi protein rendah gula. Karbonya dapat dari pisang.”

Keduanya beriringan menuju lantai satu. Di sana para awak media sudah berkumpul dan langsung menangkap gambar keduanya. Bumi memeluk pinggangnya sesaat. Baru kemudian melangkah menuju pit dan memperhatikan mekanik yang sedang bekerja. Mengambil sebuah *headphone* untuk Jemima.

“Di sini terlalu berisik, gunakan untuk meredam semua suara dari luar kalau kamu merasa tidak nyaman nanti.”

“Terima kasih.”

“Kuantar kamu ke ruanganku. Ada Eduardo di sana. Kamu bisa beristirahat dan tidak bertemu banyak orang. Aku tahu kamu masih belum nyaman.”

Keduanya melangkah menuju sebuah ruangan sempit. Eduardo tampak sedang membalas komentar pada akun Instagram milik Bumi.

“Hi Jemima, *how are you*.” Sapa pria itu sambil bangkit tersenyum ramah dan mengeluarkan tangan.

Jemima menyambut sambil berkata, “*I am good*,

and you."

"Me too."

Bumi segera meninggalkan mereka sambil menutup pintu. Ruangan ini cukup dingin membuat Jemima merasa betah. Tidak banyak barang-barang di sini kecuali celana jeans, kaos, kemeja dan jaket milik suaminya. Kini ia bagian dari dunia pekerjaan Bumi yang sebelumnya terasa asing. Namun, ia bisa tersenyum lega karena disambut dengan ramah. Bumi paham bahwa ia merasa asing dan sendirian.

Tak lama, terdengar pintu diketuk. Jemima membuka, ada Luna di sana.

"Kita makan siang, yuk. Aku sudah lapar. Roberto masih ada pekerjaan dengan Bumi."

"Di sini atau di luar Mbak?"

"Di luar saja."

Kembali Jemima menurut. Luna ternyata sangat ramah dan baik hati. Saat berjalan keluar, beberapa orang yang sepertinya berasal dari Indonesia menyapa mereka berdua.

"Jemima, Luna, boleh foto bareng?"

Keduanya mengangguk sambil tersenyum menghadap kamera. Ternyata semua tidak sesulit yang dibayangkan.



Bab 35

BEGITU SELESAI makan siang, Jemima dan Luna kembali ke hotel. Keduanya memutuskan untuk tidak kembali ke area sirkuit karena merasa lelah. Bumi selesai pukul empat sore. Pria itu muncul dengan dua koper di tangan.

“Banyak amat?”

“Yang satu berisi pakaian kotor. Yang ini bersih.” jawab Bumi sambil menyerahkan salah satu koper, kemudian menyimpan yang lainnya di sudut kamar.

“Yang bersih mau gue taruh di dalam lemari?”

“Boleh, gue mau mandi dulu. Nanti malam makan di kamar aja, ya.”

“Tumben, kenapa?”

“Gue lumayan capek, jadinya kepingin istirahat.

Lagian lo nggak akan nyaman kalau makan di luar.”

Jemima hanya mengangguk sambil memasukkan pakaian ke dalam lemari. Ternyata hanya ada 3 celana jin panjang, 2 celana pendek, dua kaos biasa dan 5 kaos milik tim. Selebihnya cuma parfum, jam tangan, kaca mata hitam dan peralatan mandi pribadi.

“Lo mau langsung mandi?” tanya Jemima lagi.

“Iya, cuaca di sini lumayan panas. Gue keringatan dari tadi.”

“Mandi aja.”

Jemima kemudian menyerahkan handuk dan peralatan mandi. Sebelum masuk ke kamar mandi pria itu bertanya, “Lo sibuk?”

“Kenapa?”

“Boleh minta tolong gosokin punggung gue”

“Terus lo telanjang gitu?” Jemima hampir berteriak.

“Enggak, gue pakaian lengkap. kalau perlu pakai jaket.”

Perempuan itu segera mengerucutkan bibir. “Bum, gue nggak biasa begitu,”

“Apa yang lo takutkan? Gue suami sah lo.”

Jemima terdiam. Bumi mendengkus kesal. “Ya udah, nggak usah!”

Pintu kamar mandi dibanting. Jemima terpaksa. Bagaimana bisa menggosok punggung laki-laki itu dalam keadaan telanjang? Gila saja! Apa pekerjaan

seorang istri harus seperti itu? Selama ini ia memang membantu, tapi hanya sekadar memasak. Kini ia meremas jemari mencoba menimbang apakah akan mengetuk pintu kamar mandi. Setelah mengembuskan nafas panjang akhirnya ia memutuskan.

“Bum, lo mau digosok nggak punggungnya?”

“Kalau lo males nggak usah.”

“Iya, gue gosokin.”

Pintu terbuka, kini di depannya ada dada bidang dengan tubuh kekar dan padat. Jemima tidak berani menatap lebih ke bawah. Bumi menyerahkan spons dan sabun cair antiseptik kemudian memunggingnya. Perlahan perempuan itu mulai menggosok punggung Bumi yang terasa kasar.

“Punggung lo berjerawat.”

“Iya, kalau keringatan kadang begitu.”

“Yang lain bisa sendiri, kan?”

“Bisa,”

Saat menatap ke bawah ia baru menyadari kalau Bumi masih mengenakan boxer. Setelah selesai buru-buru Jemima melangkah keluar.

“Terima kasih.” ucap Bumi. Jemima hanya mengangguk.

Terdengar suara air mengalir di kamar mandi hingga kemudian selesai. Seperti biasa Bumi hanya mengenakan handuk lalu mulai berpakaian di depannya.

“Lo nggak mandi, Ma?”

“Sebentar lagi.”

“Tadi ke mana aja? Gue cari katanya lo keluar sama Luna.”

“Makan siang bareng. Habis itu ke hotel karena capek.”

“Nggak masalah, sih. Senyamannya lo aja.

“Mbak Luna cantik banget, ya, Bum.”

“Maksud lo?”

“Semua orang ngelihatin dia. Gue suka cara jalannya. Perempuan aja matanya susah berpaling apalagi yang laki-laki.”

“Roberto nggak akan memilih perempuan sembarangan. Seleranya tinggi banget.”

“Mereka sudah lama pacaran?”

“Ada kali lima tahun.”

“Lumayan juga, lo bilang akhir tahun ini mereka bakal menikah.”

“Iya, sepertinya mereka sudah sepakat tentang banyak hal. Termasuk anak-anak Roberto dari istri pertamanya yang sudah mulai remaja.”

“Tadi gue sampai nggak pede jalan di samping Mbak Luna. Dia pakai mini *skirt* gitu dan *tank top* gitu.”

“Lo mau pakai begitu juga?” kini kedua alis Bumi bertaut.

“Emang boleh?”

“Nggak! Gue nggak ngijinin lo pakai yang terlalu terbuka.”

“Jahat amat lo.”

“Memang selama ini lo pernah pakai baju yang terbuka? Palingan juga bagian dada lo sedikit kelihatan.”

“Lo merhatiin?”

“Namanya pemandangan dan gue punya mata.”

“Bumi!”

Yang diteriaki hanya tertawa dan menunjukkan wajah tak bersalah.

“Lo mikir, deh, Ma. Kita tidur bareng. Terus lo yakin kalau gaun tidur lo nggak pernah terbuka saat tidur?”

“Lo nggak nafsu?”

“Belum,”

“Lo normal nggak, sih?”

Kini Bumi menatap istri yang sudah tiga bulan dinikahi. “Gue masih menganggap lo teman.”

“Lo sering *php*-in perempuan, nggak?”

“Setahu gue enggak, kenapa ngomong gitu?”

“Nanya doang.”

“Lo kalau nggak mau ngomong, mending jangan ngasih tahu. Gue nggak suka dengar info setengah-setengah. Gue berubah pikiran, mau muter-muter?”

“Boleh,”

“Nanti makan di resto asia aja. Boleh Vietnam

atau Thailand. Biasanya mereka punya menu sayur dan seafood.”

“Gue mandi dulu kalau gitu.”

Bumi kemudian mengganggu lalu memilih berbaring sambil memainkan ponsel.



Jemima menatap langit yang berawan. Bumi sudah tidur nyenyak begitu mereka selesai pulang dari makan malam. Ia tidak mengganggu sama sekali. Paham kalau pria itu butuh istirahat setelah seharian sibuk. Kembali teringat yang mereka lakukan sepanjang siang sampai malam. Bumi sangat ahli dalam membuat perempuan merasa nyaman. Ketika berada di *paddock*, suaminya lebih dulu menggunakan kata aku dan kamu, padahal hanya mereka orang Indonesia di sana. Tetap memperhatikan kenyamanannya di tengah kesibukan. Mengingat apa saja yang diinginkannya, seperti ingin menonton balapan secara langsung. Memberikan *headset* karena takut terlalu berisik.

Semua yang dibutuhkan perempuan ada pada Bumi. Seperti saat ini ia mendapatkan hotel dengan kamar terbaik. Masuk ke dalam area sirkuit tanpa susah payah. Mulai dikenal banyak orang. Bahkan seorang Luna yang model ternama kini menjadi temannya. Apalagi yang kurang? Tidak ada! ia juga memiliki uang banyak di rekeningnya. Bumi tidak pernah membiarkannya kelaparan atau kekurangan.

Keluarga mertuanya sangat menyayangnya. Kurang apa lagi hidupnya? Namun, saat ini justru Jemima merasa kosong!

Isi kepalanya berputar, kenapa merasa seperti ini? Apa yang sudah terjadi padanya? Semua orang pasti ingin berada pada posisinya sekarang. Kembali ditatapnya Bumi di atas tempat tidur. Pria itu membuat kehidupannya berubah drastis. Dari yang biasa saja menjadi seorang yang mulai dilirik oleh dunia. Kembali embusan nafas kasarnya terdengar. Mulai malam ini, ia dan Bumi akan kembali bersama untuk beberapa bulan mendatang. Tidak ada pilihan, ia hanya tinggal menurut. Sayangnya ia tak bahagia. Jemima kembali berada pada puncak keresahan. Ketika tidak tahu harus bercerita pada siapa.

Dulu, ia menikmati seluruh proses hidupnya. Menjadi seseorang yang harus bekerja keras setiap saat. Mengejar cita-cita dan keinginan dengan cara belajar. Ia bangga dengan seluruh pencapaian yang diraih, karena itu memang hasil dari ketekunannya. Ia rindu pada malam-malam yang dihabiskan untuk menghafal rumus agar berhasil mendapatkan nilai 100. Ia rindu pada target yang dibebankan kantor. Rindu pada rapat dan adu argumentasi ketika harus mempresentasikan rencananya. Rindu kehidupan dunia nyata yang membuat adrenalinnya meningkat. Ia tidak pernah diam seperti ini. Dulu ketika bangun pagi, isi kepalanya sudah mengingatkan bahwa ia harus melakukan ini...ini... dan ini. Sekarang hidupnya

datar, mulus tanpa gangguan. Kenapa justru ia tidak nyaman berada pada posisi sekarang?

Perlahan mata Jemima berkaca. Merasa membentur tembok tinggi yang kuat. Tembok itu tidak akan hancur, tapi sebaliknya, ia yang hancur! Jika bercerita pada mami, ia akan dimarahi habis-habisan karena sudah diperingatkan sejak dulu. Mami sudah bahagia karena berbesanan dengan bunda. Semua orang menghormatinya sekarang. Kini ibunya sudah bisa berpakaian yang lebih bagus sesuai harapan Jemima sejak dulu. Adik-adiknya di panti juga semakin terurus. Bahkan ada beberapa panti asuhan yang tidak memiliki donatur tetap, kini menerima bantuan dari mereka. Jika ia berbagi keresahan pada mami, ujung-ujungnya pasti diingatkan tentang rasa terima kasih.

Jemima memejamkan mata. Ia sudah kehilangan banyak hal. Dulu, pernah bermimpi untuk memiliki rumah tangga normal seperti ketika masih kanak-kanak. Di mana seluruh keluarga akan berkumpul pada pagi dan malam hari. Ia dengan kemampuannya akan bekerja di luar rumah seperti wanita karier yang selalu terpampang di majalah wanita langganan mami. Selalu terlihat anggun, cantik dan cerdas. Bisa memimpin banyak orang. Jemima menyiapkan diri sedemikian rupa agar tujuannya berhasil. Belajar siang dan malam agar mendapatkan beasiswa. Ia mencari tahu apa yang harus dilakukan agar keinginannya tercapai. Perusahaan besar mana yang harus menjadi target berikutnya. Sayang, mimpinya berakhir di

samping Bumi!

“Kok, belum tidur?” Suara Bumi mengagetkannya.

“Belum ngantuk. Kenapa bangun?”

“Mau ke kamar mandi.”

Jemima hanya mengangguk. Sudah waktunya berhenti berpikir sekarang.



Hasil *racing* hari ini, sangat membahagiakan bagi Bumi. Ia kembali berhasil naik podium. Berada pada posisi kedua sudah membuatnya senang. Seluruh tim bersorak. Ia berbagi pelukan dan ucapan selamat bersama banyak orang. Setelah semua selesai saat akan berendam dalam air dingin, barulah Bumi mengingat tentang kehadiran Jemima. Pria itu segera bertanya pada Eduardo,

“Did you see Jemima?”

“She is taking pictures with your fans.”

“Can you pick up my wife here?”

Eduardo hanya mengangguk kemudian pergi. Bumi segera menuju ke area belakang yang tersembunyi untuk berendam. Sebenarnya ia tidak suka mandi air dingin. Namun, kini seluruh otot tubuhnya terasa lebih rileks. Tangannya meraih handuk kemudian masuk ke dalam ruang pribadinya untuk berganti pakaian. Jemima muncul tidak lama kemudian. Eduardo meninggalkan mereka berdua setelah menerima

pakaian basah milik Bumi.

“Dari mana?”

“Nggak bisa ke sini karena diminta berfoto terus. Banyak orang Indonesia sepertinya.”

“Layani dua atau tiga orang sambil terus berjalan. Itu adalah cara terbaik.”

“Tapi sebagian narik tanganku.”

“Beri senyum lalu pergi. Lain waktu nanti aku akan meminta seseorang untuk mendampingi kamu.”

“Kita langsung ke hotel?”

“Aku masih ada konfrensi pers. Nanti malam kita akan berangkat ke Monaco, kita punya waktu 3 minggu sebelum ke Azerbaijan. Beberapa pekerjaan sudah menunggu di Paris dan Maranello. Acara di sini sudah selesai.”

“Kamu nggak ada acara *after party*?”

“Enggak, karena kami harus kembali ke eropa. Kalau pun ada biasanya tidak lebih dari jam 9 malam.”

“Aku sudah selesai *packing* satu koper. Tinggal yang kita pakai saja. Apa aku boleh keluar sebentar nanti?”

“Untuk apa?”

“Mau beli souvenir, untuk kulkas aja.”

“Boleh, nanti kita mampir sepulang dari sini. Ma, boleh minta sesuatu?”

“Apa?”

Bumi menatap istrinya sambil tersenyum lembut. “Lebih enak ngomong pakai aku dan kamu, kan, daripada lo gue.”

Tanpa menjawab, Jemima hanya mengangguk. Keduanya kemudian beriringan keluar dari ruangan pribadi Bumi. Beberapa kamera segera menangkap kehadiran mereka. Jemima segera menyingkir, Eduardo menarik tangannya pelan agar kehadirannya tidak terekam kamera. Semua orang hanya membutuhkan kehadiran Bumi. Jemima mengikuti langkah suaminya dari jarak tiga meter dengan Eduardo yang selalu menjaga agar sosoknya tidak tertangkap kamera. Perempuan itu berusaha untuk tetap tersenyum dan seolah tidak ambil peduli.



Bab 36

JEMIMA MEMASUKI kediaman mereka di Miami. Sementara suaminya sedang dalam perjalanan pulang setelah menghadiri sebuah acara di New York. Selama ini Bumi menjadi *brand ambassador* sebuah koper dan tas. Kadang perempuan itu sampai tidak habis pikir tentang bagaimana cara orang kaya mendapatkan uang. Uang dan gemerlap pekerjaan Bumi tidak mampu mengubahnya menjadi seorang sosialita. Padahal kekayaan mertuanya juga bisa membuatnya bergaya hidup mewah. Sayang, Jemima tidak ingin berubah menjadi orang lain. Tetap tampil sederhana sesuai keinginannya. Meski memang ada sesuatu yang berbeda. Jika dulu terbiasa membeli batik cap, sekarang berubah dengan membeli batik tulis. Itu

pun bukan batik dengan bahan sutra. Baginya terlalu mahal. Hanya naik satu tingkat.

Demikian pula perhiasan. Jemima sebenarnya lebih suka tampil polos. Kalaupun menggunakan, hanya yang berukuran kecil. Untuk yang satu itu ia mendapatkan dari bunda yang memiliki koleksi sangat banyak. Bahkan ia diijinkan memilih setiap kali ada acara. Orang tidak tahu kalau sebenarnya ia tidak pernah membeli yang baru. Mungkin karena bunda tidak memiliki anak perempuan dan tidak akur dengan Kinasih dulu. Sehingga seluruh perhatian dan kasih sayang tercurah padanya.

Setiap bulan Bumi mengirimkan sejumlah uang ke rekeningnya. Jemima tidak melakukan apa-apa dengan itu. Bumi tidak pernah bertanya tentang apa yang dibelinya. Sepertinya suaminya tidak terlalu peduli dengan yang dilakukannya saat di Jakarta. Seorang pelayan membawa kopernya ke kamar Bumi. Ia hanya mengikuti dari belakang. Begitu selesai ia mengucapkan,

"Thank you."

"You're welcome mrs. Bumi."

Jemima segera menutup pintu. Kamar ini jauh lebih luas daripada kamar mereka yang berada di Monaco, Jakarta ataupun Sukabumi. Merasa kurang enak badan, Jemima segera berbaring di atas tempat tidur. Perjalanan jauh membuatnya lelah. Di luar sana cuaca terlihat panas. Perlahan ia memejamkan

mata. Tubuhnya terasa letih sepanjang perjalanan. Dengan cepat ia tertidur. Entah sudah berapa lama sampai kemudian menyadari ada sosok lain yang kini berbaring di sebelahnya. Bumi ternyata sudah tiba di rumah. Pria itu sedikit terganggu dengan gerakan istrinya. Dengan malas ia membuka mata.

“Kapan pulang?”

“Satu jam yang lalu. Dari *airport* langsung kemari.”

“Kapan GP dimulai?”

“Masih lusa, kamu kapan sampai?”

“Barusan, capek karena penerbangannya lama banget.”

“Kamu harus mulai terbiasa. Bunda telepon kamu katanya, bilang apa kemarin?”

“Nggak ada. Cuma disuruh hati-hati.”

“Pekerjaan kamu sudah selesai semua?”

“Ada karyawan baru yang *handle* tugas kalau aku lagi pergi lama seperti ini. Udah di-*training* juga kemarin. *Weekend* Mas Bi akan pulang ke Sukabumi.”

“Kamu ikut sampai Monaco lagi, ‘kan?” tanya Bumi lagi sambil memperbaiki posisi kepala.

“Terserah, sampai Spanyol juga nggak apa-apa.”

“Mau jalan ke sirkuit?”

“Males nanti diliatin banyak orang.”

Bumi tertawa keras. “Belajarlah, nanti juga terbiasa.”

“Lihat nanti, deh. Kamu sudah makan?”

“Belum, kamu bisa masak, kan?”

“Bisa, cuma masih capek banget.”

Bumi hanya mengangguk kemudian meraba kening istrinya. Jemima terkejut dan segera menghindar, tidak biasanya Bumi melakukan itu. Hal tersebut membuat sang suami tertawa menggoda.

“Kamu kenapa, sih?”

“Enggak, aneh aja kalau kamu pegang-pegang kening.”

“Aku cuma mau tahu kamu demam atau enggak. Nggak usah kegeeran.”

“Bum, kamu bisa nggak, sih, sekali aja nggak ganggu?”

“Kamu itu enak kalau diganggu. Langsung emosian.”

Jemima bangkit dari tempat tidur. “Kamu, tuh, emang nyebelin banget!”

“Kamu mau ke mana?”

“Cari kamar lain.”

“Ma, tidur di kamar ini saja.”

“Males, ah.”

“Kamu nggak mau aku laporin bunda, kan?”

“Dikit-dikit bawa nama bunda. Nah, kamu gimana? Cincin kawin ketinggalan aja nggak tahu.”

“Bisa nggak, sih, nggak usah nginget hal buruk di

masa lalu?” ucap Bumi sambil menunjukkan cincin di jari manisnya.

“Makanya nggak usah pakai lapor.”

“Kamu istriku, lho Ma. Sebagai suami aku berhak meminta kamu tidur di kamarku.”

“Pemaksaan!”

“Memang kamu tahu mau tidur di kamar yang mana? Setahuku malam ini anggota tim banyak yang nginep di sini, kami mau buat *pool party*. Jangan sampai kamu salah kamar.”

Dengan kesal Jemima melemparkan tubuh ke atas sofa. Bumi tertawa keras melihat tingkah istrinya. Mereka selalu seperti ini. Kalau tidak ribut pasti terasa ada sesuatu yang kurang. Rasa letih selama penerbangan kini hilang. Akhirnya ia bangkit sambil membuka kaos.

“Mau ngapain?” teriak Jemima saat melihatnya.

Dengan sengaja Bumi melepas celana pendeknya. Membuat sang istri segera menutup mata.

“Bumi! Kamu bisa sopan dikit di depan aku nggak, sih? Kan, ada tempat ganti baju?”

“Aku cuma mau berenang Ima. Nggak usah terangsang.”

Sebuah bantal kursi segera melayang ke arahnya. Pria itu menangkap dengan kedua tangan.

“Seksi apaan, nggak sama sekali!”

Perempuan itu segera keluar dari kamar sementara

sang suami malah tertawa keras.



Bumi menatap Jemima yang sudah tidur nyenyak. Ia sendiri baru pulang dari sebuah acara. Setelah menyikat gigi dan mencuci wajah, pria itu segera ikut berbaring di atas tempat tidur. Ada rasa damai yang memenuhi relung hatinya akhir-akhir ini. Melihat Jemima berada di sampingnya. Meski tahu bahwa perempuan di depannya belum mampu untuk mencintainya. Bumi belum tahu, apakah perasaannya kali ini berkaitan dengan cinta. Jemima sangat berbeda dengan gadis-gadis yang selama ini dipacarinya. Perlahan jemarinya menyingkap anak rambut yang menutupi wajah sang istri. Dalam keadaan seperti ini saja Jemima terlihat sangat cantik.

Perlahan ia mengecup kening halus itu. Jemarinya membenahi letak gaun tidur Jemima yang turun di bagian dada. Memperlihatkan bongkahan yang cukup besar. Ini adalah pemandangan yang biasa terpampang sejak mereka bersama. Tidak ada orang yang bisa mengatur posisi ketika sedang tidur. Tidak terasa sudah sebulan sejak dari Melbourne. Kini wajahnya semakin mendekat. Terbayang jika netra itu terbuka. Ia suka pada mata bening Jemima. Juga senyum yang senantiasa terlihat tulus pada semua orang.

Sejak dulu, sejak mengenal cinta untuk pertama kali Bumi tidak pernah merasakan hal ini. Bersama

Jemima ia merasa seperti berada di rumah sendiri. Tidak harus menjadi orang lain. Tidak merasa harus mengerti tentang hal-hal yang sulit. Istrinya sama seperti bunda yang selalu memahami. Beberapa hari terakhir ia selalu rindu untuk pulang. Bisa menggoda Jemima sampai marah. Merasakan masakan yang dulu dirindukan meski dalam bentuk yang sangat sederhana karena ia harus menjalani diet. Jemima tidak pernah mengeluh tentang sulit hidup bersamanya.

Kembali dikecupnya kening halus itu. Semoga setelah ini hubungan mereka semakin membaik. Ia ingin memiliki hidup yang sama seperti teman-temannya yang lain. Ada pasangan yang selalu mendampingi. Mungkin akan sangat indah jika itu terjadi.



Bumi sudah bersiap untuk berangkat ke sirkuit ketika memasuki ruang makan. Jemima menyerahkan sepiring pisang dan buah naga yang sudah dipotong.

“Kamu ke sirkuit hari ini?” tanya pria itu.

“Enggak, hari Minggu aja sekalian.”

“Jumat deh, aku ada *practice*.”

“Kamu mau aku nonton? Kayak bisa ngelihat aja kalau lagi balapan?”

“Senang aja kalau kamu ikut.”

“Ya sudah nanti aku ke sirkuit.”

“Kamu mau ke mana hari ini?”

“Mau belanja *groceries*? Mau titip sesuatu?”

“Aku titip strawberry, sama alpukat beli agak banyak.”

“Ada yang lain? Sayur misal?”

“Bayam saja. Nanti kamu buatku pasta.”

“Pakai daging?”

“Boleh, aku suka. Jangan lupa pakai sayur. Kalau kamu nggak ada aku nggak akan makan sayur. Pernah masak tapi kematangan dan jadi nggak enak. Bosan juga kalau tiap hari cuma makan brokoli, kentang dan wortel.”

“Ya sudah nanti kubelikan.”

Bumi menyudahi sarapannya dengan segelas susu. Jemima mengantarkan sampai depan rumah. Suaminya berangkat bersama Eduardo yang selalu mendampingi. Selesai semua perempuan itu berangkat ke super market menggunakan taksi. Ada beberapa bahan makanan yang habis. Seminggu lebih di sini membuatnya sudah mulai menghafal jalanan. Namun, tidak boleh menyetir sendiri karena belum memiliki SIM internasional.

Berbelanja di supermarket besar, resikonya adalah lelah berjalan, apalagi sendirian. Terbayang ketika berada di Indonesia, mini market bertebaran di mana-mana. Demikian pula tukang sayur yang selalu lewat di depan rumah. Sangat memudahkan jika kekurangan

sesuatu di dapur. Di Sukabumi ia tidak pernah membeli sayur atau berbelanja. Ada Bu Asti di sana. Di sini, tugas berbelanja dikerjakan sendiri. Di rumah pelayan hanya untuk bersih-bersih. Jemima terus berkeliling dan mencari barang-barang yang dibutuhkan. Yang ia suka adalah, buah yang selama tinggal di Indonesia diimpor, di sini bisa didapat dalam keadaan segar. Meski Bumi tetap saja makan buah yang sama.

Selesai berbelanja, perempuan itu pulang untuk menyiapkan segalanya. Seperti kebiasaan, ia segera mencuci sayur dan memotong. Membagikan ke dalam beberapa kotak. Lalu memasukkan ke dalam lemari pendingin. Sampai saat ini masih belum tahu banyak tentang diet sang suami. Hanya tahu Bumi selalu menghindari lemak. Dan berat tubuhnya tidak boleh bertambah. Karena itu hampir setiap pagi sebelum berolahraga selalu menimbang berat badan. Kadang terasa lucu, karena dulu Jemima mengira bahwa yang harus menjaga berat badan itu hanya model. Ponselnya berdenting, perempuan itu meninggalkan pekerjaan. ternyata dari Bumi.

Lagi ngapain cantik?

Jemima segera mengerutkan kening. Apakah Bumi tidak salah mengirim pesan? Kalimat itu jelas membuat telinganya tergelitik. Apa Bumi sedang punya kekasih lain yang berasal dari negara yang

sama? Setelah sekian lama saling kenal, baru kali ini mendapatkan pesan seperti yang tertera di ponsel.

Kamu nggak salah kirim?

*Ya enggaklah. Aku kirim buat
istriku yang memang cantik.*

Kamu nggak lagi minum, kan?

Sebuah foto *selfie* Bumi yang sedang bersepeda di atas aspal segera masuk. Kembali Jemima mengerutkan kening kemudian meletakkan ponselnya. Jelas tidak ada gunanya membalas pesan. Bisa jadi pria itu hanya menggodanya supaya marah. Nanti kalau sudah begitu pasti akan ditinggal sendirian. *Big No!* Ia tidak akan pernah lagi jadi mainan buat seorang Bumi. Sudah cukup di masa lalu. Kembali ponselnya berdenting. Membuat Jemima menghela nafas begitu selesai membaca.

Kenapa nggak dibalas cantik?



Bab 37

BUMI HANYA tertawa kecil melihat Jemima tidak membalas pesannya. Tadi memang sengaja menggoda. Entah kenapa ia merasa senang melakukan itu. Apalagi sambil membayangkan wajah imut dengan tatapan bingung. Ia sudah sangat hapal bahasa tubuh sang istri. Antonio yang menemaninya bersepeda mengelilingi lintasan setelah syuting menatap sambil tersenyum.

“What are you laughing at?”

“Nothing,”

“about someone special?”

Bumi menatap lawan bicaranya sambil memasukkan ponsel ke dalam kantong celana jin.

“Who? My wife? Of course.”

Antonio tertawa kecil.

"I remember, once you said that she was just your father's employee."

"It's true, I'm not lying."

"Then, why she can be your wife?"

Bumi hanya tertawa sambil mengayuh cepat sepedanya. Masih teringat tentang Antonio yang matimatian meminta nomor Jemima. Sadar kalau tak jauh dari mereka masih ada kamera dan *speaker* yang mengikuti. Pembicaraan ini bukan untuk dinikmati oleh orang banyak. Pertanyaan Antonio tidak akan pernah dijawabnya. Karena ia sendiri pun tidak tahu apa jawabannya.

"Bumi,"

Bumi memilih mengayuh lebih cepat lagi. Hingga tidak terasa mereka sudah bersepeda selama satu putaran. Selesai dengan kegiatan itu, ia memasuki bagian dalam *paddock*. Setelah ini akan ada *fan day*. Di mana mereka harus melakukan sesi wawancara di depan ratusan penggemar fanatik. Bumi bergegas mengganti kaos yang sudah basah. Ia tidak memiliki kebiasaan mengenakan pakaian pribadi saat berada di sirkuit. Rekan setimnya juga melakukan hal yang sama. Meski memang ada beberapa pembalap yang memiliki selera berbeda dan mengenakan pakaian sesuai keinginan masing-masing.

Beberapa anggota tim segera menggiring Antonio dan Bumi ke panggung besar. Ia bisa melihat ratusan

orang berpakaian merah sudah menunggu. Begitu nama keduanya dipanggil, setengah berlari segera naik ke atas panggung. Sorak sorai terdengar riuh. Kedua pembalap itu melambaikan tangan. Sesi baru kini dimulai.



Jemima sedang menata meja makan saat Bumi pulang bersama Eduardo. Hari ini ada latihan. Pria itu menyenderkan tubuh di pintu ruang makan. Jemima yang menyadari segera menoleh.

“Kenapa nggak manggil, sih?”

“Kamu kaget?” tanya Bumi sambil berjalan santai memasuki ruangan, kemudian mengambil sepotong alpukat.

“Aku sendirian. Jadi kadang takut. Rumah ini besar sekali.”

“Wilayah ini aman. Kamu tenang saja. Kamu cantik hari ini.” kembali terdengar pujian dari bibir Bumi.

Jemima mengerutkan kening. “Lo nggak salah ngomong?”

“Iya, ingat perjanjian kita. Jangan pakai lo gue.”

Perempuan cantik itu hanya menggeleng. “Kamu aneh hari ini.”

“Apanya yang aneh?”

“Tadi beneran nggak salah kirim *chat*?”

“Enggak, memangnya salah kalau memanggil istri sendiri dengan kata cantik?”

Jemima menatap dari atas ke bawah sebelum akhirnya menjawab. “Enggak, sih,” balasnya dengan nada tidak yakin. “Mau mandi?”

“Iya, badanku keringatan semua.”

“Mau digosokin?”

“Maunya dimandiin.”

“Jangan ngelunjak.” balas Jemima datar. Namun, tak urung mengikuti langkah suaminya ke kamar. Mengeluarkan handuk baru kemudian membiarkan Bumi mandi. Sengaja ia membeli alat penggosok punggung dengan tangkai kayu agar tidak disuruh-suruh lagi. Menyeimbalkan sekali kalau sampai harus sering-sering memandikan bayi besar.

Saat makan malam, Bumi dan Eduardo menyantap dengan lahap. Asisten pribadi Bumi itu segera pamit setelah selesai mencuci piring. Jemima membereskan sisanya, kemudian menyusul sang suami ke kamar. Didapatinya Bumi tengah menatap layar ponsel.

“Ma, sini.” Pria itu menepuk sofa di sebelahnya.

“Kenapa?”

“Aku mau bertanya tentang sesuatu yang bersifat pribadi, boleh?”

Jemima menatap bingung. Sebelum akhirnya menjawab, “Tanya aja.”

Bumi memperbaiki posisi duduknya. “Kamu

memang susah jatuh cinta, ya?”

“Iya, tahu dari mana?”

“Kita sudah hampir sebulan tinggal bersama. Sedikit banyak aku tahu tentang kamu. Kenapa?”

“Nggak tahu, memang susah aja untuk percaya pada laki-laki.”

“Waktu kamu jatuh cinta dengan Dito, apa alasannya?”

Jemima terdiam sebentar seolah berusaha mengingat masa lalu. “Aku suka dia yang pekerja keras. Konsepku sejak dulu adalah tentang sebuah hubungan yang seimbang. Dia bekerja, aku juga. Kamu tahu aku tidak pernah menggantungkan hidup pada orang lain. Kami sama-sama memulai dari nol. Meski akhirnya gagal.”

“Beberapa kali aku melihat vidio tentang dia. Sekarang aku tahu alasan kamu untuk jatuh cinta padanya.”

“Apa?”

“Dia memanjakan kamu.”

“Tahu dari mana? Sebenarnya nggak juga. Beritahu aku detailnya?”

“Misal, saat kalian sarapan. Dia bersedia mengambilkan kamu makanan sementara kamu cukup duduk di kursi.”

“Kamu sampai mencari tahu sejauh itu?”

“Aku menonton vidionya bersama mantan

kekasihnya.”

“Bisa saja itu hanya *gimmick*.”

“Penyanyi sekelas dia?”

Jemima tak mengerti apa yang ada dalam benak pria itu sambil mencoba mengingat tentang Dito. “Dulu nggak sering, sih. Siapa yang sedang sempat aja. Kadang kami makan dan dia sibuk dengan telepon. Otomatis aku yang *ngambilin*.”

“Itu selalu terjadi?”

“Aku sudah bilang tidak selalu.”

“Kamu menginginkan pria seperti itu?”

“Tidak juga, kalau sekarang lebih suka yang biasa saja. Tidak usah terlalu berlebihan. Baik tidaknya sebuah hubungan bukan diukur dari siapa yang lebih melayani.”

“Apa yang bisa membuat kamu jatuh cinta pada seorang pria, Ma?”

“Yang pertama dia bukan pemalas. Aku nggak suka sama orang yang suka buang waktu tanpa melakukan apa-apa. Bagiku tetap, laki-laki diciptakan untuk memimpin. Kalau dia lemah, bagaimana bisa memimpin rumah tangga? Kedua, mencintai keluarga, kurasa ini standar. Dan yang terakhir, aku bisa berbicara tentang apa saja dengannya. Aku suka laki-laki yang pintar secara akademis.”

“Aku bukan yang terakhir.”

“Kamu pintar, kok. Paham apa yang kamu mau

dan tahu cara mencapainya. Tidak semua pembalap bisa sampai pada F1. Pasti kamu memiliki kelebihan sampai dilirik oleh tim.”

“Kalau begitu, kenapa kamu tidak jatuh cinta padaku?”

Jemima tersenyum kecil, “Aku belum bisa mengubah pemikiran kalau kamu adalah anak bungsunya bunda. Seseorang yang kuhormati sejak dulu.”

“Kalau aku mengatakan jatuh cinta sama kamu, kamu percaya?”

“Nggak!”

“Kenapa?”

Jemima mengembuskan napas kasar. “Ada banyak hal yang harus kita luruskan sebelum sampai pada titik itu. Bisa saja kamu hanya sedang tertarik secara fisik.”

“Kalau itu terjadi? Misal aku menginginkan kamu di atas tempat tidur?”

“Itu akan menjadi *having sex* bukan *making love*. Aku tahu seks adalah kebutuhan dasar manusia.”

“Kamu tidak keberatan dengan itu?”

Wajah Jemima sedikit memucat. Bibirnya terbuka. “Kamu menginginkan itu?”

“Kalau kamu juga menginginkannya.”

“Apa bunda pernah bertanya tentang cucu, Bum?”

“Pernah sekali, kujawab belum jadi. Maksudku masih dalam proses pembuatan.”

“Apakah kita harus punya anak karena keinginan bunda?”

“Aku ingin punya anak ketika kita sudah siap Ima. Bukan hanya untuk menyenangkan bunda dan mami. Saat ini aku hanya ingin bicara tentang perkembangan hubungan kita. Tidak mungkin seperti sekarang terus. Kita sudah menikah, dan akan tetap seperti ini. Meski pernikahan bukan atas keinginan kita berdua.”

“Kalau kamu menginginkan seks aku tidak masalah.” jawab Jemima pelan pada akhirnya.

“Apa menurutmu aku terlalu egois? Sebenarnya aku hanya ingin agar kita semakin dekat.”

Lama Jemima menatap Bumi. Paham kalau pria itu serius. Sekali lagi ia tidak berani menolak, akhirnya mengangguk. Tidak ada pilihan apa pun untuknya.



Jemima masih berada di tempat tidur ketika Bumi pamit untuk berangkat.

“Aku pergi dulu, kalau kamu masih capek tiduran saja tidak usah masak. Nanti kita pesan saat aku mau pulang.”

“Kamu pulang jam berapa?”

“Belum tahu, semoga tidak ada masalah nanti.”

“Seharusnya tadi malam kamu tidur.”

“Kita tidur tidak lebih dari jam sepuluh. Dan tadi pagi aku sudah nge-*gym*. Tidak ada masalah dengan

jadwalku. Kamu masih sakit?”

“Nggak terlalu.”

“Terima kasih atas tadi malam dan pagi ini.” Bumi mengucapkan itu sambil tersenyum lebar.

“Sama-sama.”

Untuk pertama kali Bumi mengecup keningnya lama sebelum berangkat ke sirkuit. Biasanya cuma sekilas saja. Jemima bisa melihat langkah ringan suaminya keluar dari kamar. Begitu terdengar mobil menjauh dari pekarangan perempuan itu menangis. Ia merasa seperti boneka. Semalam melayani Bumi untuk pertama kali. Paham akan kebutuhan biologis suaminya. Pria sulit menahan nafsu. Ia bisa membayangkan kehidupan masa lalu Bumi bersama para mantan kekasihnya. Jelas tidak sepertinya yang harus menjaga banyak hal. Kehidupan para pembalap cenderung lebih bebas.

Jemima kini takut pada dirinya sendiri. Ia sudah berjalan terlalu jauh. Tidak akan bisa berhenti lagi. Mami dan mertuanya begitu menginginkan cucu. Dan saat ini ia menjadi satu-satunya harapan kedua belah pihak. Bagaimana kalau nanti ternyata ia hamil? Apakah akan sanggup menjadi seorang ibu yang baik bagi anak-anaknya kelak?

Perempuan itu kini merasa kosong. Jika ia menceritakan tentang perasaannya sekarang, semua orang akan menyalahkan. Apa yang kurang dalam hidupnya saat ini? Tidak ada! Apa yang harus ia

lakukan setelah ini? Kembali berpura-pura menjadi istri yang berbahagia. Dunia tidak akan peduli tentang perasaannya. Perlahan Jemima bangkit dan membuka jendela. Jalanan di depan rumah sangat sepi. Masih terbayang wajah bahagia Bumi tadi malam ketika mendapatkan pelepasan. Ia sudah memberikan semua tanpa mengharapkan imbalan apa pun.

Perlahan langkah jenjang Jemima menuju dapur. Rumah sudah bersih, yang artinya dapur juga dalam keadaan seperti itu. Jemarinya meraih air putih di dalam lemari pendingin. Merasa butuh sesuatu untuk meredam isi kepalanya yang sedang panas. Tidak ada yang tahu tentang perasaannya sesungguhnya. Jemima akan berusaha menyimpan sendirian. Orang lain tidak perlu tahu. Semua akan baik-baik saja asal ia tidak berbicara. Setelah ini mungkin ia akan keluar dan kembali bisa tersenyum. Sama seperti yang Bumi lakukan setiap hari. Aktingnya dibayar mahal untuk itu.



Bab 38

JEMIMA MELANGKAH memasuki sirkuit. Suasana ramai sekali. Bumi sudah sejak pagi berada di sana. Hari ini akan dilaksanakan *main race*. Ia datang bersama Luna. Keduanya bersama-sama masuk ke area *paddock*. Melewati *home motor* milik tim lain. Membalas senyuman orang-orang yang sudah mengenalnya. Para fans dengan setia meneriakkan nama jagoan masing-masing yang kebetulan lewat. Beberapa orang merekam perjalanan keduanya. Dari kejauhan Jemima melihat Bumi sudah siap dengan pakaian yang biasa digunakan untuk balapan. Hanya saja belum mengancingkan sampai ke atas. Sepertinya baru saja selesai melayani permintaan tandatangan dan berfoto. Bergegas ia menemui, waktu mereka tidak banyak.

“Berapa lama lagi *racing*-nya?” tanya Jemima.

“Sekitar dua puluh menit. Kamu sama siapa?”

“Mbak Luna. Aku langsung ke tribun, ya.”

“Ya sudah.” Bumi segera mengecup keningnya dengan lembut. “Doakan aku.”

“Pasti.”

Eduardo kemudian mengiringi langkah Jemima. Bumi sendiri segera masuk ke area *pit* untuk melihat persiapan mobil dan mengenakan perlengkapan. Perlahan tubuh perempuan itu menjauh. Saat Eduardo menunjukkan kursi untuknya, Jemima terkejut, ada Azka juga di sana, tepat berada di samping kursinya. Apakah ini disengaja? Pria yang sudah lama dikenalnya itu menoleh dan ikut terkejut.

“Hai Mima, sudah lama nggak ketemu. Apa kabar?” Azka segera bangkit dan mengulurkan tangan.

“Baik Mas. Lagi di Miami?”

“Iya, kamu juga? Kok, nggak ada kabar di Instagram?”

“Kebetulan belum sempat Mas.” Jemima bukan tidak sempat. Ia hanya malas jika banyak orang men-DM atau menghubungi untuk meminta bertemu. Merasa bahwa ia tidak setenar itu.

Dari kejauhan terlihat mobil Bumi sudah memasuki arena dan berada pada posisi *start* kedua. Debaran jantung Jemima terasa lebih kencang. Mungkin Bumi benar, sebaiknya ia berada di *paddock*

saja. Menonton melalui layar bersama anggota tim. Namun, seperti biasa ia berusaha untuk menguatkan hati. Perasaan itu harus dikalahkan karena tidak tahu apa yang harus dikhawatirkan.

“Sekarang sering ikut Bumi, Ima?”

“Sejak dari Melbourne, Mas. Nanti mungkin sampai Monaco. Setelah itu kembali ke Jakarta.”

“Betah dengan kehidupan seperti ini?”

“Maksudnya?”

“Setahu saya kamu tipe perempuan yang suka bekerja.”

Jemima berusaha untuk tersenyum. Merasa beruntung karena ia sudah mengenakan *sunglasses*. Orang lain pasti tidak bisa melihat luka di matanya. “Belajar beradaptasi dengan status yang baru.”

“Boleh saya bagikan momen pertemuan kita?”

“Silahkan Mas.”

Azka segera mengeluarkan kamera dan berfoto berdua. Jemima ikut tersenyum lebar. Tak lama terlihat seluruh mata sudah mulai mengawasi area *start*. Balapan akan segera dimulai. Mobil yang dikendarai Bumi segera melesat ke depan, diikuti yang lainnya. Semua mencoba mengatur strategi agar bisa melewati pembalap lain dengan hati-hati agar tidak terkena penalti. Hanya beberapa detik mereka lewat di depan Jemima. Semua melesat dengan cepat.

“Kamu nyaman menonton langsung?” tanya Azka

begitu kendaraan yang melintas menjauh.

Masih tersisa puluhan *lap* lagi sehingga mereka masih punya kesempatan berbicara. Jemima merasa lebih nyaman, selain karena sudah mengenal Azka cukup lama, juga punya teman berbincang.

“Baru ke-tiga kali Mas. Buatku lebih enak nonton dari sini.” *‘Karena di paddock tidak ada yang kukenal dan saat balapan wajah semua orang berubah menjadi dingin dan serius.’* Lanjutnya dalam hati.

Azka kembali menatap layar ponselnya yang terus berdenting. Pria itu kemudian tertawa. “Banyak yang meminta siaran langsung. Bagaimana?”

“Boleh Mas, tapi jangan lama, ya.” Apa pun yang terjadi, Jemima merasa harus menghormati pria di sebelahnya yang selalu memberikan respon positif terhadap setiap kegiatannya. Lagipula ia bukan orang yang selalu mengagungkan uang.

Azka segera melakukan siaran langsung. Jemima tersenyum dan melambaik ke arah kamera. Kini mobil kembali melaju di depan mereka. Bumi berada pada posisi kedua. Semua mata terpaksa menatap ke area sirkuit. Siaran langsung berakhir. Keduanya kembali serius menonton.

“Kamu akan lama tinggal di sini?”

“Besok pagi rencana sudah berangkat ke Monaco. GP berikutnya di sana, kan?”

“Kamu berpindah-pindah terus?”

“Ya, mengikuti suami. Tapi nanti tetap sesekali kembali ke Jakarta. Apalagi kalau GP di Eropa, jarak waktu kadang terlalu singkat. Aku tidak terbiasa dengan itu.” Jemima berkata sambil menoleh ke belakang. Ternyata di sana ada sekelompok orang yang sedang merekam keduanya.

Jemima segera merasa tidak nyaman. Apalagi sepertinya yang memegang kamera berwajah asia. Hati kecilnya bertanya, ‘*apakah pembicaraan mereka juga terekam sejak tadi?*’. Bisa dipastikan setelah ini bisa saja seluruh gerakan tubuhnya sudah dibahas di dunia maya.

“Mas, aku kembali ke *paddock* dulu, ya. Mau istirahat sebentar.”

“Silahkan Ima.”

Bergegas Jemima bangkit dari kursi. Eduardo yang sejak tadi menunggu di tepi tangga segera mengikuti langkahnya.

“*Where will you go.*”

“*Bumi’s rest room.*”

Seperti biasa pria yang menjadi asisten Bumi itu tidak berkata apa-apa. Memasuki area *pit* terdengar percakapan melalui radio. Ternyata Bumi tengah bersiap masuk untuk mengganti ban. Jemima menunggu tak jauh dari sana. Meski tidak akan bisa melihat tubuh suaminya yang *tenggelam* di dalam kendaraan. Kendaraan itu hanya mampir selama beberapa detik sebelum akhirnya kembali melaju

kencang.

Di dalam ruangan Jemima duduk sendirian sambil memejamkan mata. Kejadian barusan membuatnya merasa was-was. Beruntung, seingatnya tidak ada pembicaraan yang bersifat rahasia. Pakaiannya pun sopan dan cukup tertutup. Tubuh mereka juga tidak terlalu dekat. Lagipula tadi hanya sekadar bertukar kabar. Entah kenapa ia tidak merasa tidak memiliki rasa percaya diri lagi sekarang. Hidup berada di bawah bayang-bayang orang lain meski suami sendiri ternyata tidak menyenangkan. Kembali terdengar embusan nafas kasarnya. Hampir setengah jam berada di sana ketika pintu diketuk. Eduardo berdiri dengan senyum lebar.

“P1”

Jemima hanya mengganggu kemudian keluar dari persembunyiannya. Apa pun yang terjadi ia bangga pada hasil yang diraih Bumi hari ini. Perasaannya bukanlah sesuatu yang penting. Suasana di luar gegap gempita. Semua orang saling berpelukan. Luna yang melihat kedatangannya segera melepas *headset*-nya kemudian memeluknya erat.

“Selamat untuk Bumi.”

Melalui layar Jemima melihat suaminya melakukan *burn out* dengan memutar kendaraannya 360° sebelum berhenti. Butuh waktu sekitar 15 menit untuk Bumi kembali ke dalam *pit*. Semua orang menunggu di luar sambil memeluknya yang bahkan belum melepas

helm. Memasuki bagian dalam barulah Bumi melepas helm lalu mengembalikan ke tempat semula. Pria itu segera memeluk sang istri kemudian mengecup kening Jemima cukup lama.

“Terima kasih sudah menemani hari ini.” bisiknya sambil tersenyum lebar.

Antonio yang berada pada urutan ke-3 menyusul masuk. Mereka segera diwawancara mengenai jalannya balapan hari ini. Keduanya juga harus bersiap untuk melakukan *Campagne celebration* sekaligus menerima *throphy*. Kembali Jemima menatap dari layar kemudian memasuki area ruang makan. Raymond sang *head chef*, baru saja keluar sambil membawa sepiring besar penuh potongan cake coklat. Pria paruh baya itu menyodorkan piring, Jemima mengambil sepotong.

“*This cake is for the winning team.*” ucap pria berkebangsaan Italia itu sambil tertawa.

“*Thank you Raymond.*”

“*You’re welcome mrs. Bumi.*” balasnya sambil tersenyum lebar.

Suasana pesta segera terasa ketika Bumi naik ke podium dan menyembrotkan *champagne*. Semua menatap ke arah layar televisi sambil bertepuk tangan. Roberto mengeluarkan *wine* dari dalam ruangnya kemudian berbagi dengan para petinggi tim yang turut hadir. Ini menjadi kemenangan yang ke-3 tahun ini. Jemima masih menunggu, karena Bumi mengatakan ingin pulang bersama. Namun, bukannya selesai,

paddock kini malah bertambah ramai dengan hadirnya dua orang aktor Hollywood di area *pit*. Jemima segera menyingkir. Paham ia bukan siapa-siapa di sini, kehadirannya tidak dibutuhkan oleh siapa pun.



Bumi langsung mandi dan mengganti pakaian begitu tiba di rumah. Meski terlihat letih, pria itu harus bersiap untuk acara terakhir yakni, pesta kemenangan bersama seluruh tim di sebuah bar. Kembali Jemima tidak ikut karena harus bersiap untuk penerbangan pagi menuju Monaco. Lagi pula ia tidak tahan dengan asap rokok.

“Yakin mau sendirian di rumah?” tanya Bumi sambil mengancing kemejanya.

“Yakin, nanti aku kunci semua pintu.”

“Sebenarnya aku lebih suka kalau kita merayakan berdua saja malam ini.” bisik Bumi sambil memeluknya dari belakang.

Sang istri hanya melirik. “Aku tahu rencana kamu.”

“Gampang banget, ya, nebaknya.” Kembali pria itu mengecup tulang selangka istrinya. “Aku nggak akan lama. Dua jam lagi aku pulang. Setelah itu kita rayakan berdua saja.”

“Hati-hati di jalan kalau begitu.”

“Beneran nggak mau ikut?”

“Capek seharian di luar nungguin kamu. Aku mau

istirahat saja.”

Bumi hanya mengganggu kemudian mengambil kunci mobil di atas meja. Jemima mengantar lalu kembali mengunci pintu. Kini ia hanya sendirian. Bergegas ia melangkah ke kamar. Membereskan koper yang akan dibawa besok pagi. Selesai semua Jemima meringkuk di atas sofa. Malam ini pasti Bumi meminta haknya lagi setelah semalam tidur cepat karena ada *main race*. Ternyata suaminya memang sedisiplin itu.

Jemima membayangkan, apa yang akan terjadi nanti. Jemarinya kini berselancar di dunia maya. Mencari tahu bagaimana pengalaman para perempuan yang berpura-pura orgasme. Apa yang harus ia lakukan agar suaminya tidak tahu. Hingga kemudian tatapannya terhenti pada sebuah blog. Membaca pengalaman-pengalaman dari para perempuan bernasib sama. Kini ia merasa menjadi bagian dari mereka yang karena keadaan memilih diam dan melaksanakan tugas.

Dengan tekun ia membaca setiap kata. Tentang apa yang kelak bisa terjadi di masa depan. Isi bacaannya berujung pada satu kesimpulan, yakni jurus tentang pura-pura terlihat bahagia. Masalahnya belum berat. Hanya tentang tidak bisa jatuh cinta pada Bumi. Sementara perempuan lain di luar sana harus bergelut dengan rasa sakit. Bagaimana ketika suami sudah berselingkuh berkali-kali masih harus tetap memaafkan karena alasan ekonomi, rasa malu orang tua dan anak-anak. Ada juga karena suaminya adalah

seorang pejabat. Para perempuan itu mengorbankan diri mereka untuk senyum di wajah orang lain.

Perlahan Jemima bangkit. Menghapus jejak penelusuran di ponselnya. Tidak ingin kalau Bumi tahu, akan sangat memalukan jika itu terjadi. Ia meraih sebuah gaun tidur yang cukup tipis. Sengaja tadi meninggalkan yang satu ini. Dikenakannya gaun berwarna ungu tua dengan bahan *lace* dibagian dada yang rendah. Apakah Bumi akan menyukai penampilannya? Jemima menelan saliva. Terdengar suara kendaraan memasuki garasi. Ternyata benar, suaminya hanya pergi dua jam sesuai janji. Kini ia berbaring di tempat tidur dan pura-pura terlelap. Terdengar langkah memasuki kamar. Bumi ternyata tengah berbicara di telepon. Sepertinya dengan bunda.



Bab 39

“IMA SUDAH tidur Bun, mau kubangunkan?”

Kembali terdengar hening. Jemima tidak bisa mendengar apa pun. Hanya pintu lemari yang terbuka, mungkin Bumi sedang mengambil celana pendek. Sesuai kebiasaannya saat mau tidur.

“Selesai dari sini kami akan kembali ke Monaco. Rencana sebenarnya besok, tapi bisa berubah. Aku *free* dua hari.”

“...”

“Kalau dia sama aku dulu kenapa, sih, Bun? Kan, ada Mas Biru juga di sana.”

“...”

“Untuk GP spanyol dia akan tetap di Monaco

kecuali memang mau ikut. Nanti kami pulang bulan Agustus. Sekaligus liburan musim panas. Nggak ada yang urus aku nanti, Bun.”

“...”

“Bunda nggak usah khawatir, aku jaga dia, kok. Aku sayang sama Ima, dia istriku. Sudah dulu, ya, aku mau tidur. Bunda nggak usah *overthinking*. Anak bungsu bunda aman di tanganku.”

Terdengar ponsel diletakkan di atas nakas. Bumi lebih berani menolak tanpa membuat bunda tersinggung. Jangan harap itu terjadi pada Jemima. Jika bunda sudah meminta, ia akan segera mengiakan. Kini Bumi pelan berbaring di sampingnya. Terasa kecupan ringan di kening Jemima. Mau tidak mau ia membuka mata.

“*Sorry*, kamu jadi bangun.” bisik Bumi.

“Sudah bangun memang. Lagi telepon sama bunda?”

“Iya, bunda minta kamu untuk pulang. Kujawab nanti saja saat liburan musim panas, kita pulangnye bareng.”

Jemima hanya menganggukkan kepala. Bumi memeluk pinggangnya.

“Aku kangen kamu sepanjang hari ini. Apa kamu masih ngantuk?”

“Sedikit, sudah sikat gigi?”

“Sebentar lagi, masih kangen bisa peluk-

peluk kamu. Ngangenin banget, sih, istriku.” ucap Bumi gemas sambil mencubit kedua pipi Jemima. Membuat perempuan itu merasa jengah dan berusaha melepaskan.

“Sakit Bum-bum. Rame pestanya?”

“Biasa aja, Mereka masih kutinggal tadi. Roberto malah sudah mulai mabuk, dia minum banyak. Aku memang capek banget hari ini. Kepingin tenang di rumah bareng kamu.”

“Kebayang, sih, kamu nyetir selama itu dengan kecepatan tinggi dan konsentrasi penuh. Ditambah harus komunikasi terus.”

“Tapi aku beneran suka kalau sudah *on the track*. Rasanya adrenalinku meningkat. Bawaaannya cuma kepingin melesat dan meninggalkan yang lain.

“Jadi besok berangkat?”

“Aku *free* sampai lusa. Di sini dulu juga nggak apa-apa siapa tahu kamu mau jalan-jalan. Kita jarang kemari. Kalau langsung berangkat kita akan bareng Antonio dan Roberto. Kalau masih *stay*, pakai pesawatku saja nanti.”

Bumi kemudian bangkit berdiri dan memasuki kamar mandi. Sementara Jemima kembali memejamkan mata. Jantungnya berdebar lebih kencang. Hati kecilnya tahu apa yang akan terjadi setelah ini. Bumi menginginkan tubuhnya. ‘*Ima, kamu pasti bisa.*’ bisiknya dalam hati. Pria itu muncul dengan tampilan lebih segar, sepertinya sudah mandi. Hanya mengenakan

celana pendek tanpa atasan.

“Kok, mandi malam-malam?”

“Rambutku bau rokok, nggak enak sama kamu.” jawabnya sambil menyalakan *hair dryer*. Rambut Bumi memang tebal, butuh waktu cukup lama untuk kering kalau dibiarkan.

Selesai menyemprotkan vitamin rambut, Bumi kembali ke tempat tidur. Menarik selimut yang menutupi tubuh istrinya. Tatapan laparnya segera melahap Jemima. Tidak ada perlawanan berarti. Seperti dua malam yang lalu, sang istri menuruti keinginan suaminya. Hanya mengikuti alur yang sudah diciptakan sejak keberadaan manusia. Menjadi istri berarti harus melayani suami. Itu menjadi tugas utama.



Sepanjang perjalanan menuju Monaco, terasa membosankan bagi Jemima. Bumi memutuskan untuk tidak berangkat bersama tim, melainkan dengan pesawat pribadi karena menunda keberangkatan. Mereka menghabiskan waktu dengan jalan-jalan. Membawanya ke beberapa tempat yang menjadi tujuan para turis.

“Kenapa bengong?” tanya Bumi yang tiba-tiba sudah berada di sampingnya.

“Bosan, kamu sudah selesai main catur sama Eduardo?”

“Sudah, dia malah sudah tidur. Capek katanya.”

“Kamu kelihatan dekat dengan dia. Kalian sudah lama saling kenal?”

“Sejak aku masuk tim ini. Aku merasa cocok dengannya. Dia seperti kakak laki-laki. Aku butuh seseorang untuk mengingatkan, karena masih sering tidak disiplin ketika awal masuk tim. Terutama dalam berolahraga. Maklumlah waktu itu aku masih sangat muda.”

“Apa dia mengurus kebutuhan pribadi kamu sejak dulu?”

“Tidak juga, hanya mendampingi. Sebagai pembalap aku sudah biasa mengurus diri sendiri sejak kecil. Jadi kami bukan pria manja yang semua harus dilayani. Sekarang kehadirannya untuk mengingatkan tentang jadwal harianku jika sedang tidak di sirkuit. Termasuk mendampingi ketika di gym. Aku juga butuh teman bicara. Dia sudah seperti sahabat dekat. Kamu terganggu?”

“Sama sekali enggak, dia paham dengan batasan kami.”

“Kemarin di Miami kamu ketemu Azka, kenapa nggak cerita?”

“Cuma sebentar, kebetulan kursi kami berdekatan. Aku langsung kembali ke *paddock* waktu sadar ada banyak orang yang memvidiokan kami dari belakang.”

“Aku sudah lihat vidionya.”

Jemima menatap Bumi heran, “Bagaimana isi vidionya?”

Bumi mengembuskan nafas panjang, “Kalian ngobrol, selfie dan akhirnya melakukan siaran langsung. Habis itu ngobrol lagi.”

“Eduardo yang ngasih tahu kamu?”

“Jangan curiga, tugasnya bukan untuk memata-matai kamu. Hanya menemani. Kamu yang bilang banyak orang yang sering mengambil kesempatan untuk foto bersama dan merasa terganggu. Jadi aku menempatkan dia untuk membuatmu aman. Setidaknya *haters* tidak bisa mencelakai kamu. Aku nonton vidio kalian dari salah satu akun fans.”

“Eduardo memang cukup membantu. Sepertinya aku nggak punya *haters*.”

“Ada, biasanya fans fanatikku yang tidak rela kalau aku menikah. Kamu bisa jadi sasaran kebencian mereka. Kamu kenal baik dengan Azka?” Bumi kembali pada topik semula.

“Beberapa kali ketemu di Jakarta. Hubungan kami baik, sebatas teman. Kenapa?”

“Aneh aja. Tahun kemarin kalian ketemu di Abu Dhabi. Belum setahun sudah ketemu di sini. Atau dia memang sengaja mengikuti kamu?”

“Dia penggemar F1. Sekalian ada acara di Miami. Jangan *overthinking*. Aku nggak ada apa-apa sama dia. Lagian kami nggak janji, dan aku nggak tahu kalau dia di Miami. Kebetulan saja kursi kami berdekatan.”

“Jangan bilang dia juga akan ke Monaco.”

Jemima menatap suaminya bingung. Hati kecilnya bertanya, *‘ada apa dengan Bumi?’* “Jangan bilang kalau kamu cemburu. Dia cuma teman yang kebetulan kukenal.”

“Kamu bukan orang yang mudah dekat dengan laki-laki. Aku tahu itu. Jadi aneh aja kalau kamu bisa seramah itu padanya.”

“Aku sudah bilang kami kenal baik. Dua kali dia mewawancarai aku. Kami beberapa kali ketemu. Nggak mungkin aku tiba-tiba jutek, nanti dianggap sombong.” Jemima membantah kalimat suaminya.

“Aku percaya kamu, yang tidak bisa kupercaya adalah laki-laki itu. Dia menatapmu dengan cara berbeda. Rasa kagumnya sudah di luar batas seharusnya.”

“Kamu sampai memperhatikan sedetail itu?”

“Kalau kita belum menikah, dia pasti sudah menjadi sainganku.”

“Aku tidak suka dia.”

“Dan kamu juga belum mencintaiku. Peluang untuk kamu berpaling akan selalu ada.”

Jemima hanya tersenyum miris, “Setahuku kamu adalah orang yang tidak peduli pada orang lain.”

“Aku peduli kalau orang itu dekat denganku. Kamu istriku.”

“Memangnya kita dekat, Bum?”

“Kamu pikir orang yang sudah tidur bareng tidak dekat? Coba cara berpikir kamu di-*upgrade* sedikit.”

“Aku tidak merasa membuat kesalahan apa pun. Kamu saja yang berlebihan.”

“Bagaimana kalau aku yang dekat dengan fans? Ngobrol bareng berdua dalam waktu cukup lama? Kamu nggak masalah?”

“Kan, cuma fans. Kamu biasa begitu, hampir setiap hari malah.”

Bumi tidak berkata-kata lagi. Hanya menatap istrinya tajam. Jemima yang tidak tahu apa-apa dan merasa tidak melakukan kesalahan membalas tatapan suaminya tanpa rasa bersalah. Dengan kesal pria itu berbaring dipangkuan istrinya.

“Elus kepalaku.” perintah Bumi.

“Aku ngantuk Bum,”

“Cuma ngelus-ngelus rambut aja apa susahnya, sih?” protes pria itu lagi.

Paham bahwa emosi suaminya sudah meningkat, Jemima kembali mengalah. Dia menurut meski setengah hati. Bumi kadang seperti anak kecil baginya. Jauh berbeda dengan tampilan di layar kaca. Hingga kemudian perempuan itu teringat akan sesuatu.

“Bum, kenapa kamu memilih tinggal di Monaco?”

“Pertama karena alasan pajak, hampir semua orang mengakui itu. Kedua banyak teman-teman yang tinggal di sana. Tempatnya nyaman Banyak

juga orang-orang ternama yang juga tinggal di sana. Jadi kehadiranku nggak menarik perhatian banyak orang. Beda kalau di Jakarta. Semua akan mengejar dan minta foto. Di Monaco palingan beberapa orang dan itu tidak terlalu mengganggu. Biasanya cuma turis atau pendatang. Aku juga suka udara yang hangat dan lautnya. Kombinasi tempat tinggal yang menyenangkan. Kamu suka tinggal di mana?”

“Sukabumi. Di sana lebih menyenangkan buatku. Monaco lumayan panas.”

“Pantesan kamu cocok dengan ayah. Aku tidur dulu kalau begitu. Ngantuk banget.”

Jemima hanya mengangguk sambil terus mengelus rambut Bumi. Dalam hati mulai membenarkan kalimat Biru. Bahwa anak bungsu ayah memang sangat manja.



Jemima baru saja membuka koper milik Bumi ketika panggilan dari ibunya masuk.

“Ya, Mi?”

“*Apa kabar? Sudah sampai di Monaco?*”

“Sudah, aku baik. Mami apa kabar?”

“*Baik juga. Bagaimana keadaan kamu?*”

“Sehat, masih capek, sih karena harus sering pergi.”

“*Kamu betah, kan?*”

“Dibetah-betahin sebenarnya. Bulan Agustus awal

setelah dari Belgia aku akan kembali ke Indonesia.”

“Syukurlah, mami kangen kamu. Sudah lama kita nggak ketemu. Apa hubungan kalian sudah membaik?”

“Memang nggak ada masalah, kan, Mi? Tumben Mami nanya begitu? Bunda cerita sesuatu?”

“Iya, kemarin Bu Alea mampir. Dia cerita tentang Bumi yang tidak mengizinkan kamu pulang.”

Jemima tertawa kecil, “Aku tahu, Mas Bumi cerita bunda minta aku untuk pulang.”

“Kalian bisa memutuskan bersama. Oh ya, mami boleh tanya sesuatu?”

“Tentang apa?”

“Kamu jangan tersinggung, ya?”

“Tanya aja, selama ini aku nggak punya rahasia dengan Mami.”

“Kamu sedang program hamil?”

“Enggak, kenapa Mami mikir begitu?”

“Bu Alea kemarin ngomong mau ajak kamu ke dokter kandungan untuk periksa kalau pulang nanti. Sebenarnya mau ajak Bumi sekalian juga. Mami khawatir kalau nanti kamu merasa tertekan.”

Jemima duduk di sofa. Lututnya terasa lunglai. Paham hal ini akan terjadi mengingat bagaimana harapan semua orang padanya. Biru belum memiliki keturunan sampai bercerai, dan ia adalah menantu satu-satunya sekarang. Perempuan itu menghela nafas.

“Kami belum bicara tentang itu dengan Mas

Bumi. Aku memang tidak pakai kontrasepsi.”

“Mami cuma berharap kamu bisa lebih kuat menghadapi banyak pertanyaan nanti.”

“Terima kasih Mami sudah mengingatkanku.”

“Mami tahu posisi kamu sulit.”

“Aku pasti bisa melewati ini, Mami tenang saja.”

“Kalau suatu saat nanti kamu merasa letih, bicara pada mami. Mami tidak ingin kamu menderita.”

“Jangan khawatir, aku akan cerita ke Mami.”

“Baik-baik di sana. Kalau ada sesuatu yang penting hubungi mami. Siapa tahu bisa membuat kamu lebih lega. Kamu sedang sibuk di sana?”

“Cuma mau bongkar koper. Sudah mau selesai, kok.”

“Selesaikan dulu kalau begitu. Maaf kalau mami mengganggu. Mami juga mau keluar sebentar. Jaga diri baik-baik. Jangan lupa berdoa.”

“Iya, sehat selalu Mi.”

“Sama-sama.”

Jemima meletakkan ponsel di sampingnya kemudian meringkuk di sofa. Ia sudah kehilangan energi untuk menyelesaikan tugasnya. Ya, mau apalagi? Ketika sudah menikah maka orang lain akan menuntut seorang perempuan untuk punya anak. Seandainya membuat bayi bisa sekali jadi, tentu ia merasa senang sekali.



Bab 40

BUMI BARU saja menyalakan mesin *yacht* saat Alea, ibunya menghubungi. Dengan kesal pria itu melempar ponsel ke atas sofa tanpa menjawab panggilan. Jemima menatap tak percaya.

“Kamu kenapa, sih, Bum?”

“Matikan ponselmu. Bunda, telepon lagi. Palingan nanya tentang program punya bayi.”

“Dijawab aja, kenapa, sih?”

“Aku malas, hobi, kok, mengurus rumah tangga anaknya.”

Jemima mengembuskan nafas pelan. Kalau sudah seperti ini Bumi terlihat sangat keras kepala. Sejak dulu ia tahu kalau suaminya bukan tipe orang yang

senang dipaksa melakukan sesuatu.

“Bunda itu sensitif. Kamu tahu apa yang terjadi pada Mas Bi dan Mbak Kina dulu, kan? Jadi jangan diulangi.”

“Setahuku bunda nggak pernah tanya tentang anak ke mereka. Kenapa kita yang baru menikah 5 bulan sudah dikejar-kejar? Aku tahu kamu pasti tidak nyaman.”

“Aku atau kamu? Setahuku kamu paling bisa menjawab pertanyaan bunda.”

Bumi mendecih kesal. Meski begitu masih bisa menahan diri saat menaikkan laju *yacht* karena tahu Jemima sangat takut jika berlayar dengan kecepatan tinggi.

“Bunda bilang apa sama kamu?”

“Kami belum bicara tentang itu. Cuma tanya kabar kita aja.”

“Bunda nggak berani nanya sama kamu, aku yang jadi sasaran.”

“Kamu harus lebih sabar menghadapi bunda.”

“Aku memang tidak seperti kamu. Tubuh manusia itu tidak sama. Bunda bisa hamil Mas Bi dengan cepat. Kamu bukan dia, kan? Aku cuma nggak suka kalau bunda mulai mengganggu kehidupan pribadi kita. Kalau begini ceritanya lebih baik nanti tidak usah pulang saat liburan. Aku capek kalau ditanya-tanya terus.”

“Memangnya kamu belum mau punya anak?”

“Untuk saat ini belum, karena itu aku masih pakai pengaman. Aku masih fokus pada karir. Menjadi orang tua tanggung jawabnya berat. Aku harus hadir untuk membesarkan anak-anak nanti. Dan bunda tidak akan mau tahu apa yang ada dalam pikiranku.”

“Terserah kamu.”

“Kamu selalu kelihatan pasrah kalau sudah berhadapan dengan bunda. Tegas sedikit kenapa, sih?”

“Aku hanya tidak ingin bunda sakit. Mengalah juga belum tentu kalah. Semua bisa dibicarakan baik-baik.”

Tak terasa keduanya sudah tiba di *spot* yang biasa menjadi tempat Bumi berenang. Sudah ada dua *yacht* yang melepas jangkar di sana. Milik Pierre dan William rekan sesama pembalap. Kedua sahabat Bumi itu sudah berada di laut bersama pasangan dan orang terdekat masing-masing. Jemima hanya memberi senyum. Ia tidak suka berenang di air asin karena membuat kulitnya menjadi kering. Perempuan itu memutuskan untuk membaca meski sudah mengenakan bikini. Sebagai *outer* ia memakai kemeja putih lengan panjang milik Bumi.

Pria itu mendekati istrinya kemudian mengecup tulang selangka Jemima yang halus.

“Kamu seksi banget hari ini. Aku suka kamu tampil seperti ini.”

“Tapi jangan ajak aku ke *yacht* milik teman kamu,

aku malu.”

“Mereka bawa pasangan juga. Beneran badan kamu bagus banget. Besok ke salon Ma, pakai pewarna kuku warna merah. Kamu akan kelihatan lebih seksi.”

“Nanti sore kalau masih ada waktu.”

Bumi hanya mengangguk sambil membuka kaosnya lalu melompat ke laut mengejar kedua sahabatnya. Pria itu tidak pernah bosan dengan laut. Kemarin selama 5 hari mereka habiskan berlibur di Mallorca. Membuat Jemima yang lebih suka pada udara pegunungan merasa bosan. Sayang tidak ada pilihan lain.



GP Monaco memberikan kesan tersendiri bagi Jemima. Ia bisa menyaksikan pertandingan dari balkon apartemen. Hampir seluruh warga melakukan itu karena memang arena balap sama dengan jalanan yang mereka gunakan sehari-hari. Balapan selesai, Bumi hanya berada pada posisi ke-4. Cukup mengecewakan untuknya pribadi. Namun, tim masih bisa tersenyum karena Antonio berhasil meraih P2. Dengan hasil seperti itu kali ini Bumi gagal naik podium.

Pria itu pulang dengan wajah kecewa. Jemima tidak berkata apa-apa. Membiarkan Bumi mandi dan berbaring di ranjang meski masih dengan balutan handuk. Kalau dalam keadaan biasa, ia pasti sudah mengomel.

“Koperku sudah siap, Ma?”

“Sudah, kenapa?”

“Rabu pagi aku akan ke Spanyol, terbang dari Nice. Kamu mau ikut?”

“Kamu mau ditemenin?”

“Kalau kamu nggak capek.”

“Aku nyusul saja hari Kamis.”

“Kamu nggak akan pulang ke Jakarta, kan?”

Jemima menghentikan kegiatannya memasukkan pakaian ke dalam lemari.

“Kok, nanyanya gitu?”

“Kemarin bunda setengah memaksa supaya kamu pulang. Mau diajak ke dokter kandungan katanya. Aku bilang nggak usah dulu. Aku nggak mau kalau nanti bunda jadi memaksakan kehendak.”

“Terserah kamu,”

Bumi bangkit lalu melepas handuk, mengenakan boxer kemudian celana pendek. “Kenapa, sih, bunda nggak membiarkan kita hidup tenang dulu.”

“Kamu tahu bagaimana bunda.”

“Karena itu aku melarang kamu pulang. Keinginannya bisa jadi beban buat kita.”

“Kamu bilang serius menikah, kenapa takut punya anak?”

“Aku bukan takut, cuma merasa belum siap. Dalam kondisi pekerjaanku yang sedang tidak stabil

emosiku juga sama. Punya anak berarti kita harus siap menjadi orang tua yang sesungguhnya. Beda dengan menjalani pernikahan. Aku dan kamu sudah dewasa. Tahu apa yang kita inginkan dan konsekuensi dari setiap keputusan. Mana ada anak bayi yang paham dilarang menangis waktu aku sedang sibuk?”

Jemima malas membantah. Sudah beberapa kali Bumi mengatakan hal yang sama.

“Masak apa, Ma?”

“Kamu bilang mau makan yang segar. Aku buat salad. Mau kubuatkan pasta?”

“Boleh, aku lapar. Hari ini bukan keberuntunganku.”

“Eduardo makan bareng kita, kan?”

“Iya, sebentar lagi dia mungkin pulang.”

“Kamu istirahat saja, aku masak dulu.”

Bumi mengangguk lalu membiarkan istrinya pergi. Seperti biasa Jemima masak dengan cepat. Bukan hal sulit kalau hanya pasta. Ia sudah tahu tingkat kematangan yang disukai suaminya. Hanya butuh 20 menit semua sudah terhidang di atas meja makan. Bumi lebih memilih makan salad terlebih dahulu. Eduardo yang baru datang segera bergabung. Selesai makan pasangan suami istri itu duduk di balkon.

“Setelah Spanyol, aku akan ke Kanada, Austria dan Inggris. Kalau mau ikut akan kuminta seseorang mengurus visa kamu.”

“Boleh, aku belum pernah ke sana.”

“Kita habiskan sampai jadwalku di pertengahan tahun ini. Terserah kamu mau tinggal di mana, asal jangan pulang ke Jakarta. Bisa habis kamu diteror bunda nanti.”

“Kok, gitu, sih, sama ibu sendiri?”

“Setiap hari nanti kamu diajak ke dokter kandungan, mau? Kamu bukan sapi yang harus menyediakan rahim untuk hamil.”

Jemima menatap tak percaya pada Bumi. Baru tahu tentang konsep pemikiran pria itu yang menurutnya sedikit aneh.

“Jangan sampai kamu mirip Mas Bi nanti. Aku nggak mau jadi korban antara keegoisan kamu dan bunda.”

“Aku hanya melindungi kamu.”

“Bukan begitu juga caranya. Aku bisa menenangkan bunda kalau tentang yang satu itu.”

“Sejak kapan kamu berani membantah bunda?”

“Bum, aku kenal bunda lebih lama dari kamu. Bunda pasti bisa paham, kenapa aku belum hamil. Buatku sepanjang jujur bahwa kita memang harus lebih dekat dulu, nggak ada masalah.”

“Bunda memang tidak nanya ke kamu, tapi aku. Aneh juga, sih punya ibu seperti bunda. Unik! Biasanya menantu yang dikejar. Ini malah anak sendiri.” Bumi terkesan kesal dengan ibunya.

“Mungkin bunda lebih takut aku kecewa daripada

kamu.”

“Bisa jadi, sih.”

“Bagaimana perasaan kamu hari ini?” Jemima akhirnya merasa memiliki kesempatan untuk bertanya.

“Seperti biasa, buruk.”

“Kudengar kamu mempertimbangkan untuk pindah tim.”

“Tidak juga, itu hanya rumor di luar sana. Hasil tahun ini sebenarnya lumayan baik. Kalau gagal itu biasa.”

“Kamu nggak mudah putus asa.”

“Hari esok tidak akan sama dengan hari ini. Setiap orang harus optimis. Setelah ini aku akan mempertimbangkan untuk mengubah strategi di GP Spanyol nanti.”

“Kamu lebih tahu tentang pekerjaanmu.”

“Terima kasih sudah menemani aku Ima.”

Jemima hanya tersenyum.



Akhirnya libur musim panas tiba. Tahun ini hampir sebulan seluruh kegiatan F1 terhenti. Begitu selesai GP Belgia, Bumi dan Jemima segera kembali ke tanah air. Setibanya di Jakarta Jemima langsung mampir ke kediaman ibunya. Rianti menyambut hangat.

“Mami kangen banget sama kamu.” bisik sang ibu sambil memeluk erat putrinya.

“Aku juga Mi. Adik-adik gimana?”

“Baik semua. Mereka masih sekolah jam segini.”
Bumi kemudian menghampiri ibu mertuanya sambil memeluk erat.

“Bumi sehat, nak?”

“Sehat Mi.”

“Mami masak kesukaan Ima. Tumis pare isi daging. Bumi makan siang di sini juga, kan? Mau dimasakin apa sama mami?”

“Disamain aja, aku bisa makan semua, kok, Mi.”

“Langsung makan aja, ya?”

“Aku mau mandi dulu Mi. Biar capeknya hilang.”
jawab Jemima.

“Ya, sudah. Itu kamar kamu sudah diperbesar kemarin.”

Jemima menatap bingung. “Siapa yang suruh?”

“Bundamu, katanya supaya nyaman kalau kalian mau menginap di sini.”

Bumi memejamkan mata, ia benar-benar kesal pada intervensi bundanya. Apa pun yang terjadi, bagi Bumi ini tetap rumah orang lain. Jemima yang paham dengan bahasa tubuh suaminya hanya memberi isyarat agar Bumi mengikutinya ke kamar. Ternyata bagian dalam rumah juga terlihat banyak berubah. Semacam ada pemisah antara gedung panti dan kediaman pribadi. Benar saja, kamar tidurnya yang dulu kecil kini berubah luas. Menghabiskan taman bagian samping

yang dulu menjadi tempat favoritnya pada malam hari. Jemima cuma bisa mengembuskan nafas panjang.

“*Sorry*, kalau keputusan bunda membuat kamu tidak nyaman.”

“Nggak apa-apa, sudah terjadi juga. Aku mau mandi, kamu?”

“Bareng aja, biar langsung makan. Kamu sepertinya kelaparan”

Jemima bergegas memasuki kamar mandi. Semua sudah berubah menjadi mewah. Seluruh peralatan di kamar mandi menggunakan bahan kualitas terbaik. Tidak jauh berbeda dengan kamar Bumi. Selesai mandi keduanya ke ruang makan. Istri Bumi itu memakan rujak terlebih dahulu.

“Maaf mangganya sedikit asam. Baru mulai musim sepertinya.”

“Enak, kok, Mi. Di sana nggak pernah makan mangga.”

Rianti menatap putri semata wayangnya dengan sudut mata. Bumi mengikuti tatapan ibu mertuanya. Cukup aneh memang karena selama ini Jemima penyuka buah-buahan manis.



Bab 41

ALEA MENATAP heran pada menantunya yang baru datang terlihat lebih kurus dari biasa. Dulu tubuh Jemima memang tidak gemuk, tapi jauh lebih berisi.

“Ima kenapa kurusan?” bisiknya ketika sang menantu mencium pipinya.

“Susah makan Bun.”

“Bunda sudah bilang, mending kamu di sini. Bumi sudah terbiasa pindah-pindah terus. Kamu—yang ada malah capek.”

“Nggak apa-apa, Aku senang, kok, bisa jalan-jalan.”

“Suamimu nggak usah selalu diturutin. Dia nggak tahu apa-apa tentang perasaan perempuan.”

Bumi segera menyela. “Bunda, jangan mempengaruhi menantu, *please*. Orang sudah menikah itu tinggalnya, ya, bareng. Kalau jauh-jauhan nanti ada setan lewat. Bunda, kan, yang dulu sering bilang begitu kalau kelamaan nemenin aku balapan?”

“Alasan kamu aja. Memangnya dulu kamu waktu belum menikah, bagaimana? Sendirian juga, kan?”

“Terus bunda nyuruh kami menikah buat apa?” protes Bumi lagi.

Alea hanya melotot pada putra bungsunya.

“Ayah mana, Bun?” tanya Jemima untuk memutuskan perdebatan keduanya.

“Lagi ke kantor Kelurahan. Ada yang mau dibicarakan tentang surat tanah. Ayahmu beli 3 hektar lagi dekat area taman wisata.”

“Kalian mau istirahat dulu?”

“Tadi sudah di rumah mami. Aku juga masih kenyang.” jawab Bumi.

Dua orang pelayan segera membantu mengangkat koper milik keduanya.

“Mumpung kalian di sini, nggak kepingin periksa ke dokter kandungan?”

Kembali Bumi menatap tajam pada ibunya. “Kami baru sampai, lho, Bun.”

“Justru karena baru sampai, jadi masih ada waktu.”

“Aku sudah pernah bilang, anak belum menjadi prioritasku.”

“Kalian berdua sudah hampir 30 tahun. Nanti kalau kelamaan punya anak, kasihan anaknya. Ketika mereka butuh perhatian kalian mudah capek karena sudah tua. Lagian teman kamu juga ada yang sudah punya anak, kan?”

“Mereka sudah buat duluan, menikahnya belakangan. Jadi jangan disamakan dengan kami.”
balas Bumi.

“Ima pakai kontrasepsi?”

Yang ditanya hanya menggeleng. Sementara Bumi semakin kesal. “Bisa nggak, sih, bunda tidak bertanya tentang privasi kami?”

“Sekarang mungkin kamu menganggap bunda melewati batasan sebagai orang tua. Tapi suatu saat nanti kamu akan tahu niat baik bunda.”

“Aku hanya merasa belum siap menjadi ayah. Punya anak tidak selesai pada saat membuat bayi, Bun. Dan tolong juga jangan menekan Ima.” Selesai mengucapkan kalimat tersebut Bumi meninggalkan ruang tengah. Jemima hanya menunduk.

“Bunda minta maaf kalau terkesan mendesak kalian.”

“Aku paham maksud Bunda.”

“Bumi kadang sulit dimengerti. Kalian berencana liburan ke mana?”

“Nggak ada, cuma pulang ke sini aja.”

“Nggak ke Bali?”

“Mas Bumi nggak suka, katanya terlalu padat sama turis asing, Bun.”

“Iya, waktu itu dia minta kolam renang di perpanjang, mungkin maksudnya supaya nggak perlu berenang jauh-jauh. Dia sedikit berubah sekarang. Lebih suka di rumah. Dulu sering keluyuran kalau malam.”

Jemima hanya tertawa kecil. Ibu mertuanya tidak sepenuhnya salah. Bumi memang sedikit berubah. Tidak lagi suka pada dunia malam dan keramaian.

“Setelah ini kamu akan ikut lagi?”

“Kami belum bicara Bun. Nanti kalau sudah mau berangkat aja. Mas Bumi nggak mau membicarakan pekerjaan kalau sedang libur begini.”

“Bunda senang kalian pulang. Apalagi melihat kamu. Tapi kenapa kamu jadi kurusan?”

“Aku kurang nafsu makan. Mungkin karena capek. Lagian beda negara, beda makanan. Kadang bingung harus makan apa. Sementara Mas Bumi juga harus diet. Nggak mungkin masak kalau nginap di hotel.”
balas Jemima sambil berusaha menelan saliva.

“Tapi kamu tetap cantik. Bunda senang melihat kamu seperti ini. Kulit kamu tambah bersih. Bumi memperlakukan kamu dengan baik, kan?”

“Nggak usah khawatir tentang itu Bun. Mas Bumi sudah berubah, kok.”

“Syukurlah, dia itu paling egois sebenarnya.

Apalagi sama pasangan. Makanya dulu kalau pacaran nggak pernah lama. Selalu mau dituruti. Mana ada perempuan yang bertahan, kecuali kamu.” Alea mengembuskan nafas sejenak. “Makanya bunda pikir kamu cocok sama dia. Kamu itu sabar dan sudah terbiasa menghadapi *mood*-nya yang mudah berubah. Semoga kalian baik-baik saja. Ya, sudah, kamu istirahat dulu biar bunda yang masak. Jangan terlalu capek selama di sini. Namanya juga liburan.”

Kembali Jemima mengangguk. Alea kemudian meninggalkan menantunya sendirian.



Jemima menatap *testpack* yang ada di depannya. Tubuh perempuan itu lemas dan akhirnya memilih duduk di *closet*. Sejak dua minggu lalu ia sudah curiga kalau sedang mengandung. Namun, karena berkali-kali Bumi menyampaikan belum siap memiliki keturunan akhirnya ia memilih diam. Dan pagi ini, alat itu sudah membuktikan tentang kebenaran firasatnya. Jemima kembali meraih *testpack*, membungkus dengan tisu kemudian memasukkan ke dalam tasnya. Bumi sudah tidak ada di kamar karena lari pagi.

Kalaupun hamil, kemungkinan besar belum sampai dua bulan. Ia baru terlambat 3 minggu. Bagaimana mengatakan berita ini pada Bumi? Sementara suaminya tidak pernah lupa menggunakan pengaman. Jemima menatap cermin di depannya.

Perutnya masih rata, hanya dadanya yang sedikit membesar. Tidak akan ada yang menyadari. Beberapa minggu lagi kemungkinan tubuhnya mulai berubah. Apakah ia masih bisa menyimpan sampai akhir bulan, ketika mereka kembali ke Monaco?

Jemima merasa berada dalam dilema. Pada satu sisi ia bahagia. Hamil pada usia 30 tahun benar-benar membuatnya lega. Terbukti kalau ia sehat. Setelah selama ini begitu banyak menyaksikan perempuan yang harus menerima tuduhan mandul. Perlahan perempuan itu menghela napas. Ketakutan akan kenyataan sedang berperang dalam dirinya. Tidak mudah menyampaikan ini pada Bumi. Ia juga tidak ingin memberitahu bunda atau mami terlebih dahulu.

Kembali perempuan itu memejamkan mata. Ada banyak pertanyaan dalam hatinya. Apakah bayi ini nanti perempuan? Ataupun laki-laki? Seperti apa wajahnya nanti? Teringat bagaimana kemarin mata mami curiga melihatnya menikmati buah mangga. Tidak, ia tidak akan makan rujak lagi di depan orang banyak. Ia bisa berakting seolah menyukai makanan yang biasa dimakan. Sampai saat ini juga tidak ada perubahan selera. Tidak mual atau benci pada aroma makanan. Artinya sebulan ini ia akan aman.

Jemima masih termenung di depan kaca ketika Bumi pulang dengan tubuh basah karena keringat.

“Kamu ngapain, Ma?”

Ia tersentak, “Senang dengan udara di sini.”

“Kenapa belum mandi?”

Ya, Jemima lupa kalau belum mandi. Apa yang dilakukannya sejak tadi?

“Kutanya malah bengong. Kamu kenapa, sih?”

“Sedang menikmati pagi aja. Ada rencana ke mana?”

“Nggak ada, habis ini mau berenang. Nanti tolong gorengkan telur, ya. Seperti biasa.”

“Iya, Eduardo nggak nyusul ke sini?”

“Enggak, kakak perempuannya mau menikah bulan depan. Jadi dia pulang ke Maranello.”

“Kamu mau jalan-jalan, Ma?”

“Nggak usah, aku suka di sini.”

“Atau mau jalan-jalan ke Dieng? Di sana dingin aku akan mengambil vidio di sana.”

“Terserah kamu, kalau kita keluar nggak bisa masak sendiri.”

“Nggak apa-apa, dua hari nggak diet nggak masalah.”

“Ya, sudah nanti lihat waktunya, Bum.”

Bumi hanya mengangguk, lalu berjalan ke arah jendela yang sudah terbuka.

“Ma, kamu kenapa pucat?”

“Enggak, ah. Palingan karena capek di pesawat.”

“Kamu nggak sakit, kan?”

“Enggak, aku sehat.”

“Kalau ada sesuatu diomongin. Jangan dipendam sendiri. Kamu tahu aku kadang kurang peka.”

“Bum, bagaimana kalau aku hamil?” tanya Jemima tiba-tiba.

Pria itu mengerutkan kening, menyipitkan kedua mata kemudian tertawa keras. “Kamu tahu kecil kemungkinannya. Aku selalu pakai pengaman.”

“Kalau tetap hamil?”

Bumi bangkit kemudian berjongkok dan mengurung tubuh istrinya yang tengah duduk di sofa.

“Lihat aku. Kita sudah pernah bicara tentang aku yang belum ingin menjadi ayah. Alasan yang paling mendasar adalah kontrakku masih cukup panjang. Prestasiku cukup baik tahun ini dan itu berarti aku tidak akan punya waktu untuk mengurus bayi. Anak-anak tidak hanya butuh ibunya, mereka juga butuh sosok ayah. Aku bukan merendahkan orang-orang yang menganggap bahwa pernikahan berhasil jika sudah punya anak. Kasihan anak kalau kedua orang tua tidak bisa hadir dalam kehidupan mereka. Aku mau menjadi ayah yang baik untuk anak-anakku. Sama seperti ayah yang selama ini ada untukku.”

“Jadi ini bukan sekedar tentang kamu yang hamil dan menjadi ibu. Lebih kepada tanggung jawab kita sebagai orang tua. Aku tahu kamu akan menjadi ibu yang baik. Tapi sebaiknya kita tunda dulu.”

Jemima hanya mengangguk. Bumi mencium perutnya. “*One day*, dia akan tumbuh dan berkembang

di sini. Tapi bukan sekarang.”

Selesai mengucapkan kalimat itu Bumi berlalu. Meninggalkan Jemima yang akhirnya menangis sendirian sambil memeluk perutnya.

“Maafkan ibu... bertahan, ya, nak, sampai nanti ibu bisa menyampaikan kehadiran kamu pada semua orang.”

Tidak ada yang lebih menyesakkan bagi Jemima selain hari ini. Perempuan itu berusaha menahan tangis lalu pergi ke kamar mandi. Menyiram tubuhnya dengan air dingin. Rasanya tidak sanggup keluar dan berhadapan dengan semua orang. Ia harus menyimpan berita ini untuk diri sendiri. Setelah merasa lebih baik, Jemima keluar dan berganti pakaian. Dari balkon atas masih terlihat Bumi berenang. Akhirnya ia memutuskan untuk turun ke lantai satu. Di sana Biru ternyata sudah menunggu.

“Ima, apa kabar?” pria yang juga terlihat baru mandi itu memeluknya erat.

“Baik, Mas Bi kapan datang?”

“Tadi malam, kenapa nggak mampir ke Jakarta?”

“Mampir, cuma kemarin ke rumah mami dulu.”

“Aku kangen nasi goreng buatan kamu, Ma.”

“Aku buat kalau begitu.”

“Jadi nggak enak nyuruh istri sultan masak.”

“Enggaklah Mas, aku masih Ima yang dulu.” Jemima tertawa. Kehadiran Biru memperbaiki *mood-*

nya yang rusak sejak pagi tadi.

“Kamu kurusan.”

“Mas bukan orang pertama yang ngomong gitu. Gimana kabarnya sekarang?” Jemima segera mengalihkan pembicaraan.

“Baik, aku sudah resmi *single*. Dan aku sedang menikmati.”

“Nggak ada rencana buat nyari?”

“Sambil jalan aja. Nggak buru-buru, sih. Masih trauma sama yang kemarin.”

“Pelan aja Mas, nanti jadi bisa milih.”

“Masih ada yang kayak kamu, nggak?”

“Aku *limited edition*. Dan sudah ada yang punya.”
balas Jemima sambil tersenyum lebar.

“Oh ya, kamu kepingin makan apa, aku traktir.”

Jemima mengerucutkan bibirnya, kemudian berkata. “Nasi bakar tuna, sayang jauh di Surabaya. Aku pernah beli waktu dinas di sana dulu.”

“Ayo, ke sana. Aku traktir.”

Jemima tertawa, “Nggak, ah, kejauhan.”

“Ayolah, mau berangkat hari ini? Kita pulang sore. Aku juga kepingin makan lapis Surabaya. Sekalian.”

“Bener?”

“Iya,”

“Nanti aku pamit sama Mas Bumi dulu.”

“Sip.”



Bab 42

BUMI MENATAP Jemima dan Biru tak suka ketika keduanya mengutarakan rencana untuk terbang siang ini. “Ngapain ke Surabaya berdua?”

“Ima kepingin nasi bakar tuna. Aku kepingin lapis Surabaya. Aku sudah beli tiket.” Biru mencoba menjelaskan sambil memperlihatkan tiket yang baru dibeli secara online.

“Memangnya di sini nggak ada nasi bakar yang enak, sampai harus terbang ke sana?”

“Sekalian, karena lagi di sini, Mas. Aku udah lama memang kepingin, kebayang pedesnya.” Jemima berusaha meyakinkan suaminya.

Bumi menggeleng. “Aku larang kamu pergi. Kayak

di Jakarta nggak ada yang jual aja.”

Jemima diam seketika. Sama sekali tidak menyangka akan mendapat jawaban seperti itu. Ditambah lagi nada suara Bumi yang meninggi. Dengan kecewa perempuan itu kembali ke kamar di lantai dua. Selain kesal, ia juga merasa malu. Sikap Bumi di depan Biru tadi benar-benar menjatuhkan harga dirinya. Akhirnya ia menangis di dalam kamar. Hingga kemudian, ponselnya berdenting. Pesan dari Biru.

*Aku saja yang ke Surabaya. Kamu
tunggu nasi bakarnya di sini. Mau
titip apa lagi?*

*Nggak usah, Mas. Nanti ngerepotin.
Sama sekali enggak, mau sambalnya sekalian?*

Jemima merasa sangat tidak enak karena sudah merepotkan kakak iparnya. Setelah berusaha menarik nafas berkali-kali akhirnya ia membalas.

*Boleh, sambal bawang ya.
Siap adik ipar.*

Jemima meletakkan ponsel di atas nakas setelah menghapus *chat* terakhir. Untuk berjaga-jaga, kalau nanti Bumi tidak sengaja membaca. Ia ingin

menghindar dari masalah. Sudah cukup semua yang disimpan sejak dua minggu lalu. Bumi naik tak lama kemudian. Jemima yang sudah berbaring memilih memejamkan mata.

“Aku tahu kamu belum tidur. Kalau kepingin, kenapa nggak ngomong sama aku, sih? Nggak usah sampai Mas Biru tahu. Nanti disangka aku yang nggak perhatian sama kamu.”

“Kami tadi ngobrol, dan tiba-tiba kepikiran untuk makan.”

“Kamu kayak nggak punya suami aja, sampai harus merepotkan orang lain.”

“Aku mau tidur, Bum. Kalau mau ngomel besok aja.”

“Kamu selalu begini kalau dinasehatin.”

Kesal dengan kalimat suaminya perempuan itu kini duduk dan menyibakkan selimut.

“Memangnya aku salah apa sampai harus kamu nasehatin? Yang kita bicarakan tadi cuma masalah kecil. Tentang aku dan Mas Bi yang mau ke Surabaya makan nasi bakar. Kamu nggak usah terlalu berlebihan. Aku nggak pernah nanya-nanya kamu mau pergi ke mana?”

“Aku keluar itu jelas karena urusan pekerjaan. Bukan naik pesawat cuma untuk makan sama perempuan lain!”

“Kamu benar-benar nggak ngerti perasaan perempuan, ya?”

Mendengar itu wajah Bumi memerah. “Lalu kamu mau bilang kalau Mas Bi jauh lebih mengerti perasaan kamu? Apa yang kukatakan selalu salah di mata kamu!”

“Kapan aku pernah nyalahin kamu? Bum, aku sedang tidak baik-baik saja. Aku ingin tenang. Masalah kita hanya karena aku mau makan nasi bakar di Surabaya dengan Mas Bi. Bukan dengan laki-laki lain. Dia kakak iparku. Aku jadi nggak ngerti sama pikiran kamu. *Sorry*, malam ini aku nginap di Jakarta di tempat mami. Capek ketemu kamu yang begini terus.”

“Masalah kita belum selesai. Jangan pernah berani melangkah melewati pintu.”

“Aku bukan asisten kamu!”

Jemima segera turun dari tempat tidur. Dengan cepat Bumi menarik tangannya. “Ima, kamu kenapa, sih? Masalah kamu itu sebenarnya apa? Kenapa masalah kecil saja bisa bikin kamu seperti ini?”

“Yang bermasalah itu kamu, bukan aku!”

Jemima melangkah menuju pintu. Sayang, Bumi jauh lebih cepat.

“*Okay*, aku iijinkan kamu pergi bersama Mas Bi. Sekarang juga kamu siap-siap.”

“Aku nggak kepingin lagi!”

Bumi kini menatap istrinya dengan ekspresi datar. “Ima, kamu siap-siap. Aku yang akan antar kamu ke bawah. Jangan membantah karena aku sudah mengabdikan permintaan kamu.”

Jemima mematung. Mereka tidak pernah seperti ini.

“Ini rumah orang tuaku. Dan aku tidak mau kalau mereka tahu anak dan menantunya ribut cuma karena makanan. Kamu paham maksudku, kan?”

Jemima akhirnya mengambil *hoodie* dari dalam lemari dan melangkah keluar. Turun ke lantai satu, Bumi bertanya pada seorang asisten.

“Mas Bi di mana?”

“Baru keluar Mas Bum. Belum lama sekitar 10 menit.”

“Tolong bilang bunda kalau saya dan Ima ke Jakarta, ya. Nanti nginap di sana.”

“Baik Mas.”

Keduanya kini sudah berada di dalam mobil. Jemima menggenggam erat tasnya untuk menutupi perut.

“Kamu mau aku susul Mas Bi, atau kita ketemu di bandara.”

“Aku telepon Mas Bi saja dulu.”

“Aku tidak memberikan pilihan itu. Aku tahu kecepatan menyetir Mas Bi. Kita susul dia.”

“Jangan ngebut Bum.”

“Aku tahu cara tercepat supaya bisa menyusulnya.”

Bumi segera menekan pedal gas. Masih beruntung jalanan tidak terlalu padat. Dengan mulus pria itu melewati banyak kendaraan di depannya. Jemima

tidak berani berkata apa pun. Tidak sampai setengah jam, kendaraan Biru sudah berada di depan mereka. Bumi menekan klakson. Kendaraan kakak sulungnya menepi. Pria itu segera turun dan membukakan pintu untuk Jemima.

“Lain kali kamu tidak perlu membangkitkan rasa marahku. Bersikaplah seperti biasa.”

Biru yang sudah turun dari mobilnya mendekati mereka.

“Ada apa, Bum?”

“Ima mau ikut. Tadi katanya Mas sudah beli tiket untuk berdua. Nanti malam nggak usah pulang ke Sukabumi. Kutunggu di rumah Jakarta saja. Selamat bersenang-senang.”

Biru yang melihat ketidaksukaan pada wajah adiknya hanya mematung. Bumi segera melajukan kendaraan meninggalkan keduanya.

“Kalian kenapa?” tanya Biru pada adik iparnya.

Jemima hanya menangis sambil menggeleng.

“Masuk ke mobilku. Kita bicara sambil jalan.”

Jemima menurut. Namun, kini ia sudah kehabisan energi. Bumi yang mengebut sepanjang jalan membuat nafasnya sesak. Perlahan perempuan itu kembali menutup bagian perutnya dengan tas, kemudian mengelus pelan. Dalam hati berkata, *‘tenang, ya, nak. Bunda akan jaga kamu.’*



Jemima menatap nasi bakar yang ada di depannya. Mereka hanya punya waktu 2 jam. Di samping meja sudah ada kue lapis berbagai rasa yang diinginkan Biru. Sengaja memesan secara *online* untuk menghemat waktu.

“Kamu suka nasi bakarnya?”

“Iya, Mas. rasanya nggak berubah. Pedesnya juga.”

“Bumi nggak suka makanan yang terlalu beraroma, ya?”

“Iya, dia sukanya pasta dan salad doang. Sepertinya nggak punya keinginan untuk makan yang lain.”

“Seleranya sudah terbentuk. Kalau pulang juga lebih sering makan bawang goreng. Kamu sering buat di sana?”

“Iya, tapi karena jenis bawangnya berbeda jadi kurang enak. Lebih wangi bawang di sini.”

Biru menyantap makanannya. Membiarkan Jemima menikmati setiap suapan. Sepanjang perjalanan di pesawat tadi Jemima lebih banyak tidur. Kini adik iparnya kembali menguap.

“Kamu masih ngantuk?”

“Akhir-akhir ini aku mudah capek. Perjalanan pulang kemarin lama banget. Rasanya istirahatku belum cukup.”

“Kamu ribut dengan Bumi tadi?”

“Enggak, cuma beda pendapat sedikit saja.”

“Dia sering seperti itu? Maksudku cemburu,”

“Nggak juga. Mungkin karena di sana aku nggak pernah jalan sama laki-laki.”

“Aku bisa melihat dia sayang sama kamu.”

“Mas tahu dari mana?”

“Caranya memperlakukan kamu. Matanya mengawasi kamu terus.”

“Aku nggak tahu.”

“Kamu bukan tidak tahu, tapi menutup mata untuk itu.”

Wajah Jemima berubah murung. “Apa aku salah?”

“Ada masalah apa dengan kalian sebenarnya?”

“Aku nggak merasa punya masalah dengan Mas Bumi.”

“Kalian itu dua pribadi yang berbeda banget. Bumi terbuka dan kamu sangat tertutup. Sadar nggak, sih, kalau sejak dulu kamu nggak punya teman?”

Jemima terkesiap. “Aku merasa baik-baik saja Mas.”

“Ya, kamu memang dikelilingi orang-orang baik. Sampai kamu merasa sangat nyaman. Aku kenal kamu sejak kecil. Nggak pernah lihat kamu jalan sama teman atau sahabat. Aku cuma pernah ketemu waktu kamu masih jalan sama Dito. Siapa teman dekat kamu?”

“Aku nggak punya.”

“Aku nggak bermaksud mencampuri urusan rumah tangga kamu dan Bumi. Percaya sama aku, sampai di Jakarta nanti dia pasti sudah uring-uringan. Saranku, keluarlah dari zona nyaman kamu, yang tidak bisa membuka pintu bagi orang lain masuk ke dalam hidupmu. Kamu tidak harus menyenangkan semua orang. Sesekali bersikap seperti tadi tidak masalah. Beritahu keinginanmu pada orang lain supaya mereka juga paham. Kalau seperti ini terus, kamu akan tertindas dengan *power* yang dimiliki bunda dan Bumi. Sekarang juga sudah seperti itu, kan? Kamu nggak tega menolak permintaan mereka. Dan akhirnya semua menghancurkan dirimu sendiri.”

Biru menatap Jemima dengan wajah serius. “Apakah pernikahan kalian baik-baik saja?”

Dengan cepat Jemima mengangguk. Biru tersenyum kecil sambil mengangguk-angguk.

“Aku tidak bisa masuk terlalu jauh. Kalau kamu tidak mau cerita, tidak ada yang bisa kita selesaikan. Kamu sedang menyimpan masalah untuk dirimu sendiri. Dan sebagai manusia, bisa saja suatu hari nanti kamu akan letih dan meledak.”

Perempuan itu meletakkan sendok dan garpunya. Sulit bagi Jemima untuk menceritakan kehidupan pribadinya pada siapa pun. Selain tidak mudah percaya pada orang lain, ia juga tidak terbiasa menceritakan masalahnya. Namun, saat ini ia sedang berada dalam masalah besar. Tentang bayi yang tengah

dikandungnya. Sayang, Biru juga tidak akan bisa menyelesaikan masalahnya. Jangan sampai nanti Bumi malah merasa kecolongan lalu ribut dengan Biru. Jemima tidak mau menjadi sumber pertengkaran bagi keluarga mertuanya. Meski masih bingung bagaimana cara menyampaikan kehamilannya.

Makan siang mereka selesai. Keduanya kembali ke bandara. Jemima merasa beruntung ia masih bisa makan dan menghirup banyak aroma sehingga tidak menimbulkan kecurigaan pada siapa pun. Di bandara ia masih membeli bandeng presto dan cemilan lain. Bukan karena menginginkan makanan itu, melainkan sebagai pengalihan stres. Kepalanya sudah terlalu penuh dan tidak punya jalan keluar.

Kembali dalam perjalanan pulang Jemima memilih tidur. Ia tidak ingin bicara lagi. Terbayang sampai di Jakarta akan kembali ribut dengan Bumi. Suaminya tidak akan membiarkannya tidur tanpa meminta keterangan. Bukan dunia seperti ini yang diinginkannya. Ia berusaha menahan diri untuk merasa menyesal karena pernikahan. Semua sudah terlanjur dan harus dijalani. Tidak ada jalan untuk pulang. Bertahan adalah alasan yang paling masuk akal.



Bab 43

JEMIMA DAN BIRU tiba di rumah hampir pukul delapan malam. Perempuan itu segera bertanya pada asisten rumah tangga.

“Mbak, Mas Bumi ke mana?”

“Mas Bumi belum ke sini Mbak Ima.”

Keningnya mengerut, jadi ke mana perginya? Tadi Bumi yang meminta mereka pulang kemari.

Biru kemudian muncul, “Kenapa, Ma?”

“Mas Bumi nggak kemari.”

“Nanti juga pulang. Kamu istirahat saja.”

Pria itu segera berlalu setelah meletakkan makanan yang mereka bawa dari Surabaya di atas

meja makan. Meski kecewa akhirnya Jemima meraih ponsel dan segera menghubungi Bumi. Sayang, tiga kali panggilannya tidak juga diangkat. Akhirnya ia menyerah dan masuk ke kamar. Percuma juga berusaha berbaikan dengan orang yang suka merajuk. Selesai mandi ia segera berbaring sambil membuka ponsel. Tidak ada unggahan apa pun dari Bumi. Akhirnya ia memilih mengunggah foto makanan yang disantap tadi. Setidaknya yang melihat foto tahu kalau ia pergi memang cuma untuk makan.

Rasanya lelah menghadapi Bumi yang *mood*-nya kerap memburuk. Padahal saat ini ia juga sedang butuh teman bicara. Masalah mereka jauh lebih besar daripada yang dipikirkan Bumi. Sayang, di saat ia merasa mulai siap untuk bicara, pria itu malah pergi entah ke mana. Mungkin ia salah karena memilih pergi padahal sebenarnya suaminya tidak mengijinkan. Namun, jika memilih tetap berada di Sukabumi juga membuatnya stres. Sampai pagi hari, Bumi tidak kunjung datang. Jemima memilih tidak turun ke bawah. Malas kalau nanti Biru bertanya dan merasa bersalah. Kakak iparnya selalu lebih sensitif daripada suaminya.

Hampir jam makan malam ketika sang suami pulang. Dengan kemeja rapi dan juga jaket. Jemima mencoba bersikap normal.

“Mau makan sekarang Mas?”

“Aku masih kenyang.”

Tidak punya alasan untuk bertanya lagi Jemima

memilih membuat dadar telur. Tadi memang tidak meminta asisten rumah tangga memasak untuk mereka. Takut tidak ada yang makan. Dengan lincah ia menguleg sambal terasi. Mengambil kemangi dari halaman belakang dan timun dari kulkas. Merasa ada yang kurang, Jemima mengambil terong, menggoreng kemudian langsung menyietkan di dalam cobek. Ia tahu suaminya sangat tidak suka makanan seperti itu. Namun, seolah tidak peduli malah makan dengan lahap.

“Bisa, nggak, sih, kamu nggak makan begituan di depanku?” Setelah lama menunggu akhirnya protes itu terdengar juga.

“Aku sudah terlalu lama nggak makan yang beginian selama ikut kamu. Biarkan aku sedikit senang, kenapa, sih?”

“Setahuku kamu juga bukan penggemar sambal terasi dan makanan yang beraroma tajam.”

“Manusia bisa berubah. Aku kangen aromanya.”

“Kamu nggak tanya aku dari mana?” Kini Bumi mulai membuka diri.

Jemima menghentikan suapannya. “Memang kamu dari mana?”

“Dari Dieng.”

Sang istri memilih untuk menghentikan makannya. Bumi sepertinya ingin membalas kepergiannya kemarin. Dan mencoba membuatnya merasa bersalah. Setelah menghela nafas ia kembali menekuni makanan

yang masih ada di piring. Berusaha tidak masuk ke dalam permainan yang diciptakan suaminya. Selesai makan, Jemima me-*wrapping* cobek kemudian memasukkan ke lemari pendingin. Mencuci peralatan makan lalu membereskan meja makan.

“Kamu masih marah?” tanya Bumi sambil berdiri di samping istrinya.

“Enggak.”

Terdengar embusan nafas keras dari bibir pria itu. “Aku susah mengerti kamu Ima.”

“Kamu tidak perlu mengerti apa-apa tentangku.”

“Aku nggak suka kamu pergi dengan Mas Biru.”

“Jangan terlalu cemburu, kamu kenal siapa aku. Dia sudah seperti kakak laki-laki buatku.”

“*Okay*, aku yang salah kalau begitu. Terserah kamu sekarang.”

Jemima kini merasa kehabisan energi menghadapi suaminya. Sehingga memutuskan untuk langsung membahas masalah mereka. “Aku mau kita bicara sesuatu yang penting malam ini.”

“Tentang apa? Kamu mau minta berpisah karena merasa kita tidak cocok?”

Jemima menatap tidak percaya, wajah Bumi terlalu datar ketika mengucapkan kalimat itu. Ia sama sekali tidak pernah berpikir tentang perpisahan, lalu kenapa malah Bumi yang memulai?

“Kok, ngomongnya begitu?”

“Kamu yang sejak awal nggak yakin dengan pernikahan kita, kan?”

“Dan kamu mengucapkan itu hanya karena aku ke Surabaya sehari? Bum, aku juga berusaha untuk bisa beradaptasi dengan pernikahan. Bukan kamu saja.”

“Kalau kamu kepingin sesuatu bisa bicara denganku, kan?”

“Aku ditawari Mas Biru. Dan tiba-tiba keingat nasi bakar. Cuma sesimpel itu. Kita baru dua hari di sini dan aku masih capek kemarin. Mana sempat aku berpikir terlalu jauh. Lagian aku nggak pergi dengan orang luar.”

“Kamu terlalu meremehkan kemampuanku untuk menyenangkan kamu. Saat ini kita sedang liburan, dan aku punya waktu untuk mengikuti kemauan kamu.”

“Lalu kamu mau bilang apa? Mengajakku naik pesawat pribadi cuma untuk ke Surabaya? Pemborosan tahu, nggak. Kenapa, sih, masalah kecil seperti ini bisa jadi besar?”

Bumi mendengarkan. “Tidak ada yang membesar-besarkan. Kamu tahu kalau aku harus mem-*posting* kegiatan liburan di laman Instagram. Aku mau ada foto kita berdua di sana. Aku sudah mengajak kamu kemarin, kan? Ini bagian dari pekerjaanku. Beberapa teman sudah mem-*posted*, sementara aku sampai sekarang masih ribut sama kamu. Seluruh kegiatan kami dipantau oleh F1A untuk memastikan tidak ada kegiatan tentang F1 di saat *summer break*. Penjelasan

tentang itu ada dalam kontrakku.”

“*Okay*, aku salah.” Jemima mengucapkan itu sambil menahan tangis. Tidak ingin terlihat cengeng di depan Bumi.

“Kamu selalu begini. Aku capek menghadapi kamu, ima. Begini saja, aku akan ke Ibiza setelah ini. Liburan di sana bareng rekan-rekan satu tim. Nanti aku akan kasih alasan ke bunda, ada pekerjaan dari pihak yang mengontrakku sebagai bintang iklan. Kalau kamu mau ikut, silahkan. Kalau tidak, tetaplah tinggal di sini dengan alasan masih kangen sama mami.”

Lama Jemima menatap Bumi. Tidak mampu lagi memahami apa yang ada dalam pikiran suaminya sampai akhirnya berkata,

“Terserah,”

Pelan perempuan itu meninggalkan Bumi sendirian. Ia merasa tidak memiliki hak apa pun untuk menahan langkah suaminya. Juga tidak ingin pertengkaran mereka diketahui oleh keluarga besar. Hilang sudah keinginan untuk menyampaikan berita tentang kehamilannya. Lebih baik menyimpan untuk diri sendiri. Terserah nanti mau bagaimana. Pernikahan mereka juga tidak membuatnya merasa bahagia. Lalu apa yang mau dipertahankan? Demi senyum di wajah orang tua Bumi? Tidak lagi. Ia juga merasa layak untuk bahagia. Mungkin memang salah karena selama ini lebih mementingkan kebahagiaan orang lain.

Bumi memasuki kamar kemudian memilih

beberapa pakaian untuk dimasukkan ke dalam tas. Koper mereka masih di Sukabumi. Jemima hanya menatap sedih. Ia tidak punya kekuasaan apa pun terhadap suaminya. Terbayang pasangan lain yang bisa bicara sebelum memutuskan sesuatu. Rumah tangga mereka tidak akan pernah seperti itu.

“Aku pamit, kalau ada sesuatu telepon saja. Mungkin aku tidak akan kembali ke Jakarta sampai GP Belanda. Nanti aku akan bicara dengan bunda. Aku bisa beralasan kalau hanya ingin mengantarkan kamu kemari.”

Jemima hanya mengangguk. Airmatanya luruh begitu pintu tertutup. Terdengar suara mobil menjauhi pekarangan. Bumi bahkan tidak bertanya tentang keadaannya. tiba-tiba perutnya terasa kram. Sebenarnya sudah merasakan sejak kemarin ketika sedang berada di mobil saat mengejar Biru. Bumi menyetir dengan kecepatan tinggi hingga membuatnya takut. Cukup lama sampai kemudian ia memutuskan untuk mandi. Tubuhnya terasa lengket setelah makan tadi. Kepalanya sedikit pusing, pinggangnya terasa panas. Namun, tetap berusaha untuk berdiri. Saat sudah berada di bawah guyuran *shower* dan *pee*, ia menyadari sesuatu. Air yang mengalir berwarna kemerahan dan terdapat gumpalan hitam kecil di lantai. Jemima menggigit bibir. Kenapa begini? Hingga kemudian menyadari sesuatu.

Panik! Itu yang dirasakannya sekarang. Ketika darah semakin banyak mengalir.

Ia tidak punya pembalut di sini. Bergegas perempuan itu membersihkan tubuh kemudian keluar. Bumi sudah pergi. Tidak mungkin meminta pertolongan Biru atau asisten rumah tangga. Selesai berpakaian ia mengambil salah satu kunci mobil. Bagian bawah perutnya terasa semakin kram hingga hampir kesulitan untuk berjalan. Kenapa jadi begini? *Bertahan, ya, nak? Bunda akan berusaha untuk jaga kamu.*



Wajah dokter yang tadi ramah dan penuh senyum saat menyambut Jemima kini berubah. Ada kecemasan di sana.

“Suami ibu di mana?”

“Sedang tugas keluar kota, Dok.”

Dokter Ibrahim menatapnya sedih. “Posisi janin sudah sangat di bawah.”

“Baiknya bagaimana, Dok?”

“Jangan banyak bergerak, istirahat total. Ibu tinggal sendirian?”

“Ya,”

“Tidak ada keluarga dekat?”

“Tidak. Saya sendirian di sini.”

“Saya sarankan istirahat di rumah sakit saja?”

“Saya tidak membawa apa-apa, Dok.”

“Ibu tidak punya pilihan lain.”

“Baik, saya akan istirahat di rumah sakit saja.”

Dokter Ibrahim segera memberikan instruksi pada perawat. Jemima diam, tidak tahu harus melakukan apa. Juga tidak berani menghubungi siapa pun. Berusaha menguatkan diri sendiri. Tak lama, seorang perawat sudah mendorongnya memasuki ruangan. Ia menandatangani sendiri seluruh berkas administrasi. Termasuk membayar deposit sebagai prosedur rawat inap. Jangan sampai ada yang tahu tentang kondisinya sekarang. Mami dan bunda pasti akan marah besar. Ia sedang tidak ingin mendengar nasehat dari siapa pun. Semua orang hanya akan mementingkan keinginan sendiri. Dan sudah pasti, ia adalah pihak yang paling bersalah.

Biru menghubunginya pada malam hari. Ia hanya mengatakan sedang menginap di rumah mami, dengan begitu tidak akan ada yang bertanya lebih jauh. Berbohong adalah keahliannya sekarang. Bukan tidak butuh orang lain, Jemima ingin menikmati rasa sakit sekaligus kekhawatiran tentang janinnya. Tidak ingin berbagi dengan siapa pun. Sejak dulu juga selalu seperti ini. Hanya bercerita pada mami ketika masalahnya sudah selesai. Ia terbiasa mencari jalan keluar sendiri.

Di kamar ini ia bisa merenung. Meski tidak ingin menyesali keputusannya. Mengikuti keinginan Bumi adalah akar permasalahannya. Ketika masalah keuangan membelit panti. Ia mengorbankan begitu banyak mimpi. Membalas seluruh kebaikan yang

pernah diberikan ayah dan bunda. Meringankan beban mami. Lalu pada akhirnya siapa yang akan peduli dengan kebahagiaannya? Bumi bisa *survive* tanpa kehadirannya. Suaminya tidak membutuhkan perempuan dalam hidupnya. Bumi bisa mendapatkan yang jauh lebih baik daripada Jemima.

Kini ia sendirian. Tidak ada habisnya jika ingin menyenangkan orang lain. Setelah satu keinginan terpenuhi, maka keinginan lain muncul. Sama seperti dirinya selama ini. Ketika sudah bekerja di *farm*, demi adik-adiknya di panti. Selanjutnya menerima tawaran Bumi untuk menikah. Lalu sekarang bunda mulai sibuk dengan keinginan menimang cucu yang kebetulan sudah berada dalam rahimnya. Ia tidak bisa membayangkan kalau keluarga Bumi tahu kondisinya. Setelah Biru yang selama ini tidak memberikan generasi penerus dalam pernikahannya.

Untuk saat ini Jemima sama sekali tidak menyesali kehamilannya. Ia hanya kecewa pada diri sendiri karena sudah melangkah terlalu jauh. Padahal tanpa menikah dengan Bumi pun ia masih sanggup untuk bekerja dan memenuhi kebutuhan sendiri. Namun, ada beban lain yang harus dipikul pundaknya. Cinta mami pada panti asuhan. Jemima menarik nafas panjang sambil memejamkan mata. Ia harus bertahan untuk kebahagiaan semua orang.



Bab 44

JEMIMA TERBANGUN pagi itu dengan perut yang terasa melilit. Kepalanya kembali pusing, ruangan seakan berputar. Pembalut yang tadi malam kering kini terasa basah. Buru-buru ia menatap bagian bawah tubuhnya. Ternyata sprei sudah terdapat bercak darah. Ia seolah kehabisan nafas. Pikirannya kalut dan langsung menduga bahwa hal buruk telah terjadi. Bergegas ditekannya bel. Seorang perawat segera masuk. Tanpa berkata Jemima menunjukkan noda pada sprei.

“Jangan bergerak dulu, ya, Bu. Kita tunggu Dokter Ibrahim. Beliau akan datang jam 6.30 pagi ini karena bertugas di OR.”

Jemima hanya mengangguk. Ia tidak ingin bertanya lagi. Dadanya terasa sesak. Harus berhadapan dengan kenyataan tersulit sendirian. Perlahan dielusnya perut yang masih rata.

Sayang, bunda tidak tahu di mana kamu sekarang. Tapi kamu harus tahu, kalau bunda tidak pernah menolak kehadiran kamu. Kamu masih terlalu kecil untuk tahu bagaimana keadaan yang sebenarnya. Bunda mungkin akan dicap sebagai ibu yang tidak punya perasaan. Tidak menyayangi rumah tangga dan anak. Semua orang akan mengatakan bunda sebagai perempuan yang kurang bersyukur. Karena ayahmu dan juga kakek dan nenekmu. Tapi banyak orang yang tidak tahu tentang apa yang bunda rasakan sebenarnya.

Ayahmu orang yang baik. Bunda percaya kalau dia juga menyayangimu. Jangan menimpakan kesalahan padanya. Bunda yang salah. Bunda yang membuat semua masalah ini menjadi besar. Bunda yang tidak mampu bersikap bijaksana. Kalau bunda boleh memohon, bertahanlah. Apa pun yang terjadi, bunda sayang sama kamu. Bunda akan bertahan demi kamu. Tidak akan peduli dengan rasa sakit dan diabaikan. Bunda siap kehilangan segalanya, tapi bukan kehilangan kamu. Jika itu terjadi bunda akan hancur.



Bumi yang baru saja tiba di Doha dikejutkan dengan transaksi keuangan yang dilakukan Jemima. Pembayaran untuk rumah sakit? Siapa yang sakit? Istrinya tidak pernah menggunakan kartu yang satu

ini. Biasanya ia tak lagi membaca, tapi mengingat nama tujuan transfer dilakukan, timbul kecurigaan. Takut kalau bunda kenapa-kenapa. Bergegas dihubungnya Jemima.

“Ima, kamu baru pakai kartu untuk membayar biaya rumah sakit?”

“*Iya, kenapa?*” suara di seberang sana terdengar pelan.

“Siapa yang sakit?”

“*Aku,*”

“Sakit apa? Waktu kamu kutinggal baik-baik saja.”

Lama tidak ada suara, hingga akhirnya terdengar jawaban yang mengejutkannya.

“*Aku baru saja keguguran.*”

“Kamu jangan bercanda untuk hal sebesar itu.” Bumi tidak bisa lagi menguasai amarahnya.

“*Untuk apa aku membohongi kamu?*” Jemima mengubah panggilan ke dalam mode vidio. Menyorot hasil pemeriksaan dan USG terakhir.

“*Kertas-kertas ini akan kubuang sebelum pulang. Kamu mau menyimpan vidio ini atau kukirim fotonya. Aku nggak mau ada yang tahu tentang ini. apalagi keluarga kamu.*”

“Ima, kalau bercanda jangan keterlaluhan!”

“*Aku baru saja kehilangan bayi dan kamu bilang aku bercanda dan keterlaluhan? Lalu kamu apa!*” Kalimat itu kini disertai dengan tangisan keras.

“Kamu hamil? Kenapa nggak bicara waktu aku di

sana!? Kamu sudah tahu sebelumnya, kan?”

“Lalu mau kamu gimana? Setelah kamu ngomong belum siap jadi ayah aku harus memelas, begitu!? Aku sudah ngomong, tapi kamu malah mengira aku mau bicara tentang perpisahan.”

“Ima, aku suami kamu! Untuk hal sepeenting kita bisa bicara, lalu memutuskan bersama-sama!”

“Memangnya kalau aku kasih tahu, apa yang akan kamu lakukan? Kamu orangnya, kan, saklek banget. Nggak bisa diubah, nggak bisa dengerin pendapat orang. Cuma pendapat kamu yang benar! Aku berusaha bicara dengan kamu, tapi kamu malah pergi.”

“Aku mau bicara dengan dokternya.”

“Untuk apa?”

“Hanya mau tahu tentang kebenaran cerita kamu. Jangan salahkan aku kalau tidak percaya. Kamu menggugurkannya, kan?”

“Kamu nggak dengerin omonganku tadi? Aku keguguran bukan menggugurkan. Kamu nggak percaya dengan bukti-bukti ini? Kamu nggak kenal aku?” Jemima kini berteriak histeris.

“Ima, jangan buat masalah bertambah besar. Sekarang juga aku mau bicara dengan dokternya!”

“Kamu pulang, dan bicara saja langsung dengan Dokter Ibrahim.”

“Berarti kamu berbohong!”

“Maksud kamu?”

“Kamu mau memanggil aku pulang dengan cara seperti ini? Jemima, Dengar! Aku pernah bertemu perempuan yang suka memanipulasi keadaan, tapi jujur, kamu memang juaranya. Aku tidak akan pernah masuk ke dalam permainan kamu.”

“Kamu tidak perlu melakukan apa-apa! Karena aku juga tidak ingin membuktikan apa pun.”

“Mau kamu apa sebenarnya?”

“Bum, aku sudah berusaha bertahan. Tapi maaf, kali ini aku tidak bisa menoleransi lebih besar lagi. Kita selesaikan sekarang. Aku tidak bisa hidup dengan seseorang yang tidak mempercayaku.”

“Kamu pikir aku bisa hidup dengan orang yang membohongiku untuk hal sebesar ini?”

“Aku capek Bum, lain kali kita bicara. Tolong sampaikan pada bunda tentang perpisahan kita. Kamu nggak lebih dari sampah buatku sekarang!”

Jemima memutuskan panggilan telepon. Bumi hampir saja membanting ponsel yang dipegangnya. Jemima memang ratunya pembuat masalah. Bergegas ia menghubungi Biru.

“Ada apa Bum?”

“Mas lagi sibuk?” ujarnya cepat.

“Enggak, kamu di mana? Kenapa Ima pulang ke rumah maminya?”

“Aku ada pekerjaan di Ibiza, baru sampai Doha.”

“Ngapain pulang kalau cuma dua hari? Bikin repot

bunda saja. Dari mulai memperluas kolam renang sampai merenovasi rumah mertuamu.” Terdengar protes Biru seperti biasa.

Bumi tidak peduli pada ucapan kakak sulungnya.
“Ima ada telepon, Mas?”

“Enggak, aku yang menghubungi dia tadi malam karena nggak pulang ke rumah.”

Bumi mengembuskan nafas kasar. Membuat sang kakak sulung bingung.

“Kalian punya masalah apa lagi?”

“Nggak ada,”

“Jangan bohong. Aku sedang tidak sibuk. Kamu bisa cerita.”

“Ini rahasia antara kita berdua, Jemima baru keguguran katanya.”

“Di mana!?”

Bumi men-scroll ponselnya untuk mendapatkan alamat rumah sakit.

“Katanya dengan Dokter Ibrahim, di Rumah Sakit Ibu dan Anak Stella. Tapi dia sudah keluar dari rumah sakit barusan. Aku bingung dengan sikapnya Mas. Nggak tahu, apa mau dia sebenarnya.”

“Kalian sudah sama-sama dewasa. Aku sebenarnya curiga waktu kami makan di Surabaya. Tapi tidak mungkin bertanya, ini adalah hal yang sensitif. Satu lagi, berpikirlah bagaimana cara menghadapi bunda dan mami. Cepat atau lambat kamu harus menghadapi mereka untuk menyelesaikan

masalah ini.”

“Jangan sampai bunda tahu. Dia akan marah besar padaku dan Ima.”

“Nanti kita bicara lagi sambil aku cari tahu tentang kebenarannya.”

Bumi mengempaskan tubuh ke atas ranjang. Merasa benar-benar letih.



Jemima pulang ke rumah Rianti meski sebenarnya sangat tidak ingin. Hanya saja tidak mungkin membiarkan semua orang bertanya tentang keberadaannya nanti. Kalau tentang Bumi, ia bisa dengan mudah mengarang cerita.

“Kok, sendirian? Bumi mana?”

“Ada kerjaan di Ibiza, Mi. Jadi aku nginap di sini dulu.”

“Kamu pucat sekali.”

“Cuma nggak enak badan aja.”

“Kamu sehat, kan? Menstruasi kamu gimana?”

“Lancar, kok. nggak usah terlalu khawatir. Mami masak apa?”

“Sama dengan dapur adikmu, sayur lodeh dan sambal teri. Kamu kepingin sesuatu?”

“Nggak usah, nanti aku goreng telur aja. Mami mau keluar?”

“Iya, ini mau tandatangan ke sekolah adikmu. Ada yang menerima beasiswa.”

“Syukurlah, aku senang mendengarnya.” Jemima berusaha tersenyum.

“Kamu istirahat saja, nanti kalau sudah baikan baru kita jalan-jalan. Mertuamu sehat?”

“Sehat.”

Jemima mengantar Rianti sampai ke halaman kemudian masuk setelah menutup pintu. Rasanya ingin menangis keras, tapi sadar kalau ia belum makan. Dokter memberikan cukup banyak obat untuk diminum. Dan ia tidak mau orang lain tahu tentang keadaannya. Selesai menggoreng telur, ia makan meski tidak berselera. Perlahan ia kembali ke mobil, mengambil kantong berisi janin. Lalu menguburkan di dekat pohon cemara. Ia tak lagi bisa berkata-kata. Rasa sesak itu semakin dalam.

Ia tahu ada satu tempat yang bisa membuatnya menangis keras tanpa membuat orang lain curiga. Ya, makam papi. Namun, kondisi kesehatannya belum memungkinkan untuk pergi ke sana. Kepalanya masih pusing akibat kehilangan banyak darah. Jangan sampai tiba-tiba pingsan. Selesai makan, Jemima mengambil gunting kemudian memasuki kamar. Selesai mengunci pintu ia mengambil obat yang harus diminum kemudian memasukkan ke dalam lemari pakaian. Tidak ingin mami tahu dan curiga. Baru saja bersiap untuk tidur ketika terdengar bunyi telepon. Biru?

“Ya, Mas Bi?”

“Kamu di mana?”

“Di rumah mami. Ada yang bisa kubantu?”

“Aku di luar, tolong buka pintu.”

Kini ia menyadari kalau rahasianya sudah menjadi milik bertiga. Ia tahu tujuan kakak iparnya datang. Perlahan Jemima kembali ke ruang tamu dan membuka pintu. Biru menatapnya dengan wajah datar. Jemima tahu, pria itu kecewa padanya.

“Masuk Mas.”

Perlahan pria itu membuka sepatu lalu masuk.

“Mas mau minum apa?”

“Saya kemari bukan untuk minum, tapi mau bicara dengan kamu.” Wajah laki-laki itu mengeras.

“Mas Bumi bilang apa?” tanya Jemima sambil menarik bantal kursi kemudian meletakkan di pangkuannya. Sekilas Biru menatap perutnya.

“Kamu yang seharusnya kutanya, apa yang terjadi.”

“Tidak berbeda dengan yang diceritakan Mas Bumi.”

“Dari mana kamu tahu?”

“Mas Bi datang kemari pasti karena Mas Bumi.”

“Kalian berdua, kok, seperti anak kecil, sih? Yang satu kalau punya masalah langsung pergi, yang satunya lagi cuma diam. Kalau nggak ditanya nggak akan jawab. Aku kecewa sama kamu. Seharusnya

begitu tahu kondisi terakhir, kamu hubungi aku. Aku bisa antar kamu ke rumah sakit. Kamu tahu nggak sekarang, aku merasa sangat bersalah. Kalau saja kemarin aku tahu, mungkin kamu dan janin kamu masih baik-baik saja. Aku bisa mencarikan dokter terbaik, rumah sakit terbaik. Tidak membiarkan kamu menyetir sendirian sambil mencari rumah sakit. Kamu tidak hanya menghancurkan dirimu sendiri, tapi juga perasaan keluarga besar kami!” Biru memarahinya dengan suara tertahan, khawatir ada yang mendengar.

Jemima hanya tertunduk sambil meremas jemarinya.

“Tolong, jangan bicara tentang itu di sini.”

“Lalu kita bicara di mana? Kalau kamu pulang ke rumah, kita bisa bicara di sana.”

Jemima hanya bisa menelan saliva, “Aku tidak mungkin kembali ke sana.”

“Kenapa? Kabur dari rumah bukan cara menyelesaikan masalah. Kamu ingat yang terjadi padaku dan Kina? Sama persis seperti yang kalian lakukan sekarang. Aku sudah meminta Bumi pulang begitu pekerjaannya selesai. Aku akan menyimpan semua dari ayah dan bunda. Tapi aku tidak mau mendengar kalian berpisah. Jemima, tolong jangan membuat orang tuaku kembali terluka. Aku tahu semua yang kamu rasakan. Aku pernah berkali-kali kehilangan calon bayi.”

Jemima menutup wajah dengan kedua tangannya.

Ia tidak bisa menjawab apa-apa.

“Pernikahan kalian belum setahun. Apa nanti kata orang? Ini bukan hanya untuk kebaikan keluargaku, juga untuk keluargamu. Aku minta kamu untuk tidak egois. Aku pulang dulu. Kamu bisa mengandalkanku. Kalau butuh sesuatu atau mau pergi, telepon saja. Aku sedang tidak sibuk, kok.”

“Terima kasih Mas.”

Jemima tidak punya jawaban lain.



Bab 45

JEMIMA SEDANG sarapan, pada hari ke-empat menginap di rumah ibunya—ketika perbincangan yang selama ini dihindarinya terjadi.

“Bundamu tadi pagi telepon, nanya kamu masih di sini atau tidak.”

Pelan ia menjawab, “Nanti aku akan menghubungi Bunda.”

“Kamu nggak pamit waktu berangkat dari Sukabumi?”

“Pamit ke Surabaya bareng Mas Biru. Dua hari lalu juga kami teleponan, kok.”

“Bumi, kapan pulang?”

“Dia masih ada pekerjaan di Ibiza. Mami tahu dia

nggak pernah benar-benar liburan.”

“Seharusnya kalau jadwalnya padat, tidak perlu mengantar kamu kemari. Kasihan dia terlalu capek. Kamu bisa pulang sendiri, kan?”

Jemima kembali kecewa, kenapa semua orang merasa kasihan pada Bumi? Setelah sekian hari ibunya sibuk dengan kegiatan di luar, giliran bisa santai yang dibahas tetap saja tentang Bumi.

“Ada masalah apa sebenarnya? Kamu tidak pernah seperti ini. Kalian bertengkar?”

“Kami baik-baik saja, Mi.”

“Kamu seperti sedang menghindari dari keluarga Bumi. Jangan bohongi mami.”

Akhirnya Jemima merasa harus menghentikan pertanyaan ibunya. “Salah paham biasa, namanya juga rumah tangga. Ini bukan tentang ayah dan bunda, tapi murni aku dengan Mas Bumi.”

“Ada pihak ketiga?” Nada suara Rianti seperti tengah curiga.

“Sama sekali enggak. Hanya mungkin kami yang belum bisa menyesuaikan langkah.”

“Atau kamu merasa tertekan karena bundamu sering bertanya tentang bayi?”

“Bunda tidak pernah tanya tentang itu ke aku. Kalau pun tanya pasti ke Mas Bumi.” Ia sedikit merasa lega karena tidak sepenuhnya berbohong.

“Lalu? Mami tidak bermaksud mencampuri. Tapi

tidak baik kalau kamu terus-menerus di sini. Kamu sudah jadi menantu.”

“Besok aku akan ke rumah bunda kalau begitu.” jawab Jemima cepat.

“Ima, mami bukan mengusir kamu. Mami justru senang kalau kamu di sini. Tapi Ima yang sekarang di depan mami, bukan Ima yang mami kenal. Berapa hari di sini kamu murung terus, banyak diam dan pucat.”

Jemima menghela nafas, “Kalaupun ada masalah, aku akan menyelesaikan sendiri dengan Bumi, Mi. Beneran aku kemari karena kangen dengan suasana dulu.”

“Ya sudah kalau begitu. Semoga kalian baik-baik saja. Kamu hari ini ke mana?”

“Rencana ke makam papi.”

“Sendirian?”

“Ya, Mami mau nemenin?”

“Mami baru minggu lalu ke sana. Kamu saja.”

Mendengar jawabab itu, sang putri tunggal mengembuskan nafas lega. Rianti beranjak meninggalkan Jemima sendirian. Selesai makan perempuan itu mencuci piring seperti biasa. Meraih kunci mobil dan bergerak menuju makam. Tempat yang dituju tidak terlalu jauh. Dulu bahkan ia terbiasa bersepeda kemari. Selesai membeli bunga, ia melangkah ke pusara tempat persemayaman abadi sang ayah. Menatap nisan yang bertuliskan nama pria

yang menjadi cinta pertamanya. Meski mereka tidak ditakdirkan bersama dalam waktu yang lama.

Perlahan jemarinya mencabut rumput dan membersihkan dari dedaunan. Air mata segera mengalir deras. Tidak ada sepetah kata pun sanggup keluar dari bibirnya. Tidak butuh banyak kata untuk menyampaikan rasa kehilangan. Selesai semua, akhirnya Jemima menabur bunga, membentuk menjadi gambar hati.

Selesai semua ia duduk di atas rumput. Mengabaikan sekeliling yang kotor. Disentuhnya nisan sambil mengelus pelan. Rasa sesak itu semakin besar. Ada banyak hal yang tidak bisa diceritakan pada orang lain, tapi bisa disampaikan di tempat ini. Hingga akhirnya mulai bermonolog.

“Apa kabar Pi? Papi sudah ketemu sama si kecil aku?” Jemima berhenti, tidak sanggup melanjutkan kalimat. Ia melepas kacamata hitam, benda itu menghalanginya mengusap air mata. Ia mengigit bibir agar bisa terus menangis tanpa suara. Kini jemarinya menyentuh bunga yang ada di atas makam. Membenahi satu persatu.

“Kadang, Ima pikir, Ima kuat. Ima tegar seperti mami. Tapi ternyata nggak ada apa-apanya. Ima lemah, bingung nggak tahu harus ngapain.”

Ia terdiam sejenak sebelum akhirnya melanjutkan.

“Dulu, Ima kepingin punya suami yang seperti Papi. Seseorang yang lembut, tegas dan sangat

mencintai mami. Tapi ternyata di dunia nyata nggak pernah ada, karena seperti yang Papi pernah bilang, *‘Papi itu limited edition. Cuma satu-satunya.’* Mungkin Ima yang salah karena terjebak dalam romantisme masa lalu. Berharap terlalu banyak, sementara tahu kalau Mas Bumi nggak mungkin berubah menjadi Papi. Saat ini Ima sudah salah melangkah dan nggak tahu bagaimana cara memperbaikinya.”

Matanya kembali menerawang jauh, menatap cakrawala yang dibatasi gedung-gedung tinggi.

“Pi, Ima masih ingat waktu masih kecil. Hari Minggu terakhir Papi bawa Ima ke Ancol. Cuma kita berdua. Sambil jalan kaki dan kita pegangan tangan. Papi nasehatin Ima tentang banyak hal, terutama harus menyayangi dan menyenangkan hati Mami. Ima harus jadi anak yang tahu berterima kasih. Dan itu hari terakhir kita pergi berdua. Karena setelah itu Papi sering sakit dan nggak boleh jalan terlalu jauh. Kita juga jadi lebih sering di rumah sakit. Ima masih ingat suatu hari Papi sakit di rumah. Kita nggak ke dokter lagi. Mami nangis seharian. Ima tahu saat itu kita kehabisan uang dan mami nggak tahu apa lagi yang harus dijual. Sampai Ayah Elang datang, dan setelah itu baru Papi dirawat lagi.”

“Itu bukan sekali, berkali-kali mereka bantu keluarga kita. Ima nggak akan lupa. Ima nggak pernah berani tanya, *‘Ayah, berapa biaya berobat Papi?’* Pasti jumlahnya banyak sekali dan Ima nggak akan sanggup

untuk mengembalikan. Nggak cuma itu, Bunda juga selalu bantu memenuhi kebutuhan adik-adik di panti yang saat itu cukup banyak. waktu Papi sudah nggak ada, cita-cita agar panti tetap berdiri diwujudkan oleh bunda. Bantuan mereka terus datang, bahkan sampai sekarang. Melihat adik-adik bisa terus sekolah dan mendapat makanan yang cukup adalah kebahagiaan mami.”

“Pi, Ima menikah dengan Bumi sebagai balasan dari rasa terima kasih itu. Tahu kalau ayah dan bunda sangat berharap sejak dulu. Untuk pernikahan, Ima harus mengorbankan semua yang Ima punya. Berhenti kerja, nggak berkarier lagi dan jadi ibu rumah tangga penuh. Entah kenapa Ima justru merasa kosong meski akhirnya bisa seperti orang lain. Hidup lebih dari cukup tanpa harus bekerja. Sayangnya, Ima merasa nggak berguna. Ima kepingin seperti dulu, ngantor, mengejar karier dengan kemampuan yang Ima punya. Papi kenal Ima, kan? Perubahan itu terlalu cepat.”

“Ima sudah berusaha untuk menerima keadaan. Bumi baik. Papi lihat sendiri dari sana, kan, kalau dia tidak pernah menyakiti Ima. Tapi pernikahan kami tidak seperti pernikahan orang lain. Bumi terlalu terikat dengan pekerjaannya. Ima hanya berada di urutan terakhir. Ima bahkan nggak punya fungsi apa-apa selain jadi pajangan. Sekedar orang tahu bahwa Bumi punya pasangan. Ima juga bingung dengan keinginan Bumi. Setiap saat dia hanya bilang terserah, tapi kemudian melarang. Ima nggak tahu batasannya.”

“Sampai kemarin Ima hamil, berharap semua akan berubah. Tapi ternyata dia belum menginginkan bayi. Ima sempat ingin bicara, tapi dia malah beranggapan lain. Ima nggak mungkin kasih tahu orang lain sebelum dia. Tapi ternyata bayi Ima nggak mau menunggu lagi. Lebih memilih pergi karena Ima bukan ibu yang baik buat dia. Tidak bisa memperjuangkan kepentingannya. Kehilangan bayi adalah kesalahan terbesar Ima. Seharusnya Ima bisa menjaga dia. Nggak usah peduli dengan banyak orang. Ima yang salah sampai harus kehilangan. Ima memang bukan ibu yang baik. Mungkin saat ini Tuhan sedang menghukum Ima.”

“Pi, Ima harus bagaimana sekarang? Semua sudah hancur meski nggak ada yang tahu. Cuma kita berdua. Ima nggak mungkin ambil keputusan tentang masa depan. Bumi dan Bunda yang akan mengambil keputusan nanti. Tidak akan ada yang peduli tentang kehilangan yang Ima rasakan sekarang. Semua hanya berujung pada satu hal, Ima harus menjadi istri yang baik buat Bumi dan bisa melahirkan generasi penerus untuk keluarga ayah. Ima capek.”

Kembali tangisannya terdengar. Setelah merasa lelah, ia menarik nafas panjang kemudian mengembuskan perlahan.

“Pi, Ima janji akan menghadapi masalah ini dengan kepala tegak. Ima akan terima hukuman dari keluarga Bumi, tapi tolong Papi bantu Ima. Kuatkan Ima dari jauh, karena sebenarnya saat ini Ima sudah nggak

sanggup berdiri. Ima hancur bersama kepergian cucu Papi. Kehilangan seorang anak yang belum sempat kita peluk ternyata sangat menyakitkan.”

Kembali Jemima menangis. Setelah merasa puas, akhirnya ia kembali menatap batu nisan lalu kembali berbisik,

“Pi. Ima pulang dulu. Takut nanti mami nyusul. Salam buat si kecil, ya. Papi pasti senang karena sudah punya teman main di sana.” Kembali Jemima menangis, bahkan kali ini lebih keras. Ingatan akan si kecil membuat dadanya terasa sesak.

“Papi tenang aja, aku akan jaga mami di sini. Jagain si kecilku juga. Peluk dia karena aku nggak bisa memeluknya.”

Kini tangisan Jemima tidak bisa diredam lagi. Rasa bersalah sekaligus kehilangan besar yang dipendam beberapa hari terakhir membuatnya histeris. Beberapa orang sampai berhenti sejenak dan memperhatikannya. Hingga akhirnya perempuan itu sadar telah menarik perhatian banyak pengunjung. Setelah merasa lebih tenang, ia beranjak pergi.



Ada dua mobil mewah yang kini parkir di depan panti. Jemima tahu itu adalah kendaraan mertuanya. Kemungkinan yang satu dikendarai Bumi, karena Ferrari hitam pekat itu adalah kendaraan favorit suaminya. Perempuan itu menatap matanya yang

bengkak di kaca spion. Namun, kali ini punya alasan untuk menjawab setiap pertanyaan tentang keadaannya. Perlahan ia turun dari mobil. Benar saja di ruang tamu sudah hadir kedua mertuanya dan Bumi. Alea segera bangkit dan menatap menantunya.

“Mamimu bilang kamu sakit, kenapa malah ke makam?”

“Kangen sama papi, Bun. Sudah lama nggak ke sana.”

“Tadi mau disusulin Bumi, tapi kamu sudah keburu pulang. Banyak nangis, ya, itu matanya bengkak banget.”

“Iya, kalau ke sana sampai sekarang aku masih nangis.”

“Ini Bumi juga aneh, nggak ngomong kalau masih ada kerjaan. Tahu begitu mending kemarin kamu pulang sendiri. Bisa lebih lama di rumah, dan dia juga nggak terganggu. Oh iya, bunda bawa kue cucur sama lempeng kesukaan kamu. Ayo, dimakan. Mumpung masih hangat.” Alea segera menarik tangan menantunya. Jemima memilih duduk di dekat Bumi yang wajahnya terlihat benar-benar lelah. Mata pria itu menyiratkan kekecewaan yang besar. Setelah menghela nafas, Bumi sedikit menggeser posisinya agar sang istri bisa duduk.

“Terima kasih banyak Bun. Aku memang kangen makan cucur.” Untuk menghormati Jemima mengambil satu kue. “Ayah sama Bunda sudah lama?”

“Belum, baru, kok. Cuma bingung kenapa kamu nggak pulang ke Sukabumi. Nggak tahunya lagi sakit. Kemarin waktu bunda telepon nggak ngomong. Itu kemarin bunda sudah marahin Masmu Bi, kamu baru sampai sudah diajak ke Surabaya. Apa nggak bisa besok, nunggu kamu nggak capek?”

“Bundamu bisa menyalahkan semua orang kalau itu tentang kamu.” Langit menimpali.

Jemima hanya tersenyum. Merasa kalau perhatian itu tidak layak untuknya. Bagaimana kalau semua orang di sini tahu apa yang sudah terjadi? Apakah perhatian mereka masih akan sama?



Bab 46

“LAIN KALI, kalau memang sakit ngomong sama bunda. Buat bunda, menantu itu sama dengan anak.” Kembali Alea melanjutkan.

“Iya, kemarin karena memang kangen Mami juga. Aku pikir hari ini baru balik ke Sukabumi, Ayah sama Bunda sudah keburu datang.”

“Ya, sudah. Kalau memang mau ke sana. Kamu siap-siap, gih. Nanti keburu sore.” ujar Rianti.

Jemima kembali mengangguk, ia kemudian pamit ke kamar. Bumi mengikuti dari belakang. Sesampai di dalam ia segera mencuci muka.

“Kamu nggak mandi, habis dari makam?”

“Nanti bunda nunggu kelamaan.”

“Aku akan minta ayah dan bunda untuk berangkat duluan supaya kamu bisa istirahat sebentar.”

“Nggak usah, nanti mandi di Sukabumi aja.” balas Jemima sambil menyisir rambutnya.

“Maaf atas sikap kasarku kemarin.”

“Kita sama-sama sedang emosi.”

“Kamu sudah baikan, Ma?”

“Sudah.”

“Kalau kamu capek kita bisa menginap di sini saja malam ini.”

“Nggak enak, sudah dijemput ayah sama bunda. Kecuali kalau kamu yang capek.”

“Aku memang tidak dalam kondisi terbaik. Tapi kalau cuma nyetir masih bisa.”

Jemima mengganti pakaian dan pembalut. Bumi menatap semua dengan sedih. Tidak tahu harus berkata apa. Keduanya kemudian pamit pada Rianti. Jemima merasa beruntung karena berbeda kendaraan dengan mertuanya.

“Aku baru sampai tadi jam 11.15. Bunda langsung tanya kenapa kamu nggak pulang-pulang. Mereka kira kita ribut.” Bumi membuka pembicaraan.

“Kamu pasti capek, mau gantian nyetir?”

“Aku masih bisa. Kenapa nggak pulang ke Sukabumi?”

“Supaya mereka curiga dengan keadaanku? Nggak mungkin aku membiarkan orang lain tahu.”

“Mami?”

“Mami kebetulan ada rapat koordinasi dengan Dinas Sosial. Ada kegiatan lain juga. Jadi lumayan sibuk. Pulang sudah malam. Siapa saja yang tahu kejadian kemarin, Bum?”

“Enggak ada, cuma Mas Bi.”

“Syukurlah, Aku bingung harus bagaimana kalau sampai bunda tahu.”

“Kamu santai saja, aku yang akan dimarahi. Bunda nggak akan pernah memarahi kamu.”

Jemima memejamkan mata. Tidak ingin melakukan pembicaraan lagi. Bumi sepertinya juga sedang tidak baik-baik saja. Jangan sampai nanti malah mendengar kata-kata menyakitkan lagi.

“Bagaimana dengan pernikahan kita?” pertanyaan suaminya sukses membuat Jemima membuka mata.

Perempuan itu memperbaiki posisi duduknya. “Kamu yang memulai, kalau mau diakhiri, kamu juga yang harus mengakhiri. Perjanjian kita dulu seperti itu, kan?”

“Kamu seperti tidak punya harapan.”

“Pernikahan kita mungkin terlalu dipaksakan. Kamu belum siap, aku juga. Kita belum sanggup melepas dunia masing-masing. Apalagi kamu, sudah mau kontrak baru, kan?”

“Ya, dan siapa yang bisa membayarku dengan nilai €160 juta selama 5 tahun? Kinara? Jelas nggak

mungkin.”

“Itu nilai kontrak kamu?”

“Ya, kami masih bernegosiasi. Aku juga mendapat tawaran dari Mercedes dan RedBull. Tapi sepertinya akan tetap bertahan di Ferrari.”

Jemima hanya mengangguk. “Kapan kamu pulang?”

“Senin, karena ada yang harus kami bicarakan tentang kontrak. Kamu mau tinggal di mana?”

“Tergantung kamu.”

“Kalau tidak ada aku? Misal, apa kamu masih menjadi Jemima yang dulu.”

“Bisa saja. Mungkin aku sudah kerja lagi.”

“Kamu tetap lebih suka bekerja pada orang lain.”

“Tidak juga, hanya saja kesempatanku tidak seterbuka kamu.”

“Kamu masih belum berubah.”

“Aku nggak tahu maksud kamu, aku yang mana.”

“Kamu kelihatan ngantuk dan capek. Tidur saja dulu. Nanti malam ayah mau bicara dengan kita.”

“Kamu ngomong sesuatu ke ayah?”

“Enggak, kita tunggu saja apa yang mau dibicarakan. Aku benar-benar minta maaf tentang kejadian kemarin. Aku diluar kendali. Karena waktu kutinggal setahuku kamu baik-baik saja. Siapa yang tidak kaget waktu kamu telepon ternyata baru keluar dari rumah sakit.”

“Aku sudah berusaha bicara dengan kamu sebelumnya.”

“Kadang aku nggak tahu bagaimana harus menghadapi kamu. Apa mau kamu. Kamu itu sulit untuk kumengerti karena selalu diam. Apa susahnya bicara denganku?”

Jemima hanya menatap ke arah luar jendela. Itu adalah kebenaran, dan ia tidak ingin membantah.



Selesai makan malam Bumi dan Jemima memasuki ruang kerja Langit. Keduanya duduk dengan tegang. Tidak biasa sang ayah memanggil anak dan menantunya untuk bicara bertiga saja. Lebih sering membiarkan mereka menyelesaikan masalah sendiri. Keduanya tertunduk ketika Langit menatap marah. Perlahan Langit mengunci pintu kemudian membuka laci lalu mengeluarkan sebuah amplop besar dari sana.

“Ayah minta penjelasan kalian tentang masalah ini.”

Bumi menatap sang ayah tanpa kedip. Dengan tangan gemetar meraih amplop coklat yang menjadi sumber masalah malam ini. Jemima ikut membaca sekilas dan akhirnya tertunduk lemah.

“Bunda tahu, Yah?” tanya Bumi.

“Tidak, karena itu ayah melarangnya ke Jakarta.”

“Ayah tahu dari mana?”

“Kalian tidak perlu tahu, yang ayah tanya tentang kebenarannya.” Langit bangkit sambil menatap halaman depan. “Kalian benar-benar mengecewakan. Apa alasan kalian menyimpan hal sebesar itu? Kenapa Ima sampai harus pulang, terbang begitu lama dari Eropa lalu terbang lagi ke Surabaya hanya untuk makanan? Kalian, kan sudah tahu resikonya terlalu besar?”

Bumi diam, tidak tahu harus menjawab apa. Lantas mengembuskan nafas kasar. Sementara Jemima hanya mematung. Ayah tidak pernah marah padanya. Selama ini sangat menyayangi dan selalu memujinya. Ini baru pertama kali, dan justru itu membuatnya sedih karena sudah membuat orang yang dihormatinya terluka.

“Ima yang salah Yah.”

“Kalian berdua yang salah. Sudah tua, tapi mengurus yang seperti ini saja tidak becus. Menjaga janin di kandungan itu harus hati-hati. Bukan seenaknya pergi ke sana kemari. Bagaimana kalau mami dan bunda kalian tahu? Mau jadi apa rumah tangga kalian!”

Jemima memejamkan mata. Ini pertama kali dimarahi Langit. Dan rasanya sangat menyakitkan.

“Apa alasan kamu tidak memberitahu kami, Ima? Takut kalau Bumi tidak mau punya anak? Ada ayah, ada bundamu. Kamu tidak percaya kalau kami bisa menjaga kalian berdua? Kamu itu pintar Jemima, tapi kenapa untuk hal seperti ini jadi bodoh sekali? Kalau

suamimu salah jalan, kamu jangan ikutan! Biarkan dia berjalan sendiri, kamu tetap jalan lurus saja. Ada kami yang akan mendukung kamu!”

Jemima berusaha menahan tangisannya. Namun, airmatanya tidak bisa ditahan lagi. Rasa sesak itu kembali datang sampai ia berusaha mengatur nafas.

“Ima, sejak kecil kamu kenal ayah dan bunda. Baik, kami salah karena memintamu menikah dengan Bumi. Kami salah karena membuatmu tidak bahagia. Silahkan menimpakan seluruh kesalahan pada kami. Tapi, tolong, yang kamu kandung itu adalah cucu yang sudah kami tunggu begitu lama.”

“Yah, jangan menyalahkan Ima—” Bumi mencoba menghentikan Langit. Sayang, pria yang sedang murka itu malah menatapnya tajam.

“Lalu siapa yang harus ayah salahkan lagi? Kamu? Di mana kamu selama ini? Kalau kamu tidak mau punya anak, jangan buat anak! Cari perempuan lain yang bisa menjaga diri. Jangan cuma mau enaknya, tapi tidak mau tanggung jawabnya!”

“Yah, aku yang salah. Ayah jangan memojokkan Ima terus. Ayah nggak *fair* kalau tidak membiarkan Ima membela diri.”

Langit duduk, nafasnya terengah. Berusaha untuk mengontrol emosi.

“Lalu kepada siapa nanti semua hasil kerja keras ayah selama ini? Kamu? Kamu tidak akan mau tinggal di sini. Biru, kita belum tahu. Ayah dulu bukan laki-

laki yang baik. Bahkan pernah melakukan kesalahan besar. Tapi ayah mencintai kalian. Bersedia berubah agar kalian bisa tumbuh dengan baik. Ayah dan bunda bukan pasangan sempurna. Kami juga tidak saling mengenal ketika menikah. Tapi, begitu bundamu hamil, ayah sadar ada tanggung jawab baru di pundak ayah. yakni menjadi orang tua. Ayah tidak bisa menolak kehadiran kalian. Lalu, apa yang sudah kalian lakukan? Ayah kecewa sama kalian berdua. Kalau tidak berniat menikah, kenapa dilanjutkan?”

Keduanya terdiam.

“Ayo, kalian berdua. Bicara, ayah akan mendengarkan.”

Bumi menatap Jemima. Pria itu bingung, tidak tahu harus berkata apa. Merasa sudah sangat menyakiti kedua orang tuanya. Akan jauh lebih mudah kalau sang ayah tidak tahu.

“Jangan cuma diam Bumi!”

“Aku belum tahu, Yah. Biarkan kami berpikir dulu. Aku salah karena sudah membiarkan Jemima terbang sangat jauh. Dan membiarkannya ke Surabaya. Cuma aku pikir dia mungkin rindu Indonesia, jadi kuijinkan.”

Jemima terkejut mendengar jawaban Bumi.

“Kamu tahu dia hamil?”

“Ya, tahu. Dan kejadian itu memang diluar prediksi kami. Jemima keguguran, bukan disengaja. Pernikahan kami memang sedang tidak baik-baik saja. Sulit buat kami menyatukan langkah. Tidak ingin juga

kalau nanti akhirnya saling menyakiti.”

“Lalu apa keputusan kamu?”

“Aku tidak bisa memutuskan sendiri, nanti kami akan bicara,”

“Kalau memang tidak bisa, tidak usah peduli dengan perasaan kami. Kalian hanya akan semakin saling menyakiti.” Langit menatap menantunya. “Ayah sayang sekali sama kamu. Tidak pernah berpikir kamu akan menyembunyikan berita sebesar ini. Jangan tanya ayah tahu dari mana. Kita hanya menjaga jangan sampai bundamu tahu.” Langit kemudian meraih kertas di depannya lalu memasukkan ke mesin penghancur kertas.

“Masalah kita sudah selesai. Ayah tunggu keputusan kalian. Jangan terlalu lama berpikir, kalau pada akhirnya kalian tetap merasa tidak bisa melanjutkan pernikahan. Ayah tunggu kalian besok pagi di meja makan. Malam ini ayah akan bicara dengan bunda kalian. Supaya dia siap mendengar berita terburuk besok. Dan ingat satu hal lagi, jangan sampai masalah ini keluar dari ruang kerja ayah. Seluruh berkas yang tertinggal di rumah sakit sudah ayah minta untuk dimusnahkan.”

Langit meninggalkan keduanya. Bumi menyenderkan punggung di kursi. kepalanya jauh lebih sakit sekarang.



Bab 47

“TERIMA KASIH sudah membelaku di depan ayah.” ucap Jemima ketika keduanya tiba di kamar.

“Aku bingung ayah tahu dari mana.”

“Mas Bi, mungkin?”

Bumi melemparkan tubuh ke atas tempat tidur, lalu menjawab. “Tidak! Dia paling pandai menjaga rahasia. Mungkin ayah curiga karena kemarin kita nggak pulang-pulang. Semoga saja cuma kita berempat yang tahu. Aku tidak bisa membayangkan kalau bunda dan mami ikut-ikutan tahu.”

“Ayah sudah menghancurkan semua berkasnya, jadi kemungkinan mereka tahu itu kecil sekali.”

“Kamu pasti marah sama aku,”

“Lebih tepatnya kecewa.”

Bumi mengembuskan nafas keras. “Ya, aku memang salah. Sama sekali tidak menyadari kalau kamu sedang hamil.”

“Aku salah karena sudah tahu hamil, tapi masih mau melakukan aktifitas yang membahayakan janin. Padahal semua bisa kuhindari. Kemarin aku merasa kosong, nggak tahu harus melakukan apa. Mungkin kita memang belum siap menjadi orang tua. Memaksakan diri dan menyesal tidak ada gunanya.”

“Aku juga tidak tahu kenapa jadi seperti ini. Apa jawaban kita besok kalau ditanya?”

“Aku yakin kamu tahu. Kamu masih punya target yang harus dicapai. Ada banyak orang yang berharap besar dengan prestasi kamu di musim ini.”

“Lalu, kamu?”

Jemima menoleh lalu berusaha tersenyum. “Aku akan kembali menjadi Jemima yang dulu. Seperti yang kamu bilang, aku akan kembali bekerja.”

“Di sini?”

“Aku tidak berani berhadapan dengan ayah. Sudah pasti di tempat lain. Di tempat yang baru. Mumpung belum terlalu lama nganggur. Lagi pula pengalaman bekerja di tempat sebelumnya baik. Semoga aku masih bisa melangkah.”

Bumi menatap Jemima dengan wajah muram, “Kita selesai di sini?”

“Lalu apa yang harus kita pertahankan kalau memilih tetap bersama? Nggak ada.”

“Kamu setakut itu?”

“Bukan takut, untuk apa menghabiskan hari tanpa tujuan? Kita akan sama-sama capek. Aku tahu kamu juga tidak ingin mempertahankan.”

“Kamu yakin?”

Jemima hanya diam membisu. Ia mengenal Bumi dan seluruh ambisi pria itu. Sayangnya, ia dan hubungan mereka tidak ada dalam daftar target yang harus dicapai.



Alea dan Rianti menatap tidak percaya pada anak dan menantu yang duduk di depan mereka. Ketika pasangan itu mengatakan keinginan keduanya.

“Ada masalah besar apa sebenarnya? Kalian berdua bukan anak kecil, begitu ada masalah langsung bubar. Pernikahan bukan permainan!” Alea terlihat gusar.

“Mi, kami minta maaf, sulit memang menjalani pernikahan ketika aku sedang berada pada posisi ini.”

“Pernikahan kalian bahkan baru enam bulan Bumi. Apa tidak bisa diperbaiki sama sekali? Masalah sebenarnya apa?”

“Ada banyak hal yang tidak bisa kami sampaikan, Bun. Intinya kami berdua memang tidak bisa

menjalani lebih lama lagi. Mungkin aku yang belum siap untuk berkomitmen. Selama ini aku selalu fokus pada pekerjaan dan tidak terbiasa membagi perhatian. Kasihan Jemima nanti terlalu lama menunggu.” jawab Bumi.

“Mami yakin bukan itu alasan utama kalian. Beritahu kami masalahnya, siapa tahu kami bisa membantu. Perceraian bukan solusi dari setiap masalah rumah tangga. Tidak ada pernikahan yang selalu baik-baik saja. Kita manusia yang tidak sempurna, demikian juga pasangan kita.” ucap Rianti mencoba menengahi.

Jemima meremas jemarinya sebelum menjawab. “Ada banyak hal yang membuat kami merasa sulit. Jadwal kerja Mas Bumi. Kami harus berpindah-pindah dengan cepat. Dan aku yang harus selalu tidak siap untuk setiap perubahan.”

“Ada orang lain, Bumi? Jujur sama bunda.” tanya Alea.

“Tidak ada Bun, ini hanya antara kami.”

“Kalian bukan lagi pasangan muda. Seharusnya berpikir jernih sebelum mengambil keputusan.” kembali Langit bicara.

“Kami tahu, Ayah, Bunda dan Mami kecewa. Kami tidak bisa mencari siapa yang salah, jawabannya sudah pasti kami berdua. Dan dampaknya nanti kami berdua juga yang akan merasakan.” jawab Bumi.

“Jangan bercerai dulu, sebaiknya kalian berpisah sementara untuk saling instropeksi diri. Kalau nanti

benar-benar tidak bisa bersama, silahkan bercerai. Tapi ayah, bunda dan mami kalian berharap itu adalah pilihan terakhir. Ambil waktu sebanyak yang kalian mau. Ayah yakin kalian belum berpikir panjang. Kalau nanti benar-benar tidak bisa lagi silahkan.” Kalimat itu menjadi nasehat terakhir dari Langit sebelum pria itu memutuskan meninggalkan ruangan.

Alea memijat kepalanya sambil bersandar di sofa. Saat membuka mata bergantian ia menatap anak dan menantunya yang masih tertunduk.

“Kalian mengecewakan bunda. Kalian tahu harapan kami terhadap pernikahan kalian. Tapi kembali lagi, benar kata orang. Sebaiknya orang tua tidak ikut campur terhadap pernikahan anak-anaknya. Mungkin memang bunda yang salah.”

“Ini bukan salah bunda.” balas Jemima.

“Lalu kenapa kalian tidak berusaha memahami pasangan lebih jauh lagi? Kalau butuh saran kalian bisa bicara dengan kami. Kalian bayangkan, begitu banyak orang yang memulai pernikahan harus memulai semua dari nol. Baik itu materi dan lainnya. Bagaimana harus mengontrak, tidak punya apa-apa. mengumpulkan sedikit demi sedikit supaya bisa punya peralatan rumah tangga. Itu pun mereka tidak menyerah. Lalu, masalah kalian apa? Ego? Bumi berjalan dengan keinginannya dan Ima juga sama? Pernah tidak, kalian bersyukur karena punya rumah untuk tempat berlindung? Penghasilan yang bagi banyak orang cuma

bisa dibayangkan.”

“Memang pernikahan bukan cuma tentang materi. Ima, bunda tanya, apa pernah Bumi melakukan kekerasan sekali saja?”

“Tidak Bun,”

“Bumi, pernah Ima tidak melayani kamu di rumah?”

“Tidak Bun.”

“Atau pernah ribut karena salah satu dari kalian tertarik pada orang lain?”

Bumi menggeleng cepat. “Yang bunda takutkan tidak ada yang terjadi. Kami memilih berpisah karena prinsip hidup yang berbeda. Ada banyak hal yang tidak bisa kami bagikan pada orang lain. Bagaimana buruknya hubungan kami.”

“Diperbaiki Bumi, bukan bercerai! Mau ditaruh di mana muka kami sebagai orang tua kalau semua pernikahan anaknya berakhir dengan perceraian? Kamu pikirin perasaan kami!” Kini Alea mulai menangis dan berteriak.

Bumi bangkit dan meninju udara kosong di depannya. Jemima menahan diri untuk tidak berkata-kata. Sementara Rianti hanya diam menatap keduanya. Sampai akhirnya disela isak Jemima berkata,

“Bun, kami yang salah. Pondasi pernikahan kami tidak sekuat yang orang lain pikirkan. Mungkin kami akan terlihat bahagia di depan kamera, tapi bagaimana

kehidupan kami dibelakangnya? Bunda mau lihat kami bahagia dengan kehidupan masing-masing, kan? Mungkin memang ini pilihan terpahit yang harus kami ambil. Tidak hanya mengecewakan kami, juga seluruh keluarga. Tapi kalau kami teruskan, kami berdua juga akan lebih hancur lagi. Aku hanya berharap, kedepannya nanti, Mas Bumi bisa menemukan seseorang yang benar-benar bisa memahami keinginannya. Untuk sekarang, orang itu bukan aku.”

“Bunda mau melihat Mas Bumi bahagia, kan? Bisa tertawa lagi, bisa fokus dengan balapannya. Dia harus bekerja untuk ratusan orang yang juga bekerja untuknya. Aku juga nggak mau kalau suatu saat kariernya menurun karena masalah rumah tangga kami. *Mood*-nya harus terjaga dengan baik. Satu hal yang tidak perlu bunda khawatirkan, aku akan tetap sayang sama bunda. Ada atau tidak pernikahan ini, semua akan sama dengan yang dulu.”

“Terserah kalian kalau begitu.” Alea kemudian meninggalkan ruang tamu.

Jemima menatap Bumi dengan mata berkaca. Mereka tidak lagi bicara. Sementara Rianti hanya diam tertunduk. Jemima tahu ia sudah membuat kesalahan besar sehingga ibunya tidak sanggup lagi menegakkan kepala.

“Kita pulang, Mi?”

“Pamit dulu sama ayah dan bundamu.”

Jemima mengangguk. Tidak ada yang tahu betapa

hancurnya perasaannya sebagai perempuan. Namun, ia tidak ingin berada di sini lebih lama lagi. Perlahan ia naik ke lantai dua, mengambil pakaian dan barang-barang yang tersisa. Saat turun Bumi masih duduk diam di sofa. Perempuan itu kemudian mengetuk pintu kamar Langit dan Alea, tapi tidak ada sahutan. Ada banyak kekecewaan dalam hatinya, hubungan mereka mungkin tidak akan membaik sampai kapan pun. Namun, sekali lagi ini adalah yang terbaik untuk semua. Ia harus mulai terbiasa tidak bertumpu pada bantuan dan kebaikan orang lain.

“Aku pulang, kunci mobil yang biasa kupakai ada di meja kamar.”

“Kamu bawa saja, kamu perlu mobil. Nanti aku yang akan ngomong ke ayah.”

“Nggak usah, nggak enak nanti. Kalau kamu mau urus perceraian, dokumennya kirimkan saja ke panti. Aku akan tinggal di sana. Kalaupun harus bepergian, pasti pulang ke sana.”

“Aku akan tetap menjalankan kewajibanku untuk panti, aku janji.”

Jemima hanya tersenyum sambil menggeleng. “Kita pulang Mi.”

Rianti bangkit, Bumi juga ikut bangkit lalu menghampiri mertuanya.

“Aku minta maaf sudah membuat Mami kecewa.”

“Kalau boleh mami minta, tunda dulu menyelesaikan perceraian kalian. Tunggulah sampai

sekitar setahun untuk menjaga nama baik Jemima. Orang akan berpikiran berbeda kalau nanti dia hanya menikah selama enam bulan. Kasihan dia nanti.”

“Akan kuusahakan Mi.”

“Mami minta maaf atas segala kesalahan yang dilakukannya. Mungkin mami yang tidak bisa mendidik dia dengan baik.”

“Bukan mami yang salah. Kami yang memang tidak bisa bersama lagi. Aku senang karena Mami yang menjadi ibu mertuaku. Maaf aku tidak bisa membahagiakan Ima.”

Bumi kemudian mencium punggung tangan ibu mertuanya. Baginya sebenarnya lebih baik kalau Rianti marah, memakinya lalu meninggalkan ruangan tanpa mempedulikannya. Sayang, ibu mertuanya tetaplah ibu bagi semua orang. Yang selalu terlihat mampu menerima dan mencintai siapa pun. Membuat Bumi merasa tidak enak hati karena sudah menorehkan luka yang dalam.

Ibu dan anak itu kemudian pergi. Dalam hati Jemima malu pada pelayan yang mengintip dari balik pintu. Ia tidak pernah seperti ini, pulang dalam keadaan tertunduk. Sejak dulu tempat ini menjadi rumah kedua baginya. Hanya saja, mulai sekarang harus sadar bahwa ia hanya tamu selama ini. Bukan anggota keluarga. Semua sudah selesai. Mungkin besok atau lusa sudah ada perempuan lain yang akan menggantikan posisinya. Sepanjang perjalanan pulang

Jemima yang menyetir. Sementara Rianti berulang kali menghapus air mata. Pemandangan itu sangat menyakitkan buat seorang Jemima.

“Ima masih bisa bawa mobil?”

“Kenapa enggak? Di sana malah Ima lebih sering naik taksi. Nggak pernah bawa mobil Bumi karena memang nggak punya SIM internasional Mi.”

“Kamu pasti sangat kecewa.”

Jemima menelan saliva, “Lebih dari kata kecewa, hancur mungkin. Tapi hidup harus terus berlanjut. Terima kasih mami tidak memarahiku padahal sudah membuat mami malu.”

“Mami kenal kamu, pasti sudah berpikir dulu sebelum mengambil keputusan. Hanya saja kita harus bersiap untuk menghadapi kesulitan yang lebih besar. Tapi percaya saja, burung di udara yang tidak menanam juga bisa makan. Apalagi kita manusia yang punya akal budi. Buat mami, yang penting kamu tetap menjaga nama baik keluarga. Kita hanya punya itu.”

“Ya, nanti aku juga akan berpikir supaya adik-adik punya unit usaha sendiri.”

“Kamu sudah berpikir sejauh itu?”

“Selama di sana aku nggak pernah menggunakan otakku, Mi. Cuma tahunya dapur, ruang tamu dan kamar. Sesekali hotel dan sirkuit. Belanja mingguan di supermarket. Makan yang disesuaikan dengan diet Bumi. Sudah, itu saja. Saatnya sekarang aku memulai dari awal.”

“Kamu tidak menyesal dengan keputusan ini?”

“Siapa bilang? Gila saja, menikah cuma enam bulan. Aku sempat berpikir apa nanti yang dipikirkan orang tentangku. Mungkin mereka mengira aku perempuan matre yang tidak dikabulkan permintaannya lalu memilih cerai. Mami bahkan belum sempat buat resepsi. Tapi kita tidak bisa hidup sesuai harapan orang. Seperti yang Mami bilang, hidup harus terus berjalan. Ini jalan yang kupilih. Dan aku harus siap dengan segala resikonya.”

“Hubungan kita dengan keluarga mertuamu mungkin nanti tidak bisa membaik lagi.”

“Itu yang paling kusesalkan. Tapi kembali lagi, aku menikah dengan Bumi. Bukan dengan ayah dan bunda. Mereka juga pasti tahu bagaimana anaknya punya semangat yang kuat untuk tetap berkarier. Aku belajar banyak dari dia tentang pantang menyerah. Dia sosok yang hebat, dan perempuan hebat juga nanti yang akan mendampinginya.”

“Dan itu bukan kamu?”

Jemima menggeleng sambil berusaha tersenyum. Meski sebenarnya sangat dipaksakan. Ia sedang hancur, tapi berusaha agar terlihat baik-baik saja.



End

BUMI SEDANG memasukkan pakaian ke dalam koper ketika Biru memasuki kamarnya tanpa mengetuk.

“Aku baru dengar kabar dari bunda tadi siang. Jadi pulang kantor langsung kemari.”

“Iya, akhirnya kami memutuskan berpisah. Mau ditunggu lebih lama lagi juga percuma, akan saling menyakiti dan jadi beban.”

“Jemima sangat baik. Kamu akan sulit untuk dapat yang seperti dia.”

“Aku akui itu, tapi mungkin aku yang tidak cocok mendapatkan dia. Pasti ada orang lain yang lebih baik buat dia. Aku bukan yang terbaik untuknya.”

“Jawaban yang terlalu klise Bum. Kamu yakin

mengucapkan itu? Nggak punya rasa suka sama sekali setelah kalian sering bersama?”

“Ya, karena aku bukan laki-laki yang bisa memenuhi keinginannya. Aku mulai sayang sama dia, tapi untuk menjalani hidup bersama butuh logika berpikir yang kuat Mas. Bukan cuma tentang perasaan.”

“Tahu dari mana kamu bukan yang terbaik?”

“Kita sama-sama kenal Jemima sejak kecil. Sedikit banyak aku tahu tentang mimpi-mimpinya. Apa yang dia harapkan. Dia bisa melesat lebih tinggi kalau aku tidak mengurungnya dalam sebuah pernikahan.”

“Kenapa kamu jadi terkesan tidak percaya diri?”

“Jemima bukan perempuan yang bisa kita ikat dengan uang dan kemewahan. Dia memiliki *personality* yang baik, standarnya terhadap kehidupan sebagai perempuan pintar juga tinggi. Aku yakin Mas Bi jauh lebih tahu tentang itu.”

“Jangan sampai nanti kamu patah hati setelah ini.”

Bumi menggeleng, “Dia tidak tersentuh. Apa fungsinya kita kalau ada perempuan yang tahu apa yang dia mau, dan bagaimana cara mendapatkannya tanpa dukungan seorang laki-laki? Bukan dengan menggunakan kecantikannya, tapi otaknya. Lalu Mas berada pada posisi yang mana?”

“Mbak Kina dulu sangat khas perempuan. Terlihat lemah dan butuh perlindungan. Lebih suka menjadi ibu rumah tangga, istri yang baik sekaligus sosialita. Kalau Jemima merasa nyaman dengan kehidupan

seperti itu aku bisa memberikan. Tapi kenyataannya, tidak, kan? Dia bukan penyuka jalan pintas. Dia bahkan tidak pernah terlihat bangga menjadi istriku, malah jadi beban buat dia. Apa aku salah kalau kemudian memilih melepaskannya?”

“Pada satu sisi, dia adalah istri yang baik. Tidak pernah sekali pun mengatakan hal buruk tentang kamu. Bahkan terkesan membela. Hal seperti itu seharusnya cukup untuk menjadi pondasi rumah tangga. Saling mendukung.” Biru mencoba membantah adiknya.

“Justru itu Mas, aku tidak punya fungsi di dekat dia. Dia bisa mengatasi semua masalah di depanku tanpa harus melibatkanku.” Bumi kemudian mendekati Biru lantas berbisik, “Bahkan ketika dia harus masuk rumah sakit, dia tidak menghubungi siapa pun. Mas bayangkan, bagaimana perasaanku.”

“Kalau yang itu karena kamu seakan tidak peduli padanya. Kamu sendiri yang bilang belum mau punya anak. Jemima itu bukan tipe penggemar perhatian. Kalau kamu menjauh, dia tidak akan mengejar.”

Bumi kini diam lalu duduk di ranjang. “Lalu apa yang terjadi? Kami kehilangan juga, kan, pada akhirnya?”

“Mungkin memang kita tidak ditakdirkan menjadi ayah yang baik, jadi anak-anak kita lebih memilih pergi sebelum kita sempat memeluk mereka.” jawab Biru sambil ikut berbaring di samping adiknya.

“Jangan ingatkan itu, Mas. Nanti kedengaran

bunda.”

“Kapan kamu akan berangkat?”

“Rencana besok saja, tapi lihat nanti saja bagaimana tanggapan bunda.”

“Tahun kemarin kamu pulang bikin bunda jantungan karena menikah. Tahun ini bunda merasakan hal yang sama karena kamu bercerai.”

“Aku tidak akan langsung menceraikan dia. Mami menyinggung tentang itu tadi, mengingat nama baik Jemima nantinya. Aku sadar kalau dia benar, di mata orang timur dalam setiap perceraian kesalahan akan berada dipihak perempuan. Mungkin kutunggu sampai tahun depan. Aku tidak ingin mempersulit Jemima.”

Biru tidak berkata apa-apa lagi, hanya memejamkan mata. Adiknya melakukan hal yang sama. Hingga kemudian terasa ada tepukan di bahu Bumi.

“Selamat datang kembali pada kehidupan lajang.”

“Mas merasa ada yang berbeda?”

“Ya, tidak ada lagi yang diajak bicara saat aku capek di kantor. Tidak ada yang melarang, menyiapkan makanan. Itu, sih yang paling ngangenin dari sebuah pernikahan.”

Bumi mengangguk-angguk, “Ya, aku juga mungkin akan merasakan itu. Meski sebentar kami pernah bersama.”

“Dan nanti kamu akan mengingat hal yang baik-baiknya saja.”

“Bisa jadi. Tapi jangan lupa, aku lebih sibuk dari kamu, Mas.”

Biru tertawa, “Mau minum bareng?”

Bumi segera beranjak “Ayo, di pendopo belakang. Kita butuh melupakan masalah sejenak.”

Keduanya segera berdiri. Merasa sama-sama butuh pengalihan pikiran dari masalah yang ada.



Pagi itu, suasana di meja makan kediaman Langit terkesan suram. Sama seperti cuaca pagi yang mendung. Alea makan dengan tidak berselera, demikian juga suaminya.

“Bun, Bumi mau ke rumah Ima—”

“Bunda tidak ingin mendengar namanya lagi.”

Semua orang meletakkan sendok dan garpunya di piring. Bumi menunduk, Langit mengelus punggung istrinya.

“Sudahlah Bun.”

“Dia nggak tahu kalau disayang. Tega dia meninggalkan kita.”

Bumi meremas sarbet yang ada digenggaman. Biru sampai merasa harus menepuk bahu adiknya sebagai isyarat agar lebih bersabar dan tetap diam.

“Kapan kamu akan mengajukan perceraian?”

“Tidak sekarang Bun, mungkin tahun depan. Aku harus menjaga nama baik kami berdua.”

“Untuk apa menunggu selama itu? Peduli apa kamu dengan nama baiknya? Kamu laki-laki, masih bisa cari yang lain. Banyak perempuan yang lebih cantik dari dia. Baru bisa hidup seperti itu saja sudah sombong.” Suara Alea terdengar ketus.

Tidak ada yang berani bicara lagi. Pahami bahwa ibu mereka sedang marah.

“Kalau bunda tahu dia seperti itu, sudah dari dulu nggak mau kenal dengan keluarga mereka. Keluarga yang nggak tahu terima kasih.”

Langit yang merasa istrinya sudah keterlaluan akhirnya angkat bicara. “Bun, yang memutuskan itu mereka berdua. Jangan menimpakan kesalahan pada satu orang.”

“Bunda sudah nggak selera makan.” ucap Alea sambil beranjak.

“Nanti Bunda sakit.” Bumi mencoba mengingatkan.

“Peduli apa kalian sama kesehatan bunda? Kalau sudah tua pasti sakit-sakitan dan akhirnya merepotkan orang lain. Karena itu, kan Ima nggak mau lagi jadi menantu bunda? Dia takut kalau harus mengurus kami yang sakit-sakitan.”

“Bunda jangan berlebihan kalau mikir.” bantah Bumi.

“Kamu nggak usah bela-bela. Kalau mau pulang sekarang, pulang saja. Tidak usah sok peduli sama orang tua. Biru juga sama. Kalau merasa keberatan dan

capek datang kemari nggak usah berkunjung. Cukup telepon saja. Biar bunda sama ayah kalian saja. Nanti juga ada yang ngasih tahu kalau kenapa-kenapa.”

Langit memberi isyarat agar kedua putranya tidak membantah lagi dengan gelengan kepala. Begitu sang istri menghilang dari balik pintu ia berkata, “Kalau kalian mau pulang, sekarang saja. Nanti bundamu bisa marah sama semua orang. Dan kalian tidak tahan untuk tidak membantah.”

“Nanti malah ayah yang jadi sasaran bunda.” jawab Bumi.

“Ayah sudah biasa hidup bersama bundamu. Jangan khawatirkan kami. Dia hanya belum bisa menerima kenyataan. Butuh waktu memang. Bundamu juga merasa diabaikan dan tidak disayang. Pelan nanti akan ayah ajak bicara. Semoga kalian baik-baik saja.”

Bumi dan Biru segera beranjak. Namun, sang anak bungsu kembali dan mengetuk kamar orang tuanya. Tidak ada jawaban, ia segera membuka pintu yang tidak terkunci.

“Bun, aku pamit. Doain aku, ya?”

Alea menatap tajam sebelum menjawab. “Tanpa kamu minta bunda tetap mendoakan kamu.”

“Aku minta maaf, Bun.”

“Kamu nggak pernah salah. Kalian anak-anak selalu benar. Kami orang tua yang salah. Semoga kamu sukses tahun ini. Tidak usah dipaksakan pulang Desember nanti. Biar bunda minta pengacara yang

mengurus perceraian kalian.”

Bumi merasa tidak ada gunanya lagi untuk membantah. Ibunya bukan perempuan yang suka menunda menyelesaikan masalah. Mungkin nanti setelah semua lebih tenang mereka bisa bicara. Ia mencium kedua belah pipi sang ibu baru kemudian bangkit berdiri.

“Aku pergi dulu, nanti aku telepon bunda.”

Tidak ada jawaban, hanya bahu yang bergetar dan tubuh yang segera membelakanginya. Bumi tahu itu pertanda bahwa ia harus menunda kepergian. Ia memeluk sang ibu, Alea menangis semakin keras.



Sebelum kembali ke Monaco keesokan harinya, Bumi mengunjungi Jemima. Jam sudah menunjukkan pukul 20.15. Ini adalah Sabtu malam. Jakarta cukup lengang. Ia mengetuk pintu ruang tamu kediaman sang ibu mertua. Rianti sendiri yang membuka pintu, meski sudah mengenakan daster.

“Bumi, kenapa?” wajah itu terlihat bingung.

“Ima ada Mi?”

“Ada, di belakang. Sedang ngajar adik-adiknya buat jepitan rambut. Sehari ini tadi dia praktek dan nonton youtube. Bunda panggilkan kemari?”

“Nggak usah, aku saja yang ke sana, sekalian ketemu adik-adik.”

Rianti memimpin langkah mereka, membuka pintu sambung menuju ruang belajar yang merangkap ruang makan. Semua sedang mengikuti instruksi Jemima dengan pita masing-masing. Ketika melihat sosoknya di ambang pintu, anak-anak itu menggumam, “Om Bumi.”

Jemima menoleh, cukup terkejut dengan kehadirannya.

“Kok, kemari?” perempuan itu segera meletakkan pita yang dipegangnya.

“Lanjut aja, aku mampir karena mau berangkat.”

“Sebentar, ya, Mbak Ima mau ketemu Om Bumi dulu.”

“Curang amat kamu, aku kenapa dipanggil Om?”

Jemima hanya tersenyum sambil tertawa kecil. Kemudian mengajak Bumi menuju ruang tamu sambil menutup pintu tengah. Sementara ibunya mengganti tugas yang ditinggalkan.

“Mau minum apa?”

“Aku sudah minum. Cuma mau bicara sesuatu saja.”

“Tentang apa?”

“Bunda kemungkinan akan mengutus pengacara untuk mempercepat perceraian kita.”

Bumi menunggu reaksi Jemima, sayang perempuan itu hanya mengangguk meski ekspresi wajahnya langsung berubah.

“Kamu nggak mau bicara sesuatu?”

“Tidak ada gunanya menentang keinginan bunda. Dia marah banget sama aku.”

“Bunda menghubungi kamu?”

Jemima hanya mengembuskan nafas kasar sambil menggelengkan kepala.

“Jangan bohong,”

“Enggak, kok. Kamu berangkat saja, nggak akan ada masalah besar. Aku janji.”

“Aku hanya mau bicara tentang itu, sebenarnya aku mau bicara langsung dengan mami.”

“Nggak usah, aku saja nanti. Aku lebih bisa bicara secara pribadi daripada kamu.”

“Ketahuan banget, ya, aku bukan ahlinya komunikasi.”

“Aku juga bukan, tapi jangan lupa kalau aku anaknya.”

“Apa yang akan kamu katakan kalau wartawan tanya?”

“Percayalah, hidupku tidak pernah dikelilingi wartawan. Kalau nanti tersebar sudah resiko. Biarkan saja.”

Bumi tertunduk sambil menghela nafas. Kemudian menatap perempuan yang terlihat begitu rapuh di depannya. Jemima tidak pernah seperti ini. Namun, seperti biasa, berusaha terlihat tegar.

“Terima kasih Ima, untuk waktu kita.”

“Sama-sama, semoga sukses.”

“Kamu juga, kabari aku kalau butuh sesuatu.”

“Ya,”

“Aku akan tetap memberikan dana rutin untuk panti.”

“Terima kasih banyak. Itu akan sangat berguna untuk mereka nanti.”

“Aku pamit kalau begitu.”

Jemima ikut bangkit berdiri dan mengantarkan Bumi menuju halaman depan. Matanya segera tertumbuk pada sesuatu yang baru saja ditanam dekat pohon cemara. Ia menelan saliva yang tiba-tiba terasa sulit. Mata indah itu kini berkaca, Bumi menatap ke arah mata Jemima tertuju.

“Aku menguburkannya di sana. Tadi pagi baru nanam pohon mawar sebagai tempat peringatan. Dia sudah tenang sekarang.”

Kalimat itu sukses membuat Bumi tersentak. Kini mata pria itu ikut berkaca, tapi berusaha keras untuk menahan agar air mata tidak jatuh. Menyesal tidak pernah menanyakan tentang hal itu kepada Jemima. Perlahan pria itu mendekati gundukan tempat pohon mawar ditanam. Dan kini air matanya tidak tertahan lagi. Bumi memeluk Jemima erat. Bahunya terguncang karena tangisan yang kuat. Tanpa kata, duka keduanya lebur menjadi satu.



Extra Part 1

BUMI PERGI setelah kami berdua saling berbagi kesedihan. Aku sendiri sudah kehabisan kata. Perpisahan ini memang menyakitkan buat kami. Aku bisa mengatakan seperti itu karena yakin Bumi juga merasakan hal yang sama. Dia tidak pernah terlihat menangis sesedih tadi, bahkan ketika gagal dalam arena balap sekali pun. Hari ini aku bisa merasakan lukanya. Setidaknya aku tidak sendirian menjalani rasa kehilangan.

“Bumi sudah pergi Ima?” tanya mami ketika aku menutup pintu.

“Sudah Mi, barusan.”

“Bicara apa tadi?”

“Nggak ada, cuma pamit.”

Mami hanya mengembuskan nafas yang terdengar kasar, “Mami bingung melihat pasangan jaman sekarang. Kalau bisa baik-baik untuk apa pisah? Kalian sama-sama tahu, kan, kalau perpisahan pasti menghasilkan kesedihan. Ya, sudah. Kamu tidur dulu. Seharian capek belajar buat jepitan rambut.”

“Selamat malam Mi.” ucapku sambil mengecup pipi mami.

“Malam juga.” jawabku sambil melangkah ke kamar.

Ya, mami benar. meski kami tidak lama menikah, tapi sedikit banyak aku tahu tentang karakter Bumi. Dia adalah sosok yang sangat tegar, bahkan dalam situasi paling sulit sekali pun, tapi, semua sudah selesai. Kutatap sekeliling, ada rasa rindu dengan kamar yang lama. Aku tidak butuh ruangan sebesar ini untuk beristirahat. Teringat dulu, ketika bangun pagi langsung membuka jendela. Pohon mangga di samping rumah kalau sedang berbuah menjadi pemandangan paling indah. Aku akan senang sekali ketika ada buah yang mulai menguning. Cepat kuambil keranjang di dapur. Ada rasa puas saat memetik. Aromanya benar-benar manis. Sayang, sekarang itu tidak ada lagi karena pohonnya sudah ditebang dan dijadikan kamar mandi.

Perlahan hari semakin larut. Aku tidak juga bisa tidur. Meski lampu kamar sudah dimatikan. Tubuhku gelisah, tidak tahu harus berbuat apa.

Akhirnya kukeluarkan laptop dari dalam laci meja. Menyalakannya lalu memasang *wi-fi* dari ponsel. *Wi-fi* di sini hanya diaktifkan ketika jam belajar. Seperti rencana semula, aku mulai membuka situs lowongan pekerjaan. Aku tentu butuh makan. Dan tidak mungkin menumpang pada mami. Sudah cukup berdiam diri selama ini.

Kusorot satu persatu yang menurutku menarik. Lalu membaca dengan teliti kualifikasi yang mereka inginkan. Sebagian besar bisa kupenuhi. Bekerja selama delapan tahun dan hanya di dua tempat membuatku bisa bernafas lega. Tentu saja pengalaman bekerja di *farm* tidak masuk hitungan. Semoga nanti tidak terlalu sulit. Bisa kupastikan yang tersulit adalah bagaimana cara menjawab pertanyaan orang tentang pernikahan kami. Aku yakin banyak yang tahu bahwa aku adalah istri Bumi dan menjadi bagian dari keluarga mereka yang memiliki beberapa perusahaan besar.

Kuusap wajah dengan kedua telapak tangan. Tidak mungkin mengemis pada mereka, aku bukan perempuan seperti itu. Perpisahan kami membawa bencana yang cukup besar bagiku. Bumi mungkin tidak merasakan apa pun. Dunianya sudah stabil. Apalagi tinggal di luar negeri dan berpindah-pindah. Pelajaran terbesarku adalah, jangan pernah menikah dengan orang yang levelnya terlalu jauh berbeda. Aku merasa tidak ada nilainya. Tenggelam dalam nama besar Bumi dan keluarga mertuaku. Juga tatapan merendahkan dari orang-orang yang berada pada level mereka.

Lalu bagaimana denganku sekarang? Kunyalakan lampu, kemudian menatap cermin. Kini aku calon janda, tidak punya pekerjaan dan penghasilan. Harus memulai semua dari nol, minus bahkan. Aku sudah bertekad tidak akan mengambil sepeser pun uang milik Bumi. Aku masih punya harga diri untuk tidak menjadi peminta-minta atau pencuri uang di tabungannya. Baru teringat kalau aku belum mengembalikan kartu-kartu miliknya. Nantilah kalau kami bertemu. Lagipula aku tidak perlu takut. Notifikasi kartuku akan langsung masuk ke ponsel Bumi. Jadi dia pasti tahu aku mengambil uang atau tidak.



Tiga minggu kemudian aku berhasil mendapat pekerjaan. Di sebuah perusahaan yang bergerak dalam produksi terigu. Sebenarnya itu adalah induk perusahaannya. Sementara turunannya banyak sekali. Aku mulai dari level *Sales Supervisor*. Sedikit turun dari jabatan sebelumnya. Namun, mengingat ini adalah perusahaan yang lebih besar, bagiku tidak masalah. Gaji dan fasilitas yang kuterima jauh lebih baik dari sebelumnya.

Hari pertama bekerja sudah terdengar bisik-bisik kalau aku adalah istri Bumi Adrian. Bisa kubayangkan, pertanyaan selanjutnya adalah kenapa aku bisa bekerja di sini? Ada juga yang sengaja menyebut nama Bumi di depanku untuk menarik perhatian. Aku hanya tutup

mulut. Tidak akan terpengaruh dengan apa yang disampaikan orang lain. Kucoba tidak menanggapi kemudian memilih mempelajari tugas-tugas yang harus kulakukan. Termasuk berapa kali dalam sebulan turun ke daerah mengunjungi distributor untuk menaikkan omset penjualan. Target penjualan segera menjadi sangat menantang bagiku.

Saat makan siang, Pak Ridwan, manajerku mengajak makan di kantin. Sebagian besar karyawan sepertinya membawa bekal masing-masing. Aku berjanji dalam hati akan melakukan itu besok. Kami makan bersama dengan menu soto ayam, yang menurutku cukup enak.

“Senang kamu yang berhasil masuk di tim saya. Melihat pengalaman kamu dibidang *sales*.”

“Saya juga senang Pak.”

“Karyawan sudah ribut sejak kemarin begitu nama kamu masuk dalam daftar yang di terima.”

“Sepertinya sebagian mengenal saya, terutama yang masih muda.”

“Saya tidak akan ikut campur terhadap urusan pribadi kamu. Tapi sesuai kesepakatan kita, saya harap kamu benar-benar fokus. Karena saya tidak suka tim yang seperti kutu loncat. Bekerja sebentar lalu keluar dengan berbagai alasan.”

“Saya akan berusaha untuk memenuhi harapan bapak.”

“Terima kasih. Ada masalah dengan pekerjaan

pada hari pertama?”

“Tidak, masih tidak jauh berbeda dengan pekerjaan saya sebelumnya.”

“Kamu harus masuk kantor pada hari sabtu setiap tanggal 26. Karena pada hari itu kita rapat bulanan.”

“Baik Pak, akan saya ingat.”

“Kamu punya kendaraan pribadi?”

“Ada Pak, saya sudah cantumkan saat mengisi formulir.”

“Ya, tugas kamu akan banyak mengawasi kantor cabang. Setiap minggu pasti ada hari di mana kamu harus mengunjungi mereka untuk mem-*push* penjualan. Pastikan semua berjalan dengan baik. Dan rapat internal kita akan berlangsung setiap hari Senin. Jadi saya harap kamu hadir tepat waktu.”

“Siap Pak.”

Pak Ridwan makan dengan cepat, aku mengikuti. Saat akan masuk lift kutemukan sekelompok karyawan yang menatap tanpa berkedip.

“Kenapa Mbak?” sapaku ramah.

“Benaran dengan Mbak Jemima?”

“Panggil ibu, ini kantor.” potong Pak Ridwan. Membuat kami semua langsung diam. Sebenarnya cukup menyenangkan karena aku merasa menjadi diri sendiri. Sudah lama tidak merasa lepas seperti ini.



“Bagaimana ngantornya?” tanya Mami ketika aku tiba di rumah. Sudah berapa hari kami jarang bertemu karena kesibukan masing-masing.

“Seru banget, namanya perusahaan besar Mi.”

“Baru kali ini, ya, kamu masuk ke perusahaan sebesar itu.”

“Iya, dulu pernah ngelamar, tapi nggak diterima. Mungkin karena pengalamanku dari Bank. Kalau yang kemarin, kan, kantor yang lama sama-sama bergerak di industri pangan. Dan posisi yang kuincar tidak berbeda jauh.”

“Mami senang melihat kamu seperti ini. Seperti menemukan Jemima yang dulu lagi.”

Aku hanya tersenyum. “Terima kasih doanya, Mi.”

“Sama-sama. Bumi pernah menghubungi kamu?”

“Baru tadi malam,”

“Ada paket tadi siang, mami tidak tahu isinya apa.”
Mami kemudian menyerahkan padaku.

Sebuah amplop besar mengatasnamakan kantor pengacara ternama. Aku segera duduk sambil membaca dengan teliti. Isinya tentang rencana perceraian kami dan apa yang sudah disiapkan Bumi untukku sebagai tunjangan perceraian. Aku menggigit bibir. Ada rasa sakit yang sebenarnya sudah berusaha kubuang selama ini. namun, tidak ada alasan untuk menolak, siapa aku?

Mami memeluk bahuiku dan ikut duduk.
“Bagaimana?”

“Perjanjian perceraian, supaya nanti tidak lama sidangnya.”

“Kamu sedih?”

Aku mengangguk, paham kalau bundalah yang menginginkan ini semua diselesaikan dengan cepat. Rasanya baru kemarin hubungan kami baik-baik saja. Dan sekarang bunda benar-benar membenciku.

“Menjadi janda, apalagi masih muda seperti kamu yang penting itu hati-hati dalam bergaul dan bersikap. Apalagi karena perceraian. Jaga diri baik-baik, orang menilaimu dari tingkah lakumu, tutur katamu, dan juga pakaianmu. Hindari berdekatan dengan pria yang sudah berpasangan, supaya kamu tidak perlu menerima sindiran orang lain. Pandai-pandai membaca keadaan.”

“Iya, Mi. Ngomong-ngomong bunda pernah menghubungi Mami?”

“Tidak lagi, mungkin dia marah dan kecewa. Nggak pernah datang juga. Mungkin dia mengira kalau mami mendukung keputusan kalian. Padahal sebenarnya mami juga nggak kepingin kalian pisah. Siapa, sih, orang tua yang mau rumah tangga anaknya berantakan? Kemarin Biru yang mengantar uang bulanan adik-adikmu.”

“Bunda masih kasih?”

“Mungkin tidak, tapi Biru berinisiatif. Entahlah, mami merasa tidak berhak bertanya.”

“Iya, mungkin juga. Aku belum bicara tentang masalah panti ke Bumi.”

“Kapan dia menghubungi kamu?”

“Terakhir kemarin, dia bicara tentang bunda yang sudah menunjuk pengacara. Dia menyarankan aku pakai pengacara juga, supaya diwakilkan. Tapi kubilang, aku sendiri saja. Lagian nggak ada yang aku tuntutan Mi. Kita masih bisa makan tanpa mereka.”

“Ya, kamu masih bisa berusaha untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Mereka sebenarnya baik, mungkin bundamu yang belum bisa menerima. Dia terlalu sayang sama kamu dan menganggap kita mengkhianati kepercayaanya.”

“Aku sayang sama bunda, karena itu nggak telepon. Takut dia tambah sakit. Lagian aku nggak siap kalau nanti mendengar kemarahannya lagi.”

“Untuk sekarang itu pilihan yang terbaik. Semoga waktu bisa membuktikan bahwa kamu tidak pernah ingin melukainya.”

“Iya, aku mandi dulu Mi.”

“Kamu sudah makan?”

“Sudah, besok bawaan aku bekal, ya. Mau ke gudang Bogor. Siapa tahu macet di jalan.”

“Akan mami siapkan.”

“Terima kasih Mi.” Aku mencium pipi mami.

Memasuki kamar kembali rasa sepi menyergap. Kupaksakan diri untuk mandi. Setidaknya aku harus tetap waras. Besok atau lusa media mungkin akan mencium perpisahan kami. Lalu aku akan dikejar-kejar.

Selesai mandi dan mengganti pakaian, kubuka ponsel. Fokus menatap tugas-tugas yang harus kulakukan besok. Kucatat kembali ke dalam agenda. Sebuah kebiasaan sejak kecil. Papi selalu memintaku mencatat segala yang penting. Dengan begitu aku akan ingat dan tahu apa yang tidak kupahami.

Selesai semua, aku berselancar sebentar ke dunia maya. Ternyata Bumi sudah berada di Singapura. Teringat akan kartu miliknya, akhirnya kuputuskan untuk menemui di sana. Tentu saja akan lebih mudah kalau memintanya menonaktifkan kedua kartu tersebut. Tapi kupikir jauh lebih sopan jika langsung kukembalikan. Kalau tidak bertemu bisa menitipkan pada Eduardo. Baru tahu juga hasil GP Belanda dan Italia Bumi cukup buruk. Ia hanya mampu berada di P7 dan P11. Mungkin perpisahan kami mengganggu konsentrasinya.

Segera aku mencari tiket, beruntung ketemu. Kucari hotel ber-*budget* murah. Aku harus berhemat. Hari Sabtu kantor libur, dengan demikian bisa ke sana dan pulang hari Minggu pagi. Sampai akhirnya aku menimbang, apakah akan memberitahunya terlebih dahulu? Kuputuskan tidak usah, kalau nanti dia terlalu sibuk, aku akan berurusan dengan Eduardo saja. Pria itu selalu mengaktifkan ponsel. Selesai mengurus keberangkatan, aku langsung tidur.



Extra Part 2

AKU BARU selesai *briefing* dengan tim tentang strategi GP Singapura untuk *main race* yang dilaksanakan besok. Setelah terpuruk dua kali aku memilih untuk lebih banyak introspeksi diri. Sementara Antonio rekanku bisa tersenyum puas karena berhasil naik podium. Sore ini pun hasil *practice* tetap kurang baik. Aku berada di P7. Perpisahan dengan Jemima dan kemarahan keluarga membuat konsentrasiku hancur. Yang lebih membuatku terpuruk sebenarnya adalah kenyataan tentang si kecil yang terlambat kuketahui. Masih terbayang tempat persemayamannya. Tak jauh dari pohon cemara, dan ibunya menanam pohon mawar di atasnya. Kami harus menyembunyikan berita ini dari banyak orang. Mengingat itu rasanya

aku ingin menangis. Duka ini jauh lebih sulit untuk dilalui. Aku tidak ingin menyalahkan Jemima karena dia pasti merasa lebih berat lagi.

Sampai saat ini bunda tetap menyalahkannya. Menganggap dia tidak sabar dalam menghadapiku. Aku sempat mengatakan bahwa ini keputusan kami berdua, tapi bunda menjawab,

“Sebagai perempuan Jemima seharusnya mempertahankan rumah tangga kalian. Bukan malah mengiakan seluruh keinginan kamu. Seharusnya dia lebih bijaksana, dan tahu posisinya sebagai anggota keluarga kita. Bukan malah mempermalukan. Coba dia pikir, pernikahan kalian baru tujuh bulan. Semua orang akan membicarakan perceraian kalian. Sampai sekarang bunda tidak berani bertemu siapa pun.”

Bagaimana kalau bunda tahu kebenaran yang kami simpan darinya. Aku tidak bisa membayangkan apa yang akan dialami Jemima. Aku masih mengingat detail kalimat bunda. Meski kularang, bunda malah sudah menghubungi pengacara. Itu yang membuat pikiranku semakin kalut. Seharusnya bunda membiarkan itu menjadi urusan pribadi. Beruntung, Mas Biru berkata bahwa mereka akan menonton GP Singapura kali ini. Sehingga kami punya waktu untuk bicara besok. Aku ingin menunda sidang perceraian untuk menghormati ibu dari anakku. Setidaknya kami masih berduka, hanya saja berusaha menyimpan dengan rapat agar tidak ada yang tahu.

Aku keluar dari arena sirkuit bersama Eduardo. Pria yang sudah lama mengenalku itu segera mengiringi langkahku, tapi tetap mengambil jarak. Beberapa orang sudah bersiap dengan spidol dan kamera ponsel di tepi jalan. Aku segera tersenyum sambil mendekati mereka. Memasang wajah bahagia seperti biasa lalu menandatangani benda-benda yang mereka bawa.

Kegiatan hari ini selesai. Aku berencana kembali ke hotel ketika ponselku berbunyi, dari Ima?

“Ya, Ma?”

“Kamu di mana?”

“Baru keluar dari sirkuit, mau ke hotel langsung.” jawabku sambil menuju mobil yang sudah menunggu. Beberapa pengunjung yang menyadari kehadiranku segera berlari mendekat.

“Ima, sebentar lagi kutelepon balik.” Aku tidak ingin ada yang mendengar pembicaraan kami.

Kembali aku melayani permintaan foto sambil berusaha tetap berjalan. Setelah masuk ke dalam mobil mereka masih mengejar kami. Kuraih ponsel seorang yang posisinya paling dekat untuk berfoto bersama. Begitu selesai supir segera menjalankan kendaraan. Aku melambatkan tangan. Kembali kuraih ponsel untuk melanjutkan pembicaraan dengan Jemima.

“Ada apa Ma?”

“Acara kamu sudah selesai, Bum?”

“Sudah, kenapa?”

“Bisa ketemu sebentar?”

“Kamu di mana?”

“Di SG,”

“Kamu ke hotelku saja.”

“Nggak enak, ayah dan bunda lagi di sini, kan?”

“Memangnya, kenapa kalau ketemu mereka?”

“Buum,”

Aku tertawa kecil, paham bagaimana seorang Jemima. Entah kenapa mendengar suaranya yang manja membuatku kembali ingin menggodanya.

“Kamu bukan pertama kali ketemu mereka, kan? Lagian status kamu masih istriku.”

“Buuum, bukan begitu,”

“Jadi gimana?” aku seolah kembali menemukan kesenangan yang sudah lama hilang.

“Aku perlu ketemu kamu.”

“Kamu di mana?”

Dia diam, *“Kita bisa ketemu di luar?”*

“Kamu tahu aku tidak aman di luar. Kujamin kita tidak akan bisa bicara dengan tenang. Di tempat kamu saja.”

“Hotelku sederhana banget.”

“Berikan alamatnya. Aku masih punya waktu 30 menit.” Kucoba mengancamnya. Jemima itu gengsinya besar. Dia tidak akan mau kalau orang lain tahu bahwa dia sedang susah. Padahal kalau mau dia bisa menginap

di hotel mewah. Sejak dulu juga begitu, tidak pernah memanfaatkan kesempatan. Dia menyebutkan nama hotel dan alamatnya. Segera kuminta supir ke arah sana.

"I will meet Jemima, please wait in the car." Aku memberitahu Eduardo. Dia sudah tahu masalah kami. Dan menjadi satu-satunya orang dalam timku yang tahu.

"How long?"

"30 minutes, maybe."

"Okay,"

Aku segera turun begitu kami sampai. Hotel yang dimaksud memang cukup jauh dan berada di jalanan kecil. Aku masuk, dia sudah menunggu di *lobby*. Terlihat wajahnya lebih cerah dari waktu terakhir kami bertemu. Senyumnya masih seperti biasa. Aku langsung rindu pada semburat *pink* di pipinya. Pakaiannya juga tetap sederhana. Mengenakan T-Shirt bergambar Snoopy, tokoh kartun favoritnya serta celana jeans di atas lutut. Cukup sopan karena masih mampu menutupi paha.

"Kita tidak bicara di sini, kan? Ada tempat yang lebih *private*?" tanyaku langsung. Jengah kalau nanti ada yang melirik atau bahkan mengenalku.

"Di kamarku, tapi kecil,"

"Di sana saja." jawabku tegas. Jelas aku tidak ingin mengambil resiko.

Aku mengikutinya naik ke atas melalui tangga

yang sempit. Beruntung tidak ada orang lain. Mungkin tamunya sedang keluar semua. Seperti biasa kamar yang ditempati Jemima selalu bersih dan rapi. Aku tahu, walaupun kotor, dia akan membersihkan sendiri.

“Kamu mau minum?” tanyanya.

“Air putih saja.”

Jemima mengeluarkan sebotol air putih. Kemudian menyodorkan beberapa jenis kue dari dalam kotak makanan. Ya, satu lagi, aku jadi mengingat kalau dia selalu membawa makanan ke mana pun pergi.

“Ini apa?” tanyaku saat mengambil satu.

“Wingko, aku dan adik-adik di panti buat kemarin.”

Kumakan, lumayan enak. “Untuk sarapan kalian?”

“Bukan, untuk kelas wirausaha mereka.”

“Kamu ngajarin langsung?”

“Mami, aku sudah kerja sekarang.”

“Selamat kalau begitu. Lalu kemari mau ngapain? Pasti bukan mau nonton aku, kan? Karena setahuku kamu paling malas nonton *racing*.”

Dia menatapku kemudian mengambil kartu dari dalam dompet yang sejak tadi terletak di atas meja. Menyerahkan kedua benda itu dengan hati-hati.

“Aku mau mengembalikan ini.” ucapnya setengah berbisik sambil tetap menatapku.

“Kamu jauh-jauh datang kemari hanya ingin mengembalikan kartu-kartu ini?”

“Iya,”

Kuraih kartu-kartu itu lalu menyimpannya kembali ke dalam dompet khusus. Aku tidak suka dengan keputusannya. Namun, kalau ditolak, kami akan ribut. Kutatap matanya lekat. Dan seperti biasa dia segera menunduk.

“Kamu merasa sudah cukup?”

Kini dia menatapku dengan mata membulat sempurna. *Tbumu cantik sekali, nak.* ’bisikku dalam hati. Aku suka pada bening matanya, selalu menggemaskan.

“Bukan begitu, nggak baik kalau aku menyimpan terus. Kita bukan pasangan lagi. Kamu memberikan dengan baik-baik, maka kukembalikan dengan baik-baik juga.”

“Kamu sudah gajian?”

Dia menggeleng, “Belum, tapi aku masih punya uang.”

“Dari mana? Ada seseorang yang memberimu?”

Cepat dia menggeleng. “Bukan, aku sudah kerja. Masih ada tabungan waktu kita belum menikah. Setelah ini aku akan punya uang sendiri.”

“Kamu sombong, tahu nggak.” Akhirnya aku mengeluarkan sesuatu yang selama ini menggajal dalam hati.

Dia terkejut mendengar kalimatku. Matanya kini berubah sedih. “Aku tidak merasa seperti itu. Kamu memberikan langsung, aku hanya merasa harus mengembalikan dengan cara yang sama. Kita tidak

bermusuhan, kan?”

“Aku tidak bermaksud merendahkan kamu, tapi aku kenal siapa kamu. Aku senang mendengar kamu sudah bekerja lagi. Tapi kamu tetap butuh kartu itu untuk biaya panti.” Suaraku kini meninggi.

“Jangan teriak, kamu buat aku takut.”

Kembali kurendahkan intonasi suara. “Apa rencana kamu setelah kita benar-benar berpisah?”

“Tidak ada, hanya melanjutkan hidup.”

“Nggak mau menikah lagi?”

Dia menatap tidak percaya lalu menggeleng.

“Mengurus panti?”

“Ya, sekarang ada 29 anak yang berada dalam tanggung jawabku.”

“Setelah yang 29 selesai?”

“Tidak akan pernah ada kata selesai. Karena anak-anak seperti mereka akan terus ada sampai kapan pun.”

“Karena itu aku membiarkan kartu-kartu ini masih berada di tangan kamu. Bukan untuk kamu, aku tahu kamu akan jauh lebih melesat kalau tidak menikah denganku. Kamu sangat pintar, sampai tidak butuh waktu banyak untuk mendapatkan pekerjaan. Kamu nggak akan pernah membutuhkan aku untuk bisa *survive*. Bahkan kamu juga tidak membutuhkan bantuanku lagi sekarang.” Aku mengeluarkan seluruh kekesalan yang selama ini tersimpan.

“Bum,” wajahnya kini terlihat sangat merasa bersalah.

‘bukan ini yang kuinginkan Ima.’ teriakku dalam hati.

“Aku minta maaf Bum.”

“Kamu tidak salah. Kamu tidak pernah salah.”

“Bukan begitu, nggak baik kalau nanti kamu tetap membiayai aku. Apa kata orang?”

“Peduli apa kamu dengan kata orang? Mereka juga nggak tahu, kan? Ini hidup kita, yang menjalani kita. Yang merasakan sakitnya juga kita. Aku tidak bisa berpikir jernih sejak pulang.”

“Bum, jangan teriak, nanti tamu di kamar sebelah dengar.” Kembali dia mengingatkan dengan wajah memelas.

“Aku masih merasa bersalah pada bayi kita Ima. Secara tidak langsung aku yang membuatnya pergi.” Akhirnya apa yang selama ini kusimpan keluar juga.

Kini kami sama-sama diam. Aku kembali menangis. Rasa sesak itu akhirnya tumpah setelah sekian lama.

“Kamu yang bilang nggak mau punya bayi. Aku bingung waktu itu.”

“Kamu tahu dari mana perasaanku sesungguhnya? Punya CCTV yang tahu suara hatiku?”

“Kamu yang bilang, kan, kalau prioritas kamu adalah pekerjaan? Aku ingat itu, Bum.”

“Ima, tolong jangan berasumsi apa pun

tentangku. Karena kamu tidak tahu apa-apa. Saat itu aku memang belum ingin punya anak. Tapi bukan berarti kalau kamu hamil aku akan menolak! Kabar tentang keguguran kamu jadi kejutan buatku. Kamu tahu nggak bagaimana aku merasa bersalah sampai sekarang? Kamu tahu aku nggak bisa tidur sepanjang perjalanan di pesawat sepulang dari Jakarta? Kamu pintar, ya, membuatku merasa bersalah tanpa harus berkata-kata?”

“Kamu jadi menyalahkan aku?” Jemima kini kembali menangis.

“Tidak, aku menyalahkan diriku sendiri. Menyalahkan kebodohan dan ketidakpekaanku. Aku sampai pada titik tidak bisa memahami kamu. Sadar nggak kalau kamu sedang menghukumku?”

“Aku tidak menghukum siapa pun. Saat itu aku tidak tahu harus melakukan apa. Kehilangan janin yang hanya bersedia tumbuh selama dua bulan dalam rahimku sangat menyakitkan Bum. Sementara anak-anak lain bisa lebih kuat sampai dilahirkan ibu mereka. Kenapa aku tidak bisa seperti orang lain?” Jemima duduk di atas ranjang lantas menenggelamkan wajahnya di antara kedua lutut. Suara tangisannya terdengar memilukan.

Aku tahu, kami berdua belum siap membicarakan ini.

“Jangan menghukum diri kamu sendiri.” aku duduk di belakangnya lalu meraihnya masuk ke dalam

pelukanku.

“Sama sekali tidak. Tapi rasa bersalah itu nggak akan pernah hilang. Aku tidak mengenal diriku sendiri sekarang.”

“Ini memang sangat berat untuk kita.”

Lama kami saling diam, dengan dia yang tetap berada dalam pelukanku.

“Bagaimana kabar bunda?”

“Kamu bisa tanya sama Mas Bi. Aku belum ketemu bunda”

Jemima tidak bertanya lagi. Aku memang tidak ingin membicarakan orang lain meski itu orang tuaku sendiri.



Extra Part 3

LAMA AKU berada dalam pelukan Bumi. Hari ini, semua yang kupendam keluar. Mungkin dia juga seperti itu. Kami menemukan inti dari permasalahan. Kesalahanku, dan juga kesalahannya. Kembali lagi, hidup benar-benar terasa pahit sekarang. Terutama tentang bunda yang sama sekali tidak ingin berkomunikasi denganku. Padahal dulu kami sangat dekat.

“Sudah hampir malam, kamu nggak pulang? Nanti dicari. Besok *main race*, kan?” bisikku setelah melepaskan pelukan. Kuhapus airmata yang masih mengalir. Hidungku bahkan tersumbat.

“Kamu masih ingat?”

“Kamu kira kita sudah pisah berapa tahun?” aku mencoba tersenyum, tapi gagal.

Bumi bangkit berdiri, mengambil buah jeruk yang ada di atas meja. Mengupas lalu memakan sampai habis.

“Kamu nggak kerja hari ini?” tanyanya.

“Aku libur hari Sabtu,”

“Kamu senang bisa bekerja kembali?”

“Setidaknya bisa keluar dari rumah. Pikiranku teralihkan.”

“Kamu kurusan.”

“Nafsu makanku belum pulih. Harus dipaksa.”

“Mau sampai kapan di sini?” tanya Bumi sambil duduk di depanku.

“Besok pagi aku pulang.”

“Kenapa nggak nonton pertandinganku dulu?”

Aku tersenyum kecil, “Tiket nonton F1 itu mahal. Lagian nanti ada ayah dan bunda. Aku nggak enak sama mereka.”

“Nggak masalah, sih. Kamu bisa nonton dari tempat berbeda. Nonton, ya?”

Aku menggeleng. “Besok siang aku harus sudah di Jakarta. Mami nggak tahu aku kemari. Alasanku ada pekerjaan di luar kota dan harus nginap.”

“Sekali ini saja, kamu nggak akan bisa menonton pertandinganku lagi. Siapa tahu aku bisa naik podium besok.”

“Kamu menang bukan karena aku. Tapi karena kamu berusaha untuk itu.”

Bumi hanya tersenyum. “Pengacaraku sudah menghubungi kamu?”

“Ya, kenapa kamu kasih tunjangan perceraian?”

“Aku sudah bilang, jangan merasa tidak butuh Ima. Aku akan bicara dengan pengacara untuk menunda sampai tahun depan. Aku akan berusaha memenuhi keinginan mami.”

“Kalau dipikir, sekarang atau tahun depan tidak akan ada bedanya Bum.”

“Jelas ada, setidaknya kita mendengarkan ayah. Berpikir tenang sebelum mengambil keputusan. Berpisah dulu untuk merenung. Kamu nggak kepingin seperti kedua orang tua kita, bisa menikah sampai maut memisahkan?”

“Kamu kenapa jadi sok puitis?” aku segera memprotes kalimatnya.

Bumi kembali tertawa, sepertinya dia sudah lebih lepas. “Aku nggak mau jawab, ah. Mau pendiam kayak kamu.”

“Buumiii,”

Tawanya semakin keras, terlihat sekali senang karena berhasil menggodaku.

“Aku pulang dulu, kamu nonton, ya, besok.”

“Tiket pulang sudah kubeli. Aneh aja nanti bawa-bawa koper ke sirkuit.”

“Ya, sudah kalau begitu. Doakan aku saja dari tempatmu supaya besok hasilku tidak mendung lagi.”

“Akan kudoakan.”

“Aku pulang dulu Ma. Terima kasih atas pembicaraan kita malam ini. Hati-hati di sana.”

Aku mengangguk. Dia mengeluarkan dompet kemudian mengembalikan kedua kartu itu. “Kembalikan kartu ini, kalau nanti kita sudah resmi bercerai, aku tidak punya waktu untuk mentransfer kebutuhan panti. Gunakan saja uang di dalamnya.”

Aku mengangguk. Kuantar dia sampai *lobby*. Eduardo yang sudah menunggu tersenyum padaku. Kami mengobrol sebentar sebelum Bumi benar-benar pergi. Kutatap kendaraan mereka sampai ujung jalan. Kenapa aku jadi merasa kesepian?



Baru saja *main race* selesai. Mungkin karena perasaanku sudah lega semalam, akhirnya hari ini aku kembali naik podium. Meski sedikit sulit pada awalnya, karena posisi *start*-ku yang cukup jauh yakni, 7. Pada pertandingan normal akan sulit untuk menembus P2. Namun, hari ini aku harus berterima kasih pada Jemima. Ia membuatku lebih fokus. Meski memang sulit untuk menembus keperkasaan tim Redbull.

Selesai *champagne celebration* dan menerima *trophy*, aku turun. Kembali kamera mengikuti dan bertanya perasaanku. Sambil berjalan aku menjawab,

"I am very happy. Today is a great day, great racing. We have good weather here. Thank you to all of the team and fans. Thank you Singapore and Indonesian spectators who have come to watch the race. See you in Suzuka."

Beberapa orang yang kutemui di jalan menghampir dan kami melakukan *hi-five*. Dalam *paddock* aku menemui kedua orang tuaku dan Mas Bi. Mereka memelukku. Setelah ini aku akan menyempatkan diri bicara dengan mereka karena tadi malam sudah terlambat tiba di hotel. Eduardo segera mengingatkan untuk langsung makan dan tidur.

Sore hari, kumasuki kamar kedua orang tuaku. Sepertinya mereka baru masuk kamar mandi sehingga Mas Bi yang menyambut.

"Pertandingan yang bagus. Sengit sekali tadi di urutan 2, 3, dan 4." ujar Mas Bi.

"Ya, aku juga merasakan. Sampai-sampai tim sangat berhati-hati mengambil keputusan. Aku dua kali batal masuk *pit* tadi. Beruntung ban tidak bermasalah."

"Kelihatan banget. Kamu masih capek?"

"Lumayan, konsentrasi *full* menguras energi." jawabku sambil membaringkan tubuh di sofa.

"Tadi malam ke mana? Kamu ditunggu bunda."

"Aku pulang kemalaman jadi langsung harus istirahat."

"Ke mana? Pesta?"

"Enggak,"

“Menemui Ima?”

Kutatap pintu kamar mandi.

“Mas tahu dari mana?”

“Seseorang mengatakan dia sedang di bandara internasional.”

“Kami ketemu memang kemarin sore.”

“Terus?”

“Bicara tentang banyak hal.”

“Makanya wajahmu kelihatan lega?”

“Ada banyak hal yang belum selesai selama ini. Kupikir awalnya semua akan baik-baik saja. Kehilangan anak itu tidak mudah ternyata.”

“Kamu masih beruntung tidak perlu mengurusnya. Dan merasakan *mood*-nya yang memburuk.”

“Nggak juga. Rasa sakit itu sebenarnya lebih baik diungkapkan. Kalau didiamkan tidak tahu kapan sembuhnya, seperti aku.”

“Baru sadar sekarang?”

Kutinju bahu Mas Bi. Bersamaan dengan itu ayah dan bunda keluar.

“Kamu sudah datang?”

“Sudah, mau makan malam bareng? Mumpung aku ada waktu.”

“Di sini saja. Ayah dan bundamu capek. Kami sudah tua.”

“Kita nggak akan punya banyak pilihan.”

“Tidak apa-apa. Kami sudah tua, nggak baik makan yang terlalu tinggi lemak dan gula.” balas Bunda.

Aku segera memesan. Begitu makanan datang kami mengelilingi meja makan. Kubiarkan kedua orang tuaku menyelesaikan makan malamnya.

“Kamu kapan berangkat lagi?” tanya ayah.

“Dini hari nanti. Aku sebenarnya punya waktu dua hari sebelum Rabu harus sudah berada di Jepang.”

“Mau dihabiskan di sini?” tanya Mas Bi.

“Boleh kalau mau. Nanti aku akan cek jadwal lebih teliti.”

“Kita mau ke mana?” tanya Ayah.

“Di hotel saja. Ke Jakarta juga tanggung.”

“Nggak usah pulang ke sana. Untuk apa?” bunda langsung menimpali. Wajahnya segera berubah.

“Indonesia negaraku, lho, Bun. Kenapa dilarang?” protesku.

“Kamu nggak usah pulang dulu. Nanti Jemima nemuin kamu lagi.”

“Bunda kenapa benci banget sama dia. Nggak baik begitu.” Mas Biru yang menanggapi.

“Bunda nggak suka sama dia. Lebih baik kamu di sini saja. Perempuan seperti dia tidak layak—”

“Bunda...” aku segera menghentikan ucapannya. “Jangan menimpakan kesalahan pada Ima. Aku ada andil di dalamnya. Yang menginginkan perceraian itu

aku, bukan dia.”

“Tapi seharusnya dia membantah kamu!”

“Kalau aku nggak mau dibantah? Bunda yakin mengenalku sebaik Ima?”

“Kamu masih membela dia.”

“Bukan membela! Sekali lagi aku cuma ingin Bunda membuka mata, kalau saat itu kami tidak bisa melanjutkan pernikahan.”

“Terserah kamu!”

Bunda berdiri, kutahan tangannya. “Dia anak kesayangan Bunda, kan? Ini yang paling kutakutkan sejak dulu makanya selalu menolak permintaan Bunda untuk menikahinya. Ketika pernikahan kami gagal maka hubungan baik yang selama ini terjalin juga hancur.”

Bunda malah melotot. “Sebenarnya kamu mau bicara apa? Membersihkan namanya di depan bunda? Kamu salah kalau begitu. Yang bunda tidak suka adalah dia begitu mudah menyerah terhadap pernikahan kalian. Kalau suami nggak bener, seharusnya istri mengingatkan, bukan ikutan mendukung. Kamu kira keputusan kamu itu yang paling benar? Kamu baru menikah tujuh bulan. Apa kesalahan terbesar kamu sampai Jemima mau untuk berpisah dari kamu. Kamu punya perempuan lain? Atau sebaliknya, apa kesalahan Jemima yang tidak bisa kamu maafkan? Dia selingkuh dengan teman kamu? Kamu bisa jawab Bunda?”

Aku mengembuskan nafas kasar.

“Bunda menghubungi pengacara agar masalah kalian cepat selesai. Tidak usah mendengarkan kata ayah kalian. Tidak ada gunanya instropeksi diri, apalagi rujuk. Kalian sama-sama keras kepala dan egonya tinggi. Setelah ini, silahkan cari pasangan yang baik menurut kalian. Bunda memang tidak tahu yang terbaik. Tidak perlu melibatkan bunda.”

Aku tertunduk. Omelan bunda sangat menusuk perasaanku. Ya, mungkin kami memang sama-sama berego tinggi. Jemima dengan cita-citanya. Aku dengan segala target yang selama ini sudah dibebankan. Ayah menatapku, tinggal kami bertiga para laki-laki.

“Dulu, waktu kami menikah juga tidak ada cinta, sama seperti kamu. Ayah malah menjadikan bundamu sebagai alat untuk balas dendam pada seseorang. Setahun lebih dia menderita. Terperangkap dalam ego ayah sebagai laki-laki. Bahkan ketika Biru sudah lahir, kami tetap pada jalan masing-masing, sempat hampir berpisah. Ayah bahkan sudah memiliki perempuan lain.”

“Ayah masih ingat, sore itu, ayah datang pada bundamu. Dengan emosi dan rasa marah. Ayah menyerahkan dokumen perceraian. Dan kamu tahu apa yang terjadi? Karena takut mendengar teriakan ayah, Biru menangis keras. Tiba-tiba ayah menyadari kekeliruan kami. Bundamu dulu kurang lebih sama seperti Jemima. Ayah tidak tahu kalau keluarganya sedang susah bahkan sampai menjual mobil. Kamu

bayangkan ayah pemilik saham terbesar di Kirana Karya, dan Biru ke mana-mana naik taksi. Gengsi bundamu tinggi. Tidak pernah meminta bantuan pada siapa pun.”

“Meski begitu, ketika dia melihat Biru bermain bersama ayah, bundamu segera sadar dan berubah pikiran. Dia memaafkan kesalahan ayah, meski butuh waktu cukup lama untuk memulihkan hubungan kami. Kami tidak langsung bisa seperti sekarang. Ada banyak tahapan yang harus dilalui. Karena itu ayah pernah bilang, lebih baik kalian berpisah untuk sementara. Kamu tahu apa yang benar-benar dibutuhkan Jemima?”

Aku menggeleng.

“Yang dia butuhkan adalah bahu dan lengan yang kuat. Dia tidak akan butuh kata-katamu. Dia juga tidak terlalu tertarik pada uangmu. Kenapa? Karena dia mampu menghidupi diri sendiri dan membatasi keinginan. Jemima bisa berhenti pada kata, cukup. Jadikan dia *princess*, ambil hatinya. Kenapa? Karena sejak kecil ayahnya sudah tidak ada. Dia butuh kasih sayang dan perhatian. Perempuan seperti Ima tidak akan pernah mengejarmu. Tapi dia akan segera lemah ketika kamu menjadikan dia di atas segalanya.”

“Dia tidak butuh kamu yang selalu hadir. Dia bisa mengatasi rasa bosan, kesepian, dan putus asa sendirian. Tapi dia tidak akan pernah menolak kalau kamu memberikannya perhatian. Tanya saja sudah

makan atau belum. Telepon dia saat kamu punya waktu luang. Bicaralah tentang hari ini. Peluk dia menjelang tidur, jadikan lenganmu sebagai pengganti bantalnya sehingga dia merasa bahwa kamu ada. Itu sudah cukup untuknya.”



Extra Part 4

“AYAH TERNYATA mantan playboy kelas kakap. Karena cuma laki-laki perayu ulung yang menggunakan trik seperti itu.” ujarku.

“Kami orang tua hanya ingin agar kalian menghargai komitmen terutama dalam pernikahan. Bukan begitu ada masalah langsung cerai kalau ketemu masalah. Mau menikah berapa kali nanti? Laki-laki itu yang dipegang adalah janjinya. Sama Tuhan saja dia bisa menyangkal apalagi sama manusia? Ingat waktu menikah kalian janji menjaga rumah tangga kepada siapa? Terutama Tuhan, kan? Lalu siapa yang memutuskan untuk memilih perempuan yang kalian ambil sebagai istri, kalian sendiri, kan?”

“Berarti kamu kalah dari ayah tentang perempuan.”
goda Mas Biru sambil melirikku.

“Kalian berdua sama saja. Ayah susul ibumu dulu.”

Mas Biru tertawa ketika sang ayah berlalu.
“Ternyata ayah dulu *bastard* juga. Gimana anaknya nggak kayak kita?”

“Aku lagi capek. Bunda begitu terus. Aku ke Jepang saja kalau begini.”

“Yakin ke Jepang? Bukan ke Jakarta mengejar calon mantan istri?”

“Ngaco, aku belum berpikir ke sana. Biar kami jalani dulu seperti yang ayah sarankan. Aku tidak mau terburu-buru. Lagipula Jemima pasti masih capek dengan kejadian kemarin.”

“Awes saja kalau nanti kamu keduluan orang lain. Di Indonesia janda semakin di depan.”

“Ima bukan perempuan seperti itu.”

“Jangan terlalu percaya diri. Ada deretan Azka, Erwin dan mantan pacarnya Dito di belakang kamu. Aku ingatkan, berpaling sedikit, dia hilang.”

Aku hanya tersenyum kecut. “Erwin siapa?”

“Dokter yang biasa berkunjung memeriksa anak-anak di panti. Setahuku dia lumayan patah hati waktu dulu kamu menikahi Ima.”

“Aku ke kamar dulu. Pamitkan pada ayah dan bunda.” Aku ingin mengakhiri pembicaraan kami

dengan kemenangan telak Mas Bi.

“Jangan begitu, kalian belum selesai bicara. Kamu kebiasaan.”

“Nggak akan bisa selesai ngomong sama bunda, dia masih emosi. Aku masih capek. Nanti saja, kami ketemu kalau aku liburan Natal.”

“Terserah kalau begitu. Semoga bulan Desember Jemima masih *ready*.”

“Kami belum akan berpisah bulan itu.”

“Kamu mau menahan jodoh anak orang?”

“Kami masih menikah, jadi jangan berpikir macam-macam. Dan Jemima tidak akan main-main dalam menjaga komitmen.”

Aku segera meninggalkan Mas Biru yang tertawa senang. Baru tadi malam suasana hatiku membaik. Kenapa sekarang berantakan lagi? Baru kualami sekarang, sulitnya berdamai dengan perasaan. Semua jadi serba salah.



Bumi benar-benar menepati janjinya untuk menunda perceraian. Lucunya kami sekarang malah komunikasi kami membaik, sering teleponan. Cerita tentang kegiatan masing-masing dan hal-hal lucu termasuk tentang pekerjaanku. Meski begitu bukan berarti kehidupanku bisa tenteram. *Oh, No!* Semua orang sibuk ingin tahu status pernikahan kami.

Beberapa portal berita *online* dan grup fans Bumi kerap menanyakan ketidakhadiranku mengikutinya di sirkuit. Orang-orang mulai berspekulasi.

Bumi sendiri mulai terlihat dekat dengan seorang penyanyi internasional yang baru saja bercerai. Vidio kebersamaan mereka tersebar di seluruh media sosial. Bahkan di GP Brazil keduanya tertangkap kamera sedang makan siang bersama. Perempuan itu memang sangat cantik dan seksi. Mantan istri seorang aktor Amerika. Pria mana yang bisa menghindar? Aku bisa memahami apa yang terjadi di sana. Di setiap sirkuit selalu ada selebriti dunia yang muncul. Entah benar-benar ingin menonton atau hanya untuk memperindah laman sosial media mereka.

Banyak komentar yang saling silang pendapat tentang hubungan mereka. Terutama karena aku tidak pernah lagi berada di arena sirkuit. Pro dan kontra membanjiri kolom komentar. Sayangnya, ketika fans Kimberly ikut-ikutan, jadilah aku yang tersudut. Mereka menyerangku habis-habisan dengan menggunakan foto-foto lama. Jelas aku merasa kesal karena itu tidak pernah menanggapi satu pun. Tidak penting penting juga komentar mereka untuk hidupku.

Demikian juga yang ada di akun media sosialku. Kuabaikan semua bahkan sama sekali tidak kubaca atau kubalas. Kalau sekadar ingin berselancar, kugunakan akun lain. Sebenarnya ingin menonaktifkan semua, tapi kupikir akan terlihat kekanakan. Bisa

juga nanti akhirnya aku malah jadi bahan *bully*. Aku yang sejak dulu memang tidak terlalu aktif, semakin mengundurkan diri. bahkan sebulan terakhir tidak memosting apa pun.

Benar saja, beberapa hari kemudian aku sampai harus menonaktifkan ponsel karena ada ratusan DM dan telepon masuk dari orang-orang yang penasaran setiap hari. Belum lagi permintaan wawancara dari televisi yang semua kutolak. Aku juga tidak melakukan klarifikasi. Untuk apa? Kehidupanku yang sekarang tidak ada hubungannya dengan Bumi. Aku juga masih terpuruk dengan kenyataan bahwa ayah dan bunda juga tidak mau bertemu denganku lagi. Itu jauh lebih menyakitkan daripada komentar orang yang tidak kukenal.

Beruntung pekerjaanku tidak terganggu. Hanya saja beberapa karyawan kerap menatapku, atau sedikit menyindir. Sekali lagi, aku hanya bisa mengelus dada. Bukan berarti aku senang dengan berita ini. Dalam hati kecewa karena mudah sekali dia berpaling. Rasa sakit itu jelas ada. Ini adalah resiko yang sudah kuambil. Tidak ada alasan untuk menyesal meski sebenarnya kesal. Yang terganggu justru mami. Ketika hampir setiap hari ada rombongan wartawan menunggu di depan pintu pagar. Karena itu akhirnya aku memutuskan untuk menyewa sebuah apartemen tak jauh dari kantor sebagai tempat bersembunyi.

Jangan dikira aku bisa tenang, tapi mau protes

pada siapa? Tidak mungkin menghalangi Bumi untuk mencari perempuan lain. Siapa aku? Berita di luar sana semakin memanas. Kuputuskan mematikan seluruh ponsel begitu pulang kantor. Kukerjakan sisa tugas dengan bantuan wi-fi. Sudah lewat tengah malam ketika sebuah email dari Bumi masuk.

Kenapa ponsel kamu tidak ada yang aktif?

Sebenarnya tidak ingin membalas, tapi rasa penasaranku lebih mendominasi. Biasanya dia cerita tentang kehidupan sehari-hari. Siapa tahu kali ini nama Kimberly disebut. Aku tidak mungkin bertanya langsung, kan?

*Aku capek dimintai konfirmasi
tentang hubungan kita, kamu dengan
Kimberly.*

*Aktifkan satu nomor kamu, aku ingin
bicara.*

Kuaktifkan ponsel lalu mengirim emoji lambaian tangan. Bukan sengaja, hanya karena tidak tahu harus mengirim apa. Bumi langsung menelepon.

“Kamu sedang apa?”

“Baru selesai mengerjakan laporan. Kenapa?”

“Kamu terganggu dengan berita tentang aku dan

Kimberly?”

“Capek di-DM dan ditelepon. Belum lagi kolom komentarku jadi penuh. Wartawan juga menunggu di depan rumah mami setiap pagi dan sore.”

“Aku hanya sedang ada proyek dengannya, kacamata. Kami sedang pemotretan dan pengambilan video. Kamu paham, kan, bagaimana mereka bisa menyebarkan berita yang penuh sensasi untuk menaikkan promosi?”

Akhirnya aku mengembuskan nafas lega. Kenapa jadi begini? Bukankah seharusnya itu bukan urusanku lagi?

“Kamu masih di sana?”

“Masih, kenapa harus kasih tahu aku?”

“Kamu masih istriku, kan?”

Dadaku jadi berbunga-bunga. Perutku terasa ringan. Untung dia tidak di sini.

“Kamu, kenapa matikan ponsel?”

“Capek menghadapi orang yang ingin tahu. Aku malah menyewa apartemen karena rumah selalu ditunggu wartawan. Aku jadi kayak selebriti.”

“Aku minta maaf, kalau kampanye mereka membuat kamu jadi tidak nyaman. Aku tidak memberi klarifikasi karena memang tidak ingin mengekspos kehidupan pribadi kita. Nanti pertanyaan orang pasti berujung pada pernikahan kita.”

“Aku juga nggak memberi klarifikasi. Cuma ngumpet aja.”

Bumi tertawa.

“Itu kebiasaan kamu, diam dan sembunyi. Bagaimana kabar kantor kamu?”

Aku senang dia menanyakan itu. “Baik, seru banget. Pak Ridwan sudah resmi jadi duda. Sekarang banyak yang ngincar dan suka tanya-tanya lewat aku karena kami sering bareng. Misal si bapak mau dinas ke mana atau makan siang di mana. Mereka nggak berani nanya sekretarisnya, karena Laras juga naksir sepertinya.” jawabku penuh semangat dan lancar.

“Kamu jawab jujur?”

“Kadang iya,”

“Kamu nggak ikutan naksir Pak Ridwan?”

“Enggaklah, aku masih berstatus istri kamu.” jawabku ringan.

“Untung kamu masih ingat.”

Kami berdua tertawa. Memang kadang lucu kalau dipikir. Justru dalam hubungan jarak jauh seperti ini kami bisa tertawa bersama. Padanya aku mulai bisa terbuka menceritakan hal-hal kecil dalam hidup. Entah itu kisah lucu atau sedih, aku seperti punya seorang teman. Meski obrolan terjadi hanya kalau dia menghubungi. Aku tidak pernah menghubungi lebih dulu. Alasanku adalah karena tidak tahu dia berada di mana. Pekerjaanku tidak hanya mengingat tentang GP.

“Aku bukan tipe perempuan yang amnesia kalau itu tentang pernikahan.

“Aku percaya.”

“Kabar bunda bagaimana, Bum?”

“Nggak tahu, bunda belum mau bicara denganku. Jangan terlalu dipikirkan.”

“Enggak, kok.” aku memelankan suara. Rasanya sedih sekali mendengar kabar itu.

“Aku boleh tanya kamu?”

“Tanya aja.”

“Apa kamu masih berniat untuk menjalin hubungan dengan orang lain dalam waktu dekat?”

“Mungkin enggak,” jawabku jujur.

“Kenapa?”

“Hubungan kita kemarin masih sakit banget buatku.”

“Aku minta maaf, sudah membawa kamu dalam masalah sebesar ini. terutama merusak hubungan kamu dengan keluargaku.”

“Semoga nanti semua kembali membaik. Aku hanya berharap.”

“Apa sekarang ada yang mendekati kamu?”

“Kamu nanyanya, kok, begitu?”

“Katanya aku boleh tanya.”

“Ada, Dito, mantanku. Dokter Erwin juga”

“Kalian sering ketemuan?”

“Dengan Dito, kami ketemu waktu acara kantor kemarin. Kalau Dokter Erwin memang setiap bulan

ada jadwal ke panti.”

“Ngapain aja mereka?”

“Kadang ngajakin makan atau nonton.”

“Kamu tolak, kan?”

“Iyalah. Nggak mungkin kuterima. Mami bisa marah besar.”

“Yang lain?”

“Apa aku harus menjelaskan semua? Memangnya berpengaruh ke kamu?”

“Mau tahu aja.”

“Aku harus tahu tujuannya dulu, baru nanti akan mempertimbangkan untuk menjawab.”

Tidak ada suara dari sana.

“Kamu masih di sana, Bum?”

“Masih, aku baru sampai di Vegas.”

“Ya sudah istirahat saja.”

“Ma, nanti mungkin berita tentang aku dan Kimberly akan kembali di-update. Kuharap kamu mengerti. Tapi kupastikan, aku tidak ada apa-apa dengan dia. Ini murni tentang pekerjaan.”

“Kenapa kamu merasa harus kasih tahu aku?”

“Aku tidak ingin melibat kamu kecewa lagi.”

“Aku akan baik-baik saja.”

“Kamu yakin?”

“Ya, kamu boleh melanjutkan hidupmu. Tidak mungkin hidup selibat karena aku.”

“Apa aku masih punya kesempatan untuk memperbaiki hubungan kita?”

“Untuk apa? Demi Ayah dan bunda?”

“Bukan, untuk kita berdua. Mereka hanya akan menjadi alasan kesekian.”

“Kamu selesaikan dulu dengan dirimu sendiri. Jangan mengajak aku melangkah bersama kalau kamu belum yakin. Aku nggak mau mengalami kejadian kemarin dua kali. Capek Bum. Ini saja aku harus sembunyi dari banyak orang, padahal seharusnya aku bisa tidur nyenyak di rumah. Urusan hati itu nyebelin banget. Makanya aku malas pacaran dari dulu.”

“Aku minta maaf.”

“Nggak apa-apa. Kamu istirahat saja dulu. Sukses, ya, GP kali ini. Semoga naik podium lagi.”

“Semoga Ma. Jaga kesehatan, ya.”

“Pasti, kamu juga.”

Pembicaraan kami terputus. Aku sedikit mengerenyit kening mengingat percakapan tadi. Akhirnya setelah berapa hari aku bisa tersenyum. Lega rasanya meski harus menghadapi gombalan Bumi. Mungkin aku akan merasa kehilangan kalau nanti dia benar-benar menjalin hubungan dengan perempuan lain. Harus kembali siap mengobati hati. Kucoba memejamkan mata dan berusaha tidur. Bayangan perpisahan kami kembali datang. Tidak ada yang bisa kulakukan sekarang.

Keesokan paginya saat tiba di kantor aku dikejutkan dengan satu hal. Ada nasi bakar di atas meja. Masih hangat. Kutatap sekeliling, baru aku yang datang karena jarak apartemen hanya sepuluh menit dari kantor. Kucari petugas kebersihan. Untung ketemu Mulyono.

“Mul, siapa yang taruh nasi bakar di meja saya?”

“Dikirim tadi Bu.”

“Nggak ada nama pengirimnya.”

“Coba dicek aja Bu. Tadi kata kurirnya untuk Bu Jemima.”

Aku mengangguk, kubuka bungkus plastik yang bersegel. Ada kertas di dalam.

Ini bukan dari aku, tapi dari adikku.

Biru

Kenapa dia jadi ikut-ikutan? Ingin kuhubungi, tapi takut kalau dia masih bersama ayah dan bunda. Jangan sampai aku kembali mendapat cap buruk. Kubuka kotak anyaman bambu, aroma kemangi dan pedas segera menguar. Ini pasti enak sekali. Mengabaikan semua orang segera kubawa bungkus ke *pantry*, dan mulai makan di sana. Enak sekali, apalagi belum sempat sarapan tadi. Kukirim foto saat sedang makan serta menulis pesan pada Mas Biru.

Nggak usah bawa-bawa nama orang, Mas. Tapi makasih banget, nasi bakarnya enak.

Tak lama muncul balasan,

Dia tengah malam meneleponku, minta dicarikan nasi bakar buat kamu. Beruntung ketemu. Kalau bukan buat kamu, aku nggak akan mau.

Aku hanya tertawa. Benar-benar pagi yang menyenangkan



Extra Part 5

AKU BARU selesai latihan beban di Gym ketika mendapatkan kiriman foto dari Mas Biru, Jemima yang sedang melakukan selfie sambil makan.

Tugas selesai!

Aku tertawa, tidak sia-sia berpikir bagaimana cara agar Jemima bisa tersenyum. Ternyata mudah sekali. Seperti yang ayah bilang, dia hanya butuh diperhatikan. Aku suka melihat sinar matanya. Sebenarnya kalau dipikir, sejak dulu dia memang bukan tipe orang yang susah untuk dibuat senang. Teringat saat kami tinggal di Monaco, dia akan berteriak kegirangan ketika kuajak ke laut. Atau ketika kami ke pantai di Malibu. Tidak perlu sesuatu yang mewah.

Kenapa aku mulai memperhatikannya? Sebenarnya selain karena rasa bersalah terhadap anak kami, juga untuk memulihkan hubungan dengan orang tuaku. Jemima adalah sosok yang paling terpuruk akibat keputusanku. Meski tidak pernah protes. Kuakui dia memang sangat baik sebagai seorang perempuan. Tidak pernah juga menjelek-jelekkanku pada media, padahal dia punya kesempatan besar. Seperti saat ini, ketika semua orang mengejarnya untuk memberikan klarifikasi. Jemima tetap diam bahkan bersembunyi.

Dia memang bukan perempuan sempurna. Juga bukan tipeku sebenarnya. Hanya saja kembali pada nasehat ayah yang sudah lebih paham tentang seluk beluk pernikahan. Di mana kita mau mencari sosok yang benar-benar cocok? Sebenarnya aku lebih suka pada perempuan dengan tipe 'hot'. Akan lebih mudah untukku mengenal kepribadiannya. Perempuan seperti itu juga terkesan tidak malu-malu dan bisa masuk ke dalam seluruh kalangan pergaulanku. Namun, aku memiliki orang tua dan keluarga. Kalau nanti membawa perempuan seperti itu, dijamin bunda tidak akan mengakuiku lagi sebagai anak.

Sebuah panggilan memasuki ponselku, dari resepsionis, mengatakan kalau Kimberly sedang menunggu di bawah. Perempuan itu sudah datang ternyata. Mengenakan dres seksi seperti biasa. Kami segera masuk ke dalam mobilku. Beberapa wartawan dan fans kami yang ternyata sudah menunggu sejak tadi segera mengambil foto meski dari jarak jauh. Hari

ini akan ada pemotretan. Bagiku ini hanya pekerjaan, meski tahu bahwa ada hasrat yang lebih besar di mata Kimberly.



Aku baru saja mengantar mami ke dokter, seperti biasa penyakit jantungnya kambuh. Kasihan mami, akhir-akhir ini sering mendapatkan masalah karena kasusku yang tidak kunjung berhenti. Selesai dari sana, aku berniat membeli roti gandum. Kami mampir ke salah satu toko roti besar. Karena hanya di sana yang menjual *healthy bread*. Buru-buru aku turun untuk membeli. Saat berada di depan kasir, sebuah tepukan mampir di pundakku.

“Mas Biru?”

“Ngapain?”

“Beli roti buat bunda. Tumben di sini?”

Seseorang segera berdiri di sampingnya, menatapku penuh rasa penasaran.

“Kenalkan, Shanti.”

“Hai, Jemima.” Aku segera mengulurkan tangan. Karena kini giliranku membayar, segera aku memutar tubuh dan mengeluarkan uang dari kantong kemeja. Selesai membayar, giliran Shanti. Mas Biru mengajakku ke tepi.

“Mas, *sorry* banget. Aku ninggalin mami di mobil. Barusan antar ke dokter.”

“Mami sakit apa?”

“Biasa, jantungnya.”

“Kamu masih menginap di apartemen?”

“Enggak, sudah pulang ke rumah.”

“Wartawan masih datang?”

“Masih ada, kan, berita Mas Bumi masih panas banget.”

“Padahal dia bilang tidak ada apa-apa. Hanya kampanye untuk seri kacamata terbaru.”

“Itu pekerjaannya. Aku duluan, ya, Mas?”

Belum sempat menjawab, seorang anak perempuan kecil berusia sekitar tujuh tahun memeluk pinggang Mas Bi. Aku cukup terkejut melihat kedekatan mereka. Langkahku terhenti.

“Kenalkan, Chelsea, putri Shanti.”

“Halo, panggil aku Tante Ima, ya.” Aku segera menyapanya dengan senyum lebar.

“*Hi, I am Chelsea.*” Ternyata anak ini tidak bisa berbahasa Indonesia.

“Aku duluan Mas. Nggak enak ninggalin mami,”

“Bareng aja, aku mau lihat sekalian.”

Shanti yang sudah membayar mengikuti dari belakang. Aku sebenarnya memang buru-buru. Sesampai di mobil, mami masih bersandar. Namun, melihat kedatangan Mas Bi, dia segera berusaha duduk. Mas Biru segera menyalami,

“Mami kenapa nggak dirawat saja?” tanyanya langsung.

“Nggak usah Bi. Cuma lemas, sesaknya sudah hilang. Kalian ketemu di mana?”

“Di dalam Mi. Oh iya, ini Mbak Shanti, teman Mas Bi.”

Mami berusaha tersenyum sambil menerima uluran tangan perempuan yang menatap bingung itu. Diikuti Chelsea. Hingga akhirnya aku merasa harus benar-benar pamit.

“Mas, maaf aku duluan, ya, Mami harus berbaring.”

“Iya, kalau ada apa-apa hubungi aku.”

“Iya, terima kasih Mbak, Mas.”

Aku segera masuk ke dalam mobil meninggalkan mereka bertiga. Mami memejamkan mata, belum berkeinginan untuk bicara. Kubiarkan saja, di saat seperti ini memang lebih baik mami beristirahat.

Malam harinya, ketika sudah selesai memberi mami obat, aku kembali pada pekerjaan. Bumi menelepon.

“Mami sakit?”

“Iya, tahu dari Mas Bi?”

“Dia menghubungi aku tadi. Kamu ketemu Shanti katanya?”

“Iya, pacarnya Mas Bi?” tanyaku.

“Mas Bi sedang dekat dengan dia. Lebih tua 5 tahun umurnya. Dan sudah punya anak satu.”

“Tapi masih cantik banget, dan nggak kelihatan

umurnya segitu.”

“Jelaslah, anggota keluarga SuryoKusumo. Kamu kenal pemilik perusahaan retail itu?”

“Iya, tahu. Pernah dengar. Bunda sudah dikenalin?”

“Setabuku belum, mungkin belum berani. Menurut kamu orangnya gimana?”

“Baik dan ramah. Kami ketemu cuma berapa menit. Semoga kali ini cocok dengan bunda.”

“Kalau sampai enggak, itu derita dia.”

“Jahat amat kamu? Kalau Mas Bi dapat jodoh, ya, didukung.”

“Nggak, sebelum aku dapatin kamu kembali.”

Aku tertawa, Bumi kadang memang aneh.

“Bagaimana kabar mami?”

“Cuma cek ke dokter, dikasih obat. Sekarang sudah tidur.”

“Kenapa? Karena masalah kita?”

“Sebagian, nggak enak juga kalau gerbang selalu ditunggu wartawan. Mungkin juga dengar omongan dari kanan kiri. Biasalah namanya juga orang hidup. Mungkin karena mami sudah berumur jadi nggak sekuat dulu.”

“Aku jadi merasa bersalah. Padahal hubunganku dengan Kim, murni profesional. Orang saja yang sudah ribut duluan. Kamu sudah bilang sama mami kalau aku cuma berteman dengan dia dan tidak ada hubungan apa-apa?”

“Belum, mami nggak nanya.”

“Kamu jelasin, dong. Supaya mami nggak kepikiran. Siapa tahu penyakitnya berawal dari gosip tentang aku.”

“Ya kamu, dong. Aku nggak tahu sebatas mana menjelaskannya.”

“Nanti aku akan bicara dengan mami. Atau besok pagi saja.”

“Kamu lagi di mana?”

“Sudah di Abu Dhabi. Kebayang tahun kemarin kamu kemari.”

“Tahun ini aku jaga mami. Semoga nggak terjadi apa-apa.”

“Kuharap begitu. Jadi nggak enak sebenarnya. Kamu masih ada kegiatan?”

“Enggak, cuma mau cek kamar adik-adik.”

“Ya, sudah. Aku juga masih ada media *day* dan buat vidio wawancara. Bye.”

“Bye, hati-hati.”

Pembicaraan kami terputus. Dan aku kembali berkonsentrasi pada pekerjaan.



Aku baru menyelesaikan sesi latihan ketika teringat belum menghubungi Mami. Buru-buru masuk ke dalam ruang istirahat pribadi dan duduk di sana. Pada dering ke-empat akhirnya diangkat.

“Halo Mi, ini Bumi.”

“Halo, apa kabar Bum?”

Suara mami sangat lemah. Aku merasa sangat aneh mendengar suaranya.

“Baik, Apa Mami sanggup menerima telepon? Apa aku mengganggu?”

“Nggak apa-apa. Ima saja yang terlalu khawatir.”

“Ima bilang Mami sakit.”

“Biasa, sudah tua. Ada apa?”

“Bagaimana kondisi Mami sekarang?”

“Sudah mulai membaik. Nggak usah terlalu khawatir.”

“Aku minta maaf karena banyak wartawan yang sering menunggu di depan rumah. Atau Mami dirawat di rumah sakit saja.”

“Sudah nggak apa-apa. Bukan yang pertama kali, kan? Kasihan Ima nanti. hari ini dia cuti malah, karena harus menemani. Jangan pikirkan mami. Kehidupan kamu jauh lebih penting. Kalau mami boleh tahu, hubungan kalian bagaimana sekarang?”

“Maksud mami, tentang aku dan Jemima?”

“Iya,”

Akhirnya aku mencoba untuk jujur pada seseorang. Dan baru kali ini kukatakan. Semoga setelah mendengar kabar ini mami bisa cepat pulih. Kasihan Jemima yang harus kepikiran terus. Aku tahu dia sangat sayang pada mami.

“Aku sedang berusaha untuk memperbaiki Mi. Jujur, aku ingin kami kembali seperti dulu. Tapi nggak

bisa cepat karena kami berjauhan. Aku juga sedang memberi kesempatan untuk kami berdua bisa berpikir lebih tenang dan tahu keinginan masing-masing. Beri kami waktu, supaya tidak salah mengambil keputusan lagi.”

“Ada kemungkinan kalian mau melanjutkan pernikahan?”

“Sebenarnya itu adalah tujuanku. Setelah dari Abu Dhabi aku akan libur panjang. Aku akan mengambil waktu untuk bicara bersama Jemima. Semoga dia juga belum menyerah.”

“Kamu sayang sama dia?”

“Sayang sekali. Aku sadar sekarang, kalau dia adalah satu-satunya orang yang mampu memahami aku: kesibukanku, waktuku, mimpi-mimpiku. Dia tempatku pulang saat aku sedang lelah.”

“Bagaimana dengan perbedaan kalian?”

“Tidak ada pasangan yang tidak punya perbedaan, kan Mi. Buatku yang penting kami sama-sama belajar. Meski mungkin sudah terlambat.”

“Tidak ada kata terlambat asal kalian mau.”

“Terima kasih karena sudah memahami aku, Mi.”

“Bumi, mami kenal kamu sejak kecil. Yang membuat mami dulu tidak yakin dengan pernikahan kalian adalah perbedaan karakter dan kesenjangan ekonomi yang terlalu jauh. Kamu tahu bagaimana Jemima. Meski kesannya penurut dia itu keras sekali kalau sudah punya cita-cita. Dia nggak

pernah mau bergantung pada orang lain. Jemima itu lebih suka nggak makan daripada meminta-minta. Dia tidak mudah digoyahkan. Sementara kalian tidak saling mengenal. Mami tahu kalau kamu baik. Hanya saja kalau Jemima tidak cerita, kamu tidak tahu keinginannya. Sulit sekali, kan?”

“Itu yang aku sedang belajar Mi. Sedang berusaha memperbaiki komunikasi kami. Ima juga sebenarnya sangat tertutup, kan? Doakan kami, ya Mi, supaya nanti bisa bersatu kembali. Aku tidak ingin kami berpisah.”

“Mami akan berdoa, meski semua tergantung kalian. Tapi tolong, sekali ini jangan sakiti Jemima lagi. Kalau nanti mami tidak ada, dia tidak akan tahu harus bicara dengan siapa?”

“Mami jangan ngomong gitu. Mami harus sehat supaya bisa melihat kami bahagia.”

“Amin.”

“Sudah dulu, ya Mi. Nanti kalau sampai Indonesia aku akan mampir.”

“Iya, hati-hati. Semoga sukses.”

“Terima kasih Mi, selamat siang.”

“Siang juga.”

Aku meletakkan telepon. Ibu mertuaku adalah salah seorang perempuan terbaik yang pernah kukenal. Sangat keibuan dan tidak pernah memaksakan kehendak. Mungkin pengalaman hidup membuatnya menjadi lebih bijaksana. Berbeda dengan bunda yang sejak dulu manja karena menjadi anak tunggal. Kakek

dan nenekku juga berasal dari kelas atas dengan latar belakang pengusaha. Menikah dengan ayah yang juga pengusaha. Sementara mami sejak dulu seingatku hidup sederhana meski almarhum ayah mertuaku juga pengusaha. Sayangnya, tidak meninggalkan warisan apa-apa.

Mungkin sosok kuat Jemima ditularkan olehnya. Sehingga istriku tumbuh menjadi perempuan mandiri. Ketika semua bisa dilakukannya sendiri dan seakan tidak butuh bantuan orang lain. Merasa tidak berguna ketika hanya diam di rumah tanpa melakukan apa-apa. Akhirnya aku keluar ruangan dan kembali ke garasi. Namun, entah kenapa ada perasaan berbeda ketika mengingat pembicaraan dengan mami barusan.



Extra Part 6

HARI KAMIS pagi aku hanya masuk kantor sebentar. Pekerjaan belum selesai, ada telepon dari rumah. Mami memintaku pulang karena mengeluh lemas, meski tidak merasa sesak. Sebenarnya sudah kupaksa ke rumah sakit tadi malam, tapi mami menolak. Aku bergegas pulang, dan menemui mami yang tengah beristirahat. Beruntung masih bisa mengerjakan tugas dari rumah. Begitu selesai, aku kembali ke kamar mami. Niat ingin memintanya untuk minum teh. Aku tahu mami sangat suka kegiatan minum teh di sore hari, biasanya kami lakukan di teras samping. Kubawa juga sepiring bluder tape kesukaannya.

Mami masih berbaring meski sudah bangun.

Kulihat wajahnya pucat. Buru-buru kudekati.

“Kita ke rumah sakit saja, ya, Mi?”

Mami menggeleng, “Di sini saja. Mami capek kalau di sana. Disuntik, diinfus, ditanyain terus dan nggak bisa istirahat.”

“Daripada di sini aku nggak tahu harus bagaimana?”

“Sini duduk,” Mami menepuk bagian ranjang kosong di sebelahnya.

Aku mengikuti perintahnya sambil meletakkan cangkir berisi teh yang masih panas. Mami tersenyum menatapku.

“Dulu cangkir itu sepasang,” ujarnya sambil menatap cangkir yang bergambar bunga.

“Aku tahu, pasangannya punya papi. Dan sejak papi meninggal, Mami menyimpan di lemari. Dan cangkir itu oleh-oleh dari papi waktu ke London.”

“Sudah berapa lama papimu pergi?”

“Dua puluh satu tahun? Sudah lama, ya, Mi?”

“Ya, mami kangen.”

“Segitunya, aku juga kangen sebenarnya.”

“Papimu adalah laki-laki terbaik, dia sangat mencintai mami.”

Ada airmata di sudut mata mami. Buru-buru kuambil tisu lalu menghapus. Mami menggenggam tanganku lalu menatap sambil tersenyum.

“Sama seperti kamu yang sangat mencintai mami.

Papimu juga pasti bahagia melihat kita dari sana.”

Airmataku ikut menetes lalu ikut berbaring di sampingnya. Mami mengelus rambutku pelan. “Papi pasti iri melihat kita sekarang. Dulu kami sampai harus berebut siapa yang di dekat Mami. Dan biasanya papi yang menang.”

“Kalau papimu masih ada, kehidupan kamu mungkin tidak seperti ini.” Suara mami terdengar sedih.

“Mami, nggak boleh ngomong gitu. Aku tidak menyesali apa pun. Aku bahagia dengan keadaan yang sekarang.”

“No, kamu tidak bahagia. Mami tahu itu. Kamu masih kepikiran dengan Bumi dan kegagalan rumah tanggamu?”

“Kadang, aku belum tahu ke mana arah hubungan kami.”

“Tadi Bumi telepon mami. Dia bilang sayang sama kamu.” Mami tersenyum ketika mengatakan itu.

“Dia nggak bicara begitu sama aku. Kenapa jadi ngomongnya ke Mami?” balasku kesal.

“Kamu mungkin lupa bahwa dia sudah mengatakan itu. Mami menghargai keinginannya. Pikirkanlah sekali lagi, sebenarnya dia baik. Tapi mungkin karena terlalu sibuk jadi terkesan tidak peduli.”

“Bisa jadi.”

“Jangan gengsi untuk memperbaiki hubungan

kalian. Supaya kamu punya teman. Sainganmu banyak, Beruntung dia masih menghargai mami.”

“Akan kupikirkan.”

Mami kemudian menarik nafas panjang berkali-kali. Aku melonggarkan pelukan. Telapak tangannya terasa dingin.

“Kalau kembali bersamanya, kamu memangkas banyak masalah. Tidak harus mengenal karakter pasangan dan keluarganya lagi. Kalian sudah sama-sama saling kenal. Itu menjadi modal sebuah hubungan.”

“Aku masih takut sama bunda.”

“Bundamu tidak perlu dipikirkan, nanti juga baik sendiri. Mami kenal dia.”

“Dia belain anaknya banget.”

“Mungkin bukan karena itu juga. Siapa tahu karena kecewa. Sebenarnya dia sayang sama kamu. Pikirkan tentang tawaran Bumi, ya?”

“Mami kenapa, sih? Disogok apa sama Bumi?”

“Tidak ada, mami percaya dia jujur bicara tentang masa depan hubungan dengan kamu.”

“Kadang aku rindu ingin punya pasangan seperti papi dulu yang selalu memperhatikan Mami.”

“Papimu juga punya kekurangan, dan cuma mami yang tahu. Bumi itu juga butuh diperhatikan. Dia terlalu lama sendirian. Jangan biarkan dia menunggu terlalu lama. Kadang cinta tidak harus ditunggu,

tetapi dijemput kedatangannya. Jangan sampai nanti keduluan orang lain. Banyak yang suka sama dia. Kamu pasti gengsi, kan?”

“Enggak, kok.”

“Mami kenal kamu. Mami akan tenang kalau kalian bisa bersatu. Mami kenal keluarganya. Tahu kalau mereka mencintai kamu. Mami tidak bisa meninggalkan kamu—”

“Sssssbb...Mami, nggak boleh ngomong gitu.”

“Setiap manusia akan sampai pada ujung perjalanannya. Tidak peduli apakah tugasnya sudah selesai atau belum.”

“Aku masih mau sama Mami.”

“Semua ingin memiliki orang tua sampai kapan pun. Mami juga dulu begitu. Tapi kekuasaan tidak ada di tangan kita. Mami cuma mau pesan, kalau mami tidak ada jangan sering nangis. Tetap seperti anak mami yang dulu. Kamu selalu manis dan bisa menyenangkan banyak orang. Mami tidak meninggalkan kamu sendirian. Ada banyak adik-adikmu di sini. Akan banyak yang menyayangi kamu.”

“Mami jangan ngomong gitu.” Kembali aku protes. Sangat tidak suka mendengar kalimatnya.

“Mami cuma lagi kangen sama papimu.”

“Kalau nanti mami sembuh, kita akan ke tempat papi. Aku janji akan mengantar.”

Mami hanya tersenyum sambil menutup mata.

Kembali mengelus rambutku. Setelah cukup lama, berkata pelan. “Mami sayang kamu. Sayang sekali.”

Aku memilih diam, menikmati elusan tangannya. Hingga beberapa menit kemudian kurasakan elusan pada rambutku berhenti. Kutatap wajahnya. Mata mami sudah terpejam sempurna. Kepalanya tiba-tiba terkulai, dan aku langsung berteriak,

“Mamiiiiiii,”



Aku mematung di samping jenazah mami. Pikiranku kosong. Masih tidak percaya pada yang telah terjadi. Rasanya baru saja merasakan elusan tangannya di kepalaku. Baru saja kami bercerita tentang masa lalu dan masa depan. Bahkan mami belum sempat meminum teh yang kubuat. Karena panik aku langsung memanggil dokter. Dan ternyata mami sudah tidak ada. Mami pergi dalam keadaan memelukku. Dia tersenyum dengan damai.

Kini semua orang sibuk. Tetangga membantu mengosongkan ruang tamu. Ada yang membantu memasak di dapur. Sementara adik-adikku masih menangis. Aku tidak mampu mendinginkan mereka. Mbak Irene dan Mbak Serlie yang biasa membantu dibagian Admin mengurus keperluan ijin dan surat kematian ke Pak RT guna kepentingan pemakaman. Aku tidak tahu harus melakukan apa. Semakin banyak orang yang datang aku semakin bingung. Kini tubuh

mami sudah selesai dibersihkan. Pakaianya sudah diganti. Seorang perias jenazah mulai melakukan tugasnya. Aku hanya mematung, menatap dari sisi tempat tidur.

Kepalaku kosong, tidak tahu harus menghubungi siapa. Hingga kemudian aku dipanggil oleh Bu RT yang selama ini memang cukup dekat dengan mami.

“Saya turut berduka, Mbak Ima. Cuma ini ada perlu sebentar. Barusan bapak tanya, Bu Rianti mau dimakamkan di mana dan kapan? Supaya segera diurus.”

Aku baru sadar, begitu banyak yang harus dilakukan ternyata. “Boleh sebentar lagi Bu? Saya mau menghubungi Tante dan Om dari pihak Mami dulu.”

Aku lupa menyampaikan berita ini pada mereka. Segera kuhubungi semua. Hari sudah mulai malam. Tamu semakin banyak berdatangan. Mbak Serlie berbisik, “Kamu nggak mandi dulu? Sudah mau ibadah.”

Aku mengangguk, buru-buru mandi dan mengganti pakaian. Kami semua duduk di ruang tamu. Om dan Tanteku mulai berdatangan satu-persatu. Hingga kemudian pukul sepuluh malam semua selesai dan tamu mulai pulang. Hanya beberapa yang menemani berjaga-jaga. Kutatap mami di dalam peti. Wajahnya cantik, seperti tengah tertidur. Kulihat fotonya yang terpanjang, diambil saat pernikahanku di Paris. Aku kehilangannya.

Kukabari Pak Ridwan mengenai kepergian mami. Beliau mengucapkan turut berduka cita dan memberi ijin padaku untuk tidak masuk kantor. Menyampaikan akan datang besok. Kuucapkan terima kasih. Kubuat status di ponsel mami dan ponselku, agar semua orang yang mengenal kami mengetahui berita ini. Dadaku kembali terasa sesak. Mbak Irene memijat pundakku.

“Kamu belum makan, makan dulu.”

“Nggak lapar Mbak.”

“Nggak boleh gitu. Nanti kamu sakit. Acara masih panjang. Kamu harus kuat.”

Akhirnya aku mengangguk. Kutinggalkan ruang tengah, di belakang adik-adikku termenung sambil menangis. Citra, yang paling kecil berkata,

“Mami sudah nggak ada, nanti aku tinggal sama siapa?”

Aku segera memeluknya, semua tiba-tiba merubungku. Kami menangis bersama.

“Jangan takut, masih ada Mbak Ima. Kalian akan terus sekolah. Mbak janji akan berusaha. Jangan nakal, tekun belajar supaya cita-cita kalian tercapai.”

“Citra takut, nanti seperti Om Edu, yang punya panti dulu. Dia meninggal, kami nggak tahu mau ke mana. Mbak Ima nggak akan pergi, kan?”

“Enggak, Mbak Ima akan tetap di sini.”

Mbak Serlie yang baru masuk segera berkata, “Sudah, biar Mbak Ima makan dulu. Kasihan nanti

Mbak Ima sakit.”

Mereka segera menjauh.

“Kalian tidur dulu, besok kita masih ada acara.”

Mereka menurut. Aku makan. Tidak lama, Mas Biru datang. Sepertinya baru pulang dari kantor. Dia memelukku erat. Dan kali ini aku tidak bisa lagi menahan air mata.

“Aku baru tahu satu jam yang lalu. Dari status WA mami.”

“Aku lupa ngabarin Mas.”

“Aku maklum.” Dia menghapus air mataku. Sampai akhirnya kulepaskan pelukan kami.

“Aku sudah memberi kabar ke Bumi. Dia sudah memastikan diri tidak bisa hadir. Kalau pun dipaksakan hari Selasa baru selesai. Hari Minggu balapan terakhir tahun ini. Keluarga kalian pasti menunggu terlalu lama. Kapan mami rencana akan dimakamkan?”

“Kalau begitu lusa saja, Mas?”

“Sabtu?”

“Iya, Nggak mungkin juga nunggu Mas Bumi. Aku mengerti, dia nggak mungkin bisa datang. Tidak usah dipaksa Mas.”

“Ayah dan Bunda juga lagi di sana. Mereka memang belum diberitahu.”

“Nggak apa-apa, nggak usah dikasih tahu dulu. Takutnya malah sakit nanti.”

“Aku akan temani kamu di sini sampai acara

pemakaman selesai.”

“Terima kasih banyak.”

“Ada yang mau kamu lakukan untuk penghormatan terakhir mami? Misal ada bunga yang mau ditambah?”

“Belum tahu, aku masih bingung.”

Mbak Irene kemudian datang bersama Pak RT. “Mbak Ima, katanya di samping makam Papi nggak ada yang kosong. Adanya di area pemakaman baru. Jadi nanti Papi sama Mami akan dipisah. Atau mau dijadikan satu makam saja?”

Aku terdiam, itu adalah keinginan mami sejak dulu. Mas Biru segera berkata.

“Kalau dipindah ke pemakaman baru supaya bisa berdampingan, mau? Supaya kamu nggak jauh kalau mau ziarah. Nanti biar aku yang urus.”

Aku bingung, tidak bisa berpikir apa-apa. Hanya menangis dan akhirnya mengangguk. Tidak tahu harus bagaimana, semua terasa terlalu tiba-tiba. Kami kemudian membahas tentang rencana pemakaman. Mas Biru memberi banyak masukan ketika kami semua berdiskusi. Seorang kenalan memberikan kartu nama yayasan yang biasa mengurus kedukaan. Karena sudah malam kami sepakat untuk menunda pembicaraan sampai besok pagi. Mas Biru mengusulkan San Diego Hills. Ketika aku ragu, ia berkata,

“Bumi sudah menyampaikan untuk menyerahkan semua keputusan pada kamu. Dan aku hanya ingin memastikan semua berjalan dengan baik. Jangan

pikirkan tentang biaya, kami yang akan menyelesaikan. Kamu istrinya Bumi, kan? Jadi jangan merasa sungkan. Kita masih keluarga, sampai kapan pun tetap begitu.”

“Aku belum bicara dengan Mas Bumi.”

“Tadi dia sudah berusaha menghubungi kamu, tapi katanya ponsel kamu sibuk terus.”

Mas Bi kemudian memperlihatkan pesan yang dikirim Bumi. akhirnya aku hanya mengiakan. Tidak tahu lagi apakah harus menolak atau bertahan. Kepalaku pusing.



Extra Part 7

TELEPON DARI Mas Biru akhirnya datang. Setelah sekian jam menunggu, segera kuangkat. Kami melakukan panggilan video. Mas Biru menyerahkan ponsel pada Ima. Kutatap wajahnya yang sendu dan mata yang masih merah dan berkaca. Kalau berada di sana sudah kupeluk dia. Berat sekali melihat dia dalam keadaan seperti ini.

“Aku turut berdukacita, dan maaf tidak bisa hadir. Kecuali kalau kamu memundurkan pemakaman sampai hari Rabu.”

“Nggak apa-apa Mas. Mami sudah tenang. Mas selesaikan saja pekerjaan di sana. Ada Mas Bi yang nemenin di sini.”

“Kamu sudah makan?”

“Sudah barusan.”

“Beritahu Mas Bi apa yang masih dibutuhkan.”

“Kami sudah bicara, terima kasih.”

Jemima sepertinya sudah sangat lemah. Aku tidak tega melihat wajahnya.

“Aku bicara sebentar dengan Mas Bi, boleh?”

Dia mengangguk. Masku segera mengalihkan panggilan menjadi percakapan biasa.

“Ima sepertinya lemah sekali. Sudah panggil dokter?”

“Belum, untung kamu ingatkan. Besok aku akan panggil dokter.”

“Rencana pemakaman sudah selesai semua?”

“Sudah, makam papi nanti dipindahkan sekalian supaya bisa berdampingan. Bunda sudah tahu?”

“Aku baru mau ke kamarnya. Kupikir ayah dan bunda memang harus tahu. Kalaupun mau pulang bisa besok pagi.”

“Kamu menyampaikannya harus hati-hati, takut bunda syok. Mereka dekat sekali dulu.”

“Pasti. Aku titip Ima Mas. Menyesal sekali tidak bisa pulang.”

“Usia tidak ada yang tahu. Ya, sudah sampaikan saja pada bunda.”

“Okay, aku akan ke kamar mereka.”

Begitu panggilan selesai, aku menuju kamar ayah. Sayang tidak dibukakan, mungkin mereka sudah tidur. Seharusnya aku juga sudah tidur. Namun, malam ini ada pengecualian untukku. Seluruh tim sudah tahu dan mereka mengucapkan turut berdukacita. Kembali ke kamar aku berusaha untuk memejamkan mata.

Bangun tidur aku segera membuka ponsel. Kubaca unggahan Jemima 3 jam lalu di Instagram-nya. Aku segera menitikkan airmata saat membaca kalimat pertama. Paham bagaimana perasaannya.

Mi, hari ini sayapku sudah patah dua-duanya.

Aku nggak tahu bisa terbang lagi atau enggak

Aku terluka... sendirian

Aku takut...

Mi, aku kehilangan

Bagaimana bisa menjalani hari ini dan besok?

Aku tidak tahu harus melakukan apa malam ini.

Semua terasa kosong, kamar Mami juga.

Aku kehabisan kata-kata

Semua terlalu cepat dan mendadak.

Selama ini kita selalu bersama

Berbagi cerita tentang banyak hal

Mami selalu ada di sampingku.

Tapi sekarang hidup tidak memberikan pilihan

Mi, aku harus bagaimana sekarang?

Satu-satunya hal yang ingin kulakukan saat ini adalah memeluknya. Kuletakkan ponsel dan berdoa sejenak untuk mami. Ibu mertua yang tidak pernah menyalahkanku. Meski aku sudah melukai anaknya. Aku tahu kekecewaannya terhadapku sangat besar. Selesai berolahraga pagi menjelang sarapan aku ke kamar bunda. Ternyata mereka sudah tahu. Di sana ayah sedang berusaha menenangkan ibuku yang terlihat syok. Bunda masih berada dalam pelukan ayah. Keduanya menatapku.

“Kamu sudah tahu?” tanya ayah.

“Sudah, tadi malam aku mau kasih tahu, tapi ayah dan bunda sudah tidur.”

“Kamu sudah bicara dengan Jemima?”

“Sudah tadi malam. Mas Bi menginap di sana dan membantu menyelesaikan seluruh acara pemakaman.”

Kupeluk Bunda yang masih menangis.

“Bunda tidak pernah membenci Rianti. Kenapa dia justru pergi sebelum kami sempat berbicara?”

“Bunda nggak boleh begitu. Didoakan saja. Nanti kita ketemu Ima sepulang dari sini.”

Bunda menggeleng lemah. Kejadian ini begitu berat bagi kami.

“Kamu bagaimana?” tanya ayah.

“Aku harus menyelesaikan balapan. Karena ini

akhir tahun, ada beberapa kegiatan lain termasuk pengambilan vidio. Kalau Ayah dan Bunda mau pulang sekarang berangkat saja.”

“Bundamu masih lemah. Kita lihat kondisinya siang nanti.”

Aku mengangguk.

“Kabari kalau sudah mendapat keputusan. Aku akan ke sirkuit sebentar lagi.”

“Hati-hati.”

“Iya, aku berangkat dulu, Yah.”

Dengan penuh penyesalan aku menutup pintu kamar. Membayangkan apa yang tengah terjadi di Jakarta. Berat sekali menjalani hari ini. Apalagi Jemima? Beruntung masih ada Mas Bi. Aku segera turun ke bawah untuk berbicara dengan *principal* tentang kemungkinan mempercepat kepulanganku pada hari Minggu.



Hari Sabtu pagi kami semua bersiap untuk mengantar Jenazah mami ke tempat peristirahatan terakhir. Beruntung ada Mas Bi. Semua acara berjalan dengan baik dan lancar. Mami juga mendapatkan penghormatan yang luar biasa. Semua orang merasa kehilangan dan menyampaikan betapa baiknya mami. Tamu selalu datang silih berganti. Rumah kami tidak pernah kosong sepanjang hari Jumat. Pelayat

memenuhi seluruh area pekarangan bahkan sampai harus duduk di halaman rumah tetangga. Belum lagi rekan dan keluarga Ayah. Ratusan papan bunga sebagai tanda turut berdukacita terpajang di sepanjang jalan. Aku sempat melihat vidionya kemarin.

Pagi ini, sebelum acara dimulai Mas Biru melakukan konferensi pers pada seluruh awak media yang sudah menunggu sejak kemarin. Semua mempertanyakan ketidakhadiran Bumi dan kedua mertuaku. Menurut Mas Bi lebih baik kami bicara sekali saja daripada menjelaskan berulang kali kepada setiap orang yang bertanya. Karena itu, sebelum acara dimulai dia sendiri yang memberi keterangan. Aku hanya menatap dari balik jendela.

“Selamat pagi, seluruh rekan media semua. Atas nama keluarga saya mengucapkan terima kasih atas perhatian dan juga dukungan rekan-rekan semua. Saya mau menyampaikan tentang rencana pemakaman hari ini. Ya, benar, mami akan dikebumikan, tempatnya di San Diego Hills. Mengenai pertanyaan tentang ketidakhadiran Bumi, adik saya. Kami sekeluarga sudah berembuk dan mencapai kata sepakat tidak akan menunggu. Karena memang tidak mendapat ijin dari tim. Terutama Abu Dhabi adalah *Grand Prix* terakhir pada tahun ini.”

“Mengenai ketidakhadiran orang tua saya, dikarenakan saat ini ibu saya sedang dirawat di rumah sakit di Abu Dhabi. Karena menderita serangan

jantung. Semasa hidupnya bunda memang bersahabat dengan mami. Jadi mohon tidak ada spekulasi lain di luar sana. Terima kasih. Saya memberi kesempatan pada dua pertanyaan.”

Seseorang segera bangkit berdiri, setelah menyebutkan nama media yang diwakili ia bertanya.

“Bagaimana dengan status pernikahan Bumi dan Jemima? Apakah ketidakhadirannya membenarkan tentang rumor tersebut?”

Mas Biru segera menjawab, “Kalau saya sudah berada di sini sejak hari Kamis mendampingi Jemima. Saya rasa kalian sudah bisa mengartikan. Pertanyaan kedua?”

Seorang yang lain—perempuan—berdiri. “Kalau memang masih menikah kenapa tidak menunggu?”

“Kemungkinan besar, Bumi baru bisa tiba hari Selasa malam karena ada beberapa kegiatan yang masih harus dilakukan. Kalau ditunggu berarti pemakaman akan dilaksanakan hari Rabu. Kasihan Jemima, dia nanti akan letih sekali. Demikian juga keluarga yang lain. Kami tidak ingin mencari pembenaran, tetapi berusaha untuk melakukan yang terbaik buat mami dan Jemima. Terima kasih teman-teman.”

Mas Biru segera melangkah masuk ke dalam rumah di mana kami sudah menunggu. Seperti rencana semula, seluruh keluarga mengenakan kemeja putih. Untuk terakhir kali kutatap jenazah mami di dalam peti. Kali ini tak ada lagi tangis. Aku berusaha

tersenyum menatap seluruh pelayat yang datang. Termasuk Azka dan Dito. Seluruh anak-anak di panti menangis, meratap sedih dekat peti. Hanya aku yang sejak kemarin tidak bisa mengeluarkan air mata lagi, merasa kosong.

Mas Bi berdiri di dekatku. Dia memeluk pundakku dari belakang. Beberapa kali memijat bahu, seolah menyadarkanku atas acara yang sedang berlangsung. Dalam hati aku berteriak, tidak ingin melepas kepergian mami. Tubuhku terasa lemas. Akhirnya peti benar-benar akan ditutup. Kembali kutatap wajah mami untuk terakhir kali. Pelan kukecup keningnya. Dalam hati aku berkata,

“Selamat jalan Mi, sampai bertemu nanti.”

Mas Biru memberikan pundaknya untuk menjadi tempatku bersandar. Kini aku benar-benar menangis. Semua orang menatapku. Mas Biru berbisik,

“Ima, yang kuat. Ada Mas Bi, ada Bumi, ayah dan bunda. Kamu nggak sendirian. Lihat adik-adik kamu, mereka juga semua kehilangan.”

Aku hanya mengangguk, Mas Biru membawaku memasuki mobilnya. Selain mobil pengantar jenazah, Mas Biru menyediakan tiga buah bus untuk para pelayat dan anak panti guna menghindari kemacetan karena iring-iringan kendaraan. Beberapa rekan kantor mengikuti kami dari belakang. Seluruh kekuatanku serasa hilang. Dalam perjalanan baru kusadari dua orang asisten pribadi Mas Biru melakukan panggilan

vidio. Untuk ayah yang menjaga bunda di rumah sakit dan Bumi yang sudah berada di sirkuit. Aku lelah sekali, hingga akhirnya berbaring di bahu Mas Biru.



Akhirnya aku diijinkan untuk kembali ke Indonesia pada hari Minggu malam. Setelah mengikuti beberapa *briefing*. Ayah dan bunda belum bisa kembali karena kondisi bunda yang belum memungkinkan. Tiba di Jakarta hari Senin pagi aku segera meluncur ke panti. Suasana di sana sudah sepi. Pintu gerbang sudah terbuka lebar. Beberapa orang sedang membersihkan kursi dan karpet. Sekilas kutatap bunga mawar yang sedang mekar. Aku segera masuk ke dalam. Ada Mbak Serlie ternyata,

“Ima di mana, Mbak?”

“Masih di kamar Mas.”

“Sudah bangun?”

“Tadi pagi sudah, tapi belum ke kantor. Pusing katanya. Ada mualnya juga, jadi istirahat lagi.”

Bergegas aku memasuki kamar. Jemima sedang berbaring miring sambil menangis. Aku ikut berbaring di sampingnya kemudian memeluknya. Dia tidak berkata apa-apa. Kukecup keningnya berkali-kali.

“Kamu sudah datang?”

Aku mengangguk.

“Aku belum percaya kalau mami sudah nggak

ada.” ucapnya pelan.

Kupeluk tubuhnya. Kubiarkan dia mengeluarkan seluruh perasaan yang terpendam.

“Aku sendirian sekarang. Nggak ada siapa-siapa lagi.”

“Ada aku,”

“Kamu juga nanti akan pergi.”

“Aku akan menemani kamu.”

“Kamu bohong,”

“Aku nggak bohong. Kamu tidak akan pernah sendirian.”

Jemima kembali menangis. Lama, hingga akhirnya dia tertidur. Kulepaskan pelukan lalu memakaikan selimut. Kunyalakan AC lalu keluar. Kutemui Mbak Serlie yang sedang membantu meletakkan sofa ruang tamu.

“Ima sudah makan Mbak?”

“Belum Mas. Tadi malam juga cuma makan dua suap.”

“Di dapur sedang masak apa?”

“Sayur labu siam sama sambal ikan.”

Aku segera menghubungi Mas Biru agar meminta asistennya mengirim makanan ke panti. Aku sendiri tidak tahu apa-apa tentang Jakarta. Kembali kumasuki kamar. Jemima masih berbaring dan akhirnya karena letih aku ikut tidur.



Extra part 8

SAAT BANGUN tidur, jendela kamar masih tertutup. Bumi terlelap di sampingku. Sepertinya dia malah lebih nyenyak. Jujur aku tidak pernah menyangka kalau dia akan pulang secepat ini. Pasti Bumi meninggalkan banyak pekerjaan. Karena setahuku, begitu selesai *racing*, seluruh tim akan berkumpul. Terutama pembalap, dia diharuskan untuk melakukan beberapa syuting. Entah itu untuk keperluan tim atau sponsor. Apalagi ini akhir tahun.

Perlahan aku keluar, dan kaget ketika memasuki ruang makan. Ada banyak sekali makanan di meja.

“Dari mana Mbak Irene?” tanyaku.

“Kata Mbak Serlie tadi dipesan Mas Bumi.”

Aku mengambil sebuah kue lalu berencana membuat teh. Bumi pasti belum sarapan juga. Tak sengaja kulihat cangkir favorit mami dan papi dulu. Kini keduanya sudah bersisian. Tiba-tiba aku sadar, kalau mereka sekarang juga pasti tengah bersama setelah sekian lama berpisah. Mungkin papi sedang memeluk mami karena belahan jiwanya sudah datang. Aku tahu yang mana cangkir mami, ada sedikit perbedaan pada tangkainya.

“Pinjam, ya, Mi.” bisikku dalam hati. Ingin kembali bernostalgia dengan cangkir cantik ini. Dulu kami sering berbagi, karena teh buatan mami memang enak sekali.

Kuambil kemudian mengisi dengan teh. Kubawa ke kamar. Bumi ternyata masih tidur. Akhirnya kuputuskan untuk mandi. Entah kenapa cangkir itu membangkitkan semangatku. Seakan mami pergi bukan lagi karena meninggalkanku, tapi menemui papi. Selesai berpakaian, ternyata Bumi sudah bangun. Meski matanya masih belum terbuka sempurna.

“Sudah mandi, Ma?” tanyanya masih dengan suara serak.

“Sudah, mau kubuatkan teh? Susu kamu nggak ada di sini.”

“Terserah, jangan terlalu manis. Ada roti?”

“Tadi kamu sudah pesan. Ada banyak di ruang makan. Mau sarapan di sana?”

Dia melirik jam dinding kemudian bangkit dan

berkata. “Aku mandi dulu, pakaianku masih di mobil.”

“Mandi saja, kuambilkan.”

Aku bergegas keluar untuk mengambil tas miliknya. Bumi pasti hanya membawa sedikit. Bisa jadi malah cuma pakaian kotor. Saat memeriksa tasnya, beruntung masih ada celana pendek dan kaos biasa yang masih bersih. Segera kubawa pakaian kotornya ke ruang cuci. Selesai memasukkan ke mesin cuci, kubuatkan segelas teh dan mengambil roti. Bumi memang tidak terlalu suka makanan manis. Memasuki ruang tamu, kembali terbayang peti jenazah mami ketika masih ada di sana. Entah kapan aku bisa melupakan semua. Bumi keluar dengan pakaian yang sudah kutinggalkan di atas ranjang.

“Untung masih ada baju bersih.” ujanya sambil menyeruput teh buatanku.

“Pakaian kamu lagi kucuci.”

“Nggak usah serepot itu, nanti aku bisa minta kiriman dari rumah.”

“Bagaimana kabar bunda?”

“Belum diijinkan dokter untuk terbang. Kelihatan syok sekali. Bunda menyalahkan dirinya karena tidak pernah bicara dengan mami sejak kejadian itu.”

“Kasihannya bunda.” balasku.

“Kamu kapan kerja lagi?”

“Liburku sampai hari ini. Sudah 3 hari kerja aku nggak masuk. Nggak enak juga karena belum setahun.”

“Kuantar kamu besok.”

“Kamu harus olahraga, kan, Bum? Di sini nggak ada alat satu pun.”

“Gampang, nanti tinggal ke rumah saja. Apa rencana kegiatan kamu hari ini?”

“Nggak ada, badanku masih capek.”

“Mau spa? Biasanya dipijat enak.”

Kutatap wajahnya. “Sepertinya. Kamu mau?”

“Boleh, aku punya waktu sampai hari Kamis. Setelah itu akan ke Maranello dan Monaco sebentar. Untuk pengambilan video Natal dan tahun baru bersama Antonio. Kemarin pengambilan gambar ditunda karena aku pulang duluan.”

“Kenapa nggak diselesaikan dulu saja.”

“Kamu nanti kelamaan sendirian.”

“Nggak juga, banyak orang di sini. Kerjaan kamu belum selesai gitu? Capek, kan, bolak-balik?”

“Yang penting kita sudah ketemu dulu. Kamu berencana tetap tinggal di sini?”

“Maksudnya?”

“Rencana ke depannya.”

“Aku belum memikirkan.”

“Tetaplah melakukan kegiatan sehari-hari. Beruntung kamu masih bekerja, jadi lebih sibuk.”

“Kamu? Liburan akhir tahun ke mana?”

“Di sini saja sambil nemenin kamu.”

“Nggak bosan nanti?” tanyaku. Kasihan dia kalau berkorban terlalu banyak. Aku tahu pentingnya liburan baginya.

“Bisa sambil olahraga, jalan-jalan. Aku bisa melakukan banyak hal. Ini negaraku sendiri.”

“Kamu mau makan siang apa, Bum?”

“Hari ini yang ada saja. Besok baru dipikirkan. Selesai antar kamu ke kantor aku akan pulang ke rumah ayah. Biar mereka di sana yang mengurus makananku. Kamu biasa pulang jam berapa?”

“Tergantung, kalau kantor cabangnya dekat, jam enam sore sudah pulang. Kalau jauh kadang jam delapan.”

“Nanti kabari saja.”

“Kamu nggak masalah menginap di sini?”

“Enggak, memangnya kenapa?”

Aku hanya tersenyum. kuhargai usahanya untuk menemani. Padahal kalau mau, bisa saja dia masih menghabiskan waktu untuk pekerjaan.

“Kata Mas Bi, kamu bisanya pulang hari Selasa.”

“Aku menabrak banyak aturan. Mungkin karena hasil pertandingan kemarin baik.”

“Kamu menang?”

“Ya, meski keadaan emosi sedang buruk. Aku berhasil P1.”

“Selamat kalau begitu.”

“Terima kasih,”

Tiba-tiba Irene mengetuk pintu sambung. Segera kupersilahkan masuk.

“Mbak Ima, mesin cucinya sudah selesai.”

“Iya, biar aku yang jemur Mbak.”

Bergegas aku ke belakang. Sekaligus kuperiksa buah yang kira-kira bisa dimakan Bumi. Tidak ada apa-apa karena memang belum belanja. Akhirnya kuputuskan untuk belanja hari ini saja. Selesai semua, aku dan pengurus panti berangkat ke pasar. Kali ini Mbak Irene yang menyetir. Meski sebenarnya sudah kesiangan. Benar saja, tidak banyak pilihan lagi. Namun, masih bisa belanja bumbu dapur, sayuran, telur, tempe, tahu dan sedikit ikan. Aku mampir ke sebuah supermarket besar sebelum pulang. Membeli seluruh kebutuhan Bumi. Biasanya bahan makanan yang dipilihnya memang harus impor. Mbak Serlie sampai terbelalak melihat harganya.

“Semahal ini strawberry-nya mbak?”

“Iya, itu organik dan impor.”

“Uangnya Mas Bumi pasti banyak sekali. Kalau aku sayang banget beli mahal-mahal.”

Aku hanya tertawa melihat mimik wajahnya. Jangan tanyakan jumlah uangnya. Itu tidak akan pernah terbayangkan oleh orang-orang seperti kami. Aku saja tidak tahu berapa jumlah uang di seluruh rekeningnya. Selesai berbelanja ternyata sudah hampir jam makan siang. Buru-buru kuambil makanan siap saji dalam bentuk beku. Nanti tinggal dihangatkan. Tidak lupa

pisang, buah yang selalu harus ada di dekat Bumi. Dia sering membawa ke mana pun pergi sebagai penunda lapar. Kali ini aku yang harus mengurusnya karena bunda belum datang.

Teringatakan bunda, timbul pertanyaan, bagaimana kalau kami bertemu nanti. Apakah dia masih marah? Sudahlah, aku tidak bisa membayangkan. Ketika tiba di rumah, kudapati Bumi sedang berbincang dengan para tetangga. Ternyata dia sangat ramah. Baru sadar sekarang, mungkin karena dulu kami jarang bersama. Melihat mobilku datang dia segera pamit. Membantu mengeluarkan barang-barang. Kumasukkan seluruh makanannya ke kulkas kecil yang ada di rumah kami. Sejak dulu memang tidak digabung dengan kulkas panti, karena ada beberapa obat-obatan dan suplemen mami yang harus masuk kulkas. Takut kalau nanti adik-adik tidak tahu dan meminumnya. Lagi pula lebih mudah bagiku untuk mengontrol tanggal *expired*.

Bumi langsung memakan pisang. “Aku lapar.” katanya.

“Kamu mau makan apa?”

“Apa yang bisa kamu masak saja.”

Kuambil makanan beku, lalu menghangatkan di dalam *microwave*. Teringat benda itu jadi mau tersenyum. Mami tidak pernah berencana membeli. Hanya saja di sebuah pameran mami mendapat *door prize*. Benda itu hampir tidak pernah kami gunakan karena biaya listriknya cukup tinggi. Dan sekarang berguna karena

ada Bumi. Mungkin ini rencana Tuhan, karena pernah benda itu mau diberikan saja pada orang lain.

“Kamu ngapain aja?” tanyaku saat kami makan siang.

“Liatin tempat peristirahatan si kecil. Bunganya banyak sekali.”

Aku hanya mengangguk. Mungkin sekarang mami sudah bertemu dengan si kecilku. Mereka pasti sedang bahagia. Sementara di luar dugaan, kini Bumi yang menemaniku di sini. Hidup memang kadang aneh.



Keesokan paginya aku bangun lebih pagi. Biasa ada yang mengurus makan siangku, kini malah aku yang mengurus sarapan Bumi. Pagi sekali dia sudah bangun dan mulai berolahraga. Lari pagi di sekitar perumahan. Kemudian kami sarapan bersama. Kusediakan susu dan juga telur untuknya seperti biasa. Makan siang nanti dia di rumah bunda. Bumi mengantarku ke kantor. Sejak semalam sudah mengatakan kalau akan mengirim mobil dan supir. Masih khawatir karena merasa aku belum sanggup menyetir.

Saat ini aku memang masih berada dalam tahap pemulihan. Kehilangan kedua orang tua pada usia seperti ini menyisakan sakit yang entah kapan sembuh. Sepanjang perjalanan kulihat wajah Bumi keruh. Dia memang tidak terbiasa menyetir di tengah macet. Aku sendiri tidak berani menyetir mobilnya. Terlalu mewah.

Sesampai di kantor sudah hampir jam sembilan. Jelas kehadiran kendaraan Bumi menyita perhatian banyak orang. Besok aku akan memintanya untuk membawa mobil yang ‘biasa’ saja.

Saat pamit, dia membuka jendela mobil. Beberapa karyawan segera berteriak. Bumi melambaikan tangan sambil tersenyum. Seorang petugas keamanan segera mendekat dan minta foto bersama. Bumi segera menyanggupi. Namun, seperti biasa hanya memberi kesempatan pada satu orang. Begitu kendaraannya menghilang aku segera masuk ke dalam.

“Suami kamu ngantar? Sudah sampai di sini?” tanya Pak Ridwan begitu aku duduk.

“Bapak tahu dari mana?”

“Di grup kantor anak-anak heboh.”

Aku tertawa kecil. “Iya, kemarin pagi baru sampai. Itu juga setelah dapat ijin dari petinggi tim.”

“Sampai kapan di sini?”

“Kemungkinan Kamis Pak. Masih harus ke markas tim untuk buat video tahunan dan ada acara lain bersama pihak sponsor.”

“Jujur, saya kira gosip kemarin itu benar. Bahwa kalian sudah berpisah.”

“Pisah rumah, sih, Pak sebenarnya.” Aku kembali mencoba menutupi kejadian sebenarnya. “Jadwal mereka sepanjang tahun sangat padat. Tidak bisa diganggu gugat. Kegiatan Bumi malah sudah jelas

sejak bulan Februari sampai akhir November. Jadi saya tahu kapan dia bisa pulang dan kapan harus ke banyak tempat untuk menghadiri acara.”

“Kalau kalian masih bersama kenapa tidak menanggapi berita miring yang ada di luar?”

“Untuk apa? Semua orang bisa berkomentar. Kita klarifikasi sekarang, besoknya ada bantahan lagi. Capek Pak, nggak akan ada habisnya.”

Pak Ridwan hanya mengangguk-angguk. Aku kembali ke mejaku. Tidak lama kiriman mobil dari Bumi datang. Aku segera bersiap ke kantor cabang. Pekerjaan tetaplah pekerjaan. Tidak ada yang berbeda buatku. Orang-orang sudah melupakan dukaku. Lebih sibuk membicarakan kehadiran Bumi. Dia jauh lebih menarik untuk diperbincangkan. Pukul sepuluh pagi aku berangkat ke kantor cabang. Hidup harus terus berlanjut. Dan aku harus bisa melewati masa buruk ini.



Extra Part 9

AYAH DAN BUNDA akhirnya pulang. Aku menjemput mereka di bandara. Bunda kelihatan sudah lebih baik. Wajahnya tidak sepucat waktu kutinggalkan.

“Ima di mana?”

“Masih di kantor Bun.”

“Dia sudah kerja?”

“Sudah, kasihan kalau di rumah terus. Itu aja kadang kalau malam masih nangis.”

“Kamu masih menginap di panti?”

“Ya, nggak ada masalah. Tidak mungkin mengajak dia untuk pindah ke rumah kita. Anak-anak di panti juga masih kehilangan.”

“Kamu kapan berangkat?”

“Besok, sampai Senin atau Selasa. Setelah itu kembali kemari.”

Kami segera menuju panti asuhan. Jemima sudah menunggu di teras, masih dengan pakaian kantor. Saat bunda turun, mata keduanya berkaca. Kedua orang tuaku segera memeluknya erat.

“Maaf karena bunda nggak bisa datang.”

“Aku tahu bunda sakit. Nggak usah dipaksa. Bunda sudah sembuh?”

“Sudah, makanya bisa pulang. Tapi nanti cek ke dokter lagi. Mungkin karena terlalu kaget.”

Kami kemudian masuk ke dalam ruangan. Bunda menatap foto mami yang terpajang di ruang tamu. Mendekati foto itu. lama berdiri di sana seolah sedang bicara. Mami merupakan salah seorang yang sangat dekat dengan Bunda.

“Bunda minum dulu,” Jemima mengusik keheningan.

Bunda duduk di sofa, menatap Jemima yang mengeluarkan kue dari kotak.

“Kamu sehat?”

“Sehat,”

“Kamu pasti sangat kehilangan.”

Jemima mengangguk sambil menangis. Bunda segera memeluknya.

“Rianti pergi tanpa kami sempat bicara.”

“Mami sudah tenang. Bersyukur nggak lama merasakan sakit. Waktu pergi malah kami tiduran bareng dan habis ngobrol.”

“Rianti sangat baik, bahkan pada semua orang. Dia selalu menjadi panutan. Bunda minta maaf atas kejadian kemarin. Menyesal sekali karena sudah mengabaikannya.”

“Kami yang salah Bun. Mungkin kami tidak berpikir tentang akibatnya. Hanya berpikir tentang perasaan masing-masing. Aku minta maaf karena sudah membuat hubungan Bunda dan mami renggang.”

“Bukan salah kamu.”

Bunda memeluk Jemima. Ruangan kembali hening. Aku berpikir, kenapa ini terjadi setelah mami pergi. Aku merasa sangat bersalah.



Pagi tadi Bumi kembali berangkat. Aku melepaskannya sampai halaman karena hari ini masih harus bekerja. Begitu dia pergi aku kembali ke dalam rumah. Tidak bisa tidur lagi membuatku memeriksa lemari pendingin di belakang. Kuputuskan pergi ke pasar tanpa mengajak yang lain. Berbelanja kebutuhan dapur panti. Dulu, mami yang melakukan tugas itu. Sekarang gantian. Aku sudah terbiasa jadi tahu jumlah yang harus dibeli. Selesai semua hari sudah terang. Sesampai di panti Mbak Irene menatap heran,

“Kenapa nggak bangunin kami tadi?”

“Nggak bisa tidur lagi. Sekalian belajar bawa mobil sendiri. ternyata sudah bisa mbak.”

“Iya, berapa hari disupirin terus. Sekarang yang nyupir sudah pergi.”

“Iya,” jawabku sambil tertawa.

Anak-anak yang sudah berpakaian sekolah segera membantu. Selesai semua aku segera masuk kamar. Pakaian kotor Bumi sudah ada dalam keranjang. Kukumpulkan semua kemudian memasukkan ke dalam mesin cuci. Selesai membereskan kamar aku segera mandi dan berganti pakaian.

Begitu membuka pintu lemari, kaget ada sebuah kotak berwarna hitam di dalam. Kubuka dengan rasa penasaran. Sebuah jam tangan. Ada tanda tangan Bumi dibagian *care card*. Aku tersenyum dan segera mengenakan. Cantik, karena berukuran kecil. Namun, begitu menyadari merknya segera kulepas. Tidak layak dikenakan ke kantor. GM-ku saja mungkin tidak pakai *brand* ini. Sesaat pikiranku berubah. Ingin menghormati pemberian pertama Bumi. Kukenakan kembali lalu memfoto dan mengirimkan padanya. Kusematkan kalimat di bawahnya.

Terima kasih.

Selesai semua, aku bersiap ke kantor. Tidak ada yang berubah dalam hidupku. Selain rasa kesepian. Rumah terasa kosong. Sangat berbeda ketika ada Bumi meski cuma beberapa hari. Baru sadar kalau kehadirannya begitu berarti. Kusiapkan makanan di

dalam wadah. Hari ini harus ke kantor Cikarang. Sudah pasti akan makan siang di sana. Selesai mengunci pintu aku berangkat. Rasanya ingin sekali mampir ke makam nanti, tapi mungkin tidak sempat. Harus menunggu hari Sabtu. Baru teringat sore nanti tepat tujuh hari kepergian mami. Kutahan rasa sesak yang hadir tiba-tiba. Kehilangan sesungguhnya telah terjadi. Kuhapus airmata sebelum berangkat. *Kamu harus bisa Ima*, ucapku menyemangati diri sendiri.

Hari selanjutnya berlangsung sama. Bumi sempat menghubungi. Seperti biasa kami bertukar kabar. Dia menemaniku sebelum tidur. Hingga kemudian hari Sabtu tiba. Aku ke makam pagi-pagi sekali. Ada sebuah bunga baru, dari bunda ternyata. Masih bagus, mungkin baru kemarin kemari. Kuisipkan bunga yang kubawa. Senang rasanya melihat makam papi dan mami berdampingan. Mereka sudah membawa cinta masing-masing sampai kepada keabadian.

Mami dengan kesetiaannya padahal dulu banyak yang suka. Aku berpikir seandainya kelak bisa seperti mereka. Apakah Bumi bisa setia? Apakah aku akan menjadi pelabuhan terakhirnya? Ada keraguan mengingat jarak yang membentang diantara kami. Sesuatu yang aku tidak tahu jawabannya. Tiba-tiba terpikir tentang satu hal. Bahwa sebuah hubungan harus dijaga. Kita tidak mungkin berharap banyak pada orang lain. Dimulai dari diri sendiri.

Kutatap makam papi dan mami secara bergantian.

Aku tidak belajar banyak dari mereka, tapi bisa merasakan bahwa cinta tetap ada sampai mami pergi. Dengan tidak membuka pintu hati pada siapa pun. Kehilangan ini memberiku banyak pelajaran. Ketika akhirnya hidup sendiri dan tidak punya tempat bertanya. Bahkan kedatangan bunda tidak membuatku bisa membuka hati. Kenapa? Karena masih ada rasa takut kalau nanti aku salah bicara. Hati orang lain mudah berubah untuk kita.

Sementara hati orang tua berbeda. Lebih bisa menerima seperti apa pun kehidupan anaknya. Aku tahu mami mungkin malu atau kepikiran dengan perpisahaanku. Juga tentang gosip antara Bumi dan Kimberly. Semua orang pasti bertanya, dan mami tidak punya jawaban. Mau membela anaknya juga tidak bisa karena nanti akan menyudutkan putra sahabatnya. Akhirnya memilih diam dan bersembunyi. Sampai mami pergi tidak sekali pun aku pernah mendengar dia menjelekkan Bumi. Mami sangat hebat dalam mengelola perasaan.

Matahari sudah mulai tinggi. Aku beranjak. Kukecup nisan cantik yang dipilih Mas Biru. Rasanya berat meninggalkan tempat ini. Kukemudikan mobil kembali ke panti. Sesampai di sana, pakaian sekolah sudah kering. Melanjutkan rutinitas mami, kuperiksa satu persatu. Apakah ada yang sobek atau kancing yang lepas. Agar segera bisa diperbaiki. Siang ini giliran anak laki-laki yang membantu di dapur. Anak perempuan membersihkan pekarangan. Aku tersenyum melihat

mereka. Mami meninggalkanku bersama orang-orang yang juga telah lama kehilangan. Tempatku belajar tentang hidup yang sesungguhnya.



Aku kembali ke Indonesia setelah beberapa pekerjaan selesai. Akhirnya bisa liburan panjang. Aku masih menginap di panti sekalian menemani Jemima. Senang tinggal di sini karena kami bisa lebih dekat dan tidak ada yang mengganggu. Tidak enaknya, seluruh peralatan *gym*-ku berada di rumah orang tua. Jadinya apgi hari aku mengantar Ima, lalu langsung pulang ke rumah. Sore ini aku janji main golf bersama Mas Biru.

Setelah mengganti pakaian, aku menyusul ke Sentul. Ternyata Mas Biru tidak sendirian melainkan bersama kekasihnya Shanti. Kujabat tangan perempuan yang baru diperkenalkan masku. Ternyata dia datang berdua dengan teman wanitanya. Kemudian memperkenalkan Rebecca, sebagai sahabat. Mantan pemenang *beauty pageant* tahun lalu, katanya. Perempuan keturunan asing itu segera menatapku penuh hasrat. Aku sudah biasa bertemu dengan tipenya. Karena itu memilih untuk tidak terlalu memedulikan.

Aku yang memang suka olahraga golf segera memulai. Kemampuan Mas Bi ternyata maju pesat. Sementara kekasihnya serta Rebecca terlihat biasa saja. Sepertinya memang ikut-ikutan. Saat beristirahat beberapa orang meminta berfoto, kuikuti keinginan

mereka. Kami selesai ketika hari sudah sore. Karena merasa kurang bergerak, kuputuskan untuk berlari sendirian. Berpikir nanti sampai rumah langsung istirahat.

Saat kembali, meja kami ternyata sudah bertambah dengan dua pasangan baru. Ternyata CEO pada perusahaan besar. Aku tidak tidak mengenal sama sekali, bisa dipastikan teman-teman masku dan Shanti. Kuhubungi Jemima,

“Halo?”

“Ma, aku sedang sama Mas Bi. Kamu pulang sendiri dulu, ya. Nanti aku langsung ke rumah.”

“Okay, mau makan malam apa?”

“Nggak usah, aku makan di luar. Oh iya, besok malam kamu siap-siap, ya, bunda mengajak kita makan malam bareng.”

“Di mana?”

“Rencana di luar. Kita bareng, kok. Kamu bisa pulang kantor lebih cepat?”

“Bisa, kalau besok. Pekerjaan kuselesaikan malam ini.”

“Ya, sudah. Jangan langsung tidur.”

“Iya,”

Aku kembali meletakkan ponsel di atas meja. Kemudian sibuk dengan makananku. Sejak dulu memang tidak memiliki kebiasaan makan sambil pegang ponsel. Mas Biru bertanya.

“Bunda ngajak kalian makan malam?”

“Iya, nggak bilang sama kamu, Mas? Ada yang mau dibicarakan mungkin.”

“Bisa jadi, sih.”

Kami kembali ke dalam obrolan. Mereka semua bicara tentang bisnis. Rebecca kemudian mengajak berfoto selfie. Kuikuti keinginannya meski sedikit jengah, sejak tadi dia tak berhenti mengambil fotoku. Mereka kembali memesan makanan. Aku segera menahan diri karena pasti akan menambah berat badan. Kembali kuhubungi Eduardo yang katanya ingin berlibur ke Indonesia setelah Natal. Juga beberapa anggota tim yang kemarin sudah janji.

“Mas Bi, villa di Jimbaran nggak ada yang pakai, kan? Tanggal 28-2 Januari? Aku mau ke sana.”

“Berapa orang?”

“10 sepertinya.”

“Pakai saja, nanti aku ke SG saja.”

Kembali aku mengirim pesan pada teman-teman. Hingga kemudian Rebecca bertanya pelan,

“Boleh minta nomor kamu?”

Aku menatap tidak percaya. Semudah itu seseorang meminta nomor pribadi? Aku tidak pernah mengalami ini selama di luar negeri.

“Maaf, apakah kita berteman?”

Wajah Rebecca memerah seketika. Apalagi karena orang di meja kami segera berhenti bicara dan menatap aneh padaku. Mas Biru sampai menatap tajam. Tanpa

pamit perempuan cantik itu pergi. Shanti sampai mengejar sahabatnya.

“Kalian kenapa?” tanya Mas Biru.

“Apakah sopan bertanya nomor telepon orang yang tidak kita kenal sama sekali?”

“Kamu terlalu terus terang, mungkin dia malu. Meminta nomor telepon orang yang baru bertemu adalah hal biasa di sini. Untuk mendekatkan pertemanan.” Mas Biru berusaha menjelaskan.

“Maaf, buatku nomor telepon sangat pribadi. Aku tidak merasa mengenal dia. Jadi, apa fungsinya kami bertukar nomor telepon?”

Shanti kembali, dan langsung menatapku tak suka. Namun, tidak berkata apa-apa. Tidak lama pertemuan itu selesai. Semua kembali pulang dengan kendaraan masing-masing.



Extra Part 10

AKU BARU selesai menyiram bunga di halaman depan ketika Mbak Serlie menghampiri.

“Mbak Ima sudah baca gosip terbaru?”

“Tentang apa?”

Dia menyerahkan ponsel. Kubaca dengan teliti. Sebuah berita yang aku yakin tujuannya adalah Bumi. Postingan itu sudah dibagikan ribuan kali dan disukai oleh puluhan ribu orang. Isinya,

Manners, tetaplah manners. Di mana pun kalian berada harus paham dengan kebiasaan setempat. Kemarin nggak sengaja ketemu sama seseorang yang selama ini dielu-elukan karena katanya kebanggaan anak negeri. Hampir tidak ada orang yang tidak kenal dia. Terkenal sebagai pembalap dan

keluarganya juga kaya raya.

Awalnya kita main golf bareng. Akhirnya berfoto. Iseng saya tanya nomornya. Tapi jawabannya? Tidak usah saya sampaikan di sini. Saya yang awalnya mengagumi dia, akhirnya jadi ilfil. Kenapa? Karena ternyata orangnya sombong sekali. Boleh lah kita punya penghasilan jutaan dollar, kaya, terkenal di mana-mana. Tapi tetaplah menjadi orang Indonesia.

Pemain sepak bola yang ternama saja tidak sesombong itu. Tetap sopan ketika menjawab. Semoga saja dia sadar karena sudah mempermalukan diri sendiri.

Di foto selanjutnya terlihat Bumi sedang membelakangi kamera dan bermain golf. Meski di-blur, aku tetap kenal. Aku kembali menggelengkan kepala. Masalah dengan satu perempuan saja belum selesai, sekarang ditambah lagi? Benar-benar gila!

“Nanti aku bicara dengan Mas Bumi, Mbak. Dia masih mandi.”

“Apa nanti ada wartawan lagi?” Mbak Serlie sepertinya khawatir.

“Mungkin enggak, mereka tahunya rumah Mas Bumi bukan di sini.”

“Kira-kira masalahnya apa, ya, Mbak Ima?”

“Aku kurang tahu Mbak Ser.”

Aku segera masuk ke dalam. Bumi baru selesai mandi, masih pakai *boxer* malah. Dia segera melemparkan handuk ke keranjang kain kotor.

“Kenapa muka kamu aneh begitu?”

Kuserahkan ponsel dan dia segera membaca. Berujung pada senyum sinis menghias sudut bibirnya.

“Oh, Rebecca?”

“Kamu kenal?”

“Kemarin dikenalin. Sahabatnya Shanti.”

“Kalian ada masalah apa?”

“Dia minta nomor ponselku, itu tidak sopan, kan? Kami tidak saling mengenal. Orang satu timku saja tidak semua punya nomorku. Kecuali memang yang penting dan sering berurusan denganku. Aneh saja kalau dia menganggap dirinya penting.”

Aku segera menggeleng dan tersenyum. Bumi menolak perempuan secantik ini? Yang aku yakin berada di sampingnya pasti membuatku merasa *insecure*.

“Terus kamu menolak di depan orang banyak?”

“Iya, lalu apa aku harus bisik-bisik? Kami bahkan baru kenal.”

Aku tertawa kecil.

“Kenapa kamu malah tertawa?”

“Itu hal biasa di sini. Makanya banyak yang punya beberapa ponsel. Nggak kayak kamu yang cuma punya satu.”

“Aku tidak butuh ponsel berlebihan kalau hanya untuk bermain *game*.”

Aku tahu, ponsel Bumi lebih sering digunakan untuk bermain *game*. Selebihnya menghubungi kami,

keluarga. Aku hanya menggeleng kepala.

“Nama kamu mendadak tenar, siap-siap saja jadi *trending* lagi.”

“Aku tidak akan peduli. Aku juga tidak kenal dia.”

“Setahuku dia baru saja menolak seorang *crazy rich*.”

“Aku sudah punya istri, dan dia bukan tipeku.”

Aku hanya tersenyum sambil mengikat rambut. Senang mendengar kalimat terakhir. Hari ini Jumat dan kami sudah ada janji dengan bunda. Tadi malam Bumi mengatakan ada temannya yang liburan akhir tahun di Bali. Aku akan menjadi tuan rumah untuk mereka. Lebih baik memikirkan itu daripada seorang perempuan bernama Rebecca. Bukan sombong, aku bukan orang terkenal. Jadi lebih suka hidup sesuai dengan standarku. Rebecca dan Mbak Shanti bukan berasal dari kalanganku.



Mas Biru sedang diinterogasi bunda ketika aku dan Jemima tiba di rumah. Kami tidak ikut campur. Sepertinya memang Rebecca itu memiliki banyak *fans*, sehingga namaku segera menjadi *trending* di beberapa sosial media. Aku memilih tidak ambil pusing. Sepanjang keluarga dan orang-orang terdekatku tidak bermasalah dengan berita itu.

Seakan menghindari masalah, Jemima segera ke

dapur. Menyiapkan makan malam untukku. Mas Biru kini sedang menjelaskan,

“Bun, sebenarnya aku tidak terlalu kenal Rebecca. Hanya tahu dia ada di *circle* pertemanan Shanti. Aku juga kaget kenapa beritanya bisa sampai sebesar ini? Kemungkinan besar dia malu, karena waktu Bumi jawab, semua orang di meja kami mendengar.”

“Memangnya Bumi bilang apa?”

Aku segera bergabung. “Aku cuma nggak suka, Bun. Kami tidak saling kenal, dan tidak ada tujuan kami untuk mengenal lebih dekat. Sebelum minta *selfie* berdua, aku tahu beberapa kali dia mengambil fotoku dari dekat. Untuk apa dia menyimpan nomorku? Kalau butuh sesuatu dia bisa DM atau menghubungi tim. Karena aku tidak akan menerima pekerjaan di luar pengetahuan mereka.”

“Hasilnya kamu di-*bully* habis-habisan sama *fans* fanatiknya.” balas bunda.

“Jangan terlalu dipikirkan. Aku sedang fokus memperbaiki hubungan dengan Ima. Aku tidak besar karena *fans*-nya. Mereka tidak tahu bagaimana cara bekerja keras untuk mencapai *F1*. Karena wajah tampan, kekayaan dan faktor keberuntungan tidak berlaku di sirkuit. Lagi pula aku yakin sebagian besar dari *fans*-nya tidak mengenalku.”

“Bagaimana kalau mereka menyerbu akun tim kamu?” tanya Mas Biru.

“Kami sudah terbiasa. Antara aku dan Antonio

saja punya *fans* dan *haters*. Kalaupun mereka menyerbu, orang lain di seluruh dunia tidak mengenal Rebecca dan prestasinya. *Fans*-ku cukup cerdas untuk menghadapi perempuan seperti itu. Kemarin *fans* Kimberly juga sempat menyerbu akunku. Tapi tidak berhasil, kan? Buktinya aku masih bisa menang di Abu Dhabi. Tolong sampaikan pada Mbak Shanti, kalau aku tidak akan membuka kehidupan pribadiku untuk dimasuki orang banyak. Cukup kita sebagai keluarga. Dia bahkan belum menjadi anggota keluarga, *sorry*. Semua tidak terlepas dari rasa hormatku pada Mas. Sama seperti aku menghormati dia, kuminta dia juga melakukan hal yang sama. Ada batasan diantara aku dan teman-temannya.”

Mas Biru hanya mengembus nafas panjang. Sementara ayah tidak berkomentar apa pun. Kami makan bersama, berutung hubungan Bunda dan Ima sudah semakin dekat. Mereka terlihat berbincang di meja makan. Aku semakin suka melihat Jemima yang sekarang. Dia seolah tidak peduli dengan berita buruk di luar sana. Mungkin waktu sudah membentuknya menjadi lebih dewasa dan bijaksana.

Dia juga tidak menyalahkan Mbak Shanti, karena menurutnya perempuan itu baik. Sisa malam kami habiskan dengan berbincang. Ayah dan bunda bertanya tentang hubungan kami. Kami sepakat menjawab sedang berusaha membangun kembali. Aku tahu keluargaku merasa senang. Hanya saja memang jadi tidak enak pada Mas Bi.



Merasa tidak nyaman dengan berita di luar, akhirnya aku menerima ajakan Mbak Shanti untuk makan siang di luar. Kebetulan ada waktu kosong. Seperti dulu, tampilannya sangat cantik dan modis. Sementara aku malah pakai seragam kantor karena memang ada pertemuan tadi. Namun, tidak mengurangi kepercayaan diriku. Apalagi setelah yakin Bumi memang ingin mempertahankan pernikahan kami. Peduli apa pada perempuan cantik di luar sana?

Wajah Mbak Shanti sedikit pucat. Meski *make up*-nya cukup tebal. Begitu kami selesai memesan makanan dia langsung berkata,

“Maaf untuk kejadian kemarin. Aku sama sekali tidak tahu akan sebesar ini.”

“Tidak apa-apa, aku yakin Mbak juga tidak bersalah.”

“Aku memang sudah memperingatkan Rebecca, kalau Bumi tidak terbiasa dengan aturan di sini.”

“Ya, bagi Bumi ada hal-hal yang memang menjadi *privacy*, seperti nomor telepon itu Mbak.”

“Aku juga jadi nggak enak sama orang tuanya.”

“Percayalah, mereka tidak melibatkan Mbak Shanti.”

“Kemarin aku jadi ragu ketika Biru mengajakku ketemu mereka. Kudengar ibunya sangat protektif

terhadap anak-anaknya.”

“Biasa saja sebenarnya. Buktinya aku yang kerja di luar tidak diprotes. Percayalah, ayah dan bunda baik.”

“Awalnya aku sudah merasa siap, tapi kasus kemarin membuatku mundur.”

Aku jadi paham kenapa dia mengajakku bertemu di sini. Di mana-mana perempuan selalu seperti itu. Merasa tidak percaya diri kalau harus berhadapan dengan calon mertua. Kecuali aku mungkin karena sudah kenal sejak lama. Namun, aku tidak berani mengatakan yang baik-baik saja karena takut kalau nanti kenyataannya malah tidak seperti itu. Pada akhir pertemuan, Mbak Shanti sepertinya sudah lebih nyaman. Aku bisa melihat dari senyum lepasnya.

Malam hari saat akan tidur, seperti biasa Bumi memelukku. Rasanya senang dengan hubungan kami yang baru. Entah belajar dari mana dia menjadi pria yang romantis seperti ini. Jadi lucu, sih, sebenarnya.

“Kamu jadi ketemuan sama Shanti?” tanyanya.

“Jadi, kenapa?”

“Dia takut ketemu bunda?”

“Nggak tahu dapat kabar dari mana kalau bunda galak. Aku sudah jelasin, kok.”

“Aku juga bicara ke bunda tadi, supaya dia tidak terlalu tanya-tanya tentang masa lalu Shanti kalau mereka bertemu.”

“Memangnya Mbak Shanti kenapa?” Kini aku

yang penasaran.

Bumi melonggarkan pelukannya. “Kamu yakin nggak tahu?”

“Enggak,” jawabku tanpa rasa bersalah.

“Chelsea bukan terlahir dalam pernikahan. Kamu tahulah pergaulan orang yang lama tinggal di luar negeri. Sebenarnya aku salut karena dia mempertahankan kehamilan. Apalagi dengan latar belakang keluarganya yang sangat terkenal. Aku tidak bermasalah dengan itu, tapi pasti jadi masalah buat bunda.”

Aku hanya mengangguk-angguk. “Aku baru tahu.”

“Kamu nggak pernah tanya sama Mas Bi?”

“Mana aku berani?”

Bumi tertawa lebar. “Semoga bunda tidak menolak lagi kali ini. Susah dapat jodoh nanti Mas Bi.”

“Kupikir, sih, kalau jodoh pasti sudah dipikirkan dengan matang. Mas Bi akan sangat hati-hati.” Aku membela Mas Biru.

“Mas Bi itu kalau sudah cinta nggak akan mikir.”

“Kamu tahu dari mana?” protesku.

“Kami saling pegang kartu masing-masing. Dia itu kalau sudah tidur dengan perempuan nggak akan ingat untuk menyelidiki.”

“Memangnya kamu enggak?”

“Aku nggak sembarangan. Buatku lebih baik kalau butuh, beli. Tidak usah pakai perasaan, bisa jadi

masalah nanti.”

“Mantan kamu?”

“Sama, mantanku nggak banyak, cuma tiga.”

“Tiga itu banyak Bum-Bum. Aku yang ke-empat berarti.”

“Iya, dan yang paling istimewa karena dipilih bunda.”

“Kalau nggak dipilih bunda?”

“Jangan bertanya, *kalau tidak*. Pikirkan saja kenyataan yang ada di depan kamu. Kita bisa baik-baik saja sekarang. Sama-sama belajar menghargai dan menjadi pasangan. Melepas ego supaya nyaman satu sama lain. Sebenarnya kita lebih enak karena saling kenal sejak dulu.”

“Iya, sih. Aku senang kamu ada di sini. Jadi nggak kesepian lagi.”

“Aku juga.”

Bumi kembali memelukku erat. “Ma,”

“Hmmm?”

“*Making baby* yuk.”

“*Making baby* atau *making love*?”

“Lebih penting *making baby* kayaknya.”

“Kamu yakin?”

“Kenapa enggak? Aku yakin kamu bisa menjadi ibu yang baik buat si kecil nanti. Meski sedihnya adalah aku yang tidak bisa mendampingi kalian.”

“Kontrak kamu masih lama, gitu.”

“Iya, kalau begitu *making love* dulu, deh.”

“Yakin tanpa pengaman? Atau kamu mau beli di luar dulu?”

“Nggak usah, kalau dikasih Tuhan kita terima. Kalau belum mungkin kita habiskan saja waktu berdua.”

Aku hanya bisa mengangguk setuju. Paham kalau Bumi sudah menahan hasrat begitu lama. Selama ini dia tidak pernah meminta. Mungkin paham bahwa suasana hatiku belum bagus. Kubiarkan dia mencumbuku. Meski masih ada kekhawatiran tentang kejadian beberapa bulan lalu. Tapi tidak ada alasan buatku untuk mundur.



Extra Part 11

SIRKUIT SUZUKA, Jepang.

Aku turun dari mobil yang mengantar sampai dekat sirkuit. Hujan deras menyambut kehadiranku. Ini adalah cuaca yang paling dihindari Bumi. Karena balapan saat hujan membuat pemandangan sangat terbatas katanya. Aku pernah menyaksikan ketika mereka bertanding di Sirkuit Silverstone. Kurapatkan jaket. Eduardo sudah menunggu dengan payung besar. Aku bergegas turun.

“Your ID card.”

Dia menyerahkan *name tag* padaku. *“Thank you. Where is Bumi?”*

“In the garage.”

Beberapa orang meneriakkan namaku. Kulambaikan tangan. Setelah berhasil masuk kami segera berbaur dengan orang yang berlalu lalang. Akhirnya setelah berjuang melawan hujan aku memasuki *paddock* tim Ferrari. Bumi sudah menunggu. Dia memeluk lalu mengecup puncak kepalaku.

“Bagaimana perjalanan kamu?”

“Baik, beruntung bisa tiba tepat waktu.”

“Syukurlah mau langsung istirahat?”

“Nggak usah, aku nunggu di sini saja.”

“Buat kopi aja di atas supaya badan kamu hangat.”

Aku segera mengangguk. Membiarkan dia yang sudah berpakaian lengkap untuk balapan. Matanya terlihat resah menatap hujan. Aku memang baru tiba di sini karena harus menyelesaikan serah terima pekerjaan. Setelah resmi mengundurkan diri baru kemudian berangkat. Keputusan untuk *resign* kulakukan dengan pertimbangan matang. Yang terutama karena merasa kalau aku tidak mengikuti Bumi, hubungan kami akan tetap berjalan di tempat.

Long distance marriage tidak mudah dijalani. Terutama karena saat ini Bumi berada pada puncak kariernya. Tahun ini dia sudah menang di 8 pertandingan. Poinnya semakin sulit dikejar. Setelah dipikir, sebaiknya memang aku yang mengalah. Tidak ada penyesalan sama sekali. Meski memang berhenti bekerja membuatku sedih. Terbayang bagaimana jadi pengangguran nanti.

Aku sudah menyerahkan pengelolaan panti asuhan pada Mbak Serlie. Kupikir dia memang sosok yang paling bertanggung jawab. Bunda berjanji akan mengunjungi sesekali. Hubunganku dengan bunda sudah kembali seperti semula. Kami kerap *hangout* berdua. Dia juga yang mendorongku untuk mengikuti Bumi. Meski tetap berat melepasku pergi. Seperti kami duga sebelumnya, bunda tidak cocok dengan Shanti. Aku paham tentang perbedaan mereka. Shanti terbiasa memimpin, dan tidak suka dicampuri urusan pribadinya. Juga terbiasa bergaya hidup ala sosialita karena keluarganya memang kaya raya. Dia juga bisa membeli apa saja tanpa harus menunggu persetujuan Mas Biru.

Bumi sebenarnya juga kurang suka padanya. Namun, membiarkan. Karena menganggap bahwa itu adalah hak Mas Biru. Hal itu terjadi saat hari lamaran. Ketika Mbak Shanti mengubah seluruh kesepakatan dengan bunda termasuk hantaran. Meski memang tidak memberatkan pihak kami, karena seluruh tambahan dibeli dengan uangnya sendiri. Mungkin untuk menjaga gengsi keluarga. Namun, membuat bunda merasa tidak dihargai. Aku memilih tidak ikut campur. *Tob*, kami akan tinggal berjauhan. Itu juga salah satu alasanku untuk mengikuti Bumi. supaya tidak ada masalah ipar—menantu—mertua di kemudian hari.

Selesai membuat kopi dan mengambil kudapan, aku naik ke lantai tiga. Di bagian teras yang beratap.

Mobil Bumi sudah berjalan menuju lintasan. Aku berdoa dalam hati agar dia selamat sampai pertandingan selesai. Karena jujur aku selalu merasa takut. Apalagi kecelakaan kerap terjadi. Tak lama dikejauhan terdengar suara lomba di mulai. Kuminum kopi dan menggigit *cake*. Area ini sangat sepi. Hampir semua orang berkumpul di lantai satu. Kecuali para anggota tim sosial media dan marketing.

Tak terasa balapan sudah berjalan tiga puluh menit. Kopiku sudah habis. Kuputuskan untuk turun ke bawah. Hingga kemudian terdengar teriakan dan suara panik. Tiba-tiba semua senyap. Kupercepat langkah ingin tahu apa yang terjadi di sana. Eduardo menarik tanganku. Wajahnya pias.

“Why?”

“An Accident.”

“Who?”

Dia menatap layar, diikuti pandangannya. Terlihat mobil terbakar. Semua mobil lain memperlambat gerakan. Aku masih belum tahu siapa. Kamera menyorot beberapa mobil yang hancur di bagian depan atau belakang akibat tabrakan beruntun. Aku lemas seketika. *Safety car* segera masuk lintasan sambil mengibarkan bendera merah pertanda balapan dihentikan.

Tim penolong segera mendekat dan menyemprot mobil yang terbakar untuk memadamkan api. Tidak ada gerakan dari dalam mobil. Apakah pembalap yang

berada di dalam selamat? Di saat genting seperti ini tidak ada yang berani bersuara. Api menjalar dan semakin besar ke seluruh area mobil. Suasana *pit* mencekam. Hingga kemudian sebuah sosok berdiri diantara api dan berusaha keluar dari mobil. Semua orang bertepuk tangan. Regu pemadam menyemprotkan cairan ke tubuh sang pembalap. Semua bernafas lega ketika Agustovani, pembalap tim Alpha Romeo keluar dengan selamat.

Meski bukan Bumi, tubuhku terasa lemas. Tidak sabar balapan ini berakhir. Hujan memang sudah berhenti. Di layar tampak seluruh tiang penerangan bendera sirkuit beralih ke merah. Semua mobil kembali ke *pit*. Bumi masih menunggu di dalam mobil. Dengan cemas aku menanti. Komunikasi antara Bumi dan tim di *pit wall* masih terus dilakukan. Kami semua menunggu, apakah balapan akan dihentikan sementara atau lanjut.

Hingga kemudian ada kabar bahwa lintasan sudah aman. Seluruh mekanik kembali mempersiapkan mobil, Mobil perlahan berjalan dibelakang *safety car* setelah lampu hijau menyala. Sesuai urutan yang ditempati saat bendera merah dikibarkan. Lahan mereka mengelilingi lintasan. Begitu *safety car* mematikan lampu atapnya balapan kembali dilanjutkan.

Aku tidak berani menonton lagi. Memilih memasuki ruang istirahat Bumi. Termenung sendirian di sana. Sebuah pengalaman yang sulit ketika

menyaksikan sendiri batas antara hidup dan mati ternyata sangat tipis. Kalau dalam kondisi normal aku pasti sudah memeluknya. Sayang, di tempat ini aku bukan prioritas meski berstatus istri sah. Detik demi detik terasa sangat lama. Hingga kemudian terdengar sorak sorai. Pintu ruangan terbuka, Eduardo muncul.

“P1.”

Aku tidak tertarik lagi. Untuk tersenyum pun terasa sulit.



Dokter sedang memeriksa tubuhku. Meski tidak parah, mobilku sempat kena benturan tadi. Jemima hanya menatap dari jauh. Aku paham akan luka hatinya. Hari ini memang benar-benar gila. Sejak awal terasa sulit. Apalagi aspal basah dan licin. Semburan air di lintasan mengganggu pemandangan. Beruntung aku berada pada posisi *start* ke-dua. Begitu pertandingan dimulai aku segera memacu mobil. Sehingga hanya ada tiga kendaraan di posisi depan. Aku sedikit terhindar dari mobil lain, jarak pandang lebih baik. Tidak terbayangkan kalau tadi berada pada posisi *start* di bawah itu.

Selesai pemeriksaan, Ima menghampiri dan memelukku erat. Kukecup bibirnya.

“*Sorry*, ini mungkin bukan keadaan seperti yang kita harapkan.”

“Aku bersyukur kamu tidak apa-apa.”

“Ya, harapan besok tinggal aku karena mobil Antonio tadi menabrak dinding pembatas.”

“Sudah selesai untuk hari ini?”

“Sudah, nanti kulihat dulu apakah masih ada agenda harian untukku.” Aku paham dengan kekhawatirannya.

Kulangkahkan kaki ke *pit*, di sana Antonio sedang duduk termenung. Kupeluk, sambil berbisik,

“Everything will gonna be fine.”

“I hope so.”

Aku tahu dia sangat kecewa. Kerusakan mobilnya cukup parah. Ya, semoga semua teratasi. Ditengah aturan keras FIA tentang biaya, tim pasti harus memangkas banyak sampai akhir tahun. Kutemani dia duduk sambil membicarakan balapan yang terasa mengerikan sejak awal. Kecelakaan memang hampir tidak pernah bisa dihindari. Kadang juga bisa menjadi strategi pihak lain. Namun, aku tidak bisa menyalahkan siapa pun. Roberto sang *Principal* mendekati kami lalu menepuk bahu Antonio yang terlihat sangat terpuruk. Kami sama-sama berusaha saling menguatkan. Semoga mobil rekan setimku ini bisa segera diperbaiki.

Sore hari, aku dan Jemima kembali ke hotel. Selesai mandi, aku berbaring dalam pelukannya. Ada kedamaian di tengah rasa lelah yang mendominasi. Tanpa kata kami tetap berbaring. Aku tahu dia takut, tapi berusaha untuk tidak menyampaikan padaku. Sikap diamnya memberikan keuntungan. Aku jadi

lebih tenang. Meski begitu aku tetap berkata,

“Terima kasih sudah mendampingiku hari ini.”

“Sama-sama.”

Senyumnya selalu bisa memberi energi baru dalam setiap letihku. Aku bangga memilikinya. Bahagia bisa bersamanya. Punya istri cantik, pintar, perhatian dan pengertian adalah sebuah kombinasi yang sangat menyenangkan. Aku merasa sudah memiliki segalanya. Tidak ada lagi yang harus dicari.



Pernikahan Mas Biru dan Mbak Shanti berlangsung pada awal Desember. Karena kakak iparku itu sudah hamil 3 bulan. Sebenarnya dia ingin melaksanakan pada pertengahan November, tapi bunda menolak tegas karena Bumi tidak bisa datang. Persiapan pun jadi sangat singkat. Bunda sampai stres, sayangnya Bumi malah melarangku untuk pulang membantu persiapan. Katanya,

“Jangan berani mendekat kalau harimau dan singa sedang berhadapan. Kamu itu cuma kucing diantara mereka berdua.”

Mendengar argumennya aku jadi tertawa keras. Ya, aku akan kalah diantara dominasi keduanya. Sama-sama mau menang dan tidak bisa dibantah. Berbeda denganku yang tidak terlalu pusing dengan kemewahan dan pesta. Mbak Shanti dan keluarga besarnya justru sangat berbeda. Sepertinya, kalau bisa membuat pesta

sebulan penuh, mereka akan melakukan itu.

Meski begitu, aku pulang lebih dulu untuk mempersiapkan acara ibadah peringatan satu tahun meninggalnya mami. Aku juga tidak pulang ke rumah mertuaku melainkan ke panti asuhan. Rindu melihat adik-adikku. Meski setiap hari aku mendapat laporan tentang kegiatan mereka. Senang ketika bisa berjumpa kembali.

Pemandangan berbeda justru kutemui saat mampir ke kediaman mertuaku di Jakarta, bunda seperti kehilangan semangat. Wajahnya muram dan kelihatan bingung.

“Bunda kenapa?” tanyaku saat memeluknya.

“Masmu berulah.”

“Mas Bi kenapa?”

“Dia berniat membatalkan pernikahan. Padahal Shanti sedang hamil anaknya.”

“Masalahnya apa?”

“Nggak tahu, dia nggak mau cerita. Mungkin nanti dia akan lebih terbuka pada Bumi.”

“Mas Bumi pasti sibuk sampai hari Minggu Bun. Pulang hari Rabu depan, tiga hari sebelum pernikahan.”

“Bunda pusing melihat mereka. Dulu menikahkan kalian di Paris tidak sesulit ini. Bahkan kita tidak ribet sama sekali. Kita tinggal berangkat, bicara dengan WO. Pernikahan kalian berjalan dengan lancar dan mewah. Cuma repot mengurus akomodasi 30 orang

dari Indonesia. Tamu kalian juga tidak lebih dari 100 orang. Bunda minta ampun dengan keluarga Shanti. Kamu tahu berapa jumlah tamu undangan mereka? 6.000 orang Ima!”

Aku kaget, tapi berusaha menahan senyum. Undangan sebanyak itu? Bagaimana cara menangani? Curhatan bunda segera mengalir. Padahal dari pihak bunda hanya mengundang 2.000 orang. Itu pun pesta diadakan di Jakarta. Mungkin bagi mereka pernikahanku dulu sepi sekali. Kekesalan bunda masih berlanjut dengan jumlah hari, gedung, makanan dan lain sebagainya. Aku hanya duduk diam dan mendengarkan. Bunda mungkin hanya ingin bercerita, aku tahu dia pasti tidak keberatan dengan biaya.



Final

AKHIRNYA ACARA peringatan satu tahun mami berjalan dengan lancar. Aku dan Bumi mengantar seluruh tamu sampai pintu. Sengaja kami memundurkan waktu, karena harus menunggu Mas Bumi tiba di tanah air. Tidak ada perayaan berlebihan, hanya ibadah biasa. Meski begitu aku tetap memilih segala sesuatu yang terbaik. Bunda hadir bersama seluruh keluarga besar. Kami masih sempat berbincang, karena besok pagi semua akan berangkat ke Semarang. Kami sekeluarga menggunakan pesawat pribadi milik Bumi. Sementara keluarga besar menggunakan kereta api.

Ini akan menjadi hari-hari tersibuk, karena setelah pesta di Semarang, kami akan melakukan pesta juga di

Jakarta. Mas Biru yang turut hadir, tidak ikut pulang. Mungkin mau bicara secara pribadi dengan Bumi yang baru bisa tiba tadi siang. Semoga suamiku tidak berniat menggagalkan pernikahan Masnya yang persiapannya sudah rampung. Aku kadang tidak percaya pada Bumi. Kubiarkan keduanya berbicara di teras samping. Aku sendiri bersama beberapa adik laki-laki memilih membersihkan ruangan dan mengembalikan furnitur pada tempatnya. Sementara yang perempuan mencuci piring dan gelas yang sempat digunakan tadi lalu menyapu dan mengepel lantai.

Jam sepuluh malam semua selesai. Kutatap ke samping Bumi seperti sedang marah-marah. Meski penasaran kutahan langkah agar tidak ikutan. Apa pun yang terjadi aku adalah orang luar dalam hubungan mereka. Tidak lama, terdengar suara mobil keluar dari halaman. Aku yang sudah mengenakan gaun tidur bergegas keluar. Wajah Bumi justru terlihat cerah.

“Ada apa?” tanyaku.

“Mas Biru minta pendapatku.”

“Terus, kamu nggak menyuruh dia membatalkan pernikahan, kan?” pertanyaanku segera mendapat sambutan tawa.

“Justru aku menyarankan itu.” jawabnya santai.

“Bumi!”

“Untuk apa diteruskan? Pernikahan mereka tidak akan lama, hanya demi anak dan cucu bunda.”

“Kamu nggak boleh begitu!”

“Kamu tahu kejadian sebenarnya?”

“Tahu, bunda sudah cerita.”

“Yang kamu tahu hanya 50 persen. Selebihnya aku yakin tidak. Bisa pingsan bunda kalau tahu kejadian sebenarnya.”

“Ada apa, sih?”

“Shanti minta tambahan biaya sampai 8M.”

Aku terdiam. Uang sebanyak itu? *Pernikahanku dulu menghabiskan biaya berapa, ya?* tanyaku dalam hati.

“Bukannya pesta yang di Semarang sebagian besar dibiayai oleh keluarganya?”

“Parahnya Mas Bi tidak punya uang sebanyak itu, kecuali jual asset. Kusampaikan, kalau nanti menikah, sudah pasti mereka akan ribut terus karena perbedaan gaya hidup. Seharusnya sejak sekarang dia lebih tegas. Kalau tunggu nanti, bisa lebih berbahaya.”

“Kamu bisa bantu, kan?”

“Sebenarnya tidak masalah, cuma aku tidak suka caranya. Untuk apa terlihat glamour di depan banyak tamu kalau tidak punya uang sebanyak itu.”

“Seluruh biaya pesta mereka 8M?”

“Untuk biaya tambahan Ima, kamu dengerin omonganku nggak, sih?” Bumi terlihat kesal dengan pertanyaanku.

“Jadi berapa biaya pernikahan mereka yang sebenarnya?” tanyaku penasaran.

“Jangan tanya aku!”

Aku mematung. Bumi melotot padaku. Aku jadi takut menatap matanya.



Setelah berbicara panjang, akhirnya pernikahan Mas Biru dan Mbak Shanti terselenggara. Aku benar-benar merasa bahwa ini lebih mirip negeri dongeng. Dari dekorasi, makanan, gaun, bahkan *doorprize* yang benar-benar mewah. Keluarga Mbak Shanti sepertinya memang tidak main-main dalam menikahkan putri bungsunya. Sebuah *orchestra* ternama dengan *full team* yang berasal dari Australia sudah memulai pertunjukan sejak kemarin. Karena pesta diadakan tiga hari berturut-turut. Acara dilaksanakan di kediaman mereka yang sangat luas. Tempat yang berdasarkan informasi pada awalnya adalah lapangan golf keluarga. Di sini juga biasa diadakan konser musik yang mengundang band papan atas jika mereka sedang berpesta.

Aku hanya mendampingi Bumi. Sejak kemarin kakak iparku yang cantik terlihat sedikit kesal, karena perhatian pengunjung justru tersedot pada suamiku. Semua berebut ingin berfoto. Aku tidak terlalu terpengaruh karena sudah biasa. Lebih suka duduk di meja yang sudah disediakan untuk keluarga. Bunda juga tidak terlalu banyak bicara meski aku tahu dalam hatinya masih menyimpan rasa kesal.

Pada malam terakhir pesta. Begitu turun dari mobil, orang-orang yang sudah menunggu di tepi jalan

meneriakkan nama Bumi. Di dampingi pengawalan ketat Bumi menemui mereka. Beruntung semua tertib berdiri di luar pagar pembatas. Karena tidak membawa spidol, akhirnya mereka hanya sempat berswafoto.

Kami melambaikan tangan sebelum masuk ke dalam. Sesuai tema acara, Samba Night. Aku mengenakan gaun berwarna merah. Sementara Bumi mengenakan tuxedo. Wajah Mas Biru terlihat sedikit keruh, mungkin kecapekan. Mbak Shanti juga sedikit murung. Bumi segera berbisik,

“Begitu kalau orang tidak berpikir sebelum bertindak. Pesta satu hari saja memangnya, kenapa? Sudah tahu sedang hamil.”

“Nggak boleh ngomong gitu, nanti didengar orang.” protesku.

“Justru dia lebih memikirkan gengsi di depan orang lain makanya jadi seperti ini. Kudengar mereka masih akan mengadakan pesta di Singapura, untuk kerabat dan rekan bisnis di sana.”

“Kita nggak ikutan lagi, kan?” protesku.

“Enggak, khusus mereka katanya. Aku sudah capek. Kita langsung terbang ke Bali besok pagi. Karena mereka mau pakai pesawatku.”

“Akhirnya kamu mengalah juga.”

“Demi bunda. Kemarin aku baru transfer, tapi ayah nggak tahu.”

Aku hanya mengangguk. Paham kalau suaminya

sangat menyayangi kakak sulungnya. Sekaligus tahu kalau dia tidak akan pernah melakukan hal gila ini. Malam ini sepertinya undangan khusus untuk teman dekat dan keluarga pengantin. Aku bisa melihat para artis papan atas dan keluarga besar orang terkaya hadir semua. Mungkin bagi mereka uang tidak ada nilainya. Berbeda denganku yang besar dalam kesederhanaan.

“Aku lebih suka pernikahan kita.” bisik Bumi lagi.

“Iya, aku juga. Minimal kita berada di lingkungan yang mengenal kita dengan baik. Saking dekatnya, bisa-bisanya mereka mengundang penari telanjang buat kamu.”

Bumi tertawa sambil mengecup bahunya yang terbuka. Kemudian mengelus pelan. Beberapa perempuan mencuri pandangan padanya. Namun, aku bisa tenang karena tatapan suamiku tidak pernah mampir lama. Rebecca ada pada barisan pengiring pengantin perempuan, tetapi selalu menjauh. Sejak kejadian itu Bumi sepertinya selalu memberikan tatapan tajam ketika dia hendak mendekat.



Sirkuit Miami, 4 tahun kemudian.

Kutuntun putriku, Amira yang sudah berusia dua tahun masuk ke dalam *paddock*. Dia sudah terbiasa berada di sini. Sejak berusia 8 bulan malah. Kami kerap mengikuti *daddy*-nya ke sirkuit. Meski sebenarnya lebih banyak di rumah. Aku memutuskan tinggal di Monaco

selesai melahirkan. Dalam sekejap putri kami menjadi, *the most adorable little girl* di *paddock*. Rencana tahun ini akan menjadi tahun terakhir Bumi menggeluti dunia balap. Setelahnya dia ingin fokus pada rumah tangga kami. Aku jelas senang dengan keputusan itu.

Amira segera mengangkat kedua tangan ketika melihat *daddy*-nya yang sudah berpakaian lengkap. Seperti biasa Bumi memeluknya sebentar, mencium kedua belah pipinya lalu kembali menyerahkan padaku. Kupasang *headset* khusus untuk anak-anak seusianya. Beberapa anggota tim perempuan segera mengajaknya bermain.

Kini Bumi sudah bersiap menggunakan *balaclava*, ia mengecup bibirku sekilas.

“Doain aku,”

“Iya, aku ke atas dulu bareng Amira.”

“Jaga dia untukku.”

Aku hanya tersenyum. Kutunggu sampai dia masuk ke dalam mobil dan menuju lintasan. Amira yang sudah menunggu segera memelukku. Kuucapkan terima kasih pada yang menjaganya. Putri pertama kami wajahnya sangat mirip dengan Bumi. Dan menjadi kesayangan kakek serta neneknya. Karena anak Mas Biru sangat jarang diijinkan berkunjung ke Sukabumi. Mbak Shanti beralasan anaknya sakit karena pernah dibawa bermain ke kebun.

Sementara aku kebalikannya. Ketika mereka menguras kolam dan mengajak Amira yang berusia

setahun, kubiarkan saja. Bumi juga lebih santai dalam mendidik anak. Bahkan sudah mengajak berenang di laut saat berusia enam bulan. Aku yang ketar ketir. Namun, seperti yang dikatakannya, anak-anak harus belajar mengenal dunia dan alam semesta. Bukan alam buatan yang membatasi imajinasi mereka.

Aku mengikat rambut Amira yang panjangnya sebahu. Karena memang sudah waktunya tidur siang, kuberikan botol susunya lalu memangku sambil meninabobokan. Sebuah kebiasaan sejak ia baru lahir. Saat kelahirannya sebenarnya aku ingin pulang ke Indonesia. Namun, ternyata dokter tidak mengijinkan. Amira lahir lebih cepat, pada usia kehamilan 33 minggu. Benar-benar sesuatu buatku karena saat itu *daddy*-nya sedang berada di Brazil. Aku dituntut untuk mandiri. Beruntung dua hari kemudian ayah dan bunda datang.

Kini gadis kecilku sudah tidur. Bumi yang sudah selesai kemudian naik lalu mengecup keningnya.

“Sudah tidur?”

“Sudah, bagaimana hasil pertandingannya?”

“P7.”

Ya, kemampuannya memang sudah menurun seiring bertambahnya usia. Bumi kembali turun ke bawah. Aku sendiri memilih tetap di atas. Udara Miami terasa menyengat. Dua jam kemudian semua selesai. Amira juga sudah bangun. Kami menuntunnya keluar dari arena sirkuit. Beberapa orang meneriaki namanya.

Amira melambaikan tangan seperti biasa.

Setiba di rumah keduanya segera berenang. Aku lebih suka menunggu di tepi kolam sambil membaca. Apalagi kehamilan ke-dua ini membuatku malas beraktifitas. Bumi masih bermain dengan Amira. Akhirnya kupejamkan mata. Setelah letih seharian rasanya aku butuh tidur.



Amira resmi punya adik laki-laki yang baru lahir pagi ini. Dan menjadi cucu penerus keluarga ayah. Kami memberi nama Nuansa Bumi. Aku segera mengaguminya. Tangisannya terdengar keras dan tubuhnya selalu bergerak. Sementara ibunya masih terbaring lemah di ranjang Nuansa berada dalam dekapanku. Rasanya hidupku sudah lengkap.

Aku berhenti membalap sejak akhir November. Sedih sekali ketika harus meninggalkan sirkuit dan bertanding untuk terakhir kali. Setelah hampir seumur hidup aku menjadi bagian dari mereka. Namun, kini semua tergantikan dengan kelahiran Nuansa. Aku jadi punya waktu untuk anak-anak dan Ima. Kalau dulu Amira sering kutinggal, kini kami menjadi tim yang kompak di rumah. Dia yang selalu menemaniku berolah raga.

“Lagi ngapain?” Ima menatapku.

“Nih, meluk Nuansa. Sudah baikan?”

“Sudah, cuma sedikit mual. Pengaruh bius

mungkin.”

Aku bangkit dan mendekat. Nuansa tidak terpengaruh. Dia tetap memejamkan mata. Kuperlihatkan wajahnya pada Ima. Istriku menjawab pipinya. Dia tidak terganggu sama sekali.

“Dia gede, ingat dulu waktu Amira lahir, kecil banget.”

“Iya, kali ini ada aku yang nemenin kamu.”

Kukecup kening istrinya.

“Kamu kenapa senyum-senyum?” tanyanya.

“Enggak, ingat aja dulu ada yang cerewet sering berantem sama aku. Dan sekarang malah jadi ibu dari anak-anakku.”

“Kayak kamu nggak bawel aja.”

“Iya, kita kenal dari manggil *lo-gue* sampai sekarang akhirnya manggil *mommy -daddy* di depan anak-anak. Waktu terasa cepat, ya?”

“Iya, kamu jadi menerima tawaran jadi manajer tim?”

“Belum, masih mau menikmati menjadi suami dan ayah. Kupikir akan istirahat satu sampai dua tahun.”

“Bunda pasti senang nanti kalau kita bawa anak-anak pulang.”

“Ya, mereka sudah tua. Kesenangannya cuma lihat cucu, meski nggak bisa diminta tolong untuk menjaga.”

“Kamu nggak mau tinggal di Indonesia?”

“Seandainya bekerja, aku akan lebih banyak di sini. Aku nggak mau jauh dari kamu dan anak-anak.”

Jemima mengangguk. Kembali kukecup keningnya. “Istirahat saja dulu.” bisikku.

Dia mengangguk. Aku ingin dia lekas pulih. Karena ini bukan lagi hanya tentang kami berdua, tetapi juga anak-anak yang membutuhkan ibu mereka. Ima sangat lembut sebagai ibu. Meski juga kadang tegas. Yang pasti aku mencintai apa pun yang ada pada dirinya. Baik dulu, sekarang, maupun nanti. Nuansa masih tidur, mungkin sekarang aku juga harus ikut tidur. Mengingat harus membuka mata semalaman karena dia rewel.

FINAL